



Buku OBOR

Prof. Kong Yuanzhi

CHENG HO

MUSLIM TIONGHOA

Misteri
Perjalanan Muhibah
di Nusantara



Pengantar: Prof. Ali Yafie

Penyunting: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma

Prof. Kong Yuanzhi

CHENG HO

OBOR

Muslim Tionghoa
CHENG HO
Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara

Prof. Kong Yuanzhi

Muslim Tionghoa
CHENG HO

**Misteri Perjalanan Muhibah
di Nusantara**

Penyunting:
Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma

Pengantar:
Prof. K.H. Ali Yafie

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara/
Penyunting Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma—Cet. 6.— Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015

xliv + 299 hlm.: 15 x 22 cm
ISBN 978-979-461-785-4

Judul asli:

Muslim Tionghoa Cheng Ho:
Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara.
Penyunting Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma;
Copyright © 2000, Hembing Wijayakusuma
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan pertama: Oktober 2000
Cetakan kelima: November 2013
Cetakan keenam: Mei 2015
YOI: 678.29.9.2011
Desain sampul: Iksaka Banu
dari berbagai sumber dan foto dari Zheng He Museum

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telepon: (021) 31926978 & 3920114
Faksimile: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
www.obor.or.id

Dicetak oleh MB Grafika, Jakarta, Indonesia



Cheng Ho (Sam Po Kong)

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting, <i>Prof. H. M. Hembing Wijayakusuma</i>	xii
Pengantar, <i>Prof. K.H. Ali Yafie</i>	xxxv
Prakata untuk Edisi ke-3.....	xxxvii
Tiga Peta Pelayaran Cheng Ho.....	xli
Bagian I: Mengembalikan Sejarah yang Tenggelam.....	1
1 : Cheng Ho (Sam Po Kong) Bahariwan Besar di Dunia.....	3
1.1. Perbandingan dengan Bahariwan-Bahariwan Eropa	3
1.2. Maksud Pelayaran ke Samudra Barat (Hindia)	9
1.3. Latar Belakang Pelayaran Cheng Ho.....	11
Bagian II: Cheng Ho di Indonesia – Apa dan Siapa.....	17
2: Riwayat Cheng Ho.....	19
2.1. Siapa Cheng Ho?	20
2.2. Pengalaman Hidup Cheng Ho.....	29
2.3. Asal-Usul Nama Sam Po.....	33
3: Cheng Ho Muslim yang Taat.....	36
3.1. Cheng Ho dan Agama Islam.....	36
3.2. Cheng Ho Menghormati Agama Buddha.....	40
3.3. Cheng Ho Menghormati Agama Tao.....	40
3.4. Pembahasan Penulis.....	42
Bagian III: Apa dan Siapa Cheng Ho dalam Sejarah In- donesia	45
4: Cheng Ho dan Muslim di Tiongkok Sekitar Abad ke-15.....	47

4.1. Muslim dan Penyebaran Agama Islam Mendapat Perhatian Tertentu dari Penguasa Dinasti Ming	48
4.2. Kegiatan Orang Hui Hui yang Sebagian Terbesar Muslim Mengalami Pembatasan	51
4.3. Daerah Pemukiman Muslim Bertambah Banyak.....	53
4.4. Terdapat Catatan Penting Mengenai Mekah dan Keadaan Muslim di Asia dan Afrika	54
4.5. Kesimpulan.....	56
5: Cheng Ho dan Semarang.....	60
5.1. Kelenteng Sam Po Kong di Semarang.....	61
5.2. Tahun Kedatangan Cheng Ho di Semarang.....	71
5.3. Makam Wang Jinghong (Ong King Hong) di Semarang	77
6: Di mana Makam Cheng Ho?.....	82
6.1. Perselisihan Pendapat.....	82
6.2. Pendapat dari Keturunan Cheng Ho.....	83
6.3. Makam Cheng Ho Dipugar.....	84
6.4. Perdebatan yang Sengit.....	85
6.5. Perlu Studi Lebih Lanjut.....	86
Bagian IV: Menggali Sejarah Cheng Ho di Indonesia	89
7: Beberapa Peristiwa Penting di Indonesia.....	91
7.1. Perang antara Raja Timur dengan Raja Barat di Jawa	91
7.2. Bajak Laut Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi) Digiring dari Palembang ke Tiongkok.....	93
7.3. Perang antara Kerajaan Samudra Pasai dengan Kerajaan Nakur.....	96
8: Kerajaan Majapahit dalam Catatan Ma Huan dan Fei Xin ...	100
8.1. Beladai — Keris.....	100
8.2. Tuban.....	101
8.3. Gresik.....	101
8.4. Surabaya.....	102
8.5. Mojokerto.....	103
8.6. Hasil Bumi dan Hewan.....	103
8.7. Agama dan Adat Istiadat.....	104
8.8. Bahasa, Mata Uang, dan Ukuran Penimbang.....	106
8.9. Nyanyian dan Pertunjukan.....	107

9: Kerajaan-Kerajaan di Pulau Sumatra dalam Catatan Ma Huan dan Fei Xin	109
9.1. Palembang Dahulu Wilayah Kerajaan Sriwijaya.....	109
9.2. Kerajaan Aru.....	111
9.3. Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Nakur.....	111
9.4. Kerajaan Lide.....	114
9.5. Kerajaan Lambri.....	115
9.6. Tamiang dan lain-lain.....	118
10: Hubungan Tiongkok-Brunei Sekitar Abad ke-15.....	121
10.1. Kunjungan Raja Brunei Maharaja Karna ke Tiongkok	121
10.2. Maharaja Karna Mangkat di Nanjing.....	122
10.3. Makam Maharaja Karna.....	123
10.4. Kata-kata pada Nisan.....	123
10.5. Kunjungan Raja Brunei yang Baru ke Tiongkok	124
10.6. Persahabatan Tiongkok-Brunei Bersejarah Panjang...	124
10.7. Apakah Cheng Ho Pernah ke Brunei?.....	125
10.8. Borneo (Pulau Kalimantan) dalam Catatan Fei Xin.	126
11: Hubungan Tiongkok-Malaka Sekitar Abad ke-15.....	128
11.1. Hubungan Tiongkok-Malaka Sebelum Abad ke-15..	128
11.2. Kapan Terbentuknya Kerajaan Malaka?.....	130
11.3. Berapa Kali Gerangan Cheng Ho Berkunjung ke Malaka?.....	133
11.4. Beberapa Peristiwa Sekitar Kunjungan Cheng Ho ke Malaka.....	135
11.5. Kunjungan Raja Malaka ke Tiongkok.....	138
11.6. Hubungan Baik Tiongkok-Malaka Menguntungkan Kedua Belah Pihak.....	140
12: Malaka dalam Catatan Ma Huan dan Fei Xin.....	143
12.1. Agama dan Kebiasaan Sehari-hari.....	144
12.2. Hasil Bumi dan Hewan.....	145
12.3. Suatu Pelabuhan Tempat Singgah Kapal-Kapal Cheng Ho.....	145
13: Pahang, Langkawi, dan Gunung Sembilan dalam Catatan Fei Xin.....	147
13.1. Pahang.....	147
13.2. Langkawi.....	147

13.3. Gunung Sembilan.....	148
14: Sulu (Bagian Filipina) dalam Catatan Fei Xin.....	150
15: Kunjungan Cheng Ho ke Siam (Thailand).....	152
15.1. Cheng Ho ke Siam.....	152
15.2. Kelenteng Sam Po Kong di Siam.....	153
15.3. Hubungan Baik Tiongkok-Siam Sekitar Abad ke-15	156
16: Siam dalam Catatan Ma Huan dan Fei Xin.....	159
16.1. Masyarakat Siam.....	159
16.2. Adat Istiadat.....	160
16.3. Hasil Bumi dan Hewan.....	161
17: Campa dalam Catatan Ma Huan dan Fei Xin	162
17.1. Agama dan Kehidupan Sehari-hari.....	163
17.2. Hasil Bumi dan Hewan.....	163
17.3. Adat Istiadat.....	164
18: Kamboja dalam Catatan Fei Xin.....	168
Bagian V: Cheng Ho dan Sejarah Indonesia	171
19: Cerita Rakyat dan Peninggalan Sejarah tentang Kunjungan Muhibah Cheng Ho ke Asia Tenggara.....	173
19.1. Sam Po Kong dan Dewi Kilisuci.....	174
19.2. Kelenteng Ancol di Jakarta.....	175
19.3. Puri Sunyaragi Dekat Cirebon.....	179
19.4. Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya.....	180
19.5. Lonceng Cakradonya di Aceh.....	180
19.6. Batu Besar di Bangka.....	182
19.7. Cerita Sam Po Kong di Bali.....	182
19.8. Cerita Lainnya di Indonesia.....	183
19.9. Cerita Hang Li Po dan Bukit China di Malaysia.....	185
19.10. Cerita Lainnya di Malaysia.....	200
19.11. Cerita Sam Po Kong di Filipina.....	208
19.12. Cerita Sam Po Kong di Brunei.....	209
19.13. Cerita Sam Po Kong di Thailand.....	209
19.14. Cerita Sam Po Kong di Singapura.....	211
19.15. Cerita Sam Po Kong di Campa.....	211
20: Sumbangan Cheng Ho pada Dunia Umumnya dan Usaha Persahabatan antara Bangsa Tionghoa dengan Bangsa-	

Bangsa di Asia Tenggara Khususnya	215
20.1. Bidang Pelayaran Internasional.....	215
20.2. Bidang Perniagaan	219
20.3. Bidang Kebudayaan.....	221
20.4. Dalam Usaha Mempererat Persahabatan Antar- Bangsa.....	239
Daftar Pustaka	248
Lampiran-Lampiran	261
A. Riwayat Hidup Cheng Ho.....	263
B. Beberapa Anggota Rombongan Pelayaran Cheng Ho.....	269
C. Islam di Tiongkok.....	277
D. Seminar Internasional Cheng Ho di Indonesia.....	283
E. Pameran Peringatan Cheng Ho di Malaysia	293

PENGANTAR PENYUNTING

Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma

Banyak orang yang tidak mengenal Cheng Ho daripada yang mengenal Cheng Ho. Sebenarnya Cheng Ho telah membuat sejarah yang cukup gemilang pada masa itu dalam bidang pelayaran yang tidak dapat tertandingi oleh bahariwan mana pun sampai saat ini. Sedangkan dalam sejarah Dinasti Ming (Ming Se) tidak tercatat dan tidak dijelaskan secara konkret tentang asal-usul dan moyang Cheng Ho (1371-1433), kecuali kata-kata sebagai berikut: “Cheng Ho berasal dari Provinsi Yunnan, dikenal sebagai Kasim San Bo”. Kasim umumnya tidak begitu disukai dan tidak dihargai di Tiongkok pada masa silam, terutama oleh sejarahwan-sejarahwan pada masa dinasti-dinasti feodal Tiongkok. Padahal, dari kenyataannya Cheng Ho sebagai salah seorang bahariwan tangguh dan laksamana besar, karismanya sebagai pelaut ulung sangat terkenal di dunia.

Oleh karena itu, kami ingin mengangkat kembali sejarah Cheng Ho yang telah tenggelam untuk generasi yang akan datang. Sebagai bahan kajian ataupun renungan, bahwa pada abad ke-14 telah ada seorang bahariwan besar asal dari Tiongkok yang telah berlayar ke Asia-Afrika dengan memimpin + 208 kapal yang tidak tertandingi oleh pelaut-pelaut mana pun sampai saat ini. Akan tetapi, karena catatan perjalanan muhibah Cheng Ho telah banyak yang hilang ataupun dibakar, kami mengalami kesulitan untuk mencari data otentik siapa dan bagaimana Cheng Ho sebenarnya. Dalam hal ini, banyak sekali versi tentang Cheng Ho yang berbeda-beda, seperti apakah Cheng Ho pernah menunaikan ibadah haji atau tidak, apakah makam

Cheng Ho di Nanjing itu benar-benar berisi jenazah Cheng Ho atau bukan, dan lain-lain. Hal itupun menimbulkan perbedaan di antara para pakar. Semua itu menjadi misteri yang menarik dalam mengungkap siapa sebenarnya Cheng Ho. Sedangkan menurut beberapa pakar, makam Cheng Ho di Bukit Niushou (Ox Head Mound), Nanjing itu bukan berisi jenazah Cheng Ho, tetapi berisi sepatu dan pakaian yang biasa dikenakan Cheng Ho dalam memimpin pelayaran. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa tidak mungkin Cheng Ho yang wafat di tengah lautan jenazahnya dapat dibawa ke Nanjing dan dimakamkan di sana karena untuk itu memerlukan waktu perjalanan yang panjang dan pada saat itu belum ada obat untuk mengawetkan jenazah. Untuk keperluan tersebut, kami pun telah menelusuri perjalanan Cheng Ho baik di Tiongkok maupun di Nusantara untuk mengungkap sejarah perjalanan muhibah Cheng Ho yang bertujuan untuk bersilaturahmi dengan penguasa dan penduduk setempat.

Adapun tujuan sebenarnya Cheng Ho melakukan pelayaran ini selain bersilaturahmi juga ingin menyebarkan/memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat, bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal. Oleh karena itu, agama Islam dapat diterima siapa pun. Akan tetapi, dalam memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat, Cheng Ho tidak pernah memaksakan kehendaknya. Cheng Ho sangat menghargai agama lain yang dianut penduduk setempat. Begitupun ketika Cheng Ho berada di Tiongkok, ia sangat menghargai agama Buddha, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Islam tidak pernah memaksa orang untuk memeluk agama Islam, karena Islam merupakan rahmat/hidayah dari Tuhan. Sebagai muslim Tionghoa yang taat terhadap agama Islam, Cheng Ho selalu melakukan dakwah sehingga Islam dapat menembus kepada orang-orang Tionghoa di perantauan dan penduduk setempat untuk memperkenalkan ajaran Islam. Dengan demikian, sebenarnya Islam dapat diterima secara damai oleh siapa pun atau bangsa mana pun, termasuk bangsa Tionghoa yang telah menerima dakwah jauh sebelum ini, yaitu sejak masa Nabi Muhammad saw., hingga sebenarnya mereka tidak peka terhadap Islam atau penganut Islam juga tidak peka terhadap orang-orang Tionghoa.

Dalam setiap pelayarannya, Cheng Ho pun telah melakukan manajemen strategi Nabi Muhammad saw., manajemen Tao Zhugong, manajemen confusiusme, dan manajemen Lautze yang luar biasa sempurnanya, yang telah diterapkannya 600 tahun yang lalu. Setiap pelayaran memakan waktu + 2 tahun, dengan memimpin + 208 kapal dengan armada yang berjumlah + 28.000 orang selama + 28 tahun dalam 7 kali pelayaran. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Ho dapat mengatur dengan apik sistem kerja dari awak kapalnya sesuai dengan tugas masing-masing. Sistem kerja awak kapalnya terbagi dalam beberapa bagian, yaitu bagian komando, bagian teknik, bagian navigasi, bagian kemiliteran, bagian sipil, bagian kesehatan, bagian kebersihan, bagian logistik, bagian konsumsi, dan sebagainya. Bagian konsumsi merupakan bagian yang sangat penting, karena bagian ini mengantur makanan yang bergizi untuk awak kapal selama + 2 tahun berlayar.



Inilah sebagian kecil dari kapal-kapal yang digunakan oleh Cheng Ho dalam tujuh kali pelayarannya, dengan keseluruhan kapal berjumlah +208 selama 28 tahun. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Hal tersebut menunjukkan bagaimana Cheng Ho telah mengimplementasikan *job description* sesuai dengan kompetensi dari para awak kapalnya, sekaligus telah menata manajemen *staff function* dengan baik. Dengan demikian, para awak kapalnya secara langsung memberikan kontribusi dan bantuan sebagai pelaksana teknis puncak dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan tetaplah berada di tangan Cheng Ho selaku pucuk pimpinan. Selain itu, sistem manajemen modern berupa *job description* terwujud dari adanya pembagian tugas yang mampu menunjang kelangsungan hidup para awak kapal dan kesinambungan kerja kapal, sehingga semua dapat terlaksana serta terkendali dengan baik sepanjang pelayaran. Cheng Ho memperhatikan pula manajemen sumber daya manusia (SDM) dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan kemampuan para awak kapalnya. Manajemen SDM ini terbagi atas dua jenis, yaitu SDM intelek dan SDM fisik. Dalam hal ini Cheng Ho menerapkan SDM intelek untuk tugas yang bersifat spesifik dan rumit, seperti mengatur gizi, mengatur kapal secara teknis, dan sebagainya. Adapun SDM fisik dapat diarahkan pada tugas yang bersifat umum, seperti menjaga kebersihan, mengurus logistik, dan sebagainya. Selain itu, Cheng Ho pun menerapkan ajaran Nabi Muhamad saw. yang mengatakan, *makanlah yang baik-baik dan bersih-bersih*, sehingga para awak kapalnya selalu sehat selama dalam pelayaran. Oleh karena itu, perlu digali, dipelajari, dikembangkan, dan dimanfaatkan manajemen yang telah diterapkan oleh Cheng Ho untuk dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia menjadi maju, sentosa, dan rukun dalam kehidupan yang beragam suku dan etnis ini.

Mengenai siapa sebenarnya Cheng Ho seperti yang dituturkan secara langsung oleh keturunan Cheng Ho ke-19, yaitu Tzeng Zhe Zhiang pada tanggal 19 September 1993. Kami mewawancarai Tzeng Zhe Zhiang secara langsung di Nanjing, Tiongkok. Selain itu, kami juga menelusuri perjalanan bersejarah Cheng Ho dari Yunnan, Quanzhou, Fuzien, Nanjing, Xian, Beijing, dan lain-lain berulang kali untuk melakukan penelitian. Di samping itu, kami pun berkali-kali bersembahyang di masjid Qinging (bersih dan tenang) di kota Xian, provinsi Shan Xi yang dipugar oleh Cheng Ho pada tahun 1413 setelah kembali dari pelayaran ke-4. Masjid Qinging dibangun pada tahun

684 pada masa Dinasti Tang. Dengan demikian, lebih dari 50 tahun yang lalu sebelum masjid ini dibangun agama Islam telah masuk ke Tiongkok, yaitu pada zaman nabi melalui sahabat nabi penyebaran agama Islam dilakukan. Agama Islam masuk ke Tiongkok melalui Guangdong dan Xinjiang. Kami pun berziarah ke makam Cheng Ho di Bukit Niushou, Nanjing dan bersembahyang di masjid Jingjue di Nanjing. Masjid Jingjue yang dibangun kembali oleh Cheng Ho setelah terbakar pada tahun 1430 sebelum melakukan pelayaran ke-7.

Cheng Ho dilahirkan dari marga Ma, suku Hui yang mayoritas beragama Islam dan Cheng Ho lahir di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ayahnya seorang muslim yang telah menunaikan ibadah haji, begitupun dengan kakek dan buyutnya, semuanya telah menunaikan ibadah haji, dan seluruh keluarganya beragama Islam. Dengan demikian, keislaman Cheng Ho tidak dapat diragukan lagi. Sampai saat sekarang pun keluarga besar marga Ma atau Cheng merupakan penganut agama Islam yang taat.

Ayah Cheng Ho bernama Ma Haji (1344-1382). Ma Haji adalah seorang pelaut, mempunyai enam anak, dua laki-laki dan empat perempuan, sedangkan Cheng Ho adalah anak ketiga. Dalam usia 38 tahun Ma Haji meninggal dunia dan dimakamkan di Kampung He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ibunya bermarga Oen. Cheng Ho berwajah lebar dengan hidung mancung, alis mata tegak, bermata jeli, bergigi putih bagaikan mutiara, dan bersuara lantang, serta langkahnya gagah mirip harimau.

Sejak kecil Cheng Ho sering mendengar cerita ayahnya tentang perjalanan naik haji dengan kapal layar selama berminggu-minggu. Selama dalam perjalanan naik haji ayahnya banyak menemui rintangan seperti hujan badai, iklim yang berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lainnya, adat istiadat yang beraneka ragam dari suku bangsa-suku bangsa yang pernah dilewati. Selanjutnya, pengalaman sang ayah menjadi cambuk dan acuan moril yang besar artinya bagi Cheng Ho dalam menempuh karier dan cita-cita.

Sejak meletus peperangan tidak sedikit pasukan Ming Thai Chu menawan anak-anak, termasuk Cheng Ho yang merupakan satu di antara sekian banyak anak-anak yang dibawa ke Nanjing. Dengan cara yang kejam dan keji anak-anak itu dikebiri. Pada umur 12 tahun Cheng Ho sudah menjadi sida-sida (orang kasim/pelayan) atau disebut Thai Chien.

Tidak lama kemudian Cheng Ho diserahkan oleh Zhu Yuanzhang, kaisar pertama Dinasti Ming, untuk dijadikan pelayan kepada putranya yang ke-4 yang bernama Zhu Di. Sejak berbakti kepada Zhu Di, Cheng Ho memanfaatkan segala fasilitas untuk banyak membaca dan ikut bertempur hingga terjadinya perselisihan dan akhirnya peperangan antara pihak Zhu Di dan penguasa pusat Dinasti Ming, yaitu Kaisar Zhu Yunwen. Zhu Di menyerang Ibu Kota Nanjing dengan alasan untuk membunuh menteri-menteri yang jahat yang mendampingi Kaisar Zhu Yunwen. Peperangan ini terjadi selama 3 tahun. Zhu Di berhasil menduduki Nanjing. Dalam usaha menggulingkan kekuasaan Kaisar Zhu Yunwen, Cheng Ho selalu mendampingi Zhu Di dalam berbagai pertempuran. Selama itu pula Cheng Ho telah menunjukkan prestasi yang luar biasa.

Karena Cheng Ho berjasa besar dan menjadi kasim kesayangan bagi Kaisar Zhu Di, ia diangkat sebagai kepala kasim intern yang bertugas membangun istana, menyediakan alat-alat istana, gudang es, dan lain-lain. Kemudian pada awal abad ke-15 Kaisar Zhu Di memerintahkan supaya dilakukan pelayaran-pelayaran ke Samudra Hindia (Barat) demi memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Karena prestasi Cheng Ho sangat baik, ia dipilih sebagai laksamana untuk memimpin pelayaran jauh.

Apa tujuan Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho untuk berlayar ke Samudra Hindia (Barat)? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya disimak terlebih dahulu pendapat ahli sejarah dari Tiongkok, Zhang Zhin Xi tentang politik diplomatik kerajaan Ming pada masa itu. Kaisar Zhu Di telah menyusun pedoman diplomatiknya sebagai “pemufakatan dengan negara-negara asing” agar pengaruh politik kerajaan Ming tersebut meluas. Politik diplomatiknya yang konkret dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dengan melakukan politik kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. Menurut Kaisar Zhu Di, rakyat di segala penjuru dunia adalah sekeluarga. Sebagai bukti pada tahun Yong Le pertama (tahun 1403 M) oleh Kaisar Ming dikirim utusan persahabatan ke Korea, Campa, Siam, Kamboja, Jawa, dan Sumatra dengan membawa sutra dewangga yang berbenang emas dan lain-lain sebagai cendera mata.

Kedua, mendorong perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Ketika Kaisar Zhu Di naik takhta, segera dikirim utusan-utusan dari Tiongkok ke berbagai negeri asing dan diumumkan pula bahwa semua rombongan asing termasuk rombongan pedagang yang datang ke Tiongkok akan disambut dengan hangat dan tulus.

Ketiga, dilarang penduduk sepanjang pantai Tiongkok merantau ke luar negeri tanpa izin. Maksudnya antara lain agar bajak laut dari Jepang yang sering mengganggu keamanan pantai Tiongkok menjadi terpencil. Bersamaan dengan itu, kerajaan Ming menyatakan pengertian kepada perantau-perantau Tionghoa di negeri asing yang terpaksa meninggalkan tempat asal mereka karena kemiskinan dan sebab lainnya, dan diharap agar mereka menjadi penduduk yang baik di negeri yang ditempati.

Berdasarkan politik luar negeri tersebut, Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho untuk memimpin pelayaran ke Samudra Hindia (Barat). Tujuannya tak lain ialah untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, menyebarkan pengaruh politiknya di Asia-Afrika, dan sekaligus mendorong maju perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara itu. Selain itu, ada kemungkinan Kaisar Zhu Di mencari mantan Kaisar Zhu Yunwen yang digulingkannya yang konon telah melarikan diri ke luar negeri. Kaisar Zhu Di khawatir bahwa mantan kaisar itu masih hidup dan mengadakan restorasi di kemudian hari. Akan tetapi, yang terakhir itu bukan maksud utama dari pelayaran Cheng Ho.

Indikasi tersebut menerangkan bahwa pelayaran Cheng Ho bukan bermaksud untuk ekspansi atau agresi. Berbeda sekali dengan maksud pelayaran beberapa bahariwan Eropa yang terkenal, yang sebenarnya sebagai perintis jalan untuk usaha kolonisasi negerinya. Armada Cheng Ho tak pernah menduduki sejengkal tanah pun dari negeri asing. Kunjungan Cheng Ho dan awak kapalnya senantiasa mendapat sambutan yang hangat dari berbagai negeri.

Menurut Tzeng Zhe Zhiang, selama pelayaran Cheng Ho memanfaatkan waktu pelayaran untuk menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, banyak yang tidak suka kepada Cheng Ho, khususnya dari kalangan pemerintahan, seperti: menteri dan para pejabat lainnya, karena Cheng Ho beragama Islam. Menurut mereka, pelayaran Cheng Ho itu tidak sesuai dengan misi yang diembannya. Sementara itu, sebagian besar dari penguasa beragama Buddha dan Kong Hu Cu.

Oleh sebab itulah, mereka tidak menyukai Cheng Ho yang ternyata adalah seorang muslim.

Selain itu, menurut Zhang Zhin Xi seorang ahli arkeologi dan sejarah dari Tiongkok, yang tidak menyukai pelayaran Cheng Ho adalah menteri keuangan dan ekonomi pada pemerintahan Kaisar Zhu Zhanji, Dinasti Ming, yaitu Liu Ta Xia, karena pelayaran Cheng Ho dianggapnya telah memakan dana besar. Hal ini disebabkan karena selain menjalankan misinya, Cheng Ho juga membawa barang-barang berharga seperti keramik, sutra, alat besi, dan lain-lain. Sebenarnya Cheng Ho membawa barang-barang perdagangan tersebut bukan untuk kesenangan pribadi atau foya-foya tetapi untuk melancarkan usaha perdagangan dan memenuhi kebutuhan kerajaan seperti wangi-wangian, rempah-rempah, zat pewarna, manik-manik, ratna mutu manikam, dan lain-lain.

Sementara itu, di negeri yang disinggahinya tanpa terasa telah tersebar benih persahabatan dan perdamaian dengan mentransformasikannya lewat seni budaya dan pendidikan sehingga kunjungan Cheng Ho berbeda seratus delapan puluh derajat dengan pelayaran yang dilakukan pelaut-pelaut Barat yang awalnya hanya mencari rempah-rempah, tetapi kemudian berkembang menjadi agresor yang kejam.

Kepribadian Cheng Ho sebagai seorang yang saleh terbukti pula dengan upaya Cheng Ho dalam menanamkan toleransi antaragama. Ia juga menghormati aktivitas-aktivitas agama Buddha dan Taoisme. Menurut catatan sejarah, Cheng Ho aktif memajukan penyebaran agama Islam, baik di Tiongkok maupun di negeri-negeri yang disinggahi selama pelayarannya. Usaha menyebarkan agama Islam berhasil karena Cheng Ho menebarkan benih persahabatan dan perdamaian yang diterapkannya. Aktivitas lain yang ada kaitannya dengan eksistensinya sebagai seorang muslim adalah berziarah ke pendahulu-pendahulu Islam, selalu mengikutsertakan kaum muslim untuk ikut dalam pelayaran, membangun dan memugar masjid, dan lain-lain. Begitupun menurut Buya Hamka dalam *Star Weekly* pada tanggal 18 Maret 1961, bahwa kapal-kapal Cheng Ho diisi dengan prajurit yang kebanyakan terdiri atas orang Islam. Beliau pun mengatakan bahwa senjata alat pembunuh tidak banyak dalam kapal itu, yang banyak ialah “senjata budi” yang akan dipersembahkan kepada raja-raja yang diziarahi.

Cheng Ho sebagai seorang muslim yang saleh telah banyak mengadakan kegiatan agama Islam, baik di negerinya sendiri maupun di negeri lain selama dalam perjalanan mengemban misi perdamaian dan persahabatan. Sebagai laksamana yang menganut agama Islam, Cheng Ho sudah pasti mengambil inisiatif untuk menyebarkan agama Islam di negara-negara yang dikunjunginya. Dalam hal ini, peran Cheng Ho sangat besar bagi perkembangan dan penyebaran agama Islam, tidak terkecuali di Indonesia yang daerah-daerahnya banyak dikunjungi selama 7 kali pelayarannya.

Kunjungan muhibah Cheng Ho ke Indonesia terjadi pada enam abad yang lalu, namun kisahnya masih tetap segar dan menarik di kalangan masyarakat Indonesia. Cerita-cerita yang tersiar dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi mencerminkan rasa hormat penduduk setempat sehubungan dengan jasa Cheng Ho dalam memajukan persahabatan antara bangsa Indonesia dengan bangsa Tionghoa. Di sinilah awal mula terjalinnya pembauran masyarakat Indonesia dengan bangsa Tionghoa. Di Indonesia banyak sekali peninggalan Cheng Ho, sehingga menjadi legenda yang realistis.

Pembicaraan mengenai perjalanan muhibah Cheng Ho ke beberapa negara terutama di nusantara sebetulnya memang sangat menarik. Hanya saja sejarah Indonesia sedikit sekali yang menampilkan tokoh ini, seperti dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia II* yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang menuliskan, “Pada tahun 1405 Laksamana Cheng Ho memimpin sebuah armada perutusan ke Jawa, dan pada tahun berikutnya ia menyaksikan kedua raja Majapahit tersebut saling berperang. Dalam perang saudara antara keluarga Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi telah menyebabkan ikut terbunuhnya 170 orang anggota rombongan Cheng Ho,” (*Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 440-441). Padahal peranan Cheng Ho begitu besar dalam misi persahabatan dan menyebarkan agama Islam di nusantara.

Di samping itu, kedatangan armada Cheng Ho ke daerah-daerah yang disinggahi telah memberikan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti bercocok tanam, alat bajak dari besi, beternak, perdagangan, seni ukir, seni bangunan/arsitektur, dan seni budaya lainnya. Bahkan jangan dilupakan bahwa sampai sekarang pun bangsa Indonesia tidak lepas dari kehidupan yang memanfaatkan hasil ilmu pengetahuan dari

Tiongkok untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, seperti tahu, tauco, tauchi, taoge, kembang tahu, mie, bihun, kuetiau, kecap, ragi, bapau, baso, bapia, capcay, proses fermentasi, kertas, tenun, kain sutra, keramik, porselen, guci-guci dari tanah, kembang api, mercon, tanaman obat seperti sambiloto, ketepeng cina, patikan cina, pacar cina, gadung cina, kayu manis cina, tanaman baru cina, bunga krisan, bunga cina (mondokaki), kembang sari cina (tapak dara), bidara cina, pete cina (lamtoro), caisim (sawi hijau), dan lain-lain. Sedangkan dari nusantara Cheng Ho membawa tanaman kayu manis, lada, cengkeh, dan sebagainya. Oleh karena itulah, pentingnya mengangkat kembali sejarah yang tenggelam untuk generasi yang akan datang supaya mereka dapat mengetahui bahwa pada tahun 1405-1433 telah 7 kali Cheng Ho berkunjung ke nusantara dalam misi persahabatan, agar dapat dikembangkan untuk persatuan bangsa yang makmur dan adil, serta adil yang makmur.

Sementara itu, pada saat Cheng Ho singgah di Kerajaan Samudra Pasai dengan memimpin tidak kurang dari 208 kapal. Peninggalan Cheng Ho di daerah ini berupa lonceng raksasa bernama Cakradonya. Sekarang ini lonceng tersebut digantung dan diletakkan pada bagian paling depan dari Museum Banda Aceh. Kami pun telah mengunjungi Aceh lebih dari sepuluh kali untuk melakukan penelitian.



Cheng Ho ketika sedang memberikan lonceng Cakradonya kepada Sultan di Aceh. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Rombongan armada Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke sebelah barat Kerajaan Samudra Pasai. Tibalah Cheng Ho di Kerajaan Nakur yang menghadap Laut Lambri. Kerajaan Nakur merupakan suatu kerajaan kecil dengan jumlah penduduk lebih dari seribu kepala keluarga serta dengan tanah garapan yang amat terbatas, sehingga hasil bumi yang terkenal pun tidak dimiliki. Pegunungan di sana cukup luas. Bahasa dan kebiasaan penduduk seperti juga di Kerajaan Samudra Pasai dengan adat istiadat yang sederhana dan baik.

Setelah beberapa hari singgah di Kerajaan Nakur rombongan armada Cheng Ho berlayar melalui bagian barat, hingga sampailah di Pelabuhan Palembang. Daerah Palembang sebelah timurnya adalah Jawa, sedangkan sebelah baratnya adalah Malaka dan sebelah selatan serta utaranya masing-masing terdapat gunung tinggi dan laut luas. Kapal harus ditambat pada tonggak di pantai di mana terdapat banyak menara batu bata. Jika ingin masuk ke dalam pelabuhan, perlu memakai kapal kecil. Di Palembang terdapat Sungai Musi. Sementara itu, pada masa dahulu di Palembang berdiri Kerajaan Sriwijaya. Akan tetapi, pada saat Cheng Ho singgah di Palembang, daerah tersebut telah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit. Kami pun telah mengunjungi Palembang lebih dari sepuluh kali untuk melakukan penelitian.

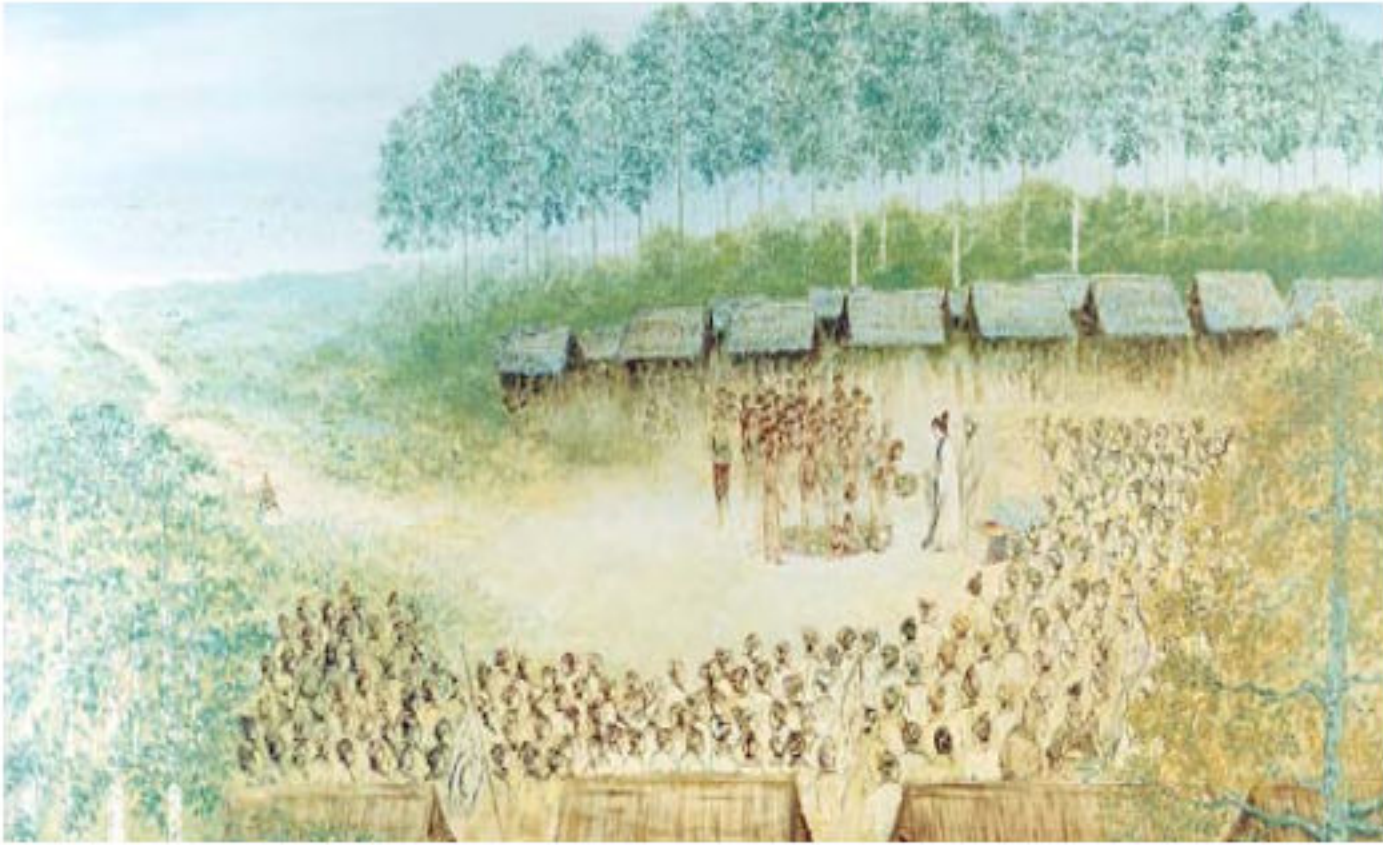


Langit menjadi merah ketika Cheng Ho berhasil menumpas bajak laut Chen Zhuyi di Palembang. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Dari Palembang kami menelusuri perjalanan ke Pulau Bangka untuk mengetahui sebenarnya Cheng Ho singgah di daerah mana waktu kunjungan ke Pulau Bangka. Selanjutnya kami ke Tanjung Sangau, Tanjung Pemuda, Pekan Sangliau dan Haliau. Sampailah kami di daerah Jebus. Ketika kami menelusuri perjalanan Cheng Ho, di daerah itu kami menemukan Kelenteng Sam Po Kong (Sam Po Kong adalah nama lain dari Cheng Ho). Menurut informasi yang kami dapat, kelenteng tersebut bukan merupakan peninggalan Cheng Ho karena kelenteng itu terlihat masih baru atau dibuat belum lama oleh seseorang yang bermarga Lai.

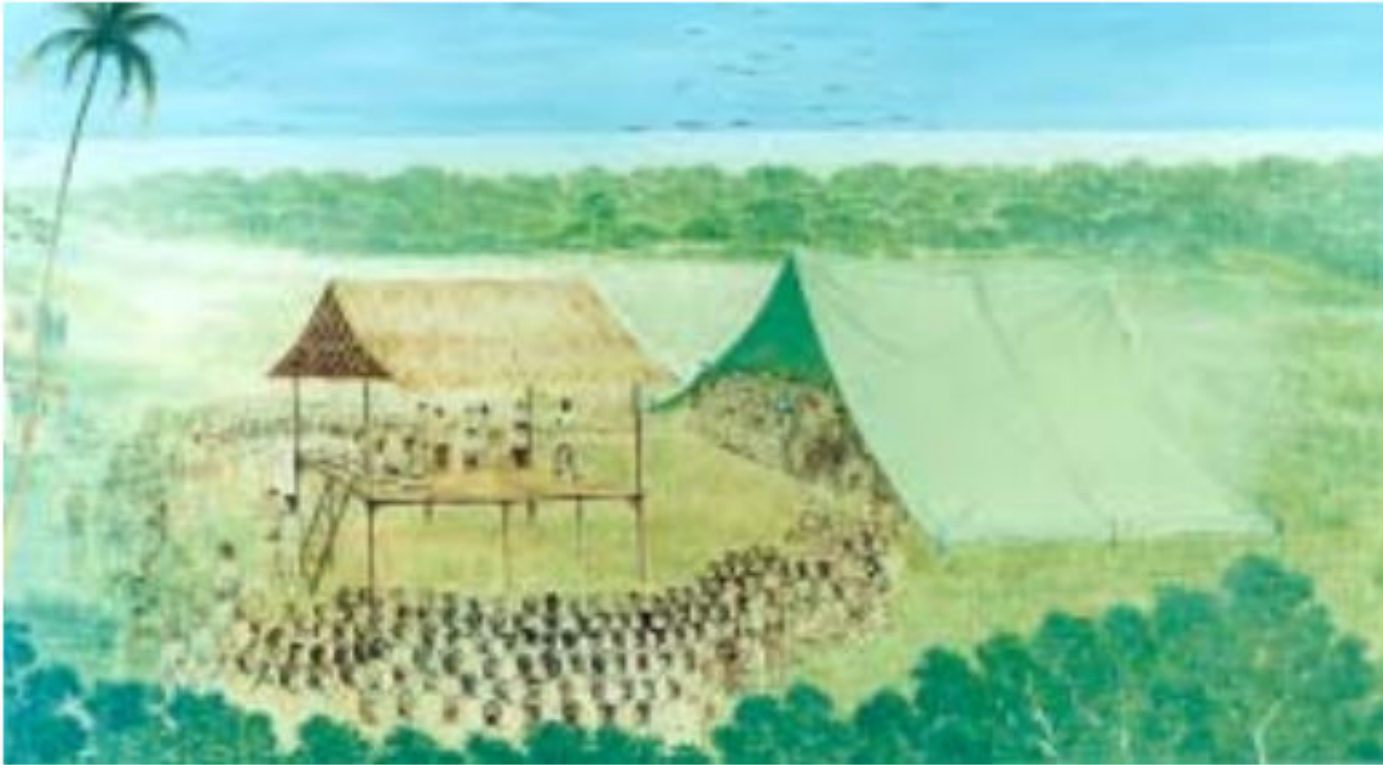
Setelah dari Jebus, kami melanjutkan perjalanan ke Kampa, Mentok, Belinyu, Sungai Liat, dan Pangkal Pinang. Turun ke selatan, kami mendapat informasi bahwa Cheng Ho berlabuh di Tanjung Ketapang. Dari tempat itu Cheng Ho singgah di Bau Bo Li/Toboali. Toboali merupakan kebun tebu—*tobo* artinya tebu—kepunyaan Ali. Dari Toboali masuk ke dalam + 3 km terdapat Bukit Durian/Liu Lien San. Di samping itu, di dekat Bukit Durian terdapat pantai yang berjarak + 2 km adalah pantai Tanjung Ketapang.

Ketika Cheng Ho singgah di Bukit Durian, pada saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Sebagai seorang muslim yang taat, Cheng Ho pun melaksanakan ibadah puasa. Jika siang hari Cheng Ho tidak makan, tetapi pada malam hari ia makan. Saat itu juga sedang musim durian. Cheng Ho mengajarkan kepada penduduk bagaimana caranya makan buah durian. Setelah selesai makan buah durian, kulit buah durian diisi dengan air kemudian air itu diminum. Hal ini berfungsi untuk menghilangkan panas dalam. Inilah legenda dari Pulau Bangka. Di Pulau Bangka kami melakukan penelitian selama 2-3 tahun tentang Cheng Ho.



Cheng Ho sedang menerima buah durian dari penduduk setempat di Bukit Durian, Toboali, Bangka. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Sunda Kelapa dan berlabuh di Tanjung Mas (Ancol). Daerah tersebut pada zaman dahulu merupakan hutan berawa. Di dekat Ancol terdapat Pelabuhan Bintang Mas, saat ini bernama Pelabuhan Tanjung Priok. Pada saat Cheng Ho turun ke darat, banyak awak kapalnya yang juga turut serta, tidak terkecuali si juru masak Sam Po Soei Soe. Ketika menonton pertunjukan ronggeng lokal, Sam Po Soei Soe terkesima dan terpikat oleh gadis betawi yang sedang menari yang bernama Sitiwati. Cinta Sam Po Soei Soe memperoleh balasan sehingga ketika rombongan armada Cheng Ho berangkat meninggalkan Ancol menuju ke Muara Jati, Cirebon, Sam Po Soei Soe memutuskan untuk tetap tinggal di Ancol dan menikahi Sitiwati.



Cheng Ho bersama para awak kapalnya sedang menonton tarian ronggeng di Tanjung Mas (Ancol). Di sinilah si juru masak Sam Po Soei Soe terpikat penari ronggeng yang bernama Sitiwati. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).



Di tempat itu (Ancol) oleh penduduk setempat didirikan kelenteng untuk memperingati Sam Po Soei Soe dan Sitiwati setelah mereka berdua meninggal.

Pada tahun 1415 rombongan armada Cheng Ho singgah dan berlabuh di Muara Jati dalam salah satu ekspedisinya yang legendaris untuk bersilaturahmi dengan penguasa setempat dan memberikan cendera mata dari negeri Tiongkok seperti: porselen, guci, kain sutra, keramik, dan lain-lain. Dalam persinggahannya Cheng Ho juga bertujuan untuk mengisi perbekalan seperti air, bahan makanan, sayur-mayur, ayam, kambing, dan sebagainya untuk perjalanan berikutnya. Selain itu, di tempat ini terdapat Puri Sunyaragi. Konon, menurut ceritanya puri itu diciptakan oleh Sam Po Toa Lang dalam waktu satu malam. Selain Puri Sunyaragi, terdapat juga Kelenteng Welas Asih. Menurut buku *Baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon* waktu itu juga para pengikut Cheng Ho yang ditinggalkan di Muara Jati membangun sebuah mercu suar. Pada tahun 1435 di suatu tempat, beberapa km sebelah utara Amparan Jati ada pemukiman kecil bernama Caruban. Tempat itu bagaikan kuali campuran logam, karena dihuni oleh banyak pedagang dan berbagai suku bangsa dan ras. Pemukiman itu semakin berkembang sampai akhirnya menjadi Cirebon masa kini. Cirebon menjadi kaya berkat perdagangan, dan memperoleh pengaruh sebagai pusat kekuasaan di bidang rohani dan kesenian. Dikisahkan bahwa asal kota Cirebon ialah di desa nelayan kecil Muara Jati, yang dikuasai oleh kerajaan Rajagaluh. Syahbandar Muara Jati, Ki Cedeng Tapa kemudian memindahkannya ke Lemangwungkuk di sekitar Cirebon masa kini. Ia mendirikan pemukiman dan menamakannya Caruban, yang berarti “campuran”, karena banyak sekali saudagar dan pedagang asing menetap di situ. Raja Pajajaran mengangkat Ki Cedeng Tapa menjadi pemimpin dan memberinya gelar “Kuwu Cerbon”. Ia digantikan oleh Walangunsang, putra raja Siliwangi dari kerajaan Sunda Pajajaran. Walangunsang kemudian mengganti namanya sendiri menjadi Cakrabuana (*Baluarti Keraton Kasepuhan Cirebon*, Cirebon: Keraton Kasepuhan Cirebon, 2000, hlm. 6).

Kami pun telah dua kali mengunjungi Keraton Kasepuhan Cirebon untuk melakukan penelitian sehubungan dengan kunjungan muhibah Cheng Ho di daerah ini. Dalam kunjungan tersebut, kami mendapat buku dan penjelasan yang sangat berharga dari Sultan Sepuh XIII, P.R.A.Dr.H. Maulana Pakuningrat, S.H. Dan Sultan pun telah menunjukkan peninggalan Cheng Ho yang berada di keraton, seperti

piring-piring keramik antara lain yang bertulisan ayat kursi, dan sebagainya.



Cheng Ho tiba di Muara Jati (Cirebon).
(Foto: Lukisan Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).



Piring keramik yang bertulisan ayat kursi peninggalan Cheng Ho masa Dinasti Ming di Keraton Kasepuhan Cirebon yang diperlihatkan oleh Sultan Sepuh XIII, P.R.A. Dr. H. Maulana Pakuningrat kepada penulis sebagai bukti bahwa Cheng Ho pernah bersilaturahmi dengan Sultan Kasepuhan Cirebon.

Perjalanan rombongan armada Cheng Ho dilanjutkan ke muka pantai utara Jawa. Saat itu mendadak Wang Jinghong sakit parah. Akhirnya Cheng Ho memerintahkan armadanya singgah di Pelabuhan Simongan (yang kemudian bernama Mangkang), daerah Semarang sekarang ini. Setelah mendarat, Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua. Gua tersebut dijadikan tangsi sementara. Kemudian dibuatlah sebuah pondok kecil di luar gua sebagai tempat untuk mengobati Wang dan beristirahat. Gua tersebut sekarang ini dinamakan Gua Sam Po Kong dan berada di samping Kelenteng Sam Po Kong, Gedong Batu, Semarang. Dalam persinggahan tersebut Cheng Ho selalu mengajarkan penduduk bagaimana caranya bertani, beternak, perikanan, dan sebagainya. Selain itu, ia juga mengajarkan penduduk setempat tentang ajaran agama Islam, berdakwah, dan bersembahyang berjamaah dengan imam Ulama Hasan. Sepuluh hari kemudian Cheng Ho melanjutkan pelayarannya ke Tuban dengan meninggalkan sepuluh awak kapal untuk menjaga Wang, sebuah kapal untuk menyusul Cheng Ho, serta perbekalan-perbekalan. Pada masa selanjutnya, setelah sembuh Wang menjadi betah di tempat itu. Dengan dipimpin oleh Wang, sepuluh awak kapal tersebut diperintahkan untuk membuka lahan dan membuat rumah. Untuk mengingatkan Cheng Ho, oleh Wang dipasang patung Cheng Ho di gua tersebut. Akan tetapi, pada tahun 1704 gua itu runtuh akibat angin ribut dan hujan deras, dan pada tahun 1724 pembangunan gua itu baru dilakukan kembali oleh masyarakat Tionghoa setempat. Sementara itu, pada tahun 1879 oleh Oei Tjie Sien kawasan Simongan (yang bernama Gedong Batu) dibeli dari seorang tuan tanah keturunan Yahudi yang bernama Johanes. Selain membeli persil Simongan, Oei Tjie Sien pun memugar Kelenteng Sam Po Kong dan membangun tugu peringatan di Gedong Batu tersebut. Kami pun telah sering mengunjungi Gedong Batu untuk melakukan penelitian.



Cheng Ho bersama awak kapalnya dan masyarakat setempat melakukan salat berjamaah di depan Gua Gedong Batu, Semarang dengan Ulama Hasan sebagai imam. Untuk memperingati Cheng Ho di tempat ini dibangunlah Kelenteng Sam Po Kong. (Foto: Lukisan Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Setelah dari Semarang, rombongan armada Cheng Ho berlabuh di daerah Tuban. Di daerah Tuban terlihat banyak perantau Tionghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong dan Zhang Zhou (Fujian Selatan). Dengan kedatangan banyak perantau Tionghoa, mereka menyebut Tuban dengan *Xin Cun* yang berarti “Kampung Baru”.



Selama beberapa kali kunjungan ke Nusantara, Cheng Ho juga mengajarkan masyarakat mengenai pertanian, peternakan, pertukangan, perikanan, dan sebagainya juga di Tuban yang tampak pada gambar. (Foto: Lukisan Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Setengah hari berlayar dari Tuban menuju ke sebelah timur, rombongan armada Cheng Ho tiba di Gresik. Lurah di Gresik ketika Cheng Ho singgah di sana adalah seorang perantau dari Tiongkok yang berasal dari Provinsi Guangdong.

Pelayaran rombongan armada Cheng Ho dilanjutkan dari Gresik menuju ke sebelah selatan kira-kira 20 li (10 km), hingga sampailah mereka di Surabaya. Di Pelabuhan Surabaya terdapat air tawar, tetapi kapal besar sulit untuk masuk ke dalamnya. Untuk sampai di darat, mereka harus menumpang kapal kecil dan berlayar + 20 li lagi. Di Surabaya seorang kepala desa memimpin kira-kira seribu kepala keluarga yang di antaranya terdapat pula perantau dari Tiongkok.



Tidak hanya kepada penguasa, Cheng Ho juga bersilaturahmi kepada semua penduduk. Tampak Cheng Ho ketika sedang berkotbah Jumat di Surabaya. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Dengan menumpang kapal kecil berlayar sejauh 70-80 li (35-40 km) dari Surabaya rombongan armada Cheng Ho akan tiba di Cangkir. Setelah mendarat dan berjalan ke sebelah barat daya dalam waktu satu setengah hari, sampailah mereka di Mojokerto yang merupakan pusat Kerajaan Majapahit. Di Mojokerto terdapat 200-300 kepala keluarga dan seorang raja yang dibantu oleh 7-8 kepala kelompok penduduk.



Cheng Ho ketika bersilaturahmi dengan Raja Wikramawardhana di Keraton Majapahit, Mojokerto. (Foto Lukisan: Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma).

Demikianlah pelayaran Cheng Ho selama di nusantara yang dilakukannya selama 7 kali Asia-Afrika pada abad ke-15 yang merupakan suatu lembaran sejarah yang gemilang dalam sejarah dunia. Segala catatan, antara lain berupa peta pelayaran yang dibuat oleh Cheng Ho sampai sekarang masih sangat berharga untuk pelayaran antara negara-negara Asia-Afrika. Peta itu dimuat dalam buku sejarah *Wu Bei Zhi* yang disunting oleh Mo Yuanyi pada masa Dinasti Ming dengan judul “Peta Pelayaran untuk Menuju Negara-negara Asing dari Dok Kapal Pusaka dan Berangkat dari Pelabuhan Sungai Naga”. Peta pelayaran itu terdiri atas 20 halaman yang melukiskan dengan cermat tentang pelayaran Cheng Ho yang berangkat dari Nanjing ke berbagai daerah, pulau, dan kota di negara-negara Asia-Afrika. Nama-nama tempat yang tercatat berjumlah lebih dari 500 tempat. Area pelayaran Cheng Ho yang diperlihatkan dalam peta tersebut mencakup Semenanjung Indocina, Semenanjung Malaya, Semenanjung Hindia sampai pantai sebelah Timur Benua Afrika. Dari peta itu terdapat pula petunjuk pemakaian kompas, tanda-tanda letak bintang-gemintang, dan lain-lain. Semua itu mencerminkan kemajuan navigasi negara Tiongkok pada masa Dinasti Ming.

Pelayaran Cheng Ho telah mencapai hasil yang sangat menakjubkan dan cukup unik dalam sejarah usaha pelayaran. Pelayaran-pelayaran

itu menunjukkan dan telah memperlihatkan “teknik pelayaran” dari Tiongkok yang melebihi operasi pelayaran sebelumnya di tempat mana pun di dunia.

Salah satu hasil penting dari seluruh pelayaran Cheng Ho adalah 24 peta navigasi yang diterbitkan dengan judul *Zheng He's Navigation Map*. Peta tersebut berisi pokok-pokok mengenai arah pelayaran, jarak di lautan, berbagai pelabuhan, dan lain-lain. Semuanya dipaparkan secara rinci. Buku tersebut mengenai geografi lautan buatan dari Tiongkok yang pertama, yang akurasinya tidak kalah dibandingkan peta-peta buatan alat canggih di masa kini.

Cheng Ho memang tokoh yang patut mendapatkan penghargaan tinggi, paling tidak atas jasa-jasanya dalam bidang bahari dan hubungan internasional di masa Kaisar Yong Le, Dinasti Ming. Selain itu, Cheng Ho juga berjasa besar dalam penyebaran agama Islam, pembauran, dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang perdagangan dan pertanian bagi daerah yang dikunjunginya.

Selain itu, Cheng Ho terkenal juga sebagai seorang tokoh pembaharuan, diplomat yang ulung, dan seorang mafhum agama Islam karena ia pandai dan mampu membaca, menulis, serta fasih berbahasa Arab. Cheng Ho seorang yang bijaksana, ramah-tamah, sopan-santun, manis tutur katanya sehingga pantaslah jika dakwahnya dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat yang dikunjunginya.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Cheng Ho memiliki peran besar dalam membentuk masyarakat muslim Tionghoa dan membangun hubungan diplomatik dan persahabatan antara negara Tiongkok dan masyarakat Indonesia serta dengan masyarakat dunia lainnya. Oleh karena itulah, perjalanan Cheng Ho dapat dijadikan contoh yang baik untuk tujuan merekonstruksi sejarah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia khususnya dan masyarakat Tionghoa di negeri lain pada umumnya, dalam peran sertanya bagi proses pembentukan identitas kebangsaan dan dakwah islamiah.

Dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan akan melahirkan “Cheng Ho-Cheng Ho” abad milenium ke-3 dalam usaha menyebarluaskan pemahaman akidah islamiah.

Pada kesempatan ini kami berterima kasih kepada Prof. Kong Yuanzhi dari Peking University yang banyak memberikan literatur-

literatur dan informasi mengenai Cheng Ho; Kong Ling Ren, Sekretaris Lembaga Penelitian Cheng Ho di Nanjing; dan Zhang Zhin Xi seorang pakar sejarah dan arkeologi dari Museum Nanjing yang sangat menguasai masalah Cheng Ho. Pada saat kami mengunjungi Nanjing dan menapaktisasi perjalanan Cheng Ho serta peninggalan-peninggalannya yang bersejarah, Zhang Zhin Xi membantu kami menunjukkan peninggalan Cheng Ho, makam Cheng Ho, dan makam para leluhur Cheng Ho. Terima kasih pula kepada Tzeng Zhe Zhiang, keturunan Cheng Ho yang ke-19, yang telah membantu kami menunjukkan masjid Jingjue di Nanjing yang terbakar dan dipugar oleh Cheng Ho, serta kami ikut salat berjamaah di masjid tersebut. Dari Indonesia sendiri, kami mengucapkan terima kasih kepada K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang memberikan informasi langsung kepada kami tentang Cheng Ho pada pertemuan tahun 1993. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. K.H. Ali Yafie yang telah memberikan pengantar untuk buku ini, dan kepada penerbit Pustaka Populer Obor yang telah berusaha menerbitkan buku untuk cetakan ke-3 ini. Sementara itu, untuk cetakan ke-1 diterbitkan pada bulan September 1992, dan untuk cetakan ke-2 diterbitkan pada bulan Agustus 1993. Baik buku cetakan pertama maupun kedua diterbitkan oleh CV Haji Masagung.

Sementara itu, menurut reportase harian *Media Indonesia* pada tanggal 28 Agustus 1993 akan diadakan seminar internasional yang berjudul “Laksamana Zheng He dan Penyebaran Islam di Asia-Pasifik serta Kaitannya dengan Hubungan Indonesia-Cina sekitar Abad ke-15” di Fakultas Dakwah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan menampilkan sejumlah pembicara seperti Sekjen Asosiasi Islam Cina Nukman Ma Xian, H. Yunus Yahya, Guru Besar Peking University Prof. Kong Yuanzhi, dan Wakil Kepala Perwakilan RI di Beijing H. Soenaryo. Sementara pembicara dari Indonesia yaitu Hasan Muarif Ambary dengan makalahnya yang berjudul “Laksamana Zheng He dan Masyarakat Cina di Indonesia”, dan Uka Tjandrasasmita dengan makalahnya yang berjudul “Etnik Cina dari Dulu hingga Sekarang dalam Kajian Sejarah Nasional Indonesia”.

Selain itu, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah yang ketika itu dijabat oleh Prof. Dr. Aqib Suminto menjelaskan bahwa Laksamana Zheng He (nama lain Cheng Ho) dikenal sebagai tokoh besar dalam dunia maritim Tiongkok bahkan dunia. Ketokohnya tidak hanya dapat dilihat dari prestasi yang diukur dalam kariernya tetapi dari respons masyarakat sepanjang pantai utara Pulau Jawa terhadap tokoh ini. Ketokohan Cheng Ho dapat memberikan informasi sejarah bagi seluruh masyarakat Indonesia, di mana dari kenyataannya ini figurnya dapat menjadi simbol penghubung yang melampaui batas etnis serta budaya masyarakat Indonesia dengan keturunan Tionghoa.

Tujuan diadakannya seminar ini menurut Ketua Organizing Committee Dra. Elida Husein, adalah untuk merekonstruksi sejarah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia dan peran sertanya dalam proses pembentukan identitas kebangsaan dan dakwah islamiah. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan bahan pokok dalam penyusunan strategi dan teknik atau sistem dakwah islamiah yang lebih tepat bagi kalangan etnis Tionghoa, khususnya di Indonesia (*Harian Media Indonesia*, Selasa, 24 Agustus 1993, hlm. 15).

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini, mutiara-mutiara hikmah mengenai misi persahabatan dari Tiongkok dan dakwah yang disampaikan Cheng Ho menjadi pemikiran kita bersama ke arah pembauran di masa kini dan masa depan. Selain itu, buku ini sangat bermanfaat bagi generasi muda karena misi perjalanan muhibah Cheng Ho 600 tahun yang lalu ke nusantara telah memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan, misalnya tata krama, tata tertib, seni budaya berpikir positif, dan lain-lain. Oleh karena itu, semua perjalanan Cheng Ho mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam dalam suku dan etnis ini sehingga bangsa Indonesia menjadi maju, sentosa, dan rukun.

Catatan: semua foto-foto lukisan merupakan hasil imajinasi Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma, berdasarkan data-data serta catatan Ma Huan dan dilukis oleh A.B. Roseno S.

Jakarta, 9 Oktober 2000

PENGANTAR

Prof. K.H. Ali Yafie

“Wahai Manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan lalu Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan berpuak-puak hendaklah kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah itu sangat mengetahui dan sangat mengenal” (Terjemahan dari Alquran, *Surah Alhujurat*, ayat 13).

Ajaran Islam tertera di atas adalah dasar hubungan dan pergaulan antarbangsa dan antaretnis dalam pendekatan perikemanusiaan. Manusia diarahkan untuk saling mengenal, tidak saling bermusuhan. Dari pintu pengenalan itu terbuka peluang untuk saling mengisi, saling melengkapi dan saling membantu, untuk bersama-sama memajukan kehidupannya dan meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Umat Islam dari bangsa Indonesia sudah sangat lama mengenal bangsa Tionghoa dan sepanjang sejarah perkenalannya itu sudah banyak bergaul dan bermuamalat, namun masih kurang mengenal sesama muslim dari bangsa tersebut, padahal Rasulullah saw. sendiri telah memperkenalkan bangsa tersebut kepada ummatnya lewat sabdanya “Uthlubul ‘ilma walau bisshin” (Carilah ilmu sekalipun di negeri Xian, yaitu Ibu kota Tiongkok di zaman Rasulullah).

Dan selanjutnya, sejarah mencatat bahwa pada abad-abad pertama kehadiran Islam, di Tiongkok sudah ada orang-orang Tionghoa yang menganut agama Islam dan terus bertambah jumlahnya sampai sekarang. Namun di Indonesia sangat sedikit pengenalan kita tentang mereka. Salah seorang tokoh mereka adalah Cheng Ho, seorang

bahariwan pengembara yang memimpin suatu armada muhibah, pernah sampai di nusantara ini. Peristiwa besar yang mempunyai arti penting itu perlu diperkenalkan kembali, justru di saat-saat ummat manusia pada umumnya dan ummat Islam khususnya sedang membangun bersama peradaban yang berperikemanusiaan untuk mewujudkan dunia yang damai, adil, dan sejahtera.

Dalam hubungan itu, Prof. Kong Yuanzhi berupaya memperkenalkan Muslim Tionghoa Cheng Ho yang mengungkap misteri perjalanan muhibahnya, dan tulisannya itu disunting oleh Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma, patut kita sambut dan hargai, dan sangatlah wajar menjadi bahan bacaan serta telaahan kita semua. Semoga buku ini membantu memperluas upaya saling mengenal antara kita. Insya Allah.

Jakarta, 13 Agustus 2000

PRAKATA UNTUK EDISI KE-3

Adalah suatu kehormatan bagi saya untuk menulis buku mengenai Laksamana Cheng Ho, tokoh yang terkenal di Indonesia dengan nama lain Zheng He, Sam Po Kong, Sam Po Toa Lang, Sam Po Thay Jien, Sam Po Thay Kam, dan sebagainya.

Jauh sebelum 30 tahun yang lalu ketika mengikuti kuliah di jurusan Bahasa dan Kebudayaan Indonesia Universitas Peking, saya bukan hanya kagum pada rakyat Indonesia yang rajin dan gagah berani, tetapi juga amat tertarik pada sejarah persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Indonesia, antara lain peristiwa kunjungan Cheng Ho ke Indonesia.

Selama studi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1964-1965) saya memanfaatkan masa liburan untuk datang ke Semarang guna meninjau Kelenteng Sam Po Kong. Sungguh menarik dan mengesankan kelenteng itu beserta cerita-cerita Sam Po Kong yang telah tersiar luas di Indonesia. Sejak itu saya mulai meluangkan waktu dalam kesibukan pengajaran untuk mengumpulkan data-data mengenai kunjungan Cheng Ho ke Indonesia.

Waktu riset di Universitas Leiden, Belanda (1985-1986), saya berkenalan dengan Bapak Oei Liongthay, mantan wartawan *Sin Po* yang berasal dari Semarang dan kini menetap di Negeri Belanda. Ia menganjurkan agar saya menulis suatu buku mengenai Cheng Ho, tokoh yang amat berjasa dalam memajukan persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Indonesia khususnya, dan bangsa-bangsa lain di Asia dan Afrika umumnya.

Buku saya *Sam Po Kong dan Indonesia* edisi ke-1 dan ke-2 diterbitkan oleh Ibu Hj. Sri Lestari Masagung melalui CV Haji Masagung di Jakarta pada tahun 1992 dan tahun 1993. Untuk edisi ke-2 ditambah uraian dengan judul: “Zheng He dan Muslim di Cina Sekitar Abad XV” dalam Bab III mengingat munculnya Laksamana Cheng Ho sebagai muslim yang saleh tak terlepas dari latar belakang komunitas muslim di Tiongkok pada masa itu.

Untuk edisi ke-3 ini saya menambahkan data-data baru yang saya peroleh selama masa tahun 1993-2000. Yang sangat menggembirakan ialah berbagai kegiatan peringatan Cheng Ho telah diadakan di pelbagai negara, antara lain Seminar Internasional Laksamana Cheng Ho di Jakarta (1993), Pameran Peringatan Cheng Ho (1997), dan Pameran Kapal-kapal Pelayaran Laksamana Cheng Ho (1999) di Malaysia. Selain itu, beberapa seminar studi Cheng Ho di Kunming (kampung halaman Cheng Ho), Nanjing (di mana terdapat makam Cheng Ho) dan Tai Chang (salah satu tempat armada Cheng Ho berangkat 500 tahun yang lalu). Dengan mengunjungi pameran-pameran dan menghadiri seminar-seminar tersebut, saya mendapat kesempatan untuk bertukar pikiran dengan para sarjana dari Asia Tenggara. Selain itu pula berkat kunjungan saya ke berbagai daerah di Indonesia, ke Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura selama ini, saya memperoleh banyak masukan yang berharga. Dalam edisi ke-3 ini telah saya tambahkan data-data baru sehingga bertambah 10 bab bila dibandingkan dengan edisi ke-2.

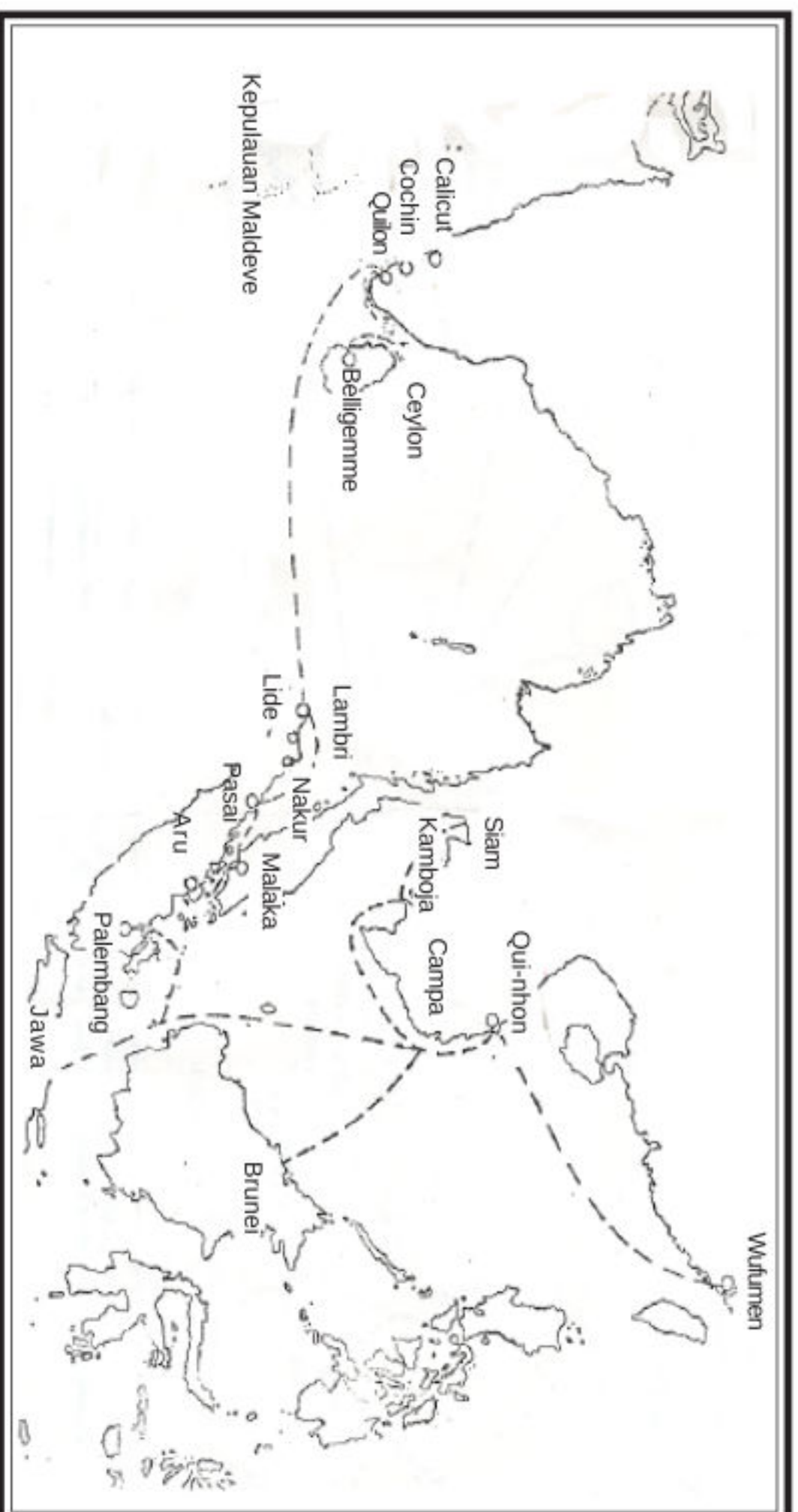
Saya mengucapkan terima kasih kepada pemberi kata sambutan untuk edisi ke-1 dan 2 antara lain, Bapak W.D. Sukisman, Pimpinan redaksi *Harian Indonesia* dan Rektor Universitas Persada; K.H. Hasan Basri (alm.); Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma; dan H. Ali Sabri Sunaryo S.S., Wakil Kepala Perwakilan RI di Beijing. Demikian pula kepada pemberi kata pengantar untuk edisi ke-3 ini Prof. K.H. Ali Yafie dan pengantar penyunting dari Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma, serta kepada penerbit Pustaka Populer Obor dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, khususnya kepada Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma yang berkenan menyunting buku saya dalam edisi ke-1, 2, dan 3.

PRAKATA

Yang sangat menggembirakan bagi saya adalah ketika buku edisi ke-1 dan ke-2 mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat Indonesia sehingga cepat terjual habis. Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak masalah mengenai Cheng Ho perlu digarap lebih lanjut. Dalam edisi ke-3 ini pun takkan terhindar dari kesilapan dan kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan teguran dan saran dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan pada edisi berikutnya.

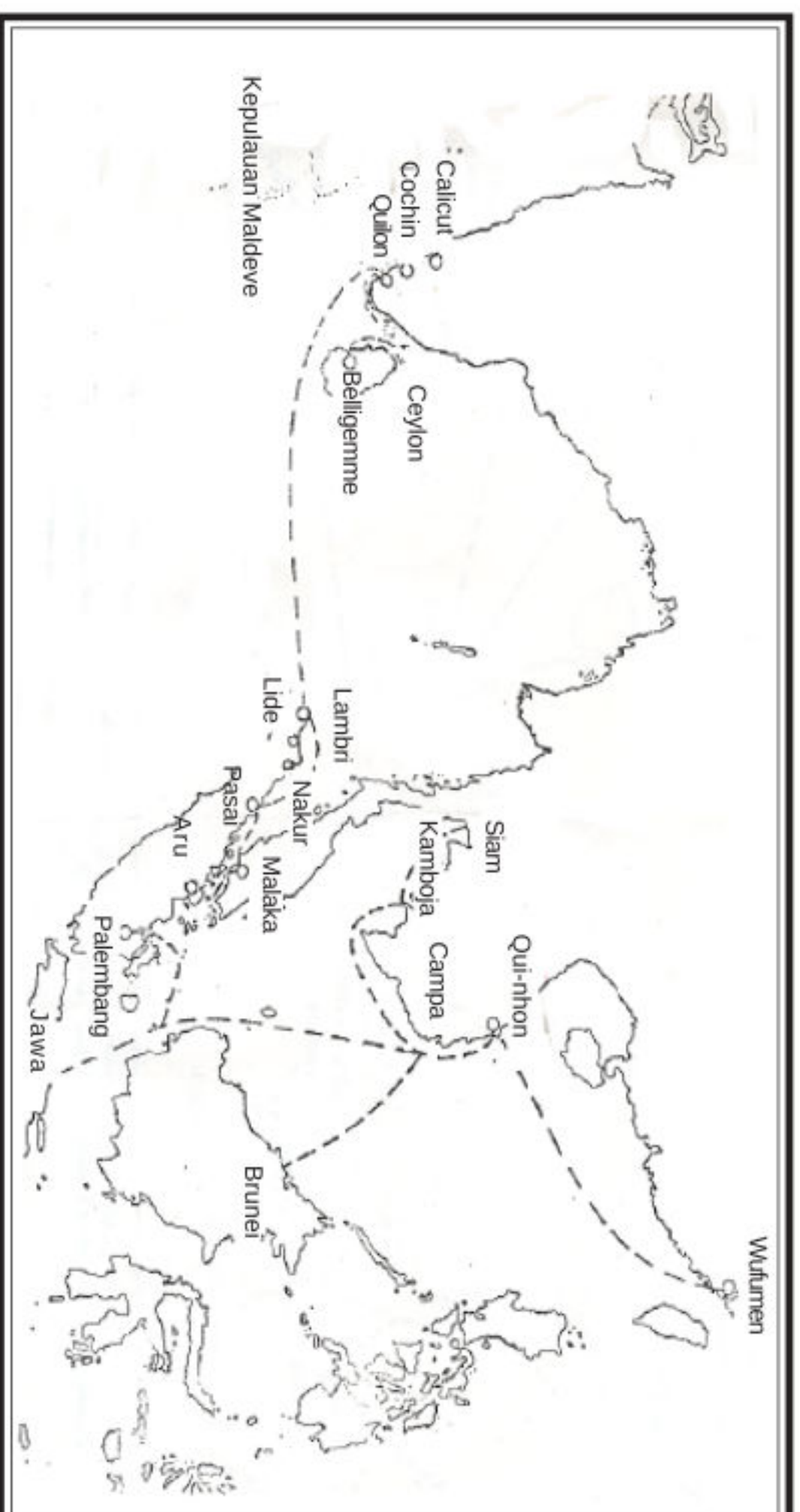
Kong Yuangzhi
8 Agustus 2000

Tiga Peta Pelayaran Cheng Ho



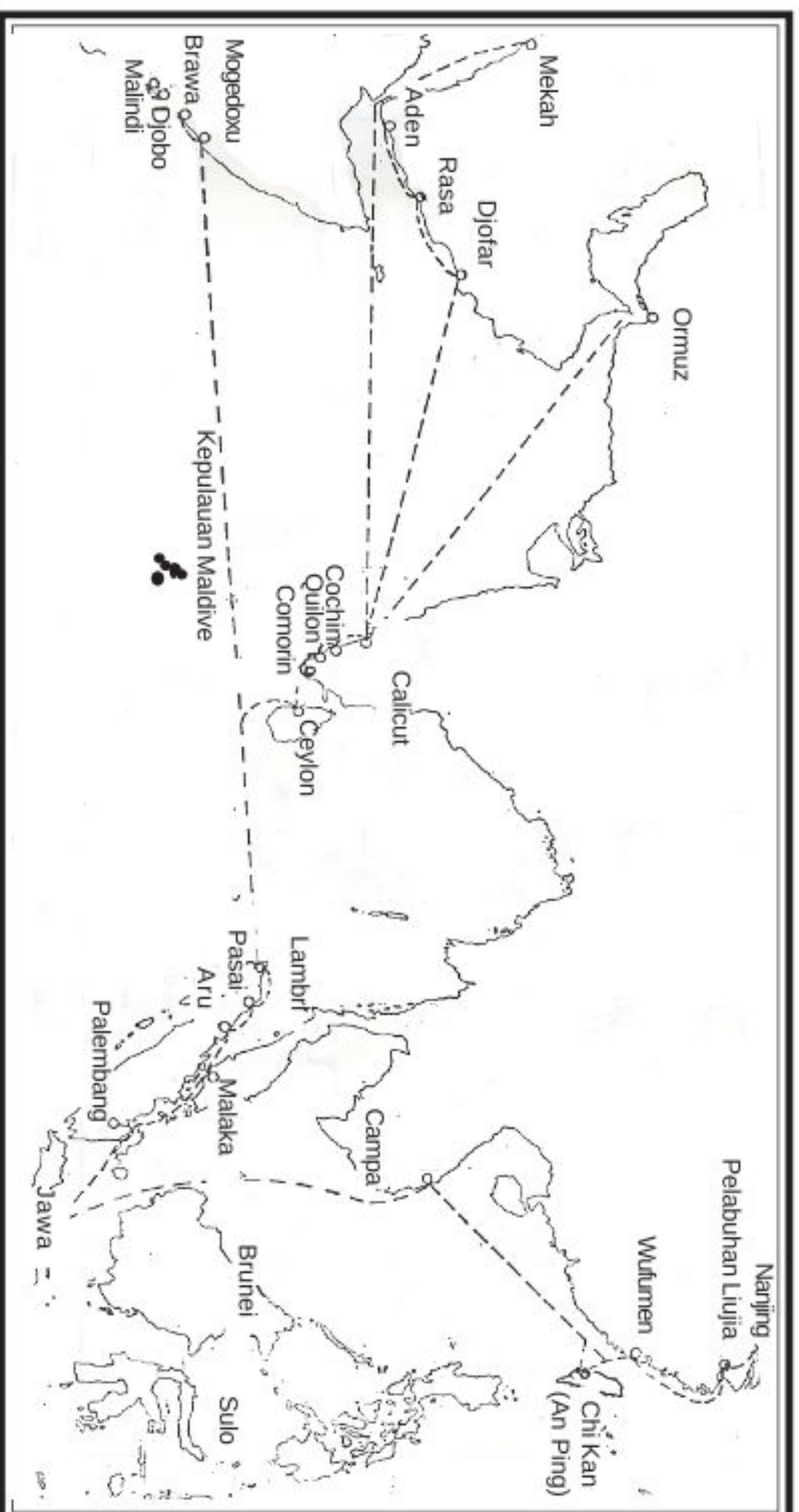
Peta 1: Peta Pelayaran Cheng Ho yang ke-1, ke-2, ke-3

Sumber: Zhang Weihua (ed), *Zheng He Xia Xi Yang* (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985, hlm. 45.



Peta 1: Peta Pelayaran Cheng Ho yang ke-1, ke-2, ke-3

Sumber: Zhang Weihua (ed), *Zheng He Xia Xi Yang* (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985, hlm. 45.



Peta 3: Peta Pelayaran Cheng Ho yang ke-7

Sumber: Zhang Weihua (ed), *Zheng He Xia Xi Yang* (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985, hlm. 60.

Bagian I:
Mengembalikan Sejarah
yang Tenggelam

1

CHENG HO (SAM PO KONG) BAHARIWAN BESAR DI DUNIA

Cheng Ho (1371-1433) adalah bahariwan besar bukan hanya di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433) ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudra Hindia, Laut Merah, Afrika Timur, dan lain-lain.

1.1. Perbandingan dengan Bahariwan-Bahariwan Eropa

Bila dilihat dari waktu, pelayaran Cheng Ho ke “Samudra Barat”¹ jauh lebih awal daripada pelayaran bahariwan-bahariwan Eropa seperti Christoforus Columbus (\pm 1451-1506), Vasco da Gama (\pm 1460-1524) dan Ferdinand Magellan (\pm 1480-1521). Pelayaran pertama dilakukan oleh Cheng Ho pada tahun 1405. Ini berarti 87 tahun lebih awal dari pelayaran Columbus yang sampai di benua Amerika pada tahun 1492, atau 92 tahun lebih dahulu dari pelayaran Gama yang sampai di Calicut, India pada tahun 1497, atau 114 tahun lebih dahulu dari pelayaran Magellan yang memulai mengelilingi bumi sejak tahun 1519. Selain itu, pelayaran-pelayaran Cheng Ho dilakukan berturut-turut 7 kali selama 28 tahun lamanya. Begitu lama kegiatan pelayarannya sehingga tak terbanding oleh bahariwan-bahariwan Eropa pada masanya.

Bila ditinjau dari skala armada, armada Cheng Ho pun mengagumkan dunia. Dalam pelayaran pertama Cheng Ho, terdapat kapal besar 62 buah dan awak kapalnya lebih dari 27.800 orang. Dalam pelayarannya yang ke-3, terdapat kapal besar jung 48 buah dengan awak kapal 27.000 orang lebih. Dalam pelayarannya yang ke-7, kapal besarnya 61 buah dan awak kapalnya 27.550 orang.

Dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho setiap kali rata-rata tersedia 60 kapal besar dan jumlah total kapalnya lebih dari 200 buah bila ditambah kapal sedang dan kapal kecil. Kapal besar yang dijuluki sebagai “kapal pusaka” itu panjangnya 44.4 zhang (138 m) dan lebarnya 18 zhang (56 m).² Kapal semacam itu merupakan kapal yang terbesar di dunia pada pertengahan pertama abad ke-15. Dan dengan kapal-kapal kayu itulah Cheng Ho telah menciptakan keajaiban dalam sejarah pelayaran dunia.

Di samping itu armada Cheng Ho terdiri atas berbagai jenis kapal, misalnya kapal pusaka sebagai kapal induk, “kapal kuda” yang mengangkut barang-barang, kuda, dan lain-lain, kapal penempur, kapal pembawa bahan makanan, dan “kapal duduk” sebagai kapal komando, selain itu terdapat juga kapal-kapal pembantu.

Sedangkan armada Portugis yang dipimpin oleh Vasco da Gama ketika berlayar ke India hanya terdiri atas 4 buah kapal cepat. Kapal-kapal tersebut berbobot terbesar 120 ton, sedangkan yang terkecil 50 ton. Awak kapalnya berjumlah 171 orang saja. Armada yang dipimpin oleh Columbus ketika menuju ke benua Amerika hanya terdiri atas 3 kapal, masing-masing 100, 60, dan 50 ton. Dengan jumlah total awak kapalnya 88 orang, Armada Magellan yang mengelilingi bumi terdiri atas 5 kapal, masing-masing 130, 130, 90, 90, dan 60 ton dengan awak kapalnya 270 orang. Ternyata armada-armada Eropa tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan armada Cheng Ho.

Selain itu, susunan armada Cheng Ho pun luar biasa teraturnya. Armadanya terdiri atas 4 bagian, yaitu bagian komando, bagian teknik navigasi, bagian kemiliteran, dan bagian logistik.

**Perbandingan antara Cheng Ho dengan Beberapa
Bahariwan Eropa dalam Pelayaran Pertama**

	Tahun dimulainya pelayaran	Jumlah Kapal	Kapasitas Kapal yang Terbesar (ton)	Jumlah Awak Kapal
Cheng Ho	1405	Lebih dari 200, termasuk 62 kapal besar	+ 2.500	27.800
Christoforus Columbus	1492	3	100	88
Vasco da Gama	1497	4	120	171
Ferdinand Magellan	1519	5	130	270

Tentang kapasitas kapal terbesar dalam armada Cheng Ho terdapat pendapat-pendapat yang berbeda, antara lain: kapasitasnya adalah lebih kurang 2.500 ton,³ dan lebih dari 3.000 ton.⁴

Pelayaran Cheng Ho dihargai pula oleh para sarjana Eropa dengan penilaian seperti: “Cheng Ho sudah mengadakan eksplorasi di daerah-daerah Asia dan Afrika yang baru ditemukan oleh Barat hampir 100 tahun kemudian.”⁵

Cheng Ho berlayar “dengan 62 kapal besar dan 255 kapal agak kecil yang membawa sutra, sulaman dan produk-produk lain yang berharga”. “Ekspedisi Cheng yang hampir satu abad sebelum Christoforus Columbus dan Vasco da Gama itu bukan hanya berhasil memperkuat pengaruh Tiongkok pada negara-negara tetangganya, tetapi juga telah mencapai suatu hasil yang unik dalam sejarah usaha pelayaran. Peta pelayaran yang mencatat ekspedisi itu telah disimpan baik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris”.⁶

Menurut Ensiklopedi Amerika, “Demi Kaisar Ming Yong Le, Cheng Ho memimpin 7 kali ekspedisi laut menuju Asia Tenggara, India, Arab, dan Afrika antara tahun 1405-1433. Pelayaran-pelayaran itu telah secara luar biasa memperlihatkan kekuatan dan teknik pelayaran

bangsa Tionghoa melebihi operasi maritim mana pun sebelumnya”.⁷

Yang patut dicatat bahwa pelayaran Cheng Ho mendapat perhatian besar pula dari sejarawan-sejarawan asing. Kami mengambil beberapa sejarawan Barat sebagai contoh.

Jauh pada akhir abad yang lalu sudah ada sarjana Barat yang membahas pelayaran Cheng Ho.

Diplomat Inggris W.P. Mayer (1831-1878) adalah orang asing yang pertama-tama mengadakan studi mengenai Cheng Ho. Dia datang di Tiongkok pada tahun 1859. Tulisannya ialah “Eksplorasi Orang Tionghoa di Samudra Hindia pada Abad ke-15”. Dan diterjemahkannya pula bagian-bagian yang bersangkutan dengan pelayaran Cheng Ho dari karya Huang Shengzeng—*Xi Yang Chao Gong Dian Lu* (Catatan mengenai Upeti dari Samudra Barat), tahun 1520.⁸

Pada tahun 1887 sarjana Belanda W.P. Groeneveldt pun telah menerjemahkan beberapa bab dari karya Ma Huan—*Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra, 1451), karya Fei Xin—*Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti, 1436) dan Riwayat Cheng Ho dari Sejarah Dinasti Ming.⁹

Sarjana Inggris G. Phillips-lah yang pertama-tama memperkenalkan Peta Pelayaran Cheng Ho kepada dunia Barat.¹⁰ Sarjana Belanda G. Schlegel (1840-1903) berturut-turut menulis di majalah *T'oung Pao* dalam tahun 1898-1901 untuk mengecek belasan negara yang dikunjungi oleh Cheng Ho antara lain Ceylon, Pahang, dan Malaka. Beberapa data sejarah mengenai pelayaran Cheng Ho diterjemahkan dan dibahas pula oleh sarjana Amerika W.W. Rockhill (1854-1914).¹¹

Seiring dengan penemuan-penemuan baru benda peninggalan sejarah mengenai Cheng Ho sekitar tahun 1930-an, studi tersebut menjadi lebih mendalam baik di Tiongkok maupun di luar negeri. Pada abad ini sarjana Belanda J.J.L. Duyvendak (1889-1954) dan sarjana Prancis P. Pelliot (1818-1954) sangat terkenal dalam studi mengenai pelayaran Cheng Ho. Oleh Duyvendak telah diambil suatu kesimpulan yang menyeluruh atas hasil studi para sinolog Barat mengenai Cheng Ho sebelumnya,¹² sedangkan karya P. Pelliot “Pelayaran Maritim Orang Tionghoa pada Awal Abad ke-15” itu sampai kini tetap dihargai sebagai suatu hasil studi yang berbobot.¹³

Di samping Duyvendak dan Pelliot, sarjana-sarjana Inggris J.V. Mills dan J. Needham pun sangat berhasil dalam membahas pelayaran Cheng Ho.

Dalam peta pelayaran Cheng Ho, demikian menurut Mills, di antara 40 nama tempat di perairan Malay, 17 diberikan oleh orang Tionghoa, seperti “Topi Hulubalang” yang mengacu kepada Pulau Tinggi. Yang 17 lagi diterjemahkan dengan dialek Xiamen (Amoi) Tionghoa menurut bunyi asli bahasa Melayu, seperti “Pi Song Yu” yang mengacu pada Pulau Pisang (“Pi Song” berasal dari bunyi “Pisang”: “Yu” bermakna “Pulau”). Selebihnya diterjemahkan menurut makna bahasa Melayu, misalnya “Jiu Zou Yu” yang mengacu pada Pulau Sembilan (“Jiu” dalam bahasa Tionghoa bermakna “sembilan”). Dan Mills memberi penghargaan tinggi atas ketepatan Peta Pelayaran Cheng Ho.¹⁴

Dalam buku *Sejarah Teknik Ilmu Pengetahuan Cina*, oleh J. Needham ditunjukkan bahwa, “Dinasti Ming merupakan suatu masa eksplorasi maritim yang paling jaya dalam sejarah Tiongkok.” Maksud permulaan pelayaran Cheng Ho adalah mencari jejak Jian Wen, kaisar yang baru digulingkan, tetapi kemudian muncul suatu maksud lain yang nyata, yaitu “memperlihatkan kepada semua negara lain, termasuk negara-negara jauh dari dunia yang diketahuinya bahwa Tiongkok adalah suatu negara kuat baik di bidang politik maupun di bidang kebudayaan.” Dan ditulis selanjutnya oleh Needham bahwa, “makin jauhnya perjalanan ekspedisi (Cheng Ho) dan makin banyaknya kawasan yang dikunjungi, maka makin menjadi penting pula bagi mereka untuk memperoleh benda-benda alamiah yang langka. Sebaliknya, makin menjadi tidak begitu penting untuk menuntut agar raja-raja asing tunduk (kepada Kaisar Tiongkok).”¹⁵

Mengenai hubungan antara pelayaran Cheng Ho dengan Asia Tenggara Wang Gungwu, sarjana Australia keturunan Tionghoa pernah menulis beberapa karya yang bernilai.¹⁶

Setelah diperkenalkan sekadarnya penghargaan-penghargaan dunia luar atas pelayaran Cheng Ho, hendak penulis tegaskan bahwa penulis tidak bermaksud memperkecil jasa-jasa bahariwan Barat sepanjang sejarah.

Dalam membicarakan jasa-jasa bahariwan Eropa dalam sejarah pelayaran dunia, perlu dicatat bahwa selama tahun 1492-1504

Columbus telah berlayar sebanyak 4 kali, masing-masing dimulainya pada tahun 1492, 1493, 1498, dan 1502. Dia menemukan benua Amerika dalam pelayarannya yang pertama. Sedangkan dalam pelayarannya yang ke-2 terdapat 17 kapal dan 1.000 orang lebih awak kapalnya. Jasanya dalam menemukan benua Amerika berhasil meletakkan dasar bagi usaha penjajahan Spanyol di benua itu.

Jasa Vasco da Gama adalah perintis jalan pelayaran dari Eropa Barat menuju India dengan melalui pantai Afrika. Penemuan jalan pelayarannya itu telah mendorong maju usaha perniagaan antara Eropa dengan Asia. Dengan penemuan tersebut berarti berhasil dibuat pula fasilitas-fasilitas bagi Portugis dan negara-negara Eropa lainnya dalam menjajah Asia.

Sedangkan Magellan dianggap sebagai orang pertama yang mengelilingi bumi atau lebih tepat dikatakan sebagai inisiator dan pemimpin dalam ekspedisi Magellan-Elcano yang berhasil mengelilingi bumi.

Dengan tidak melupakan jasa-jasa bahariwan Eropa tersebut, patut dicatat pula beberapa fakta sejarah sebagai berikut:

Menurut *The New Encyclopedia Britannica*, tak lama setelah da Gama berhasil dalam pelayarannya yang pertama, oleh Kaisar Portugis Manuel I dikirim bahariwan P.A. Cafrat ke Calicut dengan suatu armada yang terdiri atas 13 kapal. Tak lama sesudah mereka sampai di India, oleh penduduk setempat dibunuh orang-orang Portugis itu kecuali P.A. Cafrat yang kemudian pergi ke tempat lain. Maka Kaisar Portugis mengirimkan kembali da Gama ke Calicut untuk membalas dendam dan menegakkan hegemoni Portugis di Samudra Hindia. Dalam pelayarannya di laut sebelah utara Calicut, armada da Gama berhasil menawan sebuah kapal Arab yang penumpangnya berjumlah antara 200 sampai 400 orang, termasuk wanita dan kanak-kanak. Setelah dirampas barang-barangnya semua penumpang di kapal Arab itu dibakar sampai mati di atas dek.

Di samping itu da Gama pernah memaksa penguasa Calicut untuk mengusir kaum muslim dari pelabuhan itu dan oleh da Gama dibombardir Calicut dengan meriam sehingga 38 nelayan India mati terbunuh.¹⁷

Mengenai da Gama dicatat pula dalam buku *Ensiklopedia Umum* (Indonesia), antara lain: "Perjalanannya mengitari benua Afrika

memungkinkan Eropa memperoleh rempah-rempah dari India serta memungkinkan bertambah makmurnya serta bertambah luasnya kerajaan Portugal. Dalam perjalanannya yang kedua (1502) ia menegakkan kekuasaan Portugis di perairan India dan sepanjang pantai Afrika dengan menggunakan cara-cara bengis.”¹⁸

Dalam menceritakan pelayaran Magellan, menurut *Encyclopedia Britannica* tersebut, Magellan dibunuh oleh penduduk setempat dalam suatu pertempuran di Pulau Mactan pada tanggal 27 April tahun 1521. Akhirnya hanya kapal “Victoria” (85 ton) di bawah pimpinan Elcano yang berhasil kembali ke Spanyol pada tanggal 8 September tahun 1522. Ketika itu kapal “Victoria” sudah retak-retak tapi penuh rempah-rempah. Awak kapalnya cuma tinggal 17 orang selain Elcano dan 4 orang India. Dan badan mereka sudah amat sangat lemah.¹⁹

“Ia (Magellan—*ed.*) dibunuh oleh penduduk pribumi di Filipina.”²⁰ Dibunuhnya Magellan tak lain dari campur-tangannya dalam urusan intern penduduk setempat.²¹

1.2. Maksud Pelayaran ke Samudra Barat (Hindia)

Apa gerangan maksud Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho berlayar ke Samudra Barat? Untuk menerangkan soal ini ada baiknya dianalisis dulu politik diplomatik Kerajaan Ming pada masa itu. Seperti yang tercatat dalam buku sejarah Tiongkok, Kaisar Zhu Di telah menyusun pedoman diplomatiknya sebagai “permufakatan dengan negara-negara asing” agar pengaruh politik Kerajaan Ming tersebut meluas. Politik diplomatiknya yang konkret dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dijalankan politik kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. “Rakyat di segala penjuru dunia adalah sekeluarga,” kata kaisar Ming. Sebagai salah satu bukti, pada tahun Yong Le pertama (tahun 1403) oleh Kaisar Ming dikirim utusan persahabatan ke Korea, Campa, Siam, Kamboja, Jawa dan Sumatra dengan membawa sutra dewangga berbenang emas, dan lain-lain sebagai cendera mata.

Kedua, penduduk sepanjang pantai Tiongkok dilarang merantau ke luar negeri tanpa mendapat izin. Maksudnya antara lain agar

perompak-perompak Jepang yang sering mengganggu keamanan pantai Tiongkok menjadi terpencil. Bersamaan dengan itu kerajaan Ming menyatakan pengertian kepada perantau-perantau Tionghoa di negeri asing, yang terpaksa meninggalkan tempat asalnya oleh kemiskinan dan sebab lainnya, dan mereka diharapkan menjadi penduduk yang baik di negara tempat mereka menetap.

Ketiga, mendorong perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Ketika Zhu Di naik takhta, segera dikirimnya utusan-utusan dari Tiongkok ke berbagai negara asing dan diumumkan pula bahwa semua rombongan asing, termasuk rombongan perdagangan yang datang ke Tiongkok akan disambut dengan hangat dan tulus hati.

Berdasarkan politik luar negeri tersebut Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho untuk memimpin pelayaran ke Samudra Barat. Maksudnya tak lain ialah mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, menyebarluaskan pengaruh politiknya di Asia-Afrika dan sekaligus mendorong maju perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara itu. Selain itu ada kemungkinan pula bagi Kaisar Ming Chen Zhu (Zhu Di) untuk mencari jejak bekas Kaisar Jian Wen (Zhu Yunwen) yang digulingkannya dan konon telah melarikan diri ke luar negeri. Karena Zhu Di khawatir jika mantan kaisar itu masih hidup dan mengadakan restorasi di kemudian hari. Akan tetapi yang terakhir itu bukan tujuan utama pelayaran Cheng Ho.

Sudah jelas bahwa pelayaran Cheng Ho bukan bermaksud untuk ekspansi atau agresi. Berbeda sama sekali dengan maksud pelayaran beberapa bahariwan Eropa yang terkenal, yang sebenarnya sebagai perintis jalan untuk usaha kolonisasi negerinya. Armada Cheng Ho tak pernah menduduki sejengkal tanah pun dari negeri asing. Kunjungan Cheng Ho dan awak kapalnya senantiasa mendapat sambutan yang hangat di berbagai negeri. Fakta-fakta akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Mengingat sering munculnya bajak laut dalam perjalanan pelayaran maka armada Cheng Ho dilengkapi dengan kapal penempur dan awak kapal yang bersenjata. Dihancurkannya Tan Tjo Gi, bajak laut Palembang oleh armada Cheng Ho merupakan salah satu contoh untuk menerangkan bahwa kekuatan bersenjata armada Cheng Ho hanya

dipakai untuk membela diri semata-mata. Sebagaimana yang ditulis oleh Hamka dalam tulisannya “Cheng Ho” pada *Star Weekly* 18 Maret 1961, “Senjata alat pembunuh tidak banyak dalam kapal itu (armada Cheng Ho—*ed.*), yang banyak ialah “senjata budi” yang akan dipersembahkan kepada raja-raja yang diziarahi.”

Dalam hal ini ada baiknya kami kutip pula kata-kata seorang sarjana Jepang sebagai berikut:

“Tujuh kali pelayaran Cheng Ho pernah disebut sebagai ‘ekspedisi Cheng Ho ke Barat’ atau ‘ekspedisi Cheng Ho ke Laut Selatan’ dan lain-lainnya. Sebutan-sebutan itu memberi suatu kesan seolah-olah yang dilakukan oleh Cheng Ho tak lain dari operasi militer semata-mata. Ini tak sesuai dengan fakta sejarah. Pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat merupakan kegiatan pemerintah dan istana (Tiongkok) untuk mengadakan perniagaan langsung dengan negara-negara seberang laut. Dalam menyelesaikan tugas tersebut, Cheng Ho bukan tak pernah menggunakan kekuatan kekerasan. Namun tindakan militer yang diambil oleh Cheng Ho hanya bermaksud untuk menyingkirkan kekuatan yang menghalangi kegiatan perniagaan. Tujuan utamanya tak lain dari suksesnya usaha perdagangan. Maka dapatlah dikatakan bahwa Cheng Ho adalah utusan politik Kerajaan Tiongkok Dinasti Ming, yang sekaligus merangkap utusan perdagangan.²²

1.3. Latar Belakang Pelayaran Cheng Ho

Selanjutnya timbul satu pertanyaan lagi: Apa syarat-syarat atau latar belakang sejarah yang memungkinkan pelaksanaan pelayaran Cheng Ho?

Syarat pertama ialah kesatuan dan kekuatan Dinasti Ming. Dinasti Ming didirikan pada tahun 1368. Sampai awal abad ke-15, Tiongkok bukan hanya sudah disatukan, tetapi juga telah menjadi suatu negara yang amat kuat. Di satu pihak usaha pertanian dan kerajinan tangannya cukup maju. Hasil produksi seperti kain sutra, porselen, alat besi, dan lain-lain bertambah banyak dan bermutu. Di pihak lain Kerajaan Ming membutuhkan wangi-wangian, rempah-rempah, zat pewarna, manik-

manik, ratna mutu manikam, dan lain-lain dari luar negeri. Perdagangan dengan luar negeri baru mungkin dilakukan berdasarkan perekonomian Kerajaan Ming yang cukup kuat. Dan pelayaran Cheng Ho pun mendapat dasar material yang baik.

Syarat kedua ialah terjalinnya hubungan erat antara Tiongkok dengan negara-negara Asia-Afrika dalam jangka waktu lama. Sejak Dinasti Qin (221-206 SM) dan Dinasti Han (206 SM-220 M) sudah terjalin hubungan timbal balik antara Tiongkok dengan banyak negara di Asia-Afrika. Perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara itu semakin banyak baik di tingkat pemerintah maupun di kalangan para pedagang. Penduduk miskin sepanjang Pantai Tiongkok Selatan yang merantau ke luar negeri pun semakin bertambah. Semuanya itu telah menyediakan banyak pengalaman dan awak kapal kawakan yang amat berguna untuk pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat.

Syarat ketiga ialah kepandaian membuat kapal pada masa itu sudah amat maju. Sejak Dinasti Yuan (1206-1368 M) yang kemudian diganti oleh Dinasti Ming, kepandaian membuat kapal dan pelayaran di Tiongkok sudah cukup tinggi. Antara lain sudah dapat dibuat kapal yang terdiri atas 50-60 kabin dan mampu membawa lebih dari 1.000 penumpang dalam pelayaran jauh. Jangkarnya begitu besar dan berat sehingga diperlukan 200-300 orang bila hendak mengangkatnya. Badan kapalnya merupakan susunan ruang-ruang yang terpisah satu sama lainnya. Dengan demikian kapalnya tidak akan tenggelam bila hanya sebagian saja yang rusak karena terbentur karang. Di kapal tersedia pula peta laut dan kompas, di samping buku yang berisi pengalaman pelayaran awak kapal Tiongkok ke luar negeri pada masa silam, misalnya *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri) yang ditulis oleh Wang Dayuan pada tahun 1349.

Semua fasilitas tersebut telah memudahkan jalan untuk pelayaran Cheng Ho yang bersejarah.

Catatan:

¹ Pada awal Dinasti Ming, Pulau Sumatra dijadikan sebagai garis pemisah antara Samudra Timur dengan Samudra Barat: Kawasan Samudra Hindia dan pantainya yang di sebelah barat dari Pulau Sumatra disebut sebagai Samudra Barat; Pulau Sumatra dan Pulau

Jawa termasuk kawasan Samudra Timur. Demikian menurut Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zhen dalam karya mereka masing-masing. Sejak pertengahan Dinasti Ming, Pulau Kalimantan dijadikan sebagai garis pemisah antara Samudra Timur dengan Samudra Barat. Misalnya dalam karya Zhang Xie — *Dong Xi Yang Kao* (Studi mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat) tertulis: “Brunei merupakan ujung Samudra Timur dan pangkal Samudra Barat”. (Zhang Xie, *Dong Xi Yang Kao* (Studi mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat), Vol. 5, Bab “Brunei”, 1618.) Menurut pandangan Zhang Xie, Pulau Sumatra dan Pulau Jawa tergolong ke dalam kawasan Samudra Barat, sedangkan Brunei dan Kepulauan Filipina yang terletak di sebelah timur dari Brunei itu tergolong ke dalam kawasan Samudra Timur. Konsepsi mengenai Samudra Barat yang terdapat dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) sama dengan pandangan Zhang Xie tersebut.

Dalam karya-karya sejarawan Tiongkok modern diajukan pula konsepsi mengenai Samudra Barat, antara lain:

Pada Dinasti Ming, “Samudra Barat” ditujukan ke kawasan sebelah barat dari Laut Tiongkok Selatan, termasuk Samudra Hindia dan tempat-tempat jauh sampai pantai Afrika Timur. (Liu Ruzhong, *Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat*, Toko Buku Tionghoa, Beijing, 1983, hlm. 5) Atau secara umum Samudra Barat disamakan dengan Samudra Hindia. (Zhu Xie, *Cheng Ho*, Toko buku San Lian, 1956, hlm. 66)

- ² Ada orang yang meragukan ukuran jung kapal besar Cheng Ho yang panjang dan lebarnya kira-kira 2:1. Tapi menurut J.V. Mills, perbandingan tersebut adalah lazim untuk kapal-kapal laut sebelum abad ke-17. Tambahan lagi, beberapa tahun yang lalu ditemukan sebuah kapal Tiongkok abad ke-15 yang tenggelam di pantai Filipina. Menurut para penyelam yang menjajaki, kapal itu panjangnya 100 kaki; lebarnya 40 kaki. Perbandingan antara panjang dengan lebarnya kira-kira 2:1 juga, seperti yang terdapat pada jung Cheng Ho. (Beth Day Roulo, “Treasure from the Sea Bottom”. *Reader’s Digest*, May 1984).
- ³ J.V. Miles, *The Largest Chinese Junk and Its Displacement*, *Mariner’s Mirror* 46, hlm. 147-148.

- ⁴ Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, Balai Penerbit Samudra Beijing, 1985, hlm. 427.
- ⁵ *The New Encyclopedia Britannica* (1974), Vol. 2, hlm. 801.
- ⁶ *Encyclopedia of World Biography* (1973), Vol. 2, hlm. 547.
- ⁷ *Encyclopedia Americana* (1983), Vol. 6, hlm. 393.
- ⁸ W.F. Mayers, "Chinese Explorations of the Indian Ocean during the Century (Partly a translation of the Hsi Yang Chao Kung Tien Lu of Huang Sheng-Tseng 1520)". *China Review*, Vol. 3 (1874), hlm. 219-321; Vol. 4 (1875), hlm. 61-173.
- ⁹ W.P. Groeneveldt, "Note on the Malay Archipelago and Malaka, in Miscellaneous Papers Relating to Indo-China", 2nd series, (1887), Vol.1, hlm. 126.
- ¹⁰ G. Phillips, "The Seaports of India, Ceylon, Described by Chinese Voyagers of the Fifteenth Century, Together with an Account of Chinese Navigation ..." *Journal of the North Branch of the Royal Asiatic Society*, (1885), Vol. 20, hlm. 209; (1886), Vol. 21, hlm. 30.
- ¹¹ W.W. Rockhill, "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the 15th Century". *T'oung Pao* (1914), No. 15, hlm. 419-447; No. 16 (1915), hlm. 61-159, 236-271, 374-392, 435-467, 604-626.
- ¹² J.J.L. Duyvendak, "Ma Huan Re-examined", Amsterdam, 1933.
- ¹³ P. Pelliot, "Les Grands Voyages Maritimes Chinois au Debut du 15e Siecle". *T'oung Pao*, hlm. 237-452.
- ¹⁴ J.V. Mills, "Malaya in the Wu Pei Chi Charts", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, No. 1, Vol. 15, No. 3, 1937.
- ¹⁵ Zhang Weihua (ed.) *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbitan Lalu Lintas Rakyat, 1985, hlm. 189.
- ¹⁶ Wang Gungwu, "The Nanhai Trade", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, No. 31, 1958.
——Wang Gungwu, "Early Ming Relations with Southeast Asia: A Background Essay". Dalam *The Chinese World Order: Traditional China's Foreign Relations*, oleh J.K. Fairbank (ed.). Cambridge, 1968.
- ¹⁷ *The New Encyclopedia Britannica* (1974), Vol. 7, hlm. 861.

- ¹⁸ *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1973, hlm. 1.385.
- ¹⁹ *The Encyclopedia Britannica* (1974), Vol. 11, hlm. 292-293.
- ²⁰ *Encyclopedia Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1973, hlm. 775.
- ²¹ Que Xunwu, *Kamus Sejarah Singkat*. Balai Penerbit Pendidikan Provinsi Henan, 1984, hlm. 296; Zheng Weihua (ed.) *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbitan Lalu Lintas Rakyat, 1985.
- ²² Terada-Takanobu, dengan *Cheng Ho – Bahariwan Besar yang Menghubungkan Dunia Islam*. Diterjemahkan oleh Zhuang Jinghui. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1988, hlm. IV-V.

Bagian II:
Cheng Ho di Indonesia –
Apa dan Siapa

2

RIWAYAT CHENG HO

Dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) tak terdapat sepatah kata pun yang menyinggung moyang Cheng Ho kecuali kata-kata sebagai berikut: “Cheng Ho berasal dari Provinsi Yunnan, dikenal sebagai Kasim San Bao”.

Sebagai salah seorang bahariwan dan laksamana besar, Cheng Ho kurang diperhatikan oleh para sejarawan pada dinasti feodal di Tiongkok. Hal ini terjadi karena Cheng Ho adalah kasim, dan kasim umumnya tak begitu dihargai di Tiongkok pada masa silam. Demikian menurut beberapa sejarawan Tiongkok modern. Berkurangnya catatan mengenai moyang Cheng Ho dalam literatur-literatur sejarah sedikit banyak dapat diatasi dengan catatan silsilah Cheng Ho atau marga Cheng Ho.

Pada tahun 1913, oleh Yuan Jiagu ditemukan dan dibahas Nisan Ma Hazhi (“Ha zhi” dalam bahasa Mandarin mengacu kepada kata “haji”), ayah Cheng Ho di Kunyang, Provinsi Yunnan. Pada tahun 1937 oleh Jenderal Li Hongxiang ditemukan *Zheng He Jia Pu* (Silsilah Cheng Ho) di Yuxi, Provinsi Yunnan. Pada tahun 1980-an oleh Li Shihou ditemukan pula *Zheng Shi Jia Pu Shou Xu* (Mukadimah Silsilah Marga Zheng) di Nanjing (Nanking) dan *Sai Dian Chi Jia Pu* (Silsilah Sayid Ajall atau Silsilah Sayidina Syamsuddin) di Waisan, Provinsi Yunnan.

2.1. Siapa Cheng Ho?

Cheng Ho adalah keturunan ke-37 Nabi Muhammad saw., demikian menurut beberapa sarjana, antara lain Li Shihou dari Tiongkok dan Usman Effendy dari Indonesia.

Di bawah subjudul “Keturunan ke-37 Nabi Muhammad saw.”, Usman Effendy menulis antara lain:

“Ahli sejarah itu bernama Prof. Haji Lie Shihou dalam literturnya itu menemukan bukti bahwa moyang yang ke-11 (sebelas) dari Cheng Ho adalah utusan (duta besar) negeri Bokhari (Arab Saudi)¹ yang bernama Sayidina Syafii dan Syafii ini adalah keturunan Rasulullah. Dengan demikian Sayidina Syafii adalah cucu ke-26 dari Nabi Muhammad saw.”²

Argumen penting yang diambil oleh Usman Effendy dalam tulisannya yang dimuat di harian *Angkatan Bersenjata* itu tak lain diambil dari literatur Li Shihou (Li Shihou menurut Usman Effendy). Oleh karena itu perlu diperkenalkan pendapat Li Shihou dalam hubungan ini.

Dalam tulisannya, “Bukti-bukti Baru dari Mukadimah Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall” Li Shihou berpendapat bahwa Cheng Ho adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Bila Nabi Muhammad adalah angkatan pertama, maka Cheng Ho merupakan angkatan ke-37. Argumennya antara lain:

Dalam Mukadimah Silsilah Marga Cheng tercatat bahwa Suo-Fei-Er/Sayidina Syafii adalah Kaisar Kerajaan Bokhari. Pada tahun Xi Ning ke-3 Dinasti Song (1070 M) Sayidina Syafii menyerahkan diri kepada Kaisar Song Tiongkok akibat negerinya diserang oleh negara tetangganya. Dan Sayidina Syafii beserta keturunannya dianugerahi Kaisar Tiongkok jabatan tinggi berkat jasa-jasanya. Ternyata Cheng Ho adalah keturunan dari Sayidina Syafii.

Dari Mukadimah Silsilah marga Cheng dapat kita ketahui keturunan Sayidina Syafii sebagai berikut:

Sayidina Syafii → Sa-Yan/ Sai-Yan → Su-Zu-Sha/Su-Sha-Lu-Gu-Cong-Yue → Kan-Ma-Ding → Ma-Ha-Mu → Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin (yang dianugerahi sebagai Raja Han Yang) → Na-Su-La-Ding → Bai-Yan-Mi-Li-Jin/Ma Haji → Ma San → Bao/Ma He/Cheng Ho.

Kebanyakan nama moyang Cheng Ho yang terdapat di Mukadimah tersebut asalnya dari bahasa Arab/Persia. Maka bentuk tulisan yang kami pakai seperti Su-Zu-Sha atau Kan-Ma-Ding merupakan terjemahan bahasa Mandarin menurut bunyi aslinya, kecuali nama Sayid Ajall yang kami turunkan dari keterangan bahasa Inggris (*Abstract* dari: Li Shihou, 1985) dan nama Sayidina Syamsuddin yang kami turunkan dari Usman Effendy, ³ dan lain-lain.

Dalam Mukadimah itu tercatat pula bahwa Sayidina semula adalah Kaisar Kerajaan Bokhari yang terletak di sebelah barat Tiongkok. Karena kerajaannya diserang oleh negara tetangganya, Sayidina Syafii mengungsi ke Tiongkok bersama dengan pengiringnya lebih dari 5.000 orang. Dia menghadap Kaisar Song Shen Zong pada tahun Xi Ning ke-3 (1070 M) dan menyatakan kerelaannya tunduk kepada Kaisar Tiongkok. Syafii amat dihargai oleh Kaisar Song sehingga dianugerahi jabatan tinggi.

Berkat jasa-jasanya, keturunan Syafii pun diangkat sebagai pejabat teras di berbagai dinasti Tiongkok.

Dari Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall dapat disimpulkan dengan bagan sebagai berikut:

Angkatan	N a m a
1	Muhammad
2	Ali
3	Hou-Sai-Ni
4	Yi-Bu-Lai-Xi-Mo
5	Yi-Si-Ma-Ai-Le
6	Xie-Xin
7	E-Le-Hou-Sai-Ni
8	Ye-Ha-Ya
9	E-Ha-Mo-De
10	Li-Sha-Shi (Kaisar Kerajaan Mi-Si-Le)
11	She-Li-Ma
12	Mu-Lu-Ye-Mi
13	Ya-Xin

MUSLIM TIONGHOA CHENG HO

14	Lu-Er-Ding
15	Mu-Ba-er-Sha
16	Yi-Si-Ma-Xin
17	Ha-San
18	Gu-Bu-Ding
19	Mu-Xie
20	Hu-Fu-Ding
21	Wu-Ma-Nai-Ding
22	Wu-Ma-Er
23	Cha-Fa-Er
24	Zhe-Ma-Nai-Ding
25	An-Du-Er-Yi
26	Suo-Fei-Er/Sayidina Syafii
27	Sai-Yan-Su-Lai-Gong-Na
28	Su-Sha-Lu-Gu-Cong Yue/Su-Zu-Sha
29	Kan-Ma-Ding-Yu-Su-Pu
30	Ma-Ha-Mu-Ke-Ma-Nai-Ding
31	Sai-Dian-Chi/Sayid Ajall/Sayidina Syamsudddin
32	Na-Su-La-Ding
33	Bai-Yan
34	Mi-Di-Na/Haji
35	Mi-Li Jin/Ma Haji
36	Ma He/Cheng Ho

Perlu kami kemukakan sebagai berikut: Kalaupun Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall dijadikan sebagai data, tercatat bahwa Sayid Ajall merupakan angkatan ke-31, dan Nabi Muhammad saw. adalah angkatan pertama. Menurut nisan keturunan Cheng Ho yang dibahas oleh Peng Jia-Lin, terdapat 6 angkatan dari Sayid Ajall sampai Cheng Ho. Bila 31 angkatan plus 6 angkatan, jadi 37 angkatan. Namun, dalam 37 angkatan itu angkatan ke-31, yaitu Sayid Ajall terulang. Dan “keturunan” tidak boleh disamakan dengan “angkatan”. Dengan berdasarkan data-data tersebut, Nabi Muhammad saw. adalah angkatan ke-1, Ali sebagai angkatan ke-2, dan seterusnya. Maka Ali merupakan keturunan pertama dari Nabi Muhammad saw. Bila Nabi

Muhammad saw sampai Cheng Ho terdapat 36 angkatan lantaran angkatan ke-31 itu terulang dalam 37 angkatan semula, maka Cheng Ho merupakan keturunan ke-35 dari Muhammad saw, demikian menurut data-data yang diajukan oleh Li Shihou.⁴

Bila dibandingkan dengan Mukadimah Silsilah marga Cheng tersebut, Silsilah Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin jauh lebih lengkap. Ternyata yang belakang itu mencatat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah moyang dari Sayid Ajall. Di samping itu tercatat pula bahwa antara Bai-Yan dengan Mi-Li-Jin/Ma Haji terdapat suatu angkatan, yaitu Mi-Di-Na/Haji.

Menurut Nisan Ma Haji yang ditemukan di Provinsi Yunnan pada tahun 1013, ayah Ma Haji memang bernama Haji (Mi-Di-Na), sedangkan kakek Ma Haji adalah Bai Yan. Dengan kata lain, adalah benar bahwa terdapat suatu angkatan, yaitu Mi-Di-Na/Haji di antara Bai Yan dengan Mi-Li-Jin/Ma Haji.

Dari perbandingan tersebut dapat kita lihat bahwa catatan-catatan mengenai keturunan So-Fei-Er/Sayidina Syafii baik dari Mukadimah Silsilah marga Cheng maupun dari Silsilah Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin pada intinya adalah sama.

Di samping Mukadimah Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin, diajukan pula oleh Li Shihou beberapa literatur sejarah lainnya untuk membuktikan bahwa Cheng Ho adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Dari literatur sejarah itu dapat dicatat bukti-bukti berikut:

- a) Di Masjid Pintu Selatan kota Kunming, Provinsi Yunnan terdapat suatu catatan berukir, yaitu *Han Yang Wang Fu Dian Gong Ji* (Jasa Raja Han Yang dalam Menjaga Provinsi Yunnan) dan Mukadimah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Liu Faxiang dan Sun Renlong pada tahun 1684. Menurut catatan itu Sayidina Syafii sebagai Raja Han Yang ternyata adalah keturunan ke-25 Nabi Muhammad saw. Pada tahun Xi Ning ke-3 (1070 M) Dinasti Song, Syafii mengungsi ke Kerajaan Song bersama dengan adiknya Ai-Li-Sa beserta anak-cucunya karena diserang oleh negara tetangganya. Kepada Kaisar Song disampaikan upeti dan kemudian Syafii diangkat oleh Kaisar sebagai pejabat

tinggi. Dalam bertugas mengamankan perbatasan, Syafii sangat berjasa. Karena itu dia amat dihormati oleh Kaisar Song Shen Zong. Angkatan-angkatan keturunannya yang berturut-turut adalah sebagai berikut: (Sayidina Syafii →) Sa-Yan/Sai-Yan/Su-Lai-Gong/Na → Su-Zu-Sha → Kan-Ma-Ding → Ma-Ha-Mu → Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin → Na-Su-La-Ding → Bai-Yan. Sebagaimana diketahui, Bai-Yan adalah kakek Ma Haji. Dan Ma Haji tak lain adalah ayah Cheng Ho. Demikian menurut nisan Ma Haji yang ditemukan di Kunyang, Provinsi Yunnan itu.

- b) Pada tahun Qian Long ke-3 (1738 M) oleh Jin Tianzhu ditulis suatu karya *Qing Zhen Shi Yi* (Interpretasi tentang Islam). Dalam karya itu tercatat bahwa Syafii sebagai Kaisar Bokhari adalah keturunan orang suci di Mekah. Dan keturunannya adalah sebagai berikut:

(Sayidina Syafii →) Sa-Yan dan Sai-Fu-Ding → Su-Zu-Sha → Kan-Ma-Ding → Ma-Ha-Mu → Sai-Dian-Chi/Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin → Na-Su-La-Ding.

Dalam karya tersebut diceritakan pula bahwa Syafii amat aktif dalam menyebarkan agama Islam dan mendirikan masjid. Dia begitu terkenal sehingga orang berdatangan untuk berguru padanya dalam masalah agama Islam.

- c) Dalam *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan) tercatat bahwa “Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin, alias Umar, orang Hui, keturunan dari Payam Bar.” Kata “Sayid Ajall” berarti “bangsawan” yang bermakna Rasulullah, yang mengacu pada Nabi Muhammad saw.
- d) Menurut *Yu Zhi Tian Fang Guo Wang Sai Fu Ding Bei* (Nisan yang dibuat menurut Titah Kaisar Cheng Zu Dinasti Ming untuk Syamsuddin, Kaisar Mekah), moyang Sayidina Syamsuddin adalah orang Mekah. Moyang pertama Payam Bar Sayidina tidak lain adalah Muhammad ketika negeri Tiongkok berada pada masa Zhen Guan Dinasti Tang (627-649). Muhammad berbudi luhur dan luar biasa bijaksana sehingga dikagumi dan dihormati orang. Salah satu keturunan Nabi Muhammad saw. adalah Ma-Ha-Mu-Ke-Ma-Nai-Ding yang putranya ialah Sayid

- Ajall/Sayidina Syamsuddin. Demikianlah menurut nisan tersebut.
- e) Menurut *Zhi Sheng Lu* yang ditulis oleh sarjana Dinasti Ming, “Cheng Ho adalah keturunan (raja) Han Yang. Dan Cheng Ho inilah yang berlayar jauh ke Samudra Barat atas sabda baginda pada masa Kaisar Yong Le (Dinasti Ming)”. Raja Han Yang tersebut tak lain mengacu pada Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin.
- f) Berdasarkan nisan keturunan Cheng Ho yang telah dibahas oleh Peng Jia Lian, ternyata Cheng Ho adalah keturunan ke-6 Raja Han Yang (Sayid Ajall).

Di sini kiranya perlu dikemukakan pendapat Qiu Shusen yang sedikit berbeda pandangannya dengan Li Shihou tersebut.

Berdasarkan catatan dari berbagai literatur sejarah, antara lain Qiu Shusen, membenarkan Cheng Ho memang keturunan ke-6 Sayid Ajall. Sedangkan Sayid Ajall berputra 5 orang. Dan Cheng Ho bukan keturunan dari putra sulung Sayid Ajall, yaitu Na-Su-La-Ding, melainkan keturunan putra ke-4 Sayid Ajall, yaitu Shan-Su-Ding-Wu-Mo-Li/ Syamsuddin Umar. Apabila dirinci inilah urutan silsilah:



Dengan kata lain, Qui Shusen pun membenarkan bahwa Cheng Ho adalah keturunan ke-5 Sayid Ajall. Akan tetapi Cheng Ho bukan keturunan Na-Su-La-Ding seperti yang diajukan oleh Li Shihou.⁵

Dalam hal ini, Zheng Yijun berpendapat lain baik dengan Li Shihou maupun dengan Qui Shusen. Berdasarkan beberapa literatur sejarah, Zheng Yijun menyusun silsilah berikut:

Sayidina Syafii → Sai-Yan (putra kedua Syafii) → Su-Zu-Sha (putra sulung Sai-Yan) → Kan-Ma-Ding (putra sulung Su-Zu-Sha) → Ma-Ha-

Mu (putra sulung Kan-Ma-Ding)→Sayidina Syamsuddin (putra sulung Ma-Ha-Mu)→Ma-Su-Hu (putra ke-5 Sayidina Syamsuddin)→Ma Bai Yan (putra sulung Ma-Su-Hu)→Cha-Er-Mi-Di-Na (putra sulung Ma Bai Yan)→ Ma Haji (putra sulung Cha-Er-Mi-Di-Na)→Cheng Ho (putra ke-2 Ma Haji).⁶

Keistimewaan dari pendapat Zheng Yijun tersebut ialah: ayah Ma Bai Yan bukan Na-Su-La-Ding seperti yang diajukan oleh Li Shihou, bukan pula Syamsuddin Umar seperti yang diajukan oleh Qui Shusen, melainkan Ma-Su-Hu (putra bungsu Sayidina Syamsuddin, atau adik Na-Su-La-Ding dan Syamsuddin Umar).

Dan oleh Zheng Yijun diajukan pula bahwa pemakaian marga Ma dimulai dari Ma-Ha-Mu menurut silsilah Sayidina Syafii tersebut. Marga Ma adalah salah satu marga bangsa Han. Sedangkan moyang Cheng Ho adalah orang Se Mu di Xi Yu. Pada Dinasti Han (206 SM-220 M) Xi Yu mengacu pada Xin Jiang (Tiongkok), Asia Tengah dan daerah-daerah lainnya yang terletak di sebelah barat kota Yu Meng Guan (di Provinsi Gansu, Tiongkok). Pada Dinasti Yuan berbagai bangsa di Xi Yu disebut sebagai orang Se Mu. Karena itu Sayidina Syamsuddin disebut juga sebagai orang Se Mu. Sejak pertengahan Dinasti Yuan (1206-1368) makin banyak orang Se Mu Mongol yang berpindah ke kawasan permukiman bangsa Han dan memakai nama orang Han sebagai namanya sendiri. Tidak mengherankan apabila para moyang Cheng Ho pada sekitar pertengahan masa Dinasti Yuan memilih nama orang Han sebagai nama dirinya.

Berdasarkan hasil studi beberapa sejarawan tersebut ternyata bahwa Cheng Ho adalah keturunan Syafii. Syafii dan beberapa keturunannya ternyata memeluk agama Islam dan berkedudukan tinggi. Khususnya Sayidina Syamsuddin yang amat dihormati Kaisar Tiongkok dan dicintai oleh rakyat setempat. Semua itu tak mungkin tidak memberi pengaruh baik kepada Cheng Ho. Dapat dipahami mengapa Cheng Ho “sejak kecil sudah bercita-cita tinggi” menurut catatan literatur sejarah. Sebab itu penemuan dan pembahasan atas silsilah Cheng Ho dapat membantu kita untuk mengenal Cheng Ho dari pengaruh keluarga dan moyangnya.

Cheng Ho Keturunan Nabi Muhammad Saw.?

Setelah membaca puluhan karya tulis mengenai Cheng Ho, baik dalam bahasa Mandarin maupun dalam bahasa asing, dan berkonsultasi dengan para sarjana yang berstudi di bidang sejarah negara-negara Arab, khususnya sejarah perkembangan Islam, penulis berpendapat sebagai berikut:

Pertama, masalah Cheng Ho keturunan Nabi Muhammad saw. merupakan persoalan yang harus diselidiki dengan cermat dan sungguh-sungguh mengingat Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah amat dijunjung tinggi oleh segenap umat Islam. Tambahan lagi, masalah ini cukup rumit karena berkaitan dengan sejarah agama Islam yang telah berlangsung selama lebih dari 1400 tahun.

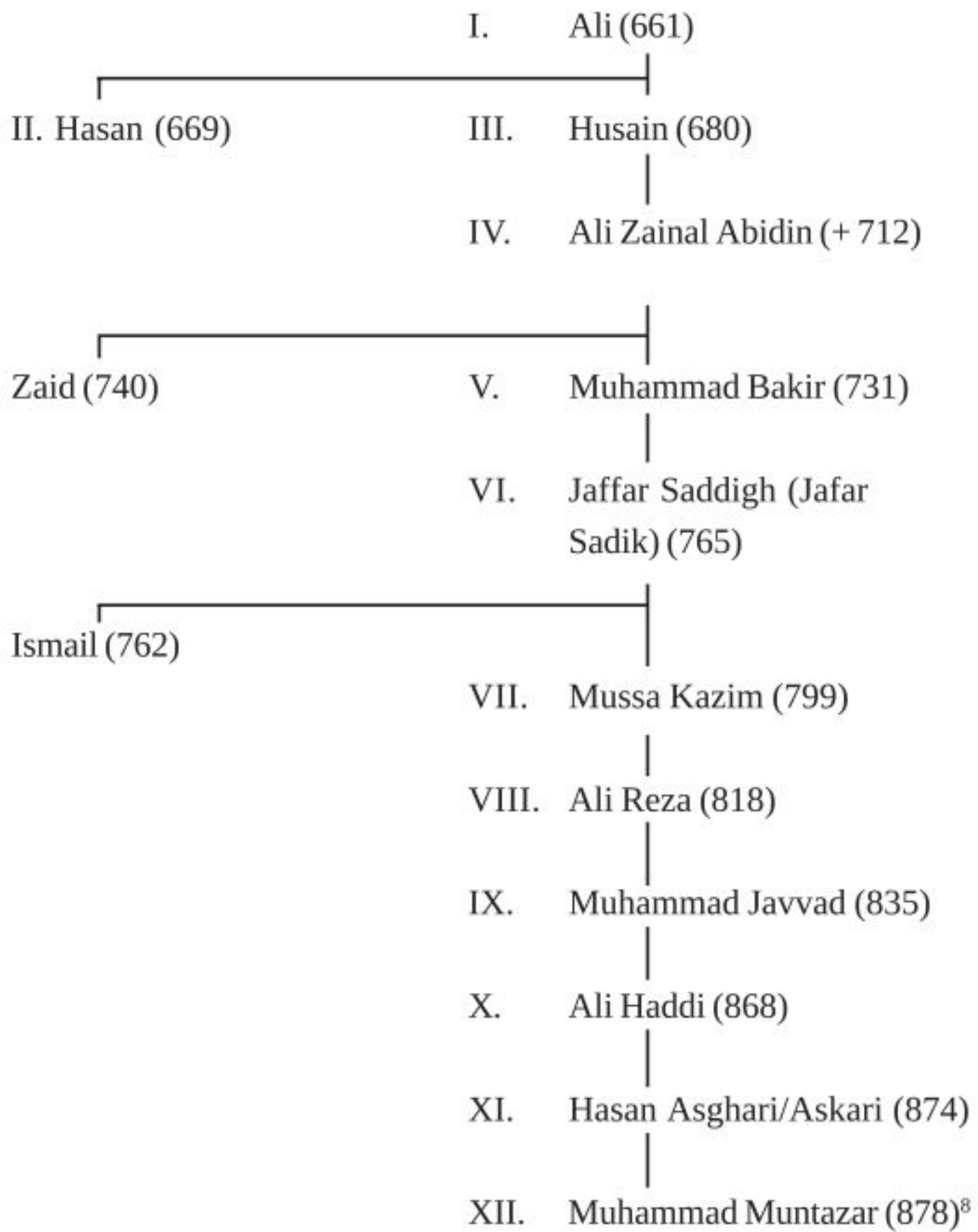
Dari sudut ilmiah pendapat Li Shihou tersebut sangat menarik dan patut dijadikan sebagai suatu topik untuk dibahas lebih lanjut.

Kedua, kami menemukan argumen-argumen yang bertentangan dengan pendapat Li Shihou tersebut. Antara lain: Yu Ke dalam bukunya *Tiga Agama Besar di Dunia dan Aliran-alirannya*, keturunan-keturunan Ali sebagai menantu Nabi Muhammad saw. dinyatakan dengan bagan mengenai 12 imam berdasarkan pandangan Syiah Dua Belas Imam. Lihat bagan di halaman berikut ini!

Nomor Romawi dalam bagan ini adalah nomor imam. Sedangkan angka dalam tanda kurung menunjukkan tahun wafatnya imam itu.

Dari Imam ke-4 sampai imam ke-12 semuanya adalah keturunan Husain yang berturut-turut. Mengingat imam ke-12 Muhammad Muntazar lahir pada tahun 868 dan wafat pada tahun 878, ternyata imam ke-12 itu hanya hidup dalam 10 tahun. “Sudah pasti bahwa Muhammad Muntazar tidak memberi keturunan,” demikian menurut Yu Ke.⁷

Menurut silsilah Sayid Ajall/Sayidina Syamsuddin, Cheng Ho adalah keturunan Hou-Sai-Ni dan Hou Sai-Ni tak lain adalah dari keturunan Nabi Muhammad saw. Di sini Hou-Sai-Ni dalam bahasa Mandarin sudah pasti mengacu kepada Husain dan bukan mengacu kepada Hasan, putra sulung Ali. Sekiranya keturunan Husain sampai Muhammad Muntazar sudah putus, ini berarti keturunan Husain sampai di abad ke-9 sudah habis. Mana mungkin Cheng Ho yang hidup antara



abad ke-14 sampai abad ke-15 menjadi salah satu dari keturunan Husain?

Masalah pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat dibicarakan pula oleh Haji Bai Shouyi dalam karyanya *Ikhtisar Sejarah Islam Tiongkok*. Yang dibenarkan antara lain Cheng Ho adalah seorang muslim. Akan tetapi tak disinggung sepatah kata pun mengenai Nabi Muhammad saw. sebagai moyang Cheng Ho. Demikian pula Jin Ji tang dan MaYiyu dalam buku mereka masing-masing.⁹ Bila terbukti bahwa Cheng Ho adalah keturunan Nabi Muhammad saw., sulit dibayangkan mengapa hal yang begitu penting ini tidak diajukan oleh Haji Bai Shouyi dalam bukunya tersebut.¹⁰

Dalam hubungan ini kami telah berkonsultasi dengan beberapa sarjana, termasuk para profesor di Universitas Peking yang sudah puluhan tahun bekerja di bidang sejarah negara-negara Arab, khususnya sejarah perkembangan agama Islam. Mereka berpendapat sama bahwa mereka tak pernah menemukan sesuatu yang meyakinkan dari literatur-literatur sejarah yang membenarkan: Cheng Ho adalah salah seorang keturunan dari Nabi Muhammad saw.

Tambahan pula, setahu penulis silsilah suatu marga tak jarang merupakan hasil dari pengingatan kembali angkatan-angkatan selanjutnya dari marga itu sendiri. Mukadimah Silsilah Marga Cheng tersebut misalnya tak lain dari hasil pengingatan kembali angkatan marga Cheng sesudah perang Tai Ping Tian Guo di Tiongkok (1851-1864).¹¹ Dalam suatu silsilah bukan mustahil pula moyang marganya dimuliakan dengan menyebut seseorang tokoh penting sebagai moyangnya. Karena itu suatu silsilah harus dicek seteliti mungkin bila hendak dijadikan sebagai suatu argumen sejarah.

Dengan tidak mengabaikan nilai ilmiah dari tulisan Li Shihou tersebut, penulis berpendapat bahwa sampai saat ini belum dapat penulis terima pandangan Li Shihou yang mengatakan bahwa Cheng adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Masalah ini perlu dibahas lebih lanjut di kemudian hari.

2.2. Pengalaman Hidup Cheng Ho

Cheng Ho berasal dari bangsa Hui, salah satu bangsa minoritas

Tionghoa. Moyangnya mula-mula tinggal di Xi Yu sebagai yang teruraikan di atas. Kemudian mereka berpindah ke Tiongkok Barat Daya dan menetap di Provinsi Yunnan. Kakek dan ayah Cheng Ho telah melaksanakan rukun Islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji. Maklumlah pada masa itu untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekah bukan sesuatu yang mudah mengingat perjalanannya yang jauh dan penuh rintangan.

Sejak kecil Cheng Ho sudah sering mendengar cerita perjalanan kakek dan ayahnya ke Mekah. Ini sangat mendorong Cheng Ho untuk meninjau negara-negara yang jauh. Tentang keluarga Cheng Ho, tercatat pula pada nisan ayah Cheng Ho.

Pada tahun Yong Le ke-3 (1405 M) sebelum mengadakan pelayaran pertama ke Samudra Barat Cheng Ho meminta sarjana Li Zhigang membuat suatu tulisan untuk nisan ayahnya. Kata-kata pada nisan itu berdasarkan penuturan Cheng Ho. Menurut nisan tersebut, ayah Cheng Ho bernama Ma Haji. Ibu Cheng Ho bernama marga Wen. Mereka mempunyai dua putra dan empat putri. Putra pertama adalah



Beberapa staf Kedutaan RI untuk RRT berziarah ke Makam Ma Haji, ayah Cheng Ho di Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan, Tiongkok pada tahun 1993.

Ma Wenming, sedangkan putra kedua adalah Ma He (yang kemudian bernama Cheng Ho).

Dan menurut nisan tersebut, ayah Cheng Ho tegap dan gagah. Sifatnya jujur dan pemurah. Ia sering menolong orang miskin. Karena itu ia sangat disegani oleh penduduk sekampungnya. Sedangkan ibu Cheng Ho ramah tamah dan berbudi baik. Ayah Cheng Ho meninggal pada tahun Hong Wu ke-15 (1382 M).

Pada tahun Hong Wu ke-4 (1371 M) Cheng Ho lahir. Ketika itu Dinasti Yuan sudah terguling. Tapi Provinsi Yunnan masih diduduki oleh Raja Liang, sisa-sisa kekuatan Dinasti Yuan. Waktu Cheng Ho berumur 12 tahun, Provinsi Yunnan sudah direbut oleh tentara Dinasti Ming yang mengganti Dinasti Yuan (1206-1368). Pada saat itu Cheng Ho dan sejumlah anak muda lainnya ditawan dan dikebiri oleh tentara Ming. Cheng Ho dibawa ke Nanjing sebagai kasim atau sida-sida intern di istana. Tak lama kemudian dia dianugerahkan oleh Zhu Yuanzhang, kaisar pertama Dinasti Ming kepada Zhu Di, putranya yang ke-4 sebagai pesuruh. Sejak berbakti kepada Zhu Di, Cheng Ho memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk banyak membaca dan ikut bertempur.

“Cheng Ho bertubuh tinggi dan tegap perawakannya. Lingkaran pinggangnya lebih dari 10 jengkal telunjuk. Dahinya menonjol, telinganya besar tapi berhidung kecil. Giginya putih dan rapi bagai rangkaian mutiara. Sedangkan langkahnya mantap bagai macan. Suaranya lantang laksana lonceng. Beliau berotak tajam dan pandai berdebat. Beliau adalah pemimpin ulung dalam pertempuran.” Demikian catatan orang dulu mengenai Cheng Ho. Justru karena itulah Cheng Ho sangat dihargai oleh Zhu Di yang bergelar sebagai Raja Yan yang direstui oleh Kaisar Zhu Yuanzhang.

Pada tahun Hong Wu ke-31 (1398 M), Kaisar Zhu Yuanzhang mangkat. Karena putra mahkotanya Zhu Biao mati muda, maka Zhu Yunwen, cucu Zhu Yuanzhang naik takhta. Berhubung kaisar baru itu masih muda, maka ia dibantu oleh menteri-menteri utama seperti Qi Tai, Huang Zhicheng, dan lain-lain. Waktu itu raja-raja di daerah masing-masing mempunyai angkatan bersenjata yang cukup kuat, antara lain Zhu Di sebagai Raja Yan di Beiping (yang kemudian diubah menjadi Beijing setelah Zhu Di naik takhta menjadi kaisar). Demi

memperkokoh kekuasaannya, Kaisar Zhu Yunwen dengan dibantu menteri-menteri utamanya mengumumkan titah untuk mengurangi kekuatan raja-raja di daerah. Tindakan ini menimbulkan ketidakpuasan raja-raja terutama Zhu Di yang merupakan raja terkuat. Maka dengan dalih untuk membunuh menteri-menteri jahat yang mendampingi Kaisar Zhu Yunwen, Zhu Di mengadakan serangan militer terhadap Nanjing, ibu kota Dinasti Ming. Melalui berbagai pertempuran sengit selama lebih dari 3 tahun, Zhu Di berhasil menduduki Nanjing.

Mantan kaisar Zhu Yunwen yang digulingkan oleh Zhu Di kemudian hilang tak tentu rimbanya. Sejak Zhu Di naik takhta, sistem tahun Jian Wen untuk Kaisar Zhu Yunwen diganti dengan sistem tahun Yong Le untuk Kaisar Zhu Di.

Dalam usaha menggulingkan kekuasaan Kaisar Zhu Yunwen sejak tahun Jian Wen pertama (1399 M), Cheng Ho senantiasa mendampingi Zhu Di dalam berbagai pertempuran. Dan selama ini ia telah “membuat jasa yang luar biasa” menurut catatan sejarah. Keberanian dan kecerdasan Cheng Ho amat dihargai oleh Zhu Di. Maka pada tanggal 1 Januari Imlek tahun Yong Le ke-2 (1404 M) oleh Kaisar Zhu Di dianugerahi nama marga Cheng kepada Ma He.¹² Sejak itu nama Ma He diganti menjadi Cheng Ho. Di dalam sejarah Tiongkok, banyak menteri dan hulubalang raja dianugerahi nama marga oleh sang kaisar. Tetapi amat jarang seorang kasim seperti Cheng Ho yang dianugerahi nama marga oleh kaisar kecuali kasim itu memang berjasa besar dan menjadi kasim kesayangan kaisar.

Kemudian Cheng Ho diangkat sebagai kepala kasim intern, tugasnya membangun istana, menyediakan alat-alat istana, mengurus gudang es, dan lain-lain. Pada awal abad ke-15 Kaisar Yong Le (Zhu Di) memerintahkan supaya dilakukan pelayaran-pelayaran ke Samudra Barat demi memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Akhirnya Cheng Ho lah yang dipilih sebagai laksamana untuk memimpin pelayaran ke Samudra Barat.

2.3. Asal Usul Nama Sam Po

Cheng Ho mempunyai nama alias Sam Po (Sam Poo atau San Po) dalam dialek Fujian atau San Bao dalam bahasa nasional Tiongkok (Mandarin). “San” bermakna “tiga”, sedangkan “Bao” mempunyai dua bentuk huruf Mandarin (homofon) yang masing-masing bermakna “pelindung” dan “pusaka”. Mengenai asal usul nama San Bao, terdapat pendapat yang berbeda-beda di kalangan sejarawan, antara lain:

- a) Sejak kecil, Cheng Ho (sebenarnya Ma He) bernama alias San Bao, karena dia adalah anak ketiga dari Ma Haji. Cheng Ho mempunyai seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan di samping tiga adik perempuannya. San Bao ditujukan kepada anak nomor 3.¹³
- b) San Bao berarti tiga sida-sida, yaitu Cheng Ho, Wang Jinghong (Ong King Hong atau Ong Hing Tek) dan Hou Xian.¹⁴
- c) San Bao bermakna tiga pusak atau tri ratna, yaitu Buddha dharma-sangha. Ini berhubungan dengan agama Buddha, sebab Cheng Ho ikut pula dalam beberapa kegiatan agama Buddha. Tiga pusaka itu adalah Buddha, biksu, dan kitab suci Buddha.¹⁵
- d) Setelah dibawa ke istana, Cheng Ho diberi nama alias San Bao. Sebab kasim intern seperti Cheng Ho umumnya dipanggil sebagai San Bao. Kasim intern Wang Jinghong pun mendapat nama alias Wang San Bao. Dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) pun terdapat Yang San Bao sebagai kasim.

Adapun San Bao Tai Jian yang dalam arti “Kasim San Bao” (disebut pula sebagai Sam Po Tay Djin, San Po Thay Kam atau San Po Tai Kien, dan lain-lain dalam dialek Fujian), gelar ini dianugerahkan Kaisar Xuan De kepada Cheng Ho pada tahun Xuan De ke-6 (1431M).¹⁶

Menurut pendapat penulis, pandangan (a) dan (b) terasa kurang meyakinkan. Bila Cheng Ho diberi nama aliasnya sebagai San Bao berhubung dia anak nomor 3, dengan sendirinya kedua kakaknya masing-masing akan diberi nama aliasnya sebagai Da Bao (Bao pertama) dan Er Bao (Bao kedua). Tapi sampai kini belum terdapat nama-nama alias tersebut untuk kedua kakak Cheng Ho dalam literatur sejarah Tiongkok. Mengenai pandangan (b) yang mengatakan bahwa

San Bao ditujukan kepada Cheng Ho, Wang Jinghong, dan Hou Xian, ini rasanya tak sesuai dengan catatan dalam banyak literatur sejarah di mana San Bao hanya ditujukan kepada Cheng Ho seorang saja. Lagi pula dalam 7 kali pelayaran Cheng Ho, Wang Jinghong hanya ikut 5 kali. Hou Xian pun bukan setiap kali mendampingi Cheng Ho dalam 7 kali pelayarannya. Sedangkan orang sering menyinggung nama San Bao dalam setiap pelayaran Cheng Ho. Sulit diterima bahwa San Bao itu ditujukan kepada 3 tokoh tersebut bila 2 tokoh di antaranya tak ikut dalam pelayaran yang bersangkutan. Karena itu Penulis lebih condong pada pandangan (c) dan (d) tersebut. Akan tetapi di antara (c) dan (d) itu mana yang lebih sesuai dengan fakta sejarah, perlu diselidiki lebih lanjut di kemudian hari.

Adapun Sam Po Toa Lang, kata-kata itu berasal dari dialek Fujian dan adalah San Bao Da Ren dalam bahasa nasional Tiongkok yang bermakna “Tuan Besar San Bao”. Ini merupakan suatu sebutan hormat kepada Cheng Ho.

Catatan:

- ¹ Bokhari/Bukhara bukan terletak di Arab Saudi, melainkan di Asia Tengah atau di kawasan Uzbekistan kini. (Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 24.) Sayid Ajall adalah keturunan Muhammad. Dia berasal dari Arab dan kemudian berpindah ke Bokhari. Dari Bokhari dia berpindah lagi ke Tiongkok. Demikian menurut beberapa sarjana Tiongkok.
- ² H. Usman Effendy, “Laksamana Haji Cheng Ho Berlayar ke Indonesia sebagai Niagawan dan Mubaligh”, *Angkatan Bersenjata*, 18 Juli 1987.
- ³ *Ibid.*
- ⁴ Li Shihou, “Bukti-bukti Baru dari Mukadimah Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall”. *Panitia* (ed.), II, 1985, hlm. 88-95.
- ⁵ Qiu Shusen, “Moyang Cheng Ho dan Cheng Ho”, lihat *Panitia* (ed.), II, 1985, hlm. 97-113.
- ⁶ Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 25.

- ⁷ *Ibid.*, hlm. 456.
- ⁸ Yu Ke (ed.), *Tiga Agama Besar di Dunia dan Aliran-alirannya*. Balai Penerbit Rakyat Provinsi Hunan, 1988, hlm. 457.
- ⁹ Jin Jitang, *Studi Tentang Sejarah Agama Islam di Tiongkok*. Penerbit Sekolah Keguruan Cheng Da, Beijing, 1935, hlm. 156.
—— Ma Yiju, *Sejarah Agama Islam di Tiongkok*. Penerbit Shang Wu, Chang Sha, 1941, hlm. 82.
- ¹⁰ Bai Shouyi, *Ikhtisar Sejarah Islam Tiongkok*. Toko Buku Wen Tong, Shanghai, 1947, hlm. 39-40.
- ¹¹ Li Shihou, “Bukti-bukti Baru dari Mukadimah Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall”, lihat *Panitia* (ed.), II, 1985, hlm. 90.
- ¹² Marga “Cheng” dianugerahkan Kaisar Zhu Di kepada Ma He untuk memperingati jasa Ma He dalam pertempuran di Zheng Cun Ba (Kabupaten Da Xin kini, salah satu kabupaten di luar kota Beijing).
- ¹³ Zheng Hesheng dan Zheng Yijun, *Kumpulan Bahan Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, jilid I. Balai Pustaka Qi Lu, 1980, hlm.2.
—— Max Mulyadi Supangkat, *Cheng Ho Teladan Muslim*. Belum terbit, 1984.
- ¹⁴ Li Changfu, *Sejarah Penjajahan Tiongkok*. Penerbitan Shang Wu, Taiwan, 1983, hlm. 109.
—— Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, jilid 1. Semarang, Tanjung Sari, 1978, hlm. 16.
- ¹⁵ Liu Ruzhong, *Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat*. Beijing, Toko Buku Tionghoa, 1983, hlm. 3.
- ¹⁶ Fan Zhongyi, “Asal Usul Julukan San Bao Tai Jian”, majalah *Studi Sejarah*, 1982.

3

CHENG HO MUSLIM YANG TAAT

Sebagai seorang muslim yang taat, Cheng Ho juga menghormati kegiatan-kegiatan agama Buddha dan agama Tao. Kegiatan-kegiatan Cheng Ho dalam keagamaan kami perkenalkan sebagai berikut:

3.1. Cheng Ho dan Agama Islam

Menurut catatan sejarah, Cheng Ho adalah muslim yang taat. Ia giat memajukan penyebaran agama Islam baik di Tiongkok maupun di negara-negara asing. Kegiatannya yang penting-penting di bidang agama Islam antara lain:

- a) Penziarahan di pekuburan para pendahulu Islam dan salat di masjid
Kota Quanzhou di Provinsi Fujian terkenal sebagai pelabuhan perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam di Tiongkok Selatan sejak Dinasti Tang (619-907). Di kota itu terdapat masjid-masjid tertua di Tiongkok dan pekuburan para pendahulu agama Islam yang pada batu nisannya terukir huruf dan gambar Arab dan Persia. Pada tanggal 31 Mei tahun 1417 (tanggal 14 Rabiul akhir tahun 820 Hijriah) sebelum mengadakan pelayarannya yang ke-5, Cheng Ho memerlukan datang ke Quanzhou untuk berziarah di pekuburan para pendahulu Islam Bukit Ling, Quanzhou.

Dan menurut *Xi San Zha Ji* (Catatan Bukit Barat), yang baru ditemukan di Quanzhou belakangan ini, Cheng Ho pernah salat di Masjid Bukit Jiu Ri terletak di Nan An (Quanzhou) sebelum pelayarannya yang pertama.

b) Kaum muslim diikutsertakan dalam pelayaran

Tidak sedikit kaum muslim yang diajak oleh Cheng Ho dalam pelayaran-pelayarannya ke Samudra Barat. Di antaranya terdapat beberapa tokoh muslim yang sangat berjasa, seperti Ma Huan, Guo Chongli, Hasan, Sha'ban, dan Pu Heri.

Ma Huan dan Guo Chongli pandai berbahasa Arab dan Persia, dan bekerja sebagai penerjemah. Karya Ma Huan *Yi Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) merupakan suatu catatan sejarah yang amat bernilai tentang perjalanan Cheng Ho ke negara-negara Asia-Afrika pada pertengahan pertama abad ke-15. Bila dibandingkan dengan *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti) karya Fei Xin yang turut pula dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho, ternyata jauh lebih banyak kegiatan Islam yang tercatat dalam karya Ma Huan tersebut. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting yang menunjukkan bahwa Ma Huan adalah seorang muslim, sedangkan tentang Fei Xin belum terdapat cukup bukti sejarah yang menunjukkan bahwa dia juga seorang muslim.

Hasan adalah ulama Masjid Qinging di kota Xian, Provinsi Shan Xi. Pada tahun 1413 dia diajak oleh Cheng Ho ikut dalam pelayarannya yang ke-4. Sebagai seorang ulama, Hasan memainkan peranan yang penting dalam mempererat hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara Asia-Afrika, khususnya negara-negara Islam yang dikunjungi Cheng Ho. Di samping itu Hasan juga memimpin kegiatan-kegiatan agama Islam dalam rombongan Cheng Ho seperti penguburan jenazah di laut, dan lain-lain.

Sha'ban adalah orang Calicut di Semenanjung India. Menurut sementara sarjana Tionghoa, Sha'ban adalah seorang muslim dan turut juga dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-7.

Selain itu, Pu Heri, pendiri tugu peringatan berkaitan dengan penziarahan Cheng Ho di Quanzhou pada Mei tahun 1417 adalah seorang muslim pula dan ikut dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-3.

Di kalangan awak kapal armada Cheng Ho pun terdapat banyak orang muslim. Kapal-kapal Cheng Ho “diisi dengan prajurit yang kebanyakan terdiri atas orang Islam”, demikian menurut Buya Hamka pada *Star Weekly* 18 Maret 1961.

c) Pemugaran masjid yang dilakukan oleh Cheng Ho

Menurut *Xian Fu Zhi* (Catatan Riwayat Kabupaten Xian), Cheng Ho berhasil memugar suatu masjid yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Xian pada tahun 1413. Masjid itu semula didirikan oleh Shang Shu Tie Xuan pada tahun 1384 dan ditunjukkan pula dalam buku *Chong Xiu Qing Jing Si Bei Ji* (Catatan tugu Pemugaran Masjid) ditulis oleh Liu Xu pada tahun 1583. Pada April tahun 11 Yong Le (1413 M), Cheng Ho mengajak ulama Hasan turut dalam pelayarannya. Ketika kapal-kapalnya berlayar di laut, tiba-tiba angin menjadi kencang dan ombak menggelora sehingga kapal-kapal itu nyaris terbalik. Ulama Hasan segera salat dengan penuh khusyuk. Berkat pertolongan Allah, kapal-kapal Cheng Ho berhasil diselamatkan. Seketika itu juga, Cheng Ho bersumpah akan memugar masjid tempat ulama Hasan yang pada waktu itu memimpin kegiatan agama Islam. Masjid Qinging di Xian itu berhasil dipugar oleh Cheng Ho setelah kembali dari pelayarannya yang ke-4.

Selain itu terdapat pula suatu peristiwa yang penting. Pada tahun 1430 sebelum pelayaran ke-7, Cheng Ho mengajukan permohonan tertulis kepada Kaisar Zhan Ji Dinasti Ming untuk membangun kembali masjid yang merupakan salah satu yang tertua di Tiongkok, di Jalan San San (sekarang bernama Jalan Jian Kang) kota Nanjing yang telah habis terbakar itu. Akhirnya permohonan Cheng Ho itu pun dikabulkan oleh kaisar.

d) Pendidikan Islam sejak masa kanak-kanak

Cheng Ho berasal dari keluarga haji dan mendapat pendidikan Islam sejak masa kanak-kanak. Ayah dan kakeknya pun muslim yang taat. Cheng Ho dibesarkan dalam suasana keagamaan Islam. Tambahan pula ia berasal dari suku bangsa Hui yang kebanyakan menganut agama Islam. Berkat pendidikan dan pengaruh agama Islam, Cheng Ho tahu benar tentang ajaran agama Islam, termasuk tentang bulan

puasa, dan lain-lain. Salah satu contoh ialah pada tanggal 7 Desember 1411 sesudah pelayarannya yang ke-3 Cheng Ho kembali ke kampung asalnya, Kunyang, untuk berziarah ke makam ayahnya. Hari itu bertepatan dengan tanggal 20 Sya'ban tahun 814 Hijriah. Dan kira-kira 10 hari kemudian sampailah bulan Ramadhan, bulan puasa. Sesudah Idul Fitri Cheng Ho baru meninggalkan Kunyang.

Bukan suatu kebetulan bagi Cheng Ho memilih bulan puasa untuk berada di kampungnya mengingat suasana agama Islam memuncak dalam bulan puasa. Dan Idul Fitri merupakan hari raya yang terbesar bagi kaum muslim. Selain itu, ayah Cheng Ho lahir dalam bulan Ramadhan (tanggal 14 Ramadhan tahun 740 Hijriah yaitu tanggal 12 Januari tahun 1345).

Beberapa sarjana di Asia Tenggara menyatakan bahwa Cheng Ho juga telah menunaikan ibadah haji, meskipun hingga kini belum ditemukan catatan mengenai hal ini dalam buku-buku sejarah Tiongkok. Bukan mustahil bahwa para penulis buku sejarah pada masa itu sengaja tidak mencatat peristiwa itu seperti halnya tidak dicatat sama sekali tentang jasa Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di luar Tiongkok. Hal ini mungkin dikarenakan kaisar Dinasti Ming bukan beragama Islam, dan Cheng Ho memang ditugaskan ke berbagai negara dan kawasan bukan untuk menyebarkan agama Islam. Yang pasti ialah sebagai seorang muslim yang taat pada ajaran agamanya, Cheng Ho sangat berhasrat menunaikan rukun Islam kelima selama hayat masih dikandung badan. Hal ini juga merupakan suatu usaha untuk mencontoh ayah dan kakeknya. Seandainya Cheng Ho memang belum sempat menunaikan ibadah haji, hal ini disebabkan kondisi pada saat itu tidak memungkinkan baginya untuk pergi ke Mekah, karena Cheng Ho memimpin lebih dari 20.000 awak kapal dalam setiap pelayaran jauh, yang sebagian besar bukan muslim, tetapi penganut agama Buddha dan Tao. Suatu hal yang mustahil bila Cheng Ho harus membawa semua awak kapalnya ke Mekah. Di samping itu sebagai seorang pelaut yang berdisiplin dan mengemban tugas yang dititahkan oleh kaisar.

Cheng Ho meninggal dunia di Calicut pada tahun 1433 dalam rangka pelayarannya yang ke-7. Satu tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1432, ia sudah sakit-sakitan. Meskipun begitu, dengan melalui

Laksamana Muda Hong Bao, diutuslah tujuh orang muslim yang pandai berbahasa Arab, termasuk Ma Huan untuk berkunjung ke Mekah. Oleh Ma Huan dan kawan-kawannya Kabah dilukiskan dengan sangat khusyuk. Lukisan yang tak ternilai itu dibawa pulang ke Tiongkok.

3.2. Cheng Ho Menghormati Agama Buddha

Dalam literatur sejarah Tiongkok tercatat pula bahwa Cheng Ho pernah ikut dalam beberapa kegiatan agama Buddha, antara lain:

- a) Cheng Ho pernah memberikan derma kepada kuil Buddha di negara asing. Menurut kata-kata yang terukir pada Tugu Catatan Derma kepada Kuil Bukit Ceylon yang ditemukan di kota Galle, Ceylon (Sri Lanka) pada tahun 1911, Cheng Ho pernah memberikan derma berupa kain bersulam benang emas dan perak, pedupaan, pot bunga, pelita lilin, dan sebagainya pada tahun 1409. Kata-kata tersebut terukir dalam bahasa-bahasa Mandarin, Persia, dan Tamil. Tugu itu sekarang disimpan dalam Museum Kolombo, Sri Lanka.
- b) Fei Huan, pendeta agama Buddha diajak oleh Cheng Ho turut dalam pelayarannya ke Samudra Hindia. ¹

3.3. Cheng Ho Menghormati Agama Tao

Dalam setiap kali berlayar Cheng Ho tidak pernah melarang awak kapalnya yang menganut agama Tao menyembah Dewi Sakti. Dalam hubungan ini terdapat contoh yang tipikal ialah dibangunnya Tugu Peringatan yang mencatat kesaktian Dewi Sakti oleh Cheng Ho pada tahun 1431 sebelum ia memulai pelayarannya yang ke-7. Tugu itu ditemukan di Kabupaten Changle, Provinsi Fujian (Hokian) pada tahun 1931. Kata-kata yang terukir pada tugu itu antara lain menerangkan, berkat perlindungan Dewi Sakti, kapal-kapal Cheng Ho berhasil mengunjungi lebih dari 30 negara asing dalam pelayaran-pelayaran sebelumnya dan berhasil pula mengatasi angin ribut dan ombak dahsyat.

Siapa gerangan Dewi Sakti itu? Dewi Sakti semula adalah seorang anak gadis biasa yang bernama Ling Mu. Dia lahir di desa Pu Tian Provinsi Fujian pada tahun pertama Jian Long (tahun 960) Dinasti Song Utara. Sejak kecil dia sudah pandai berenang. Pada suatu hari Ling Mu bersama ayah dan kakaknya berlayar di laut dan perahu mereka terbalik akibat angin kencang. Seketika itu juga Ling Mu menerjunkan diri ke dalam laut dan berhasil menolong ayahnya. Sayang kakaknya sudah tidak tertolong dan jenazahnya dibawa pulang oleh Ling Mu. Sebagai anak gadis yang baik budi, Ling Mu sering pula memberi pertolongan kepada penduduk desanya bila mereka jatuh sakit. Karena itu dia sangat dipuji oleh penduduk setempat. Konon kabarnya ketika berumur 27 tahun (tahun 987) Ling Mu menjadi Dewi Sakti. Sejak itulah di Pulau Mei Zhou khususnya dan sepanjang pantai Tiongkok umumnya kaum nelayan dan awak kapal tidak lupa memohon pertolongan kepada Dewi Sakti apabila menghadapi bahaya di laut. Dalam kitab sejarah *San Bao Tai Jian Xi Yang Ji Tong Shu Yan Yi* (Cerita Populer tentang Kasim San Bao ke Samudra Barat) yang ditulis oleh Luo Modeng pada tahun 1497, terdapat catatan antara lain:

Pada suatu hari armada Cheng Ho berlayar di laut. Tiba-tiba mega mendung bergulung-gulung menutupi langit. Angkasa menjadi gelap gulita. Ombak bergelora dan angin bertiup dahsyat. Armada Cheng Ho terombang-ambing dalam bahaya. Melihat itu awak kapalnya segera bersujud di dek dan memohon pertolongan kepada Dewi Sakti.

“Dewi Sakti yang kami muliakan, kami dikirim oleh Kaisar Kerajaan Ming sebagai utusan muhibah untuk mengunjungi Samudra Barat,” demikian permohonan mereka. “...tidak terduga armada kami menghadapi angin ribut dan ombak yang menggila. Oh, Dewi Sakti, sudilah kiranya menyelamatkan kami dari bahaya. Kami bersumpah akan mengadakan upacara pemujaan terhadap-Mu sekembali ke tanah air kami.”

Baru selesai permohonan mereka, terdengar bunyi yang memekakkan telinga di angkasa. Seketika itu pula muncul seorang dewi yang memegang sebuah lentera merah di tangannya. “He, siapa yang gegabah membuat angin di sini?” hardik sang Dewi. Dalam sekejap sirnalah angin ribut tadi. “Dan siapa yang membuat gara-gara dengan ombak yang menggila ini?” Demikian kecaman sang Dewi pula. Maka

segera sirna ombak yang bergelora dengan dahsyat itu. Laut pun menjadi tenang kembali. Permohonan pertolongan kepada sang Dewi Sakti seperti itu sering dilakukan oleh awak kapal Cheng Ho bila armadanya menemui bahaya di laut.

3.4. Pembahasan Penulis

Memang tercatat dalam literatur sejarah Tiongkok bahwa Cheng Ho hidup di sekitar lingkungan baik agama Buddha, agama Tao maupun agama Islam. Kehidupan seperti itu tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah di mana Cheng Ho berada dan misi yang diemban oleh Cheng Ho selama pelayarannya ke Samudra Barat.

Terdapat seorang sarjana yang pernah membahas kepercayaan agama dari 22 negara yang dikunjungi Cheng Ho. Menurut hasil pembahasannya: 7 negara menganut agama Buddha, antara lain, Campa, Siam, Kamboja, Ceylon (Sri Lanka), Quilon, Cochin, dan Brunei; 2 negara menganut agama Buddha dan agama Islam, antara lain, Jawa (yaitu Palembang), dan Calicut; 12 negara hanya menganut agama Islam, antara lain, Malaka, Aru, Samudra Pasai, Nakur, Lide, Lambri, Jofar, Aden, Benggala, Ormuz, Mekah, dan sebagainya. Maka dari itu tidak mengherankan jika Cheng Ho diutus oleh Kaisar Ming untuk memimpin kunjungan muhibah ke Asia Tenggara dan Samudra Hindia. Sebagai seorang muslim Tionghoa yang menghormati agama dan kepercayaan lain, Cheng Ho ternyata lebih mudah mendekati penguasa dan rakyat dari negara-negara yang dikunjunginya.

Penghormatan awak kapal Cheng Ho kepada Dewi Sakti tidak mengherankan bila kita ingat bahwa Dewi Sakti dijunjung tinggi sebagai juru selamat di kalangan pelaut dan nelayan Tionghoa pada masa itu. Kegiatan Cheng Ho yang berhubungan dengan agama Tao tersebut dimaksudkan untuk memperteguh keyakinan anak buahnya dan menambah keberanian mereka dalam mengarungi samudra luas.

Penghormatan Cheng Ho terhadap agama Buddha dan agama Tao ini menunjukkan sikap toleransinya kepada agama-agama lain. Selama pelayaran-pelayaran tersebut tidak pernah terjadi perselisihan antara awak kapalnya yang menganut agama yang berbeda-beda itu.

Toleransinya pun sangat menguntungkan terjalinnya hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara yang dikunjunginya. Dibuatnya tiga prasasti di Ceylon (kini Sri Lanka) merupakan suatu bukti yang sangat meyakinkan. Ketiga prasasti itu mencatat kegiatan rombongan Cheng Ho di negara itu masing-masing dalam bahasa Mandarin, Tamil, dan Persia. Prasasti berbahasa Mandarin dan Tamil masing-masing menunjukkan penghormatannya kepada agama Buddha dan agama Hindu. Sedangkan prasasti berbahasa Persia menjunjung tinggi agama Islam.

Sebagaimana ditulis oleh Muhammad Amien, “Cheng Ho (Zheng He) sangat toleran dan menghormati keyakinan agama setiap orang, antara lain ketika berada di kapal dia mempersilakan anggota rombongannya yang beragama lain (Buddha dan Tao) melaksanakan ajaran agamanya dengan tenang.....Gerakan Cheng Ho sebenarnya fleksibel dan dapat diterapkan sepanjang masa, artinya: gerakan Cheng Ho di mana pun senantiasa memperhitungkan situasi kondisi yang penuh toleransi dengan tidak harus melepaskan prinsip-prinsip yang dianut.”²

Kegiatan Cheng Ho yang berhubungan dengan agama Buddha dan agama Tao itu tidak pernah menggoyahkan ketaatan Cheng Ho kepada agama Islam. Baik dilihat dari pendidikan Islam yang diperoleh Cheng Ho maupun ditilik dari ziarahnya ke makam para pendahulu Islam, mendirikan salat di masjid, mengajak kaum muslim dalam pelayarannya, melakukan pemugaran masjid, dan sebagainya, semua itu cukup jelas bagi kita bahwa Cheng Ho mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan agama Islam dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan uraian tersebut kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa Cheng Ho adalah seorang muslim yang taat dan menghormati kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh kaum buddhis dan kaum Taois.

Catatan:

¹ Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 426.

² Panitia Amal Shaleh KPI, 1995: hlm. 17-18.

Bagian III:
Apa dan Siapa Cheng Ho
dalam Sejarah Indonesia

4

CHENG HO DAN MUSLIM DI TIONGKOK SEKITAR ABAD KE-15

Cheng Ho adalah seorang muslim yang taat, namun demikian hal ini amat kurang terungkap sepanjang sejarah. Kemunculan seorang tokoh yang penting tidak akan terpisahkan dari latar belakang sosialnya. Bab ini akan dititikberatkan pada hubungan antara Cheng Ho dengan muslim di Tiongkok sekitar abad ke-15.

Sebagian besar sarjana berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Tiongkok pada pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting yang terjadi pada masa itu ialah, Khalifah III Usman bin Affan (577-656) mengirim utusannya yang pertama ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus tahun 651 M (2 Muharam 31 H). Ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan dari Arab itu memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam.¹ Sejak saat itulah mulai tersebar agama Islam di Tiongkok.

Islam masuk ke Tiongkok melalui daratan dan lautan. Perjalanan darat dimulai dari Arab sampai ke bagian barat Laut Tiongkok melalui Persia dan Afghanistan. Jalan ini terkenal dengan nama “jalur sutra”, sedangkan perjalanan laut dimulai dari Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke pelabuhan-pelabuhan Tiongkok seperti Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, dan Yangzhou melalui Teluk Benggala, Selat Malaka, dan Laut Tiongkok Selatan.

Pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 hubungan antara Tiongkok dengan Arab sangat baik. Kerajaan Arab telah 36 kali mengirim utusan

muhibahnya ke Tiongkok dalam waktu 147 tahun dari tahun 651 sampai tahun 798. Para pedagang Arab dan Persia yang berniaga ke Tiongkok pada umumnya adalah orang Islam yang datang perorangan dan kemudian menikah dengan wanita setempat. Keturunan mereka secara turun-temurun memeluk agama Islam dan menjadi penduduk di Tiongkok.

Pada permulaan abad ke-13 banyak orang Islam di Asia Tengah dan Asia Barat menjadi tentara Mongol dalam ekspedisi ke Barat yang dipimpin oleh Jenghis Khan. Mereka sebagian besar terdiri atas prajurit, tukang kayu, pandai besi, dan sebagainya ikut ke Tiongkok bersama tentara Mongol. Umumnya mereka berasal dari bangsa Se Mu.² Pada Dinasti Yuan (1206-1368) bangsa Se Mu berkedudukan sosial lebih tinggi daripada bangsa Han tetapi di bawah status bangsa Mongol. Dengan ditempatkannya banyak prajurit yang muslim dan dibangunnya masjid-masjid di berbagai tempat oleh penguasa Dinasti Yuan, agama Islam mulai tersebar luas di Tiongkok.

Patut dicatat pula bahwa pada masa Dinasti Yuan terdapat tidak sedikit pejabat tinggi yang memeluk agama Islam, antara lain Sayidina Syamsuddin (1211-1279) yang telah berjasa besar dalam memimpin pembangunan dan penyebaran agama Islam di Provinsi Yunnan dan daerah-daerah lainnya. Cheng Ho sebenarnya adalah keturunan ke-6 dari Sayidina Syamsuddin tersebut.

Pada pertengahan abad ke-14 Dinasti Yuan diganti oleh Dinasti Ming (1368-1644). Tentang muslim di Tiongkok sekitar abad ke-15 dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

4.1. Muslim dan Penyebaran Agama Islam Mendapat Perhatian Tertentu dari Penguasa Dinasti Ming

Pada pertengahan abad ke-14 pemberontakan yang dipimpin oleh Zhu Yuanzhang berhasil menggulingkan Kerajaan Yuan. Dalam pasukan pemberontak itu bukan hanya terdapat banyak prajurit muslim, tetapi juga jenderal-jenderal muslim yang amat terkenal, antara lain, Chang Yuchun, Mu Ying, Hu Dahai, dan Lan Yu. Sesudah Zhu Yuanzhang naik takhta menjadi kaisar pertama Dinasti Ming, para jenderal muslim

tersebut dianugerahi jabatan tinggi untuk memimpin pemerintahan di beberapa daerah. Tarikh Islam pun sangat dihormati kaisar itu dan Ma Sha Yi Hei dan kawan-kawannya dititahkan untuk menerjemahkan tarikh Islam dan buku Ilmu Astronomi Hui Hui dari bahasa Arab ke dalam bahasa Mandarin. Menurut titah Kaisar Ming beberapa ahli muslim lainnya ditugaskan menerjemahkan kitab-kitab ajaran agama Islam.

Tahun 1368 merupakan tahun pertama bagi Zhu Yuangzhang dinobatkan menjadi kaisar Dinasti Ming. Pada tahun itu juga dititakkannya agar dibangun Masjid Jingjue atau disebut Masjid Jalan San San di Nanjing, ibu kota Kerajaan Ming. Untuk masjid itu Kaisar Ming telah membuat sebuah sajak penghargaan yang terkenal sebagai “Sajak Seratus Kata” yang berisi mengagung-agungkan Nabi Muhammad saw. “Sajak Seratus Kata” itu kira-kira berarti sebagai berikut:

Kitab Suci Alquran menerangkan tentang kejadian alam semesta. Nabi Muhammad saw. yang menyebarkan agama Islam. Beliau lahir di Xi Yu.³ Beliau menerima wahyu Allah yang kemudian tersusun menjadi Kitab Suci Alquran yang terdiri atas 30 juz. Beliau memberi bimbingan kepada rakyat banyak dan raja-raja. Beliau Nabi terkemuka dari para Nabi. Beliau mendorong orang yang beriman untuk melaksanakan perintah Allah. Raja-raja dilindunginya. Melakukan salat sebanyak lima kali sehari agar diperoleh kedamaian. Beliau beriman kepada Allah. Allah menganugerahkan berkah kepada umat manusia. Allah menyelamatkan rakyat dari azab sengsara dan segala dosa. Ajaran agama itu berlaku sepanjang masa dan menolak segala ocehan iblis dan setan. Agama ini disebut agama Qing Zheng.⁴ Nabi Muhammad saw. dijunjung setinggi-tingginya.⁵

Pada tahun 1382 kaisar pertama Dinasti Ming menitahkan agar membangun masjid di Jalan Da Xue Xi, kota Xian (Provinsi Shan Xi). Titah itu antara lain memerintahkan bahwa jika ada masjid yang roboh harus dibangun kembali dan proyek pemugarannya tidak boleh dihalangi.

Pada tahun 1405 Zhu Di naik takhta dan dua tahun kemudian menitahkan kepada Haji Amir yang datang ke Tiongkok untuk menyiarkan agama Islam. Haji Amir disebut pula sebagai Haji Miri

dalam bahasa Han. Dia adalah ulama Arab yang mendatangi Quanzhou, Yangzhou, Fuzhou, dan tempat-tempat lainnya di Tiongkok. Titah kaisar tersebut terukir pada tugu-tugu batu yang terdapat di Quanzhou, Yangzhou, dan Xian. Tugu batu yang terdapat di Yangzhou terdiri atas tiga bahasa, yaitu bahasa Han, bahasa Tibet, dan bahasa Persia. Mengapa titah yang berbentuk ukiran batu itu bisa terdapat di beberapa tempat? Ada sarjana yang berpendapat bahwa titah itu dibawa oleh Haji Amir ke setiap tempat sebagai suatu “ajimat” agar dakwahnya didukung oleh masyarakat setempat di Tiongkok. Kemudian titah kaisar itu diabadikan dengan bentuk ukiran batu supaya senantiasa mendapat perhatian penduduk setempat. Titah tersebut kira-kira berbunyi sebagai berikut:

Seseorang yang jujur dan tulus hatinya pasti akan menjunjung tinggi Tuhan dan mengabdikan kepada raja. Dia pun akan membimbing orang ke arah kebaikan. Perbuatannya itu merupakan suatu dukungan yang sebenarnya kepada kerajaan. Oleh sebab itu dia akan diberkahi oleh Tuhan dan kemudian akan menikmati karunia-Nya yang tidak terhingga. Haji Amir sudah lama memeluk agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. Dia orang yang saleh, jujur, dan senang membimbing orang ke arah kebaikan. Haji Amir pun beriman kepada Allah dan mengabdikan kepada raja dengan penuh kesetiaan. Perilakunya yang demikian sepatutnya mendapat penghargaan dan pujian. Maka dari itu, Kaisar Dinasti Ming Besar memberikan kepada Haji Amir suatu titah agar keberadaannya tidak terganggu. Semua pejabat baik militer maupun sipil, tidak dibenarkan memandang rendah, menghina atau menekan Haji Amir. Barangsiapa yang tidak mematuhi titah ini akan dikecam. Demikianlah titah yang disampaikan oleh kaisar pada tanggal 11 Mei tahun 5 Yong Le (1407 M).

Menurut para ahli sejarah, titah yang terukir pada tugu batu di beberapa masjid itu telah memberi peranan penting dalam melindungi para ulama dan masjid-masjid di Tiongkok pada masa itu.

Para ulama Arab yang mengikuti jejak Haji Amir ke Yangzhou untuk menyiarkan agama Islam, antara lain, Muhammad (1464), Fana (1468), dan Zhan Ma Lu Din (1469).

Di samping itu, sekitar abad ke-15 Tiongkok telah mengeksport banyak porselen bertuliskan bahasa Arab yang berisi makna ke-

islaman. Porselen-porselen itu terutama dibawa ke Asia Tenggara dan Arab di mana terdapat banyak orang Islam. Sebagai contoh yang menarik, di Museum Nasional Jakarta dikunjungi oleh Han Huaizhun pada tahun 1953, dipamerkan sebuah mangkuk putih yang berbunga biru. Pada permukaan luar mangkuk itu tergambar pula lima lingkaran. Di setiap lingkarannya tertulis bahasa Arab yang berbunyi: *Asyhadu anla ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah* (Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah). Pada dasar mangkuk itu terdapat kata-kata Mandarin sebagai berikut: Masa Cheng Hua Dinasti Ming. Ternyata mangkuk yang diekspor ke Kepulauan Nusantara itu dibuat di Tiongkok dalam tahun 1465-1487. Di samping itu dipamerkan pula sebuah piring dari Dinasti Ming. Di piring tersebut tergambar dua ekor naga yang terbang ke arah sang surya dan lima ekor kuda berlari kencang di atas mega. Ada kata-kata Arab di tengah piring tersebut yang berbunyi: Orang akan terhindar dari segala gangguan setan apabila beriman kepada Allah—Tuhan Yang Maha Kuasa.⁶

4.2. Kegiatan Orang Hui Hui yang Sebagian Terbesar Muslim Mengalami Pembatasan

Kaisar Dinasti Ming di satu pihak memberi perhatian tertentu kepada orang Islam, tetapi di lain pihak membatasi kegiatan orang Hui Hui yang sebagian terbesar adalah muslim. Orang Hui Hui adalah sebutan Dinasti Yuan untuk orang Se Mu yang bermigrasi ke Tiongkok, yang sebagian besar ikut serta dalam ekspedisi tentara Mongol. Sebelum Dinasti Yuan, muslim di Tiongkok terpusat di kota atau pelabuhan yang penting. Sejak berdirinya Dinasti Yuan pada abad ke-13, orang Hui Hui mulai tersebar ke seluruh Tiongkok. Kaisar Dinasti Ming khawatir jika orang Hui Hui terlalu besar pengaruhnya sehingga membahayakan kekuasaan Ming. Maka dari itu diambil beberapa tindakan untuk membatasi kegiatan orang Hui Hui, antara lain orang Hui Hui dilarang memakai pakaian, bahasa, dan nama asli mereka. Orang Hui Hui tidak diperbolehkan pula menikah dengan sesamanya. Akibat dari tindakan pembatasan ini termasuk terhadap para jenderal

dan para sarjana Hui Hui, banyak yang menyembunyikan identitasnya sebagai muslim dan memakai nama dalam bahasa Han. Bahkan pembangunan masjid pun hanya dapat dilakukan bila orang mendoakan agar kaisar panjang umur.

Yang menarik ialah orang Hui Hui bertambah banyak lantaran tindakan yang berwajib yang melarang mereka menikah dengan sesamanya. Orang Hui Hui mau tak mau menikah dengan orang Han yang merupakan mayoritas di Tiongkok. Menurut tradisi, pria Han akan menjadi orang Hui Hui bila menikah dengan wanita Hui Hui. Demikian pula wanita Han akan menjadi orang Hui Hui bila menikah dengan pria Hui Hui. Apalagi keturunan-keturunan mereka.

Apa hubungan antara orang Hui Hui dengan suku bangsa Hui dan agama Hui?

Jika selama Dinasti Tang dan Dinasti Song dari abad ke-7 sampai abad ke-13 orang-orang Arab dan Persia yang menetap di Tiongkok mengaku sebagai perantau asing, maka sejak Dinasti Yuan yaitu permulaan abad ke-13 mereka sudah mengaku sebagai orang Hui Hui yang tergolong ke dalam kategori orang Tionghoa. Selama ratusan tahun pada Dinasti Ming, dengan hidup bergaul dengan orang-orang Han, Uigur, Mongol, dan lain-lain, orang Hui Hui lama-kelamaan berhasil membentuk diri sebagai suku bangsa Hui yang merupakan salah satu dari 56 suku bangsa di Tiongkok. Suku bangsa Han adalah bangsa mayoritas sebab orang Han berjumlah kira-kira 90% dari seluruh rakyat Tiongkok. Suku bangsa lain secara resmi disebut sebagai bangsa minoritas termasuk bangsa Hui.

Pada era Dinasti Ming terbentuknya suku bangsa Hui mempunyai tiga ciri sebagai berikut:

Pertama, munculnya lokasi pemukiman orang Hui Hui, khususnya di provinsi-provinsi seperti Gansu, Shan Xi, Ningxia, dan Yunnan.

Kedua, dipakainya tulisan dan bahasa yang sama. Waktu itu orang Hui Hui sudah memakai bahasa Han sebagai bahasa komunikasi bersama.

Ketiga, adanya rasa kebangsaan yang sama, antara lain orang Hui Hui pada umumnya menganut agama Islam.

Di antara bangsa-bangsa minoritas terdapat 10 yang mengikuti ajaran Islam, yaitu bangsa Hui, Uigur, Kazak, Tatar, Tajik, Uzbek,

Kirgiz, Dongxiang, Sala, dan Padan. Pada abad ke-15 bangsa Sala yang menetap di Provinsi Qinghai dan bangsa Uigur yang umumnya berada di Provinsi Xinjiang hampir sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, sedangkan bangsa Tajik, Tatar, dan Kirgiz telah menganut agama Islam sejak abad ke-10. Di antara 10 bangsa tersebut hanya orang Hui Hui yang umumnya muslim itu tersebar luas di seluruh Tiongkok, sehingga agama Islam disebut juga di Tiongkok sebagai agama Hui Hui atau agama Hui. Walaupun sebenarnya bukan hanya orang Hui Hui atau bangsa Hui saja yang menganut agama Islam. Demikian pula bukan hanya orang Hui Hui saja yang menjadi muslim, meskipun muslim di Tiongkok sering disamakan dengan orang Hui Hui.

Berbicara tentang tindakan pembatasan Kaisar Dinasti Ming terhadap kegiatan orang muslim, perlu dikemukakan pula masalah kadi. Sebagaimana diketahui kadi adalah hakim yang mengadili masalah-masalah sipil dan pidana menurut hukum syariah.⁷ Selama Dinasti Yuan terdapat kadi-kadi di berbagai daerah pemukiman muslim. Mereka bertugas mengadili perkara yang bersangkutan-paut dengan agama Islam. Namun sejak Dinasti Ming berhasil mengganti Dinasti Yuan, tidak diperbolehkan ada kadi. Segala wewenang mengadili perkara, baik yang bersangkutan-paut dengan agama Islam maupun tidak, sepenuhnya dipegang oleh pejabat pemerintah.

4.3. Daerah Pemukiman Muslim Bertambah Banyak

Sejak berdirinya Dinasti Yuan pada tahun 1206, prajurit-prajurit muslim yang turut dalam ekspedisi Mongol mulai ditempatkan di berbagai pos militer yang tersebar di seluruh Tiongkok. Bila tak ada pertempuran, mereka bercocok tanam di sekitar pos masing-masing. Di samping itu banyak prajurit itu sebagian didemobilisasikan menjadi petani. Di samping itu banyak bangsawan, pedagang, pejabat yang muslim dan ulama dianugerahi tanah luas oleh Kaisar Dinasti Yuan sehingga mereka menjadi tuan tanah muslim. Dengan demikian muncullah berbagai daerah pemukiman muslim di mana kaum tani muslim

agak terpusat. Sekitar abad ke-15 yaitu awal Dinasti Ming daerah pemukiman muslim mulai bertambah banyak.

Umumnya di setiap daerah pemukiman muslim terdapat sebuah masjid dan belasan, puluhan hingga ratusan keluarga muslim. Di masing-masing daerah terbentuk dewan pengurus sebagai hasil pemilihan muslim setempat. Pemimpin dewan mengurus pekerjaan umum dan keuangan. Dipilih dan diikutsertakan pula beberapa orang ulama untuk memimpin kegiatan keagamaan di masjid sebagai imam, khatib, atau muazin. Namun demikian, selain menjadi imam, para ulama juga memimpin kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan agama Islam dan mengurus wakaf, termasuk tanah wakaf. Sejak pertengahan abad ke-14 imam merupakan jabatan yang dipegang secara turun-temurun. Di antara daerah-daerah pemukiman muslim tak ada hubungan pimpin-memimpin satu sama lainnya.

Bertambah banyaknya daerah pemukiman muslim merupakan suatu aspek penting bagi munculnya sistem pesantren di Tiongkok.

Para santri tinggal dan belajar di pondok pesantren yang umumnya tidak jauh dari masjid. Berhubung pada waktu itu hanya terdapat sedikit Alquran dalam bahasa Arab, maka para santri mau tak mau belajar sambil menyalin. Sistem pesantren seperti ini di Tiongkok dipelopori oleh Haji Hu Dengzhou (1522-1597). Tidak lama kemudian munculah usaha penerjemahan kitab-kitab dari bahasa Arab ke dalam bahasa Han dan studi mengenai ajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan sistem pesantren tersebut.

4.4. Terdapat Catatan Penting Mengenai Mekah dan Keadaan Muslim di Asia dan Afrika

Sebagai anggota rombongan dalam pelayaran Cheng Ho, maka Ma Hua, Fei Xin, dan Gong Zheng masing-masing telah menulis buku tentang pelayaran mereka. Ketiga buku itu ialah *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra, 1451), *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti, 1436), dan *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan Tentang Negara-negara Samudra Barat, 1434). Buku-buku tersebut berhasil mencatat negara-negara

utama yang dikunjungi oleh rombongan Cheng Ho baik mengenai letak, iklim, sumber alam, dan hasil buminya, maupun tentang agama, adat istiadat, kehidupan penduduk, masyarakat, dan bahasanya. Yang perlu dikemukakan di sini ialah catatannya mengenai Mekah, tempat suci umat Islam dan keadaan muslim di Asia dan Afrika.

Seperti diuraikan di atas, pada tahun 1423 dalam rangka pelayaran Cheng Ho yang ke-7, Ma Huan dan 6 orang muslim lainnya diutus ke Mekah. Catatan Ma Huan mengenai Mekah antara lain:

Kami berangkat dari Calicut, sebuah pelabuhan di India dan setelah berlayar selama 3 bulan baru tiba di Jedah. Setelah berjalan sehari, sampailah kami di Kerajaan Mekah. Orang Mekah menganut agama Islam. Di kerajaan itu kaum pria bersorban dan berjubah, sedangkan kaum wanita bercadar. Mereka berbahasa Arab. Orang dilarang minum arak. Di kalangan penduduk baik tata krama maupun adat istiadatnya sangat baik. Tidak terdapat keluarga yang miskin. Mereka mematuhi ajaran agama Islam dengan baik sehingga orang yang melanggar hukum pun sangat sedikit. Segala upacara termasuk perkawinan dan perkabungan dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam.

Setelah berjalan kira-kira setengah hari, tibalah kami di suatu masjid, masjid Mekah (Masjidilharam). Masjid itu dikelilingi oleh dinding berpintu 466 buah. Pada dua belah pintunya ada tiang batu marmar.

Dalam masjid Mekah terletak Kabah, bangunan suci berbentuk kubus, terbuat dari batu dan ditutup dengan kiswah. Setiap tanggal 10 bulan Zulhijjah datanglah umat Islam dari segala penjuru dunia ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Ada yang menempuh perjalanan satu dua tahun lamanya. Di samping itu, kami telah melihat pula sebuah sumur bernama Zamzam. Airnya jernih. Air itu diambil orang dan disimpan di kapal. Bila menghadapi angin dahsyat dan ombak yang menggelora dalam pelayaran, orang memercikkan air Zamzam itu, maka angin dan ombak yang mengamuk itu segera hilang seketika itu juga.

Kami pun pergi ke Madinah, di mana terdapat makam Nabi Muhammad saw.

Demikianlah cerita Ma Huan tentang Mekah. Selain itu dicatat pula masyarakat muslim di kerajaan-kerajaan dan kawasan-kawasan

yang dikunjunginya, antara lain Malaka, Jawa, Lambri (Lamuri), Aru, Samudra Pasai, Calicut, Aden, Ormuz, dan sebagainya. “Baik sang raja maupun rakyatnya menganut agama Islam,” demikianlah menurut Ma Huan dalam menceritakan Kerajaan Lambri dan Kerajaan Aru yang terletak di Pulau Sumatra. Ketika mencatat kepercayaan agama di Malaka, Ma Huan menulis, “baik raja dan maupun rakyatnya menganut agama Islam. Mereka berpuasa dan mengaji.”

“Bila ada kapal luar negeri ke Jawa,” demikian menurut Ma Huan, “umumnya mereka berturut-turut berlabuh di Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit (yakni Mojokerto). Di Kerajaan Majapahit terdapat pedagang muslim yang datang dari Arab. Di samping itu ada perantau Tionghoa yang berasal dari Zhengzhou, Quanzhou, dan Provinsi Guangdong dan kebanyakan mereka adalah muslim.” Catatan Ma Huan ini menunjukkan bahwa sebelum pertengahan pertama abad ke-15 di Jawa sudah ada muslim keturunan Tionghoa yang menetap. Catatan-catatan tersebut telah membuka mata orang Tionghoa mengenai masyarakat muslim di dunia luar, khususnya mengenai Mekah, tempat suci bagi segenap umat Islam. Lukisan Ma Huan dan kawan-kawannya tentang Masjid Mekah merupakan suatu karya yang bersejarah di Tiongkok. Semua ini dengan sendirinya telah mendorong maju perkembangan masyarakat muslim Tionghoa pada masa itu dan sekaligus merupakan kepustakaan historis yang penting bagi negara-negara yang dikunjungi Cheng Ho.

4.5. Kesimpulan

Sekitar abad ke-15 masyarakat muslim di Tiongkok di satu pihak mendapat perhatian tertentu dari kaisar Dinasti Ming, di lain pihak mengalami beberapa tindakan pembatasan. Namun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Tionghoa pada masa itu memperoleh perkembangan yang besar. Sebagai suatu bukti, jumlah muslim dan masjid bertambah banyak. Munculnya Laksamana Cheng Ho sebagai muslim yang taat kepada ajaran agamanya tidak terlepas dari latar belakang sosial pada waktu itu. Kaisar Dinasti Ming mengutus Cheng Ho ke Asia dan Afrika karena sebagai muslim dia

memiliki misi positif. Dengan demikian, persahabatan antara Kerajaan Ming dengan kerajaan-kerajaan lain yang sebagian besar penduduknya muslim lebih mudah terjalin. Cheng Ho telah mencapai sukses besar dalam menyelesaikan misinya. Masih perlu dibahas masalah Cheng Ho sebagai tokoh sejarah, khususnya sebagai seorang muslim yang taat kepada ajaran agamanya, sebab selama ini masalah tersebut kurang terungkap oleh para sarjana. Sebagai penutup ingin Penulis kutip tulisan seorang muslim Indonesia: “Cheng Ho bukan saja merupakan kebanggaan bangsa Tionghoa, tetapi juga merupakan kebanggaan dan suri teladan bagi umat Islam dari berbagai bangsa di dunia!”⁸

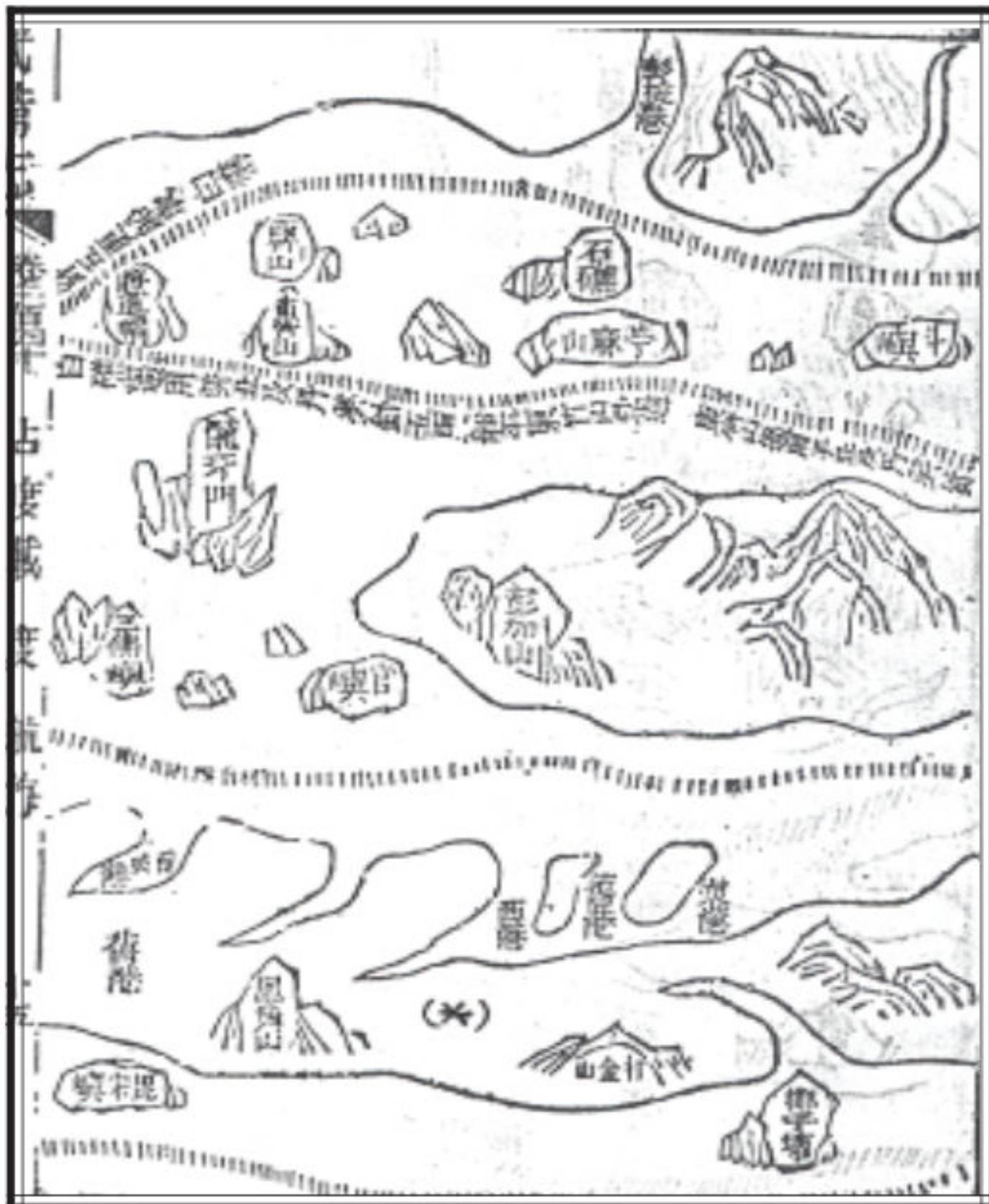
Catatan:

- ¹ *Jiu Tang Shu* (Buku Dinasti Tang Lama) bagian Sejarah Ta Shi, Vol. 198. Sebagaimana diketahui, nama “Ta Shi” diacukan kepada “Arab” pada Dinasti Tang.
- ² Moyang Cheng Ho Berasal dari bangsa Se Mu di Xi Yu. Pada Dinasti Han (206 SM-220 M), Xi Yu mengacu kepada Xinjiang (bagian barat Laut Tiongkok), Asia Tengah, dan daerah-daerah lainnya yang terletak di sebelah barat kota Yu Meng Guan (Provinsi Gansu). Pada Dinasti Yuan berbagai bangsa di Xi Yu disebut sebagai bangsa Se Mu.
- ³ “Xi Yu” di sini diacukan kepada Arab.
- ⁴ Agama Islam disebut di Tiongkok sebagai agama Qing Zheng yang berarti agama yang murni dan benar.
- ⁵ Jin Jitang, *Studi mengenai Sejarah Agama Islam di Tiongkok*. Penerbit sekolah Keguruan Cheng Da, Beijing, 1935, hlm. 154.
- ⁶ Han Huaizhun, “Catatan mengenai Benda-benda Kuno di Jakarta”, majalah *Hwa Chiao Tao Pao*. The Pioneer Press, Juli 1953, No. 11.
- ⁷ *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta, 1985, hlm. 1618.
- ⁸ Supangkat, Max Mulyadi, “Cheng Ho, Suri Teladan bagi Umat Islam”, majalah *Studi Tentang Cheng Ho*, Nanjing, 1989, No. 9.



* Pulau Jawa dalam Peta Pelayaran Cheng Ho ke-14

Sumber: Zheng He Hang Hai Tu (Peta Pelayaran Cheng Ho), diberi anotasi oleh Xiang Da (Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1961), hlm. 46.



* Pulau Sumatra dalam Peta Pelayaran Cheng Ho ke-15

Sumber: Zheng He Hang Hai Tu (Peta Pelayaran Cheng Ho), diberi anotasi oleh Xiang Da (Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1961), hlm. 48

5

CHENG HO DAN SEMARANG

Menurut prasasti *Tain Fei Ling Ying Zhi Ji* (Catatan tentang Kemujaraban Dewi Sakti) yang dibangun Cheng Ho di Changle, Provinsi Fujian (Hokkian), ketujuh pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat masing-masing dengan waktu sebagai berikut:¹

Pelayaran	Tahun Keberangkatan	Tahun Kembalinya
1	tahun Yong Le ke-3 (1405 M)	tahun Yong Le ke-5 (1407 M)
2	tahun Yong Le ke-5 (1407 M)	tahun Yong Le ke-7 (1409 M)
3	tahun Yong Le ke-7 (1409 M)	tahun Yong Le ke-9 (1411 M)
4	tahun Yong Le ke-11 (1413 M)	tahun Yong Le ke-13 (1415 M)
5	tahun Yong Le ke-15 (1417 M) ²	tahun Yong Le ke-17 (tahun 1419 M)
6	tahun Yong Le ke-19 (1421 M)	tahun Yong Le ke-20 (1422 M)
7	tahun Xuan De ke-6 (1431 M)	tahun Xuan De ke-8 (1433 M)

Dalam tujuh kali pelayaran tersebut, armada Cheng Ho setiap kali berkunjung ke Sumatra dan 6 kali ke Jawa dengan catatan hanya pelayarannya yang ke-6 saja tidak ke Jawa.

Selama itu, pulau, daerah, atau kerajaan-kerajaan Indonesia yang dikunjungi antara lain: Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri (Lambri), Nakur (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata (yang terletak di antara Kalimantan dan Bangka), Pulau Beliton, dan lain-lain.

5.1. Kelenteng Sam Po Kong di Semarang

Di kalangan keturunan Tionghoa di Indonesia, khususnya di Semarang, tersiar cerita mengenai kedatangan armada Cheng Ho di Semarang, Jawa Tengah. Ceritanya kira-kira demikian:

Pada pertengahan pertama abad ke-15, Kaisar Zhu Di Dinasti Ming Tiongkok mengutus suatu armada raksasa untuk mengadakan kunjungan muhibah ke Laut Selatan. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Sam Po Kong) dibantu oleh Wang Jinghong (Ong King Hong) sebagai orang kedua.

Ketika armada berlayar di muka pantai utara Jawa, Wang Jinghong mendadak sakit keras. Menurut perintah Cheng Ho, armada itu singgah di pelabuhan Simongan (kemudian bernama Mangkang), Semarang. Setelah mendarat, Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua. Gua itulah dijadikan suatu tangsi untuk sementara. Dan dibuatlah sebuah pondok kecil di luar gua sebagai tempat peristirahatan dan pengobatan bagi Wang. Cheng Ho sendiri yang merebus obat tradisional untuk Wang. Wang mulai membaik sakitnya. Sepuluh hari kemudian Cheng Ho melanjutkan pelayarannya ke barat dengan ditinggalkannya 10 awak kapal untuk menjaga kesehatan Wang di samping sebuah kapal dan perbekalan-perbekalan. Akan tetapi sesudah sembuh Wang Jinghong menjadi betah tinggal di Semarang. Dipimpinnya 10 awak kapal itu untuk membuka lahan dan membangun rumah. Dimanfaatkannya pula kapal yang disediakan Cheng Ho untuk mereka bila hendak menyusul armadanya.

Kapal itu digunakan Wang untuk usaha perdagangan di sepanjang pantai. Kemudian awak kapalnya berturut-turut menikah dengan wanita setempat. Berkat jerih payah Wang dan anak buahnya, kawasan sekitar gua tersebut berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur, sehingga semakin banyak orang Tionghoa yang datang dan bertempat tinggal serta bercocok tanam di sana.

Sebagaimana Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong pun seorang muslim yang saleh. Dia giat menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat di samping diajarkan pula bercocok tanam, dan sebagainya. Demi menghormati Laksamana Cheng Ho yang berjasa, Wang Jinghong mendirikan patung Cheng Ho di gua tadi untuk disembah orang. Konon Wang meninggal dunia dalam usia 87 tahun dan jenazahnya dikuburkan secara Islam. Atas jasanya, Wang diberi julukan sebagai Kiai Juru Mudi Dampo Awang. Makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang ini kemudian merupakan salah satu bahan tersendiri dalam kompleks Kelenteng Sam Po Kong.

Sejak saat itu pada tanggal 1 dan 15 tiap bulan Imlek orang berbondong-bondong datang untuk menyembah patung Sam Po Kong di Gua Sam Po dan sekaligus berziarah ke makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang.

Untuk memperingati Cheng Ho, dibangun Kelenteng Sam Po Kong. Mula-mula kelenteng itu sangat sederhana. Dalam gua tempat kelenteng itu hanya terdapat patung Cheng Ho semata. Pada tahun 1704 gua itu runtuh akibat angin ribut dan hujan lebat. Peristiwa itu menyebabkan sepasang pengantin tewas tertimbun ketika sedang memuja di situ. Tak lama kemudian gua yang runtuh itu digali dan dipulihkan seperti semula. Kelenteng Sam Po Kong dipugar oleh masyarakat Tionghoa setempat pada tahun 1724.

Pada hari-hari raya, khususnya tanggal 29 (tanggal Lak Gwee atau tanggal 30 menurut pendapat lain) Juni Imlek setiap tahun—hari mendaratnya Cheng Ho di Semarang (atau hari lahir Cheng Ho berdasarkan cerita lain)—diadakan arak-arakan secara besar-besaran.

Pada pertengahan kedua abad ke-19, kawasan Simongan (disebut Gedong Batu) dikuasai oleh Johannes, seorang tuan tanah keturunan Yahudi. Dia menjadikan kawasan itu sebagai sumber keuntungan. Masyarakat Tionghoa yang hendak sembahyang di Kelenteng Sam

Po Kong dikenakan cukai. Karena cukai yang diminta sangat tinggi masyarakat tersebut tidak mampu membayar secara perorangan. Maka dari itu Yayasan Sam Po Kong Semarang mengumpulkan dana sebesar 2.000 gulden sebagai biaya buka pintu kelenteng tersebut untuk satu tahun. Sekalipun cukai tahunan itu kemudian dikumpulkan sampai 500 gulden, tetapi masih cukup mahal bagi masyarakat Tionghoa pada masa itu.

Demi kelanjutan kegiatan penyembahan di Kelenteng Sam Po Kong tanpa membayar cukai yang tinggi, maka masyarakat Tionghoa di Semarang membuat duplikat patung Sam Po Kong yang kemudian diletakkan di Tay Kay Sie (Kelenteng Keinsafan Besar) yang dibangun pada tahun 1771, di Gang Lombok sebuah perkampungan masyarakat Tionghoa di Semarang.

Gara-gara ulah Johannes tersebut, kegiatan penyembahan Sam Po Kong dipindahkan ke Tay Kak Sie. Dan muncullah acara baru dalam perayaan tanggal 29 (atau) 30 Juni Imlek setiap tahun. Patung duplikat itu diarak ke Kelenteng Sam Po Kong untuk mendapat mukjizat dari patung aslinya yang konon didatangkan dari Tiongkok disertai berbagai alat perlengkapan keagamaan pada abad ke-18. Akan tetapi pada masa penjajahan Belanda arak-arakan tersebut hanya diizinkan sampai di tepi pagar bambu, batasan Simongan milik Johannes.

Gua Sam Po Kong berada dalam kekuasaan Johannes, hal ini telah membuat kesal masyarakat Tionghoa di Semarang, seperti antara lain Oei Tjie Sien,³ seorang pengusaha keturunan Tionghoa. Dia bernazar akan membeli kawasan suci itu apabila usahanya mendapat kemajuan besar. Pada tahun Guan Xu ke-5 (tahun 1879) terkabullah keinginan Oei Tjie Sien, ayah dari Oei Tjong Ham, saudagar kaya yang terkenal dengan julukan “Raja Gula” di Indonesia. Dia berhasil membeli persil Simongan dan dipugarlah pula Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu. Bersamaan itu didirikan sebuah tugu peringatan, yang sampai kini masih terdapat di kompleks kelenteng tersebut. Tugu peringatan itu ditulis dengan huruf Mandarin dan pernah disalin ke dalam bahasa Indonesia dan telah dimuat di majalah *Sampoo fonds blad* tertanggal 30 April 1938 yang isi lengkapnya sebagai berikut:

Goenoeng Simongan pemandengannya ada begitoe bagoes dan ada satoe tempat jang Sam Poo Tay nDjien Kongtjuow pilih Tanah Soetjie boeat ia poenja perdiyeman.

Satoe pemandangan jang menjenengken. Goenoeng-goe-noeng jang berbaris sekiternja ditepis piering Tanah Simongan, ada seperti petak-petaknja Bentengan jang koeat, dan Tegoeh Santosa. Aer-kali jang mengalir dari atas kabawah, ada bagoes dan Djernih sebagai Perak, bertjahaja gilang-goemilang bagoes sekali dipemandengan mata. Pepoehoenan-poehoenan jang soeboer keliatan angker, dan menambahkan kindahannya. Dan diperengan satoe Goenoeng disitoe ada keliatan satoe pintoe Batoe, jaitaelah satoe Goowa jang dari sebermoela Sam Poo Kong Tjouw mangoendjoek kasektiannya ditempat jang terseboet. Maka Goowa itoe dapet djoeloekan nama Sam Poo Tong.

Kita orang Tionghoa sekalian, teroetama poela Soedagar-soedagar, jang berlajar, jang soedah dapet sawab pendonga banjak Redjeki, dan beroentoengan dari Sam Poo Kongtjouw, karna itoe djadi saben Tjee Iet, dan Tjap nGo, sama dateng ber-soedjoet sampiken kepertjaiaannya boeat matoerkan ia poenja trima kasih, sama bersembahjang berdjedjelan dan ramee-ramee sembah Tanah Soetjie itoe.

Goenoeng Simongan! Dahoeloe ada kepoenjakannya seorang Jahoedi tida heran djikaloe saben taoen ia (orang Jahoedi) minta persewaannya itoe Tanah jang diboeat Kelenteng Lima-Raroes-Roepiah. Persewaan mana dahoeloe ada Raad Kong Kwan jang saben taoennja memoengoet oewang oeroenan boeat membajar sadjoemlah jang terseboet. Maskipoen dibilang boekan satoe djoemlah jang besar tapi bisa dianggep satoe perkara koerang Hormat bagi kesoetjian, dan bikin koesoet kabetjikan. Kami memperhatikan sekali pada ini hal jang loear biasa, dan soepaja djangan sampee djadi teroes meneroes, maka Kami berdaja oepaja tjari djalan boeat memperbaiki. Atas kesetiaan dan permoehoenan kami, dapetlah sawapnja Sam Po Kongtjouw, begitoe kami poenja keniatan itoe bisa terkaboel. Pada taoen Kie mBauw He Gwee kami soedah beli itoe Tanah.

Dan saklekasnja kami bikin betoel bersihin Timbok-timbok dan mendirikan Pendopo baroe dimoeka Goowa Sam Poo Tay nDjien. Begitoepoen djoega atoe selokan-selokan soepaia orang-orang jang dateng mengoendjoengin bersoedjoet, dapet kagoembiraan, dan selama-lamanja soepaia soeka sembah Tanah Soetjie jang terseboet.

Tjoema koewatir dihari kemoedian orang tida mengetahoei maksoed dan toedjoehan ini, maka perloe dioekir ini Batoebor (Tjiok Pie) sekedar menerangkan kami poenja berdaja bisa terka-boel katoeroetan, dan itoe ada dapet sawab, dan kesaktiannja. Sam Poo Tay nDjien Kongtjouw, begitoelah adanja.

Tay Djing Kong Sie nGo Nhie Swee Djoe Kie mBauw.

Taoen Masehi 1879
Toen Tanah Simongan

OEI TJIEN SIEN⁴

Pada tahun 1879 itulah masyarakat Tionghoa di Semarang mengadakan upacara sembahyang yang besar di Kelenteng Sam Po Kong untuk menyatakan rasa terima kasih yang melimpah ruah kepada Sam Po Toa Lang (Tuan Besar Sam Po), karena selama ini usaha perdagangan mereka semakin maju. Kemudian di muka Gua Sam Po Kong dibangun sebuah serambi sebagai tempat berteduh bagi mereka yang sedang berkunjung ke gua itu dan sekaligus dijadikan sebagai tempat beristirahat bagi mereka yang telah usai bersembahyang.

Sehubungan dengan berkurangnya perhatian masyarakat Tionghoa terhadap Kelenteng Sam Po Kong, pada tahun 1930-an Lie Hoo Soen sebagai kuasa untuk mengurus perumahan dan tanah Oei Tiong Ham Concern mengambil inisiatif untuk menggalakkan arak-arakan seperti semula. Dengan dibantu oleh beberapa orang rekannya, didirikanlah Komite Sam Po Tay Djien (Komite Kasim Sam Po). Berkat dorongan komite tersebut arak-arakan berlangsung meriah kembali setiap tahun.

Setelah Oei Tiong Ham yang memiliki julukan Raja Gula itu meninggal dunia pada tahun 1924, Lie Hoo Soen mengajukan permintaan kepada ahli waris Oei agar tanah di sekitar kelenteng itu

diberikan kepada yayasan yang bertugas mengurus kompleks tersebut. Akhirnya permintaan Lie pun terkabul. Sebagai pengelola dibentuklah Yayasan Sam Po Kong.

Adapun arak-arakan itu selalu dibanjiri oleh masyarakat baik keturunan Tionghoa maupun orang Indonesia asli atau penduduk Semarang, bahkan pengunjung dari kota atau pulau lain. Sampai-sampai pengunjung asing pun tidak sedikit jumlahnya. Peserta dalam arak-arakan itu biasanya membawa berbagai peralatan berupa genderang, canang, cymbal, dan tiruan senjata yang terbuat dari kayu. Dan tandu tempat membawa patung Sam Po Kong merupakan kendaraan arwah laksamana itu. Di samping itu, diadakan pertunjukan liong dan barongsai (atau sam sie) sehingga suasananya menjadi ramai dan meriah.

Dengan judul “Peringatan Sam Po di Semarang Banyak Diikuti Golongan Pribumi”, harian *Sinar Harapan*⁵ memuat suatu reportase yang ceritanya antara lain:

Perayaan Rabu pagi diawali dari Kelenteng Gang Lombok Semarang dengan membawa patung-patung yang diarak menuju ke Gedong Batu. Sampai saat ini perayaan dengan arak-arakan patung yang ditarik dengan kuda belum diizinkan oleh pemerintah melalui jalan raya di kota Semarang. Karena itu iring-iringan tersebut terpaksa menggunakan kendaraan truk sampai mendekati kelenteng dan baru kemudian diarak oleh kuda.

Pada saat iring-iringan itulah para pengunjung yang mempunyai hajat saling berebut untuk ikut memanggul patung dan menarik kuda. Bahkan akibat ditarik oleh ribuan manusia, kuda itu sering mati setelah selesai upacara.

Sesampai di Kelenteng Gedong Batu, iring-iringan patung kembali dijadikan rebutan massa yang datang untuk ikut memikulnya dari samping kelenteng sampai ke pintu gerbang utama. Usaha ini pun dianggap sebagai pelepas janji apabila permohonannya telah dikabulkan.

Upacara di depan pintu gerbang merupakan puncak dari perayaan Sam Po yang telah berjalan selama ratusan tahun di Semarang. Namun dalam perayaan tahun ini, para pengunjung dan peserta dari golongan pribumi tampak semakin bertambah.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini perayaan Sam Po dimeriahkan dengan tari “Sam S” dan “Naga”. Atraksi tersebut dilangsungkan di depan Kelenteng Gedong Batu. Di situ dilangsungkan pula pertunjukan wayang kulit. Konon kabarnya, Sam Po sewaktu tiba pertama kali di Indonesia juga telah mengenal kesenian tradisi Jawa itu.

Peringatan Sam Po memang merupakan suatu acara tradisional yang hanya ada di Semarang.

Ketika mereportase Kelenteng Sam Po Kong di Semarang, majalah *Selecta*⁶ mencatat bahwa setiap Hari Ulang Tahun kelenteng yang jatuh pada bulan Agustus, orang Tionghoa dari segala pelosok (bahkan dari luar negeri) dan orang Jawa yang percaya, bersama-sama memadati kelenteng. Suasananya mirip pasar malam. Ada atraksi silat, kungfu, dan acara menyiksa diri.

Menurut majalah *Life Overseas*,⁷ para peserta yang memikul tandu topekong penjaga Sam Po Toa Lang berangkat dari Tak Kek Sie di Gang Lombok pada pukul 4 pagi tanggal 30 Juni Imlek tahun itu juga. Dan pengunjungnya begitu banyak sehingga berdesak-desakan di jalan-jalan yang dilalui arak-arakan.

Di sini ada baiknya kami perkenalkan hari-hari perayaan yang dilakukan di Kelenteng Sam Po Kong. Hari-hari perayaan atau sembahyang di Kelenteng Sam Po Kong terdapat sebagai berikut:

1. Sembahyang Sang Ang (Pek Kong Naik) yang dilakukan pada tanggal 24 Tjap Djie Gwee (Desember Imlek) yang merupakan sembahyang urutan sembahyang tahun baru untuk menghormati dewa dapur Zao Jun (Tjauw Koen Kong);
2. Sembahyang Nie Bwee (Penghabisan Tahun) yang dilakukan pada tanggal 30 Tjap Djie Gwee (Desember Imlek);
3. Sembahyang Sien Tjia (Tahun Baru Imlek);
4. Sembahyang Thauw Ge (Pembukaan Tahun dan Bulan);
5. Sembahyang Tjiek Ang (Pek Kong turun);
6. Sembahyang King Thie Kong (Sembahyang Tuhan);
7. Sembahyang Kin Thie Kong dilengkapi dengan sajian untuk Dewata Tertinggi (Giok Hong Siang Tee);

8. Sembahyang Goan Siau (Sembahyang Tjap Go Me, sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 Tjia Gwee malam (Januari Imlek);
9. Sembahyang Tho Tee Kong (Sing Djiet) yang dilakukan pada tanggal 2 Djie Gwee untuk merayakan hari lahir Pek Kong Tanah;
10. Sembahyang Go Gwee Tjik (Pek Tjoen) yang dilakukan pada tanggal 5 Go Gween Mei Imlek);
11. Sembahyang Poa Nie Tjik (pertengahan tahun) yang dilakukan pada tanggal 15 Lak Gwee (Juni Imlek);
12. Sembahyang Sam Po Gia Hio (kedatangan Sam Po di Gedong Batu Semarang) yang dilakukan pada tanggal 29/30 Lak Gwee (Juni Imlek);
13. Sembahyang King Hong Ping Besar untuk memperingati awak kapal armada Cheng Ho;
14. Sembahyang Tiong Tjhioe Tjik (pada hari itu orang makan Tiong Tjhioe Pia) pada tanggal 15 Agustus Imlek;
15. Sembahyang Sam Po Tay Djien (Sing Djiet) sebagai perayaan hari lahir Sam Po Kong;
16. Sembahyang Tang Tjik (*Winter Solstice*) tanggal 21, 22 atau 23 Desember Imlek;
17. Sembahyang Bwee Gwee (tutup tahun);
18. Sembahyang Kong Hu Tju (Konfusius).

Patut dicatat pula bahwa di Gedong Batu, Semarang diadakan juga sembahyang 17 Agustus. Ini merupakan salah satu bukti bahwa hari Proklamasi bukan hanya merupakan hari besar bagi masyarakat pribumi tetapi juga bagi keturunan Tionghoa di Indonesia sejak tahun 1945.

Di samping sembahyang-sembahyang tersebut, menurut Roso, di Kelenteng Sam Po Kong dilaksanakan pula sembahyang setiap tanggal 1 (Djee It) dan setiap tanggal 15 (Tjap Go).⁸

Di antara sembahyang-sembahyang itu yang paling ramai adalah sembahyang Sam Po Gia Hio karena berhubungan dengan hari kedatangan Sam Po Kong di Gedong Batu, Semarang.



Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu, Semarang dilihat dari depan.



Di depan ruang utama Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu, Semarang.



Ruangan atau tempat bersembahyang di bagian paviliun Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu, Semarang.



Itulah paviliun di bagian sayap kiri Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu, Semarang.

5.2. Tahun Kedatangan Cheng Ho di Semarang

Mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda baik di kalangan sarjana Tiongkok maupun di kalangan sarjana Indonesia. Antara lain dikemukakan pendapat-pendapat sebagai berikut:

- a) Pendapat pertama mengatakan bahwa Cheng Ho tiba di Semarang pada tahun 1406 atau dalam rangka pelayarannya yang pertama (1405-1407).

Dalam membicarakan pelayaran pertama Cheng Ho, sarjana Tiongkok Li Changfu menulis pada tahun 1936: “Armada Cheng Ho berangkat dari Sungai Liujia, (kabupaten) Suzhou (Provinsi Jiangsu), singgah di Provinsi Fujian, terus berlayar ke selatan. Setelah singgah di Campa, armadanya sampai di Jawa. Kala itu armada (Cheng Ho) mungkin mendarat di Semarang.”⁹

Demikian pula pendapat Wu Shehuang dalam bukunya *Sejarah Indonesia* yang terbit di Jakarta pada tahun 1951.¹⁰

Sarjana-sarjana Indonesia, Hartono Kasmadi, dan Wiyono pun menulis: “Menurut dugaan, tokoh Sam Po tidak lain adalah Laksamana Cheng Ho yang telah diutus oleh Kaisar Yunglho dari Dinasti Ming untuk mengadakan pelayaran ke daerah-daerah di Laut Selatan dari tahun 1405 sampai 1433, dan mungkin telah mengunjungi Semarang pada tahun 1406.”¹¹

- b) Pendapat kedua mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang dalam rangka pelayarannya yang kedua (1407-1409).

Liu Ruzhong menulis, dalam pelayarannya yang kedua, armada Cheng Ho mendarat di Semarang karena terjadi bentrokan antara awak-awak kapal Cheng Ho dengan Raja Barat di Jawa.¹²

- c) Pendapat Ketiga mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mengunjungi Semarang pada tahun 1412.

Dalam sebuah artikelnya, Liem Ek Chiang menulis, Cheng Ho telah mengunjungi Pulau Jawa dua kali, lebih kurang pada tahun 1406 dan 1412, “Ia telah mendarat di Mangkang di dekat Kendal”.¹³

- d) Pendapat keempat menunjukkan bahwa Cheng Ho pernah singgah di Semarang pada tahun 1413 atau dalam rangka pelayarannya yang keempat.

Sarjana Indonesia Mangaraja Onggang Parlindungan menulis dalam karyanya *Tuan Ku Rao*, antara lain: “Pada tahun 1413 ketika armada Cheng Ho berlabuh di Semarang, Cheng Ho dan dua pengikutnya Ma Huan dan Fei Xin bersama-sama bersembahyang di suatu masjid setempat”.¹⁴

- e) Pendapat kelima mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada tahun 1416.

Liem Thian Joe menulis dalam *Riwayat Semarang* yang diterbitkan pada tahun 1933, antara lain, “... kira-kira taon 1416 sadja ada orang Tionghoa jang indjek daerah Semarang.” “Orang Cina pertama jang sampeken Semarang jalah Sam Poo Tay Djin, jang poenjaken tinggalan tiada bisa terloepa jalah itoe Gedong Batoe atawa Sam Poo Tong.”¹⁵ Demikian pula pendapat Liem Djing Tjie:

Di Kelenteng Sam Po Kong Semarang terdapat suatu inskripsi yang tertulis dalam 3 bahasa —Inggris, Mandarin, dan Indonesia— yang dibuat oleh Liem Djing Tjie, seorang Tionghoa untuk memperingati kedatangan Cheng Ho ke Semarang.

Inskripsi itu lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Keramat Sutji Sam Poo

“Goa tempat berziarah ini dan kelenteng bernama Gedong Batu didirikan untuk memperingati djasa-djasa Sam Poo Tay Djin. Beliau adalah utusan dari Tiongkok pada permulaan zaman Keradjaan Ming (Tahun 1368-1643) berasal dari Yunnan dan wafat pada tahun 1435. Sebagai utusan beliau mengundjungi

berbagai-bagai negeri, antara lain Djawa, Sumatra, Melaka, siam, Benggala, Ceylon, Arabia, untuk mengadakan perhubungan perdagangan dan persahabatan dengan negeri-negeri itu serta mempererat lagi persahabatan jang sedari 1000 tahun telah ada. (Perdjalanan Fa Shien antara tahun 400.) Untuk menghormati dan mengakui djasa-djasa beliau jang luhur itu, banjak negeri mengirimkan utusan-utusan ke Tiongkok. Beliau mengunjungi tanah Djawa dua kali di tahun 1406 dan 1416. Di tahun 1416 beliau mendarat di Simongan jang pada waktu itu masih terletak di pantai laut. Penduduk kota Semarang berpendapat bahwa utusan Sam Poo Tay Djin ada suatu peristiwa kebangsaan. Maka untuk kehormatannja didirikan kelenteng ini.”¹⁶

- f) Pendapat keenam mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendarat di Semarang dalam rangka pelayarannya yang ke-7 (tahun 1431-1433).

Dalam arsip *Kongkoan Semarang* yang dikutip oleh Liem Thian Joe antara lain ditulis:

“Doeloe, di masa baginda Soan Tik bertachta, ada satoe thaykam jang bernama Ong Sam Poo, jalah jang sekarang diseboet Sam Po Kong; ia dapet titah boeat tjari itoe moestika, maka bersama The Hoo dan lain-lain lagi laloe belajar ke sebelah Oetara.”¹⁷

Ia lebih doeloe mendarat di Djambi, laloe toeroen di Bantam, kamoedian dateng di Semarang.”¹⁸

“Soan Tik” adalah Xuan De menurut bahasa nasional Mandarin, demikian juga “The Hoo” tak lain ialah Cheng Ho.

Menurut catatan sejarah, Kaisar Xuan De bertakhta sejak tahun 1426 sampai tahun 1436. Bila Cheng Ho mendapat titah dari kaisar Xuan De untuk berlayar jauh ke sebelah selatan, pelayarannya sudah tentu pelayarannya ke-7 yang berangkat pada tahun 1431. Karena pelayaran Cheng Ho yang ke-6 terjadi pada tahun 1421-1422, dan pada waktu itu Xuan De belum naik singgasana.

Tentang tanggal dan bulan kedatangan Cheng Ho di Semarang, banyak sumber yang menulis bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada tanggal 30 Juni Imlek.¹⁹

Di samping itu ada juga yang mengatakan bahwa konon kabarnya Cheng Ho mendarat di Semarang pada tanggal 29 Juni Imlek, antara lain Li Xuemin dan Chen Xunhua dalam catatan mereka untuk terjemahan *Riwayat Semarang* yang ditulis oleh Liem Thian Joe.

Berdasarkan data-data di atas, maka pembahasan penulis ialah sebagai berikut:

- a) Yang mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendarat di Semarang pada tahun 1406 kebanyakan tidak tegas sikapnya. Mereka memakai kata “mungkin” dalam mengajukan pendapat tersebut, antara lain Li Changfu, Wu Shihuang, Hartono Kasmadi, Wiyono, dan lain-lain.

Dalam literatur sejarah Tiongkok sampai kini belum kami temukan catatan mengenai mendaratnya Cheng Ho di Semarang. Misalnya, dalam karya-karya *Ying Ya Sheng Lan*, *Xing Cha Sheng Lan*, dan *Xi Yang Fan Guo Zhi*, masing-masing ditulis oleh Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng tak ada singgungan mengenai Semarang. Pada *Peta Pelayaran Cheng Ho* yang dibenahi oleh Xiang Da tidak terdapat pula nama Semarang.²⁰ Maka pendapat pertama di atas masih perlu dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah.

- b) Liu Ruzhong mengajukan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang dalam rangka pelayarannya yang kedua, ketika terjadi bentrokan antara awak-awak kapal Cheng Ho dengan Raja Barat di Jawa. Tapi menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) bentrokan itu terjadi pada tahun Yong Le ke-4 (tahun 1406). Sedangkan tahun 1406 adalah tahun ke-2 dari pelayaran Cheng Ho yang pertama. Jadi bentrokan itu bukan terjadi dalam rangka pelayaran Cheng Ho yang kedua. Apa betul Cheng Ho mendarat di Semarang karena terjadi bentrokan itu? Sayangnya oleh Liu Ruzhong belum diajukan argumen pendapatnya.
- c) Pendapat yang mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mengunjungi Semarang pada tahun 1412 ternyata salah. Karena menurut catatan sejarah, pada tahun itu Cheng Ho baru selesai pelayarannya yang ke-3 (tahun 1409-1411) dan masih belum memulai pelayarannya yang ke-4 (1413-1415). Dengan kata lain, pada tahun 1412 ia berada di Tiongkok.

- d) Amat sulit diterima pula pendapat Mangaraja Onggang Par-lindungan yang menulis bahwa pada tahun 1413 armada Cheng Ho berlabuh di Semarang dan ketika itu Cheng Ho dan dua pengikutnya Ma Huan dan Fei Xin bersama-sama bersembahyang di suatu masjid setempat. Seandainya Ma Huan dan Fei Xin benar-benar ikut salat di suatu masjid di Semarang, timbul pertanyaan: Mengapa peristiwa itu tidak tercatat dalam karya mereka masing-masing, yaitu *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), dan *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti)? Apakah peristiwa itu dianggap kurang penting atau disebabkan oleh kelalaian mereka?
- e) Pendapat kelima bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada tahun 1416 menurut Liem Thian Joe dan Liem Djing Tjie patut diperhatikan. Sebagaimana diketahui pelayaran Cheng Ho yang ke-5 dimulai pada tahun 1417 setelah mendapat titah dari sang kaisar untuk mengadakan pelayaran baru.²¹ Dan pelayaran Cheng Ho yang ke-4 terjadi pada tahun 1413-1415. Ternyata Cheng Ho tidak pernah berlayar ke Samudra Barat pada tahun 1416.²² Bukan hanya pada tahun 1416, tetapi juga dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho yang ke-5 dan ke-6, armada Cheng Ho tak pernah mendarat di Semarang. Menurut *Peta Pelayaran Cheng Ho* yang ke-5 dan ke-6, yang dibuat oleh Zhu Xie, armada Cheng Ho berlayar langsung ke Palembang setelah singgah di Surabaya dalam pelayaran-pelayaran tersebut.²³ Menurut peta itu armada Cheng Ho tidak pernah singgah pula di Semarang sebelum ke Surabaya.
- f) Pendapat keenam yang mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendarat di Semarang dalam rangka pelayaran-pelayaran ke-7, antara lain menurut arsip *Kongkoan Semarang* yang dikutip oleh Liem Thian Joe. Menurut arsip itu pula armada Cheng Ho telah mendarat di Jambi, lalu turun di Banten dan kemudian datang ke Semarang. Ini berbeda benar dengan catatan Ma Huan dalam karyanya *Ying Ya Sheng Lan* yang menceritakan bahwa umumnya armada Cheng Ho ke Tuban, Gresik, Surabaya, dan Mojokerto bila berkunjung ke Jawa. Sesudah itu baru ke Palembang.

Menurut *Qian Wen Ji* (Catatan Berita Mula-mula) yang ditulis oleh Zhu Yinming pada Dinasti Ming, dalam pelayarannya yang ke-7 pada tanggal 19 Januari 1431 Imlek armada Cheng Ho berangkat dari Long Wan, Nanjing (Nanking). Dan sampai di Campa pada tanggal 27 Januari 1432 Imlek. Armada itu berangkat dari Campa pada tanggal 12 Februari dan tiba di Surabaya pada tanggal 7 Maret setelah berlayar 25 hari. Mereka berangkat dari Surabaya pada tanggal 13 Juli dan tiba di Palembang pada tanggal 24 Juli sesudah 11 hari berlayar.²⁴ Ternyata dalam jadwal tersebut tidak tercatat pendaratan armada Cheng Ho di Semarang selama pelayarannya yang ke-7.

Dengan uraian kami tersebut dapat diketahui bahwa di antara enam pendapat itu belum ada satu pun yang telah diperkuat dengan argumen-argumen sejarah yang meyakinkan. Akan tetapi, semua ini tidak berarti bahwa kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam rangka pelayaran-pelayarannya adalah mustahil. Masalahnya tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang. Menurut kami, bukan suatu kebetulan Sam Po Kong di Semarang begitu terkenal dengan banyak ceritanya dan setiap tanggal 30 Juni Imlek diperingati secara besar-besaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh Prof. Zhu Jieqin bahwa “cerita-cerita tempo dulu sering kali tidak dapat dipisahkan dengan fakta-fakta sejarah secara mutlak.”²⁵ Dan segala cerita mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang akan membantu para sejarawan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tidak adanya catatan mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang dalam karya-karya Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng pun tidak berarti bahwa Cheng Ho tidak pernah ke Semarang.

Barangkali pendaratan Cheng Ho di Semarang itu dianggap mereka sebagai suatu peristiwa yang relatif kecil bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain. Apalagi Ma Huan hanya ikut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho yang ke-4, ke-6, dan ke-7. Fei Xin ikut dalam pelayaran-pelayaran yang ke-3 dan ke-7. Sedangkan Gong Zhen hanya ikut dalam pelayaran ke-7.²⁶

Bila pendaratan Cheng Ho di Semarang betul-betul terjadi pada tahun 1406 misalnya, ketiga sarjana itu semua tidak turut dalam pelayaran pertama dan dengan sendirinya tidak akan mencatat peristiwa itu. Di samping itu bukan mustahil salah satu detasemen armada Cheng Ho telah mendarat di Semarang mengingat adanya

beberapa detasemen armada Cheng Ho, antara lain detasemen yang dipimpin Kasim Hong Bao yang menuju ke Bengal (Benggala) dan Ma Huan beserta enam awak kapal lainnya pernah dikirim oleh Hong Bao pergi ke Mekah bersama orang Calicut, India pada tahun 1432.

Terlepas dari pendapat-pendapat yang berbeda mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang, riwayat Semarang selalu dikaitkan orang dengan cerita kedatangan Cheng Ho di kota itu. Menurut catatan Liem Thian Joe dalam bukunya *Riwayat Semarang* (1933), keturunan Tionghoa di Indonesia telah bekerja dengan penuh susah payah bersama pribumi setempat dalam membangun kota Semarang sejak beberapa abad yang lalu.

Perselisihan pendapat mengenai tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang tidak akan mengurangi rasa hormat orang kepada Cheng Ho, bahariwan besar yang amat berjasa dalam memajukan persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Indonesia.

5.3. Makam Wang Jinghong (Ong King Hong) di Semarang

Sebagai laksamana muda atau salah satu pembantu utama Cheng Ho, Wang Jinghong terkenal pula di Indonesia dengan nama dialek Fujiannya Ong King Hong atau Ong Hing Tek. Dia turut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke-1, 2, 3, 6, dan 7.²⁷

Dalam *Nan Yang Lu Xing Ji* (Catatan Perjalanan ke Asia Tenggara) sarjana Luo Jingchong menulis bahwa yang terdapat di Semarang itu bukan makam Cheng Ho, melainkan makam Wang Jinghong, juru mudi Cheng Ho.

Majalah *Tempo* pun menulis, “Setelah ia (Wang Jinghong) meninggal, entah kapan, makamnya kemudian dikeramatkan oleh warga Tionghoa di situ (Semarang—*pengutip*) dan juga para pribumi Jawa yang masih menjiwai semangat spiritualisme lama.” “Komunitas (terutama) Huaqiao (perantau Tionghoa) di situ hingga kini mengeramatkan makam Ong Hing Tek (Wang Jinghong—*pengutip*), juru mudi kapal Sam Po Kong.”²⁸ Cerita mengenai penetapan Wang Jinghong di Semarang sesudah sembuh dari sakit keras dalam rangka pelayaran armada Cheng Ho memang tersiar luas di Indonesia.

Akan tetapi, baik mengenai penetapan Wang Jinghong di Semarang maupun tentang dikuburkannya jenazah Wang itu belum ditemukan dalam catatan-catatan sejarah Tiongkok. Menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) Vol. 325, Wang Jinghong telah diutus Kaisar Ming untuk memimpin kunjungan muhibah ke Sumatra pada tahun 1434. Ini terjadi sesudah pelayaran Cheng Ho yang ke-7 (1431-1433), yaitu pelayaran Cheng Ho yang terakhir. Jadi adalah mustahil bagi Wang Jinghong untuk menetap di Semarang dalam rangka pelayaran-pelayaran Cheng Ho sejak tahun 1405 sampai tahun 1433. Kalau Wang Jinghong memang benar telah menetap di Semarang, itu hanya mungkin terjadi sesudah pelayaran Cheng Ho yang terakhir.

Menurut Li Xuemin, terdapat kemungkinan di mana Wang Jinghong mengundurkan diri sebagai pejabat Dinasti Ming pada usia tua dan menyeberang kembali ke Jawa, menetap di Gua San Bao—bekas tempat ia beristirahat karena sakit keras dalam rangka mengikuti pelayaran Cheng Ho. Ini bukan mustahil bila mengingat kekuatan Dinasti Ming pada waktu itu mulai menjadi lemah dan Cheng Ho serta bawahannya tidak dihargai lagi oleh Kaisar.²⁹

Amen Budiman menulis, “...Setelah misi muhibah Cheng Ho yang terakhir, Wang Jinghong telah ditugaskan oleh Kaisar Chu Chanchi untuk memimpin ekspedisi ke Sumatra, di mana ia kemudian telah mengalami nasib naas, meninggal di lautan, jauh dari pantai Pulau Jawa. Sebagai pemimpin misi muhibah tersebut, sudah barang tentu ia mempunyai kedudukan tidak ubahnya dengan seorang nakhoda atau tanpuh-awang, dan juga bisa diterima kiranya jika diajukan dugaan, bahwa dalam memimpin misi muhibahnya itu kadang-kadang ia juga telah turun tangan langsung sebagai seorang juru mudi, hingga dengan demikian, tidak mengherankan kiranya, jika setelah ia meninggal di lautan lepas dan dimakamkan di Semarang, ia disebut orang dengan julukan Kiai Juru Mudi Dampoawang!”³⁰

Cerita-cerita dan dugaan-dugaan tersebut sangat menarik, tapi masih perlu dicek dengan fakta-fakta sejarah. Karena itu, mengenai penetapan Wang Jinghong di Semarang dan penguburan jenazahnya di pelabuhan Jawa Tengah itu dibutuhkan studi yang lebih lanjut.

Catatan:

- ¹ Zhu Xie, *Cheng Ho*. Toko Buku San Lian, 1981, hlm. 53.
- ² Tentang tahun keberangkatan pelayaran Cheng Ho yang ke-5, terdapat beberapa catatan sejarah, antara lain *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) Vol. 7 yang menulis bahwa pelayaran itu dimulai pada tanggal 10 Desember Imlek tahun Yong Le ke-14 (tahun 1416). Sedangkan menurut prasasti *Tian Fei Ling Zhi Ji* (Catatan Kemujaraban Dewi Sakti), pelayaran itu dimulai pada tahun Yong Le ke-15 (tahun 1417). Dan menurut *Zheng He Xiz Fan Lu Jing Quan Zhou Xing Xiang Bei Ji* (Prasasti Penyembahan Cheng Ho Tatkala Singgah di Quanzhou dalam Pelayaran ke Luar Negeri). Cheng Ho di Quanzhou pada tanggal 16 Mei Imlek tahun Yong Le ke-15 (tahun 1417). Catatan-catatan itu sebenarnya tidak bertentangan satu sama lain bila kita mengingat bahwa armada Cheng Ho berangkat dari Sungai Liujia di Tai Chang, Provinsi Jingsu dan singgah di Quanzhou, Provinsi Fujian, kemudian meninggalkan Tiongkok dan berlayar ke negara-negara Asia-Afrika untuk ke-5 kalinya. Dapat dikatakan pelayaran itu dimulai pada tahun 1417 bila tahun keberangkatannya dihitung dari waktu meninggalkan Tiongkok.
- ³ Menurut banyak sumber lain, pendiri tugu peringatan itu bernama Oei Tjie Sien, bukan Oei Tjien Sien.
- ⁴ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid 1, Tanjung Sari, Semarang, 1978, hlm. 33-34.
- ⁵ *Sinar Harapan*, 19 Agustus 1982.
- ⁶ *Majalah Selecta*, No. 1145, 1983.
- ⁷ *Majalah Life Overseas* (Hong Kong), No. 10, 1987.
- ⁸ Roso, "Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia sebagai Kelenteng Gaib", *Berita Buana*, 5 Februari 1986.
- ⁹ Li Changfu, *Sejarah Penjajahan Tiongkok*. Penerbitan Shang Wu, Taiwan, 1983, hlm. 110.
- ¹⁰ Wu Shenghuang, *Sejarah Indonesia*. Jakarta, Penerbitan Dunia, 1951, hlm. 95.
- ¹¹ Hartono Kasmadi & Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985, hlm. 77.
- ¹² Liu Ruzhong, *Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat*. Beijing, Toko Buku Tionghoa, 1983, hlm. 17-18.
- ¹³ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*. Jilid 1. Semarang, Tanjung Sari, 1978, hlm. 19.
- ¹⁴ Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*. Penerbit Tanjung Pengharapan. Jakarta, 1964, hlm. 653.
- ¹⁵ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*. Cetakan I, Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang-Batavia, 1933, hlm.1.
- ¹⁶ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid 1, Tanjung Sari, Semarang, 1978, hlm. 17.
- ¹⁷ Menurut Penulis, kata “oetara” itu mungkin salah tulis. Yang tepat ialah “selatan” karena Cheng Ho berlayar ke sebelah selatan Tiongkok bukan ke sebelah utara Tiongkok.
- ¹⁸ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, Cetakan I. Boekhandel Ho Kim You, Semarang, Batavia, 1933, hlm.1.
- ¹⁹ Heru Christiyono, “Cheng Ho”, *Majalah Senang*, No. 654, 1984; Li Changfu. *Sejarah Penjajahan Tiongkok*. Penerbitan Shang Wu, Taiwan, 1973, hlm.111.
- ²⁰ *Zheng He Hang Hai Tu* (Peta Pelayaran Cheng Ho), diberi anotasi oleh Xiang Da, Beijing, Toko Buku Tionghoa, 1961.
- ²¹ Zhang Weihuan (ed.), *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbitan Lalu Lintas Rakyat, 1985, hlm. 36.
- ²² Baik menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) yang menulis bahwa pelayaran Cheng Ho yang ke-5 dimulai pada Desember Imlek tahun Yong Le ke-14 (tahun 1416), maupun menurut prasasti *Tian Fei Ling Ying Zhi Ji* (Catatan Kemujaraban Dewi Sakti) yang menulis bahwa Cheng Ho singgah di Quanzhou pada Mei Imlek tahun Yong Le ke-15 (tahun 1417) sebelum memulai pelayarannya ke Laut Selatan, adalah mustahil bahwa armada Cheng Ho mendarat di Semarang pada tahun 1416.
- Dalam hal ini, ada sarjana-sarjana Tiongkok yang berpendapat, “Menurut Liem Thien Joe dalam karyanya *Riwayat Semarang*, bahwa perantau Tionghoa mulai mendatangi dan mengusahakan kawasan Gua Sam Po pada tahun 1416 (tepatnya tahun 1417) dalam rangka pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat untuk ke-5

kalinya. Kami merasa pendapat tersebut pada pokoknya dapat dipertanggungjawabkan.” (Li Xuemin dan Huang Kunzhang, *Sejarah Perantau Tionghoa di Indonesia*. Penerbit Pendidikan Perguruan Tinggi Guangdong, 1987, hlm. 74.) Sekiranya Cheng Ho pernah mendarat di Semarang pada tahun 1417, barangkali kurang adanya bukti sejarah yang meyakinkan.

——Zhu Xie, *Cheng Ho*, Toko Buku San Lian, 1956, hlm. 59.

²³ Zhu Xie, *Cheng Ho*, Toko Buku San Lian, 1986, hlm. 60.

²⁴ Zhu Xie, *Cheng Ho*, Toko Buku San Lian, 1956, hlm. 64.

²⁵ Zhu Jieqin, *Sejarah Perantau Tionghoa di Asia Tenggara*, Guangzhou, Penerbit Pendidikan Perguruan Tinggi Guangdong, 1990, hlm. 28.

²⁶ Zhu Xie, *Cheng Ho*. Toko Buku San Lian, 1956, hlm. 43-45.

²⁷ Zhu Xie, *Cheng Ho*. Toko Buku San Lian, 1956, hlm. 128-130.

²⁸ “Sam Poo Tay Tjien, Kongco itu Muslim”, *Tempo*, 14 September 1985.

²⁹ Li Xue Min, “Sumbangan Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat dan Perantau Tionghoa dalam Pembentukan Kota Semarang di Jawa”. Makalah Seminar Sejarah Asia Tenggara, stensilan, 1986.

³⁰ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid 1, Semarang, Tanjung Sari, 1978, hlm. 30.

6

DI MANA MAKAM CHENG HO?

6.1. Perselisihan Pendapat

Mengenai tempat makam Cheng Ho, terdapat dua pendapat pokok di kalangan sejarawan. Yang pertama berpendapat bahwa makam itu terletak di Semarang, Indonesia. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa Cheng Ho wafat dalam perjalanan pelayaran dan jenazahnya dikuburkan di Nanjing (Nanking), Tiongkok.

Menurut *Nan Yang Lu Xing* (Catatan Perjalanan ke Asia Tenggara), yang terdapat di Semarang itu bukan makam Cheng Ho. Dan disebutkan bahwa Wang Jinghong (Ong King Hong), juru mudi Cheng Ho. Dan disebutkan pula bahwa Wang tidak dapat ikut Cheng Ho dalam pelayaran selanjutnya karena sakit parah setelah mendarat di Semarang. Beberapa waktu kemudian Wang meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di Semarang. Demikian pendapat Luo Jingchong dalam karyanya tersebut. Kalau begitu, di mana gerangan makam Cheng Ho?

Dua sarjana Dinasti Ming, Mo Xiangzhi dan Wang Shiduo dalam karya mereka *Catatan Kabupaten Shang Yuan dan Kabupaten Jiang Ning* menunjukkan bahwa: "Makam Cheng Ho terletak di bukit Niushou (kepala sapi) Nanjing."¹

Pendapat bahwa makam Cheng Ho terletak di Nanjing itu dibenarkan pula oleh Paul Pelliot, sarjana Prancis dalam karyanya

yang berjudul *Les Grands Voyages Maritimes Chinois Au Debut Du 15E Siecle*.²

Usman Effendy pun berpendapat bahwa Cheng Ho “dimakamkan di Nanjing”.³

Tetapi ada sarjana yang berpendapat bahwa makam Cheng Ho terletak di Semarang, antara lain Zheng Yijun, sarjana Tiongkok, yang menulis sebagai berikut:

Pada tahun 1433 Cheng Ho wafat di Calicut, India dalam perjalanan pulang. Armadanya singgah di Jawa. Berhubung panasnya hawa di kawasan tropis, adalah mustahil untuk memelihara jenazah Cheng Ho dalam waktu lama agar dapat dikuburkan di Tiongkok. Maka jenazah Cheng Ho dimakamkan di Semarang, Jawa Tengah. Pada waktu itu Semarang tidak disebut sebagai San Bao Long dalam bahasa Tionghoa. Justru untuk memperingati Cheng Ho (alias San Bao), Semarang diterjemahkan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai San Bao Long.⁴

Di samping kedua pendapat pokok tersebut terdapat pula pendapat lain, Misalnya ada sarjana Indonesia yang menulis, “Orang gagah Cheng Ho mangkat tahun 1435 dalam usia 65 tahun, dimakamkan di Gun-ming, Yunnan.”⁵

Sayangnya pendapat ini tidak diikuti dengan argumen-argumen sejarah dalam tulisannya. Demikian pula pendapat yang dikemukakan dalam tulisan di majalah *Femina*, 17 Maret tahun 1988 dengan judul, “Kelenteng Sam Poo Kong, Semarang Lestarikan Pelaut Ulung Dinasti Ming”.

6.2. Pendapat dari Keturunan Cheng Ho⁶

Zheng Mianzhi, keturunan ke-19 dari Cheng Ho dalam tulisannya berjudul “Tentang Makam Cheng Ho, Kakek Buyut Saya” menulis demikian, “Bahariwan besar Cheng Ho adalah kakek buyut saya. Makam almarhum terletak di lereng sebelah selatan bukit Niushou di luar pintu Gerbang Zheong Hua (Nanjing)... Dan kakek saya Zheng Houheng pernah menjaga malam di situ dan diundangnya ulama untuk

membacakan Alquran setiap musim semi demi memperingati kakek buyut kami.”

Berhubung Cheng Ho sebagai penganut Islam yang saleh, diceritakannya pula, “Penguburan jenazah kakek buyut kami dilakukan menurut ajaran Islam. Makamnya menghadap sebelah barat.”⁷

Sebelum tahun 20-an abad ini makam Cheng Ho dijaga oleh penduduk desa marga Cheng dari generasi ke generasi. Keturunan Cheng Ho tinggal di dalam kota Nanjing dan disewakannya sawah ladang di sekitar makam kepada penduduk desa yang menjaga makam tersebut.

6.3. Makam Cheng Ho Dipugar

Makam Cheng Ho dipugar oleh Kota Praja Nanjing sejak tahun 1984 dalam rangka memperingati ulang tahun ke-580 dimulainya pelayaran Cheng Ho yang pertama. Pemugaran itu baru selesai dan dibuka untuk umum pada tahun 1985. Kini makam Cheng Ho dikelilingi pohon-pohon yang rimbun dan rindang. Di muka makam itu terdapat



Makam Cheng Ho di Bukit Niushou, di Nanjing.

sebuah jalan yang cukup lebar dan panjangnya kira-kira 100 meter. Pangkalnya di sebelah selatan dan terus menanjak ke ujung di sebelah utara. Di tengah-tengah jalan itu tegak berdiri sebuah nisan di mana terukir kata-kata yang menuturkan jasa-jasa Cheng Ho dalam 7 kali pelayarannya. Di pangkal sebelah selatan itu terdapat sebuah halaman di mana ada sebuah tanda batu. Di atasnya terukir kata-kata “Makam Cheng Ho —Benda Pemeliharaan Provinsi Jiangsu”. Di seberangnya terlihat 3 rumah bergaya arsitektur Dinasti Ming. Di sanalah dipamerkan gambar Cheng Ho dan Peta Bumi Pelayaran-Pelayaran Cheng Ho, dan sebagainya.

Yang sangat menarik ialah, di depan makam terdapat 28 anak tangga yang dibagi dalam 4 tingkatan. Setiap tingkatan terdiri dari 7 anak tangga, Angka-angka berupa 28, 40, dan 7 masing-masing dijadikan lambang sebagai berikut: selama 28 tahun Cheng Ho dan anak buahnya telah menjelajahi kira-kira 40 negara dalam 7 kali pelayaran. Di tugu batu sebelah utara makam itu terukir kata-kata yang besar: Makam Cheng Ho.

6.4. Perdebatan yang Sengit

Kini terbukti sudah dalam sejarah, bahwa Cheng Ho adalah bahariwan besar yang amat berjasa. Akan tetapi mengapa makamnya baru ditemukan beberapa abad kemudian? Kita tidak akan heran lagi bila mengetahui bahwa pernah terjadi suatu perdebatan di istana Dinasti Ming pada setengah abad kemudian sesudah wafatnya Cheng Ho. Ketika itu Zhu Youcheng menjadi Kaisar Dinasti Ming pada akhir abad ke-15. Di kalangan pembesar ada yang membenarkan pelayaran-pelayaran Cheng Ho, tetapi ada juga yang menyalahkannya. Antara lain bendahara Liu Daxia berpendapat bahwa pelayaran Cheng Ho gagal dan kerugiannya lebih besar daripada keuntungannya. Sebagai akibat perdebatan yang sengit itu golongan yang menyalahkan Cheng Ho itu berhasil mengatasi lawannya. Akhirnya banyak arsip pelayaran Cheng Ho beserta catatan silsilah keluarga laksamana itu dibakar sirna. Tindakan yang terkutuk itu mendatangkan banyak kesulitan bagi para sejarawan untuk melakukan studi mengenai Cheng Ho. Bukan

saja tempat makam Cheng Ho mula-mula tidak dapat ditemukan, tetapi juga tahun wafatnya bahariwan besar itu menjadi masalah. Ia wafat pada tahun 1433, 1434 atau 1435, sampai sekarang masih terdapat perselisihan pendapat. Di samping itu ada sarjana Indonesia yang mengatakan bahwa Cheng Ho wafat pada tahun 1444.⁸

6.5. Perlu Studi Lebih Lanjut

Penemuan makam Cheng Ho di Nanjing mendapat perhatian besar di kalangan sejarawan baik dari Tiongkok maupun dari negeri asing. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa sudah tidak ada masalah lagi mengenai letak makam laksamana itu. Ada sarjana yang berpendapat bahwa jenazah Cheng Ho dikuburkan di Semarang, antara lain pendapat Zheng Yijun.

Tambah lagi, Ma Zhouru, salah seorang keturunan Cheng Ho, yang bekerja di Pasar Pusat Nanjing pada tahun 1959, mengatakan bahwa yang dimakamkan di Bukit Kepala Sapi di Nanjing itu cuma sepotong taucang dari jenazah Cheng Ho.⁹ Kalau pendapatnya benar, di mana gerangan jenazah Cheng dikuburkan? Mengenai masalah ini, diperlukan studi lebih lanjut.

Catatan:

- ¹ Mo Ziangzhi dan Wang Shiduo, *Catatan Kabupaten Shan Yuan dan Kabupaten Jiang Ning*, Vol. 3, hlm. 39.
- ² P. Pelliot, "Les Grands Voyages Maritimes Chinois au Debut du 15e Siecle", *T'oung Pao*, 1933, hlm. 237-452.
- ³ H. Usman Effendy, "Panglima Cheng Ho Pernah Berlayar ke Indonesia", *Berita Buana*, 21 Juli, 1987.
- ⁴ Bandingkan Zheng Yijun, "Cheng Ho wafat pada tahun 1433", *Harian Cahaya*, Beijing, 16 Maret 1983.
- ⁵ Heru Christiyono, "Cheng Ho", majalah *Senang*, No. 654, 1984.
- ⁶ Sebagai kasim, laki-laki yang dikebiri, Cheng Ho tidak mungkin memberi keturunan. Menurut silsilah Marga Cheng, anak dari Ma Wenming (kakak Cheng Ho) diambil sebagai anak angkat Cheng

Ho. Yang disebut sebagai keturunan Cheng Ho sebenarnya tidak lain dari keturunan Ma Wenming. Dan anak angkat itu diberi nama Zheng Ci. Demikian menurut Li Shihou dalam tulisannya, "Sumbangan Besar Cheng Ho dan Silsilahnya".(*Kumpulan Data Studi Mengenai Cheng Ho*, lihat Panitia & Lembaga (ed.), Beijing, 1985. hlm. 361).

⁷ Wang Jianan, "Makam Cheng Ho dan sebagainya", majalah *Dunia Timur*, No. 5, 1987.

⁸ H. Usman Effendy, "Panglima Cheng Ho Pernah Berlayar ke Indonesia", *Berita Buana*, 21 Juli 1987.

⁹ Wang Yin, "Makam Cheng Ho". *Korespondensi Kebudayaan Museum*, No. 1, 1982.

Bagian IV:
Menggali Sejarah Cheng Ho
di Indonesia

7

BEBERAPA PERISTIWA PENTING DI INDONESIA

7.1. Perang antara Raja Timur dengan Raja Barat di Jawa

Dalam rangka pelayaran pertama (1405-1407 M), armada Cheng Ho berkunjung ke bagian timur Pulau Jawa pada tahun 1406. Kebetulan di Jawa kala itu terjadi perang saudara dalam kerajaan Majapahit. Perang itu berlangsung di antara raja timur yang bernama Wirabumi dengan raja barat yang bernama Wikramawardhana (atau Tumapel menurut sumber lain). Wirabumi adalah putra yang dilahirkan oleh selir Hayam Wuruk, Raja Majapahit. Sedangkan Wikramawardhana adalah menantu Hayam Wuruk.

Sebelum Hayam Wuruk mangkat, sang raja bertitah agar Wikramawardhana nanti naik takhta sebagai penggantinya dan Wirabumi menjadi bangsawan yang berkuasa di Blambangan, bagian timur Pulau Jawa. Setelah Hayam Wuruk mangkat, terjadilah perang saudara antara kedua belah pihak untuk merebut takhta.

Perang saudara pertama terjadi pada tahun 1401. Sedangkan yang kedua terjadi pada tahun 1404-1406. Dalam kekacauan perang itu kira-kira 170 awak kapal Cheng Ho terbunuh oleh angkatan bersenjata Wikramawardhana. Setelah terjadi peristiwa yang tidak diinginkan itu, Wikramawardhana, raja barat di Jawa segera mengirimkan utusannya ke Tiongkok untuk mengaku salah kepada Kaisar Cheng Zu (Zhu Di) Dinasti Ming. Karena pembunuhan itu ternyata dilakukan

dengan tidak sengaja, Cheng Ho tidak mengadakan serangan balasan. Oleh Kaisar Ming dituntut supaya Wikramawardhana mengganti rugi atas pembunuhannya terhadap 170 awak kapal Cheng Ho dengan emas 60.000 tail. Pada tahun 1408 armada Cheng Ho berkunjung lagi ke bagian timur Pulau Jawa dalam rangka pelayarannya yang kedua (1407-1409). Waktu itu hanya 10.000 tail emas diserahkan oleh Wikramawardhana kepada Kaisar Ming dan masih berutang 50.000 tail emas menurut janjinya. Sebab itu Menteri Protokol Dinasti Ming menganjurkan agar menjebloskan utusan Wikramawardhana ke dalam penjara. Tetapi Kaisar Cheng Zu menghapuskan segala utang emas raja barat di Jawa itu karena rajanya sudah menyadari kesalahannya.¹

Mengenai peristiwa tersebut, tercatat pula dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), antara lain pada tahun Yong Le ke-3 (tahun 1405) Cheng Ho dikirim ke Jawa. Tahun berikutnya (tahun 1406) raja timur digulingkan oleh raja barat dalam perang saudara di Pulau Jawa. Ketika awak kapal mendarat di daerah yang tadinya dikuasai oleh raja timur, 170 orang di antara mereka dibunuh oleh raja barat. Karena takut akan kesalahannya itu, dikirimlah utusannya oleh raja barat ke Tiongkok untuk meminta ampun. Maka Kaisar Ming menuntut agar mengganti kerugian dengan emas 60.000 tail.

Li Changfu menulis bahwa waktu itu Cheng Ho mungkin mendarat di daerah dekat Semarang ketika terjadi perang saudara di Jawa. Menurut dia, Raja Jawa Wirabumi-lah yang membunuh awak kapal Cheng Ho yang berjumlah 170 orang dan kemudian mengirim utusan ke Tiongkok untuk meminta ampun.² Sebenarnya yang membunuh awak kapal Cheng Ho bukan Virabumi (Wirabumi) melainkan Vikramavardana (Widramawardhana menurut catatan Li Changfu dalam buku itu). Kesalahan itu kiranya diakibatkan oleh kelalaiannya.

Menurut Liu Ruzhong, ketika Cheng Ho dan awak kapalnya mendarat di bekas daerah kekuasaan raja timur di Pulau Jawa dan mengadakan pertemuan dan perdagangan dengan perantau Tionghoa, lebih dari 170 awak kapal Cheng Ho dibunuh oleh raja barat yang telah berhasil menggulingkan raja timur. Berhubung dengan itu Cheng Ho amat gusar, lalu mendarat di Semarang untuk melindungi awak kapalnya dan perantau Tionghoa. Karena raja barat menyadari kesalahannya, diutuslah orangnya menghadap Kaisar Ming untuk

memohon ampun. Utusannya berjanji akan memenuhi tuntutan Kaisar Ming agar mengganti rugi dengan emas 60.000 tail. Dan dijanjikannya pula supaya putra raja timur akan dijadikan sebagai raja timur dan daerah kekuasaan raja timur itu takkan diganggu lagi oleh raja barat.

Pada bulan Desember tahun Yong Le ke-6 (tahun 1408) oleh raja barat dikirim utusan ke Tiongkok dengan membawa 10.000 tail emas sebagai pengganti rugi. Dan 50.000 tail emas lainnya sebagai pengganti rugi yang sama itu dibatalkan menurut sabda Kaisar Ming mengingat raja barat sudah mengaku salah. Sejak itu hubungan antara Jawa dengan Tiongkok terpelihara dengan baik. Dan di Jawa didirikan Kelenteng Sam Po untuk memperingati Cheng Ho.³ Akan tetapi, menurut Liu Ruzhong, peristiwa tersebut terjadi dalam rangka pelayaran Cheng Ho yang ke-2 (1407-1409). Ini bertentangan dengan catatan *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) yang menulis bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun Yong Le ke-4 (tahun 1406). Dan masalah pendaratan Cheng Ho di Semarang ketika itu menurut Liu Ruzhong pun dibutuhkan studi lebih lanjut.

Yang patut diketengahkan ialah, penyelesaian peristiwa pembunuhan itu merupakan salah satu contoh yang baik untuk membuktikan bahwa tujuan pelayaran Cheng Ho terutama untuk menjunjung tinggi perdamaian dan persahabatan. Menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) Vol. 324. Raja Jawa menyerahkan upeti kepada Kaisar Tiongkok setiap tahun atau dua tahun sekali setelah penyelesaian tersebut. Mengenai “penyerahan upeti kepada Kaisar Tiongkok”, adalah tepat sebagaimana ditulis oleh Sanusi Pane dalam sejarah Indonesia. “Sebenarnya kerajaan-kerajaan di Nusantara tidak pernah takluk kepada Tiongkok dan utusan hanya dikirim ke sana karena mengingat kepentingan perniagaan.”⁴

7.2. Bajak Laut Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi) Digiring dari Palembang ke Tiongkok

Pada awal Dinasti Ming (1368-1644), sudah ada orang-orang Tionghoa merantau ke Palembang, antara lain Liang Daoming yang berasal dari Nan Hai (Guangzhou/Kanton), Provinsi Guangdong. Pada

tahun 1377, Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit menyerang Sriwijaya. Menjelang tergulingnya Sriwijaya, Liang Daoming menguasai Palembang didukung oleh ribuan keluarga keturunan Tionghoa di tempat itu. Hal ini tidak diganggu oleh tentara Majapahit.

Di samping Liang Daoming, masih ada seorang tokoh perantau Tionghoa yang terkenal, yaitu Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi). Dia orang Chaozhou (Teochiu) Provinsi Guangdong. Karena melanggar hukum di Tiongkok, Chen Zhuyi melarikan diri beserta keluarganya ke Palembang. Mula-mula dia bekerja untuk Raja Sriwijaya. Kemudian dia mengerahkan bajak laut setempat dan mengangkat diri sebagai gembongnya setelah Raja Sriwijaya itu mangkat. Chen Zhuyi berbuat sewenang-wenang, antara lain merampok kapal perdagangan yang lalu-lalang di situ. Sebagaimana ditulis oleh Sanusi Pane, "Pada kira-kira tahun 1405 kota Palembang dan kota Jambi jatuh ke tangan bajak-bajak laut Tiongkok. Palembang disebut Kieu-kiang (Pelabuhan Lama). Kapal dagang tidak banyak lagi datang ke situ dan kedua kota itu makin mundur..."⁵ Demikian Sanusi Pane dalam bukunya. Bukan saja barang dagangan dirampas malahan tidak sedikit pedagang dibunuh di laut oleh Chen Zhuyi dan anak buahnya. Penduduk setempat dan pedagang-pedagang di luar amat benci kepada si gembong bajak laut itu.

Pada tahun Yong Le ke-5 (tahun 1407), armada Cheng Ho tiba di Palembang dalam perjalanan pulang ke Tiongkok. Oleh Chen Zhuyi kedatangan Cheng Ho itu dianggap sebagai kesempatan baik untuk merampas segala harta di atas armadanya. Gembong bajak laut itu main intrik, pura-pura menyerahkan diri kepada Cheng Ho. Tapi maksudnya yang jahat itu dilaporkan kepada Cheng Ho oleh Shi Jinqing, perantau Tionghoa di Palembang.

Mula-mula Cheng Ho berusaha membujuk Chen dengan membacakan titah Kaisar Ming agar Chen tobat dan tidak merompak lagi. Bersamaan dengan itu Cheng Ho pun waspada dan bersiap-siap untuk menghadapi serangan mendadak dari gembong bajak laut Chen.

Tentang peristiwa digiringnya Chen Zhuyi oleh Cheng Ho, telah ditulis secara rinci oleh Liu Ruzong dalam bukunya pada tahun 1983, antara lain:

“Pada suatu hari Chen menemui Cheng Ho. Gembong bajak laut itu berpura-pura mengambil sikap bersahabat. Malamnya ia membawa beberapa kapal cepat untuk menyerang armada Cheng Ho. Malam itu mega mendung menggulung, angin ribut bertiup dengan dahsyat sehingga laut menjadi gelap gulita. Ketika kapal-kapal bajak laut mendekati armada Cheng Ho, tidak kelihatan satu pelita pun yang menyala di armada. Beberapa anak buah Chen curiga barangkali awak kapal Cheng Ho telah memasang perangkap. Akan tetapi, Chen segera memberanikan mereka dengan mengatakan bahwa awak kapal Cheng Ho sudah tidur semua dan inilah kesempatan terbaik untuk merompak.

Ketika kapal-kapal bajak laut sudah amat dekat, tiba-tiba meluncurlah serentak peluru meriam dari armada. Dalam sekejap mata saja lidah api menjilat dan asap peluru pun menjalar. Bajak laut menjadi kalang kabut dan banyak di antaranya terjatuh ke laut akibat kena peluru armada Cheng Ho. Sisa-sisa bajak laut berebutan melarikan diri dalam kepanikan, namun mereka segera dibuat mati kutu oleh kepungan awak-awak armada Cheng Ho dengan menjunjung obor di tangannya. Gembong bajak laut Chen pun ditawan seketika itu juga.⁶

Dengan dihancurkannya bajak laut Chen Zhuyi, penduduk Palembang dan rakyat di sekitarnya bersorak-sorai dan amat berterima kasih kepada Cheng Ho. Tak lama kemudian Shi Jinqing terpilih sebagai pemimpin perantau Tionghoa setempat. Sejak itu hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan di Palembang semakin baik.

Menurut *Ming Shi Lu* (Catatan Sejarah Dinasti Ming) Vol. 71, Cheng Ho siap siaga menghadapi serangan bajak laut Chen Zhuyi. Dalam pertempuran itu Cheng Ho berhasil membasmi bajak laut Chen lebih dari 5.000 orang, membakar habis 10 kapal dan menawan 7 kapal Chen. Di samping itu, berhasil disita pula dua stempel Chen Zhuyi yang dibuat dari perunggu, yang merupakan simbol kekuasaan si gembong itu di tempatnya. Akhirnya Chen Zhuyi dan dua konconya yang penting digiring ke Tiongkok dan dihukum mati.

Apa hubungan antara Liang Daoming, Shi Jinqing dengan Chen Zhuyi, yang ketiga-tiganya adalah perantau Tionghoa yang terkenal di Palembang? Kira-kira pada akhir abad ke-14, Liang diangkat oleh perantau Tionghoa di Palembang sebagai pemimpin mereka. Shi

menjadi pembantunya yang utama. Pada tahun Yong Le ke-3 (tahun 1405), oleh Kaisar Ming dikirim dua utusan, yaitu Tan Shengshou dan Yang Xin ke Palembang untuk menemui Liang. Kemudian Liang pulang ke Tiongkok untuk menghadap Kaisar Ming. Selama Liang tidak ada di Palembang, Shi-lah sebagai penggantinya atau penjabat. Ketika itu Chen pun sudah mempunyai kekuatan, malahan berambisi hendak merebut pimpinan Shi sebagai pemimpin perantau Tionghoa di Palembang.

Menurut hasil studi sejarawan Singapura Chen Yusong, Shi Jinqing sebagai utusan di Palembang yang diangkat oleh Majapahit untuk mengurus keagamaan dan administrasi di Palembang setelah runtuhnya Sriwijaya. Shi juga seorang muslim. Pada tahun 1407, Shi dianugerahi jabatan duta Xuan Wei oleh Kaisar Ming berhubung dengan jasanya dalam membantu Cheng Ho untuk menghancurkan gembong bajak laut Chen Zhuyi. Dengan gelar Xuan Wei Shi, Shi Jinqing menjadi pemimpin perantau Tionghoa yang sah di Palembang. Dan menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) Vol. 324, Shi Jinqing tetap tunduk kepada Majapahit di Jawa meskipun menerima anugerah dari Kaisar Ming.

Yang menarik pula ialah, putri sulung Shi Jinqing adalah Nyai Gede Pinatih. Ia terpaksa meninggalkan Palembang akibat mendapat tekanan dari saudara-saudaranya. Setelah tiba di Jawa, gadis itu memohon bantuan kepada Raja Majapahit. Berkat simpati sang raja, ia diangkat sebagai Syahbandar di pelabuhan Gresik. Kemudian Nyai Gede Pinatih terkenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Dan anak angkatnya tidak lain adalah Raden Paku, salah satu dari Wali Songo di Jawa.

7.3. Perang antara Kerajaan Samudra Pasai dengan Kerajaan Nakur

Pada musim dingin tahun Yong Le ke-11 (tahun 1413) armada Cheng Ho berlayar ke Samudra Barat untuk ke-4 kalinya. Armadanya mula-mula ke Campa, kemudian berturut-turut berkunjung ke Jawa, Palembang, Malaka, Aceh, dan sebagainya.

Menurut literatur sejarah Tiongkok seperti *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) dan *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) pada waktu itu Raja Samudra Pasai di Aceh telah mangkat akibat terkena panah beracun dalam suatu pertempuran dengan Raja Nakur di Batak. Dan sebagian Besar wilayah Samudra Pasai pun diduduki oleh Kerajaan Nakur. Karena putra mahkota Samudra Pasai yang bernama Zainul Abidin⁷ masih kecil dan belum mampu membalas dendam untuk ayahnya, permaisuri Raja Samudra Pasai berjanji di hadapan umum bahwa siapa pun yang berhasil membalas dendam untuk almarhum sang Raja Samudra Pasai dan merebut kembali wilayahnya dari Raja Nakur, dialah yang akan dinikahinya sebagai Raja Samudra Pasai yang memimpin seluruh kerajaannya. Seketika itu juga tampillah seorang nelayan yang menyanggupi akan menunaikan tugas itu.

Dengan keberanian yang luar biasa, si nelayan itu memimpin tentara Samudra Pasai dalam pertempuran melawan Raja Nakur. Bukan hanya wilayah yang diduduki oleh Raja Nakur berhasil direbutnya kembali, malahan Raja Nakur pun dibunuh. Maka permaisuri almarhum Raja Samudra Pasai diambilnya sebagai istri. Sejak itu si nelayan menjadi Raja Samudra Pasai dan kemudian dikenal sebagai “raja tua”.

Beberapa tahun kemudian putra mahkota Zainul Abidin tumbuh dewasa. Dengan maksud merebut kembali takhta kerajaannya, dibunuhlah ayah tirinya yang berasal dari nelayan itu. Mulai waktu itu Zainul Abidinlah yang menjadi Raja Samudra Pasai. Si nelayan mempunyai seorang anak yang bernama Iskandar.⁸ Mendengar ayahnya terbunuh, Iskandar segera melarikan diri bersama anak buahnya ke pegunungan dan berusaha memperbesar kekuatannya untuk melawan Zainal Abidin. Demi ketenteraman Kerajaan Samudra Pasai, Zainul Abidin mengirim utusannya ke Tiongkok untuk meminta bantuan dari Kaisar Ming.

Pada tahun Yong Le ke-13 (tahun 1415) armada Cheng Ho mengadakan kunjungan muhibah ke Samudra Pasai. Mereka dijemput oleh sang Raja Zainul Abidin sendiri. Kedua belah pihak bertukar cendera mata dalam suasana penuh persahabatan. Sedangkan Iskandar yang ingin mendapat ratna mutu manikam yang dibawa dari

Tiongkok, tetapi dia tidak diberi apa-apa oleh Cheng Ho. Iskandar menjadi marah. Dikerahkannya puluhan ribu anak buahnya dan rombongan Cheng Ho pun diserang. Cheng Ho bekerja sama dengan Zainul Abidin dan mengadakan serangan balasan. Iskandar kalah dalam pertempuran itu, lalu lari ke Lambri. Akhirnya Iskandar dan istrinya berhasil ditawan oleh Cheng Ho. Sesudah itu Kerajaan Samudra Pasai menjadi tenang dan tenteram kembali. Dan gudang yang didirikan oleh Cheng Ho di Aceh pun diselamatkan.

Beberapa waktu kemudian Raja Samudra Pasai Zainul Abidin mengirim adiknya sebagai utusan untuk berkunjung ke Tiongkok. Tidak terduga ia wafat di Tiongkok akibat sakit keras. Berhubung dengan ini Kaisar Ming mengadakan upacara penguburan yang khidmat untuk tamu agung dari Aceh itu.

Perlu diterangkan pula bahwa selama di Pasai Cheng Ho mengutus detasemen armadanya untuk mengadakan kunjungan muhibah ke Lambri, Aru dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sumatra.

Catatan:

¹ *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Vol. 324, dan seterusnya.

² Li Changfu, *Sejarah Penjajahan Tiongkok*. Penerbitan Shang Wu, Taiwan, 1973, hlm. 111.

³ Liu Ruzhong, *Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat*. Toko Buku Tionghoa, Beijing, 1983, hlm. 17-18.

⁴ Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia I*, cetakan ke-4. Jakarta, Balai Pustaka, 1950, hlm. 228.

⁵ *Ibid.*, hlm. 106.

⁶ Liu Ruzhong, *Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat*. Toko Buku Tionghoa, Beijing, 1983, hlm. 15-16.

⁷ dan ⁸ dalam beberapa literatur sejarah Tiongkok, Zainul Abidin dan Iskandar masing-masing ditulis dalam huruf Latin sebagai Zaynu-L-Abidin dan Sekandar (Li Changfu, *Sejarah Penjajahan Tiongkok*. Penerbitan Shang Wu, Taiwan, 1961, hlm. 123-124; Zhang Weihua (ed.) *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbitan Lalu Lintas Rakyat, 1985, hlm. 55). Nama-nama Zainul

BEBERAPA PERISTIWA PENTING DI INDONESIA

Abidin dan Iskandar kami turunkan dari buku-buku Indonesia, antara lain, *Aceh Sepanjang Abad* (Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*), Jilid Pertama. Diterbitkan oleh Pengarang sendiri, 1961, hlm. 66; *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1973, hlm. 116.

8

KERAJAAN MAJAPAHIT DALAM CATATAN MA HUAN DAN FEI XIN

Dalam karya Ma Huan, *YingYa Sheng Lan* (Pemandangan Indah Di Seberang Samudra), dan karya Fei Xin, *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti), masing-masing terdapat bab tersendiri yang berjudul, “Kerajaan Jawa”. Antara lain diceritakan sebagai berikut: Bila ada kapal luar negeri ke Jawa, umumnya mereka berturut-turut berlabuh di empat tempat, yaitu Tuban, Gresik, Surabaya, kemudian Majapahit (yakni Mojokerto).

8.1. Beladau—Keris

Orang Jawa pada masa lalu, kaum prianya berambut terurai, sedangkan kaum wanita bersanggul. Mereka berbaju dan memakai kain. Kaum pria, baik tua maupun muda, baik kaya maupun miskin, semua punya beladau (keris). Beladau itu terbuat dari besi terbaik dan pegangannya terbuat dari emas, cula badak atau gading yang terukir halus. Salah satu pantangan bagi orang Jawa ialah kepalanya tak boleh diraba orang. Akan terjadi perkelahian bila kepala seseorang diraba. Perkelahian itu akan menimbulkan tikam-menikam dengan beladau. Demikian pula bila muncul pertikaian dalam jual-beli atau ada orang mabuk yang berbuat gila-gilaan sehingga mendatangkan pertumpahan darah. Yang berhasil menikam lawannya adalah pihak

yang menang. Kalau lawannya mati tertikam dan si pembunuh ditangkap basah oleh pihak yang berwajib, maka si pembunuh itu akan ditikam mati pula sebagai hukuman.

Akan tetapi, bila si pembunuh dapat menyelamatkan diri dan tidak perlu menebus dosanya dengan jiwanya sendiri bila dia berhasil menyembunyikan diri selama 3 hari sesudah pembunuhan itu terjadi. Di Jawa tidak terdapat hukum pencambukan. Sekiranya ada orang yang melanggar hukum baik dalam perkara besar maupun dalam perkara kecil, dia akan diikat kedua belah tangannya ke belakang, dicambuk dengan rotan halus, kemudian ditikam dengan beladau pada bagian tulang rusuk atau pinggangnya. Dalam sekali ataupun dua kali orang tersebut ditikam, maka akan hilanglah nyawanya.

8.2. Tuban

Di Tuban, uang kepengan dari Tiongkok yang terbuat dari kuningan berlaku pula. Di daerah ini terdapat penduduk lebih dari seribu keluarga, yang dipimpin oleh dua kepala daerah. Di antaranya terdapat banyak perantau Tionghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong dan Zhangzhou (bagian selatan Provinsi Fujian).

Tuban dahulu terletak di pantai berpasir. Dengan kedatangan banyak perantau Tionghoa, terbentuklah suatu kampung baru. Maka perantau Tionghoa menyebut Tuban sebagai Xin Cun yang artinya “Kampung Baru”.

Di Tuban harga ayam, ikan, kambing, dan sayur-mayur amat murah. Di pantai terdapat sebuah telaga yang rasa airnya agak manis dan dapat diminum. Konon kabarnya oleh masyarakat setempat air telaga itu dianggap suci.

8.3. Gresik

Bila orang berlayar setengah hari dari Tuban menuju ke sebelah timur, tibalah ia di Gresik.

Lurah Gresik kala itu adalah seorang perantau Tionghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong. Di Gresik terdapat lebih dari seribu kepala keluarga penduduk. Banyak orang datang kemari dari berbagai tempat untuk melakukan transaksi jual-beli. Tidak sedikit di antara mereka yang menjual emas dan berbagai perhiasan lainnya seperti permata. Dari sini dapat terlihat bahwa penduduk Gresik hidupnya makmur.

8.4. Surabaya

Bila berlayar dari Gresik menuju ke sebelah selatan kira-kira 20 li (10 km), akan sampai di Surabaya. Pelabuhan Surabaya dikelilingi air tawar. Dikarenakan kapal besar sulit merapat ke pelabuhan, orang mau tak mau menumpang kapal kecil dan berlayar kurang lebih 20 li (10 km) lagi dan baru bisa mendarat. Di Surabaya seorang kepala daerah memimpin kira-kira seribu kepala keluarga, di antaranya terdapat pula perantau Tionghoa. Di dekat pelabuhan ada sebuah rimba di mana hidup puluhan ribu monyet berekor panjang.

Dalam buku *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti) yang ditulis oleh Fei Xin terdapat catatan pula mengenai Surabaya sebagai berikut: “Surabaya berbatasan dengan Mojokerto. Gunungnya tinggi-tinggi dan pemandangannya indah permai. Di lereng gunung penuh dengan pohon Yanfu (*Chinese sumac*) dan nanmu (*phoeber nanmu*). Di situ terdapat sebuah lubang batu berpintu tiga di depan dan di belakangnya. Lubang itu dapat memuat sepuluh ribu sampai dua puluh ribu orang. Tanaman padi meluas sampai ke perbatasan dengan Mojokerto. Udaranya panas sepanjang tahun.

Adat istiadat penduduk setempat sederhana. Baik pria maupun wanita berkonde semua. Mereka memakai baju panjang dan pinggangnya dililit dengan kain berlipat. Di Surabaya orang yang tua dan berbudi diangkat sebagai kepala daerah. Penduduk membuat garam dari air laut dan dibuatnya arak dari sorghum.

Di Surabaya terdapat kambing, burung beo, kapuk, kelapa, kain kapas di samping perak, gim, dan sebagainya.

Bila berlayar sekian hari dari Surabaya, maka kapal akan tiba di tanah Sunda, Borneo (Pulau Kalimantan), Pulau Bali, Kedah, atau Aceh. Kapal-kapal dagang jarang yang dapat sampai ke tempat-tempat tersebut.

8.5. Mojokerto

Dengan menumpang kapal kecil berlayar sejauh 70-80 li (35-40 km) dari Surabaya, akan tiba di Cangkir. Setelah mendarat dan berjalan ke sebelah barat daya dalam satu setengah hari, sampailah orang di Mojokerto tempat Raja Majapahit berdiam. Di Mojokerto terdapat 200-300 kepala keluarga dan sang raja dibantu oleh 7-8 kepala kelompok penduduk.

Istana Raja Jawa bertembok batu bata yang tingginya lebih dari 3 zhang (9,3 m) dan lingkarannya lebih dari 200 kaki panjangnya. Di tempat itu terdapat sebuah pintu gerbang yang berat. Dalam lingkaran tembok itu serba bersih. Bangunan istana tingginya 3-4 zhang (kira-kira 9-12 m). Di dalam istana terpasang papan yang atasnya terbentang tikar rotan, tempat orang bersila. Genting istana terbuat dari papan kayu keras yang bercelah-celah.

Rakyat kecil tinggal di pondok yang terbuat dari kajang atau lalang. Di dalam pondok terdapat suatu gudang yang terbuat dari batu bata, tempat menyimpan barang-barang dan orang bersila atau tidur di atasnya.

Sang raja memakai mahkota yang berhias kembang emas dan memakai kain yang dijelujur dengan benang sutra. Pada pinggangnya terselip satu atau dua bilah beladai. Baginda tidak pernah mengenakan sepatu dan biasanya naik gajah atau cikal bila ke tempat yang agak jauh.

8.6. Hasil Bumi dan Hewan

Udara di Jawa, menurut Ma Huan, panas sepanjang tahun seperti musim panas di Tiongkok. Padi dua kali dipanen dalam setahun. Butir

berasnya amat halus. Di Jawa terdapat pula wijen putih, kacang hijau, dan lain-lain kecuali gandum. Jawa terkenal dengan berbagai rempah-rempah. Di situ terdapat pula bermacam-macam burung langka seperti beo putih sebesar ayam betina dan sanggup meniru percakapan manusia, ayam mutiara (kalkun), kelelawar, burung nilam, tekukur berpancawarna, merak, pipit pinang, dan lain-lain. (Fei Xin pun menulis tentang burung-burung di Jawa. Antara lain sejenis burung yang terbalik badannya ketika hinggap. Burung itu seperti pipit, tapi warna bulunya beraneka ragam. Bila orang membakar kemenyan pada siang hari, maka keharuman kemenyannya disimpan oleh burung itu di bawah sayapnya. Kalau malam tiba, sayapnya dibentangkan untuk melepaskan keharuman ke udara. Burung yang disebut oleh Fei Xin tersebut barangkali sejenis kelelawar.) Binatang yang langka antara lain rusa putih, monyet putih, di samping ternak biasa seperti sapi, kambing, kuda, dan babi. Adapun unggasnya, ada ayam dan bebek. Hanya saja tidak terdapat angsa dan keledai.

Di Jawa buah-buahan banyak jenisnya, misalnya pisang, buah kelapa, delima, tebu, durian, manggis, langsung, semangka, dan lain-lain. Manggis bentuknya bulat seperti delima. Di dalamnya terdapat empat juring sebetuk juring jeruk. Warnanya putih dan manis rasanya. Sedangkan buah langsung lebih besar dibandingkan dengan loquat di Tiongkok. Juringnya tiga buah dan berwarna putih. Rasanya asam-asam manis pula. Tebu Jawa panjangnya sampai 2-3 zhang (kira-kira 6-7 m). Di Jawa tidak terdapat buah persik dan plum.

Sayur-mayur di Jawa banyak macamnya. Hanya saja tidak terdapat kucai (*Chinese chives*).

8.7. Agama dan Adat Istiadat

Orang Jawa di masa silam duduk tanpa bangku, tidur tanpa ranjang, dan makan tanpa sumpit. Mereka suka mengunyah sirih dengan pinang, kapur, dan pelengkap lainnya sepanjang hari. Sebelum makan, dicuci dulu mulutnya dengan air agar bersih dari ampas sirih. Kedua tangannya dibersihkan pula. Orang duduk bersila secara berkerumun dan makan dengan piring yang penuh nasi. Nasi mereka dicampur

dengan sayur sup kemudian diambil dengan jari. Bila haus, mereka langsung minum.

Menurut adat Jawa, tamu tidak disuguhi teh, melainkan sirih.

Adapun adat perkawinan Jawa, pengantin laki-laki datang dulu ke rumah keluarga pengantin perempuan. Kemudian setelah tiga hari menikah, pengantin perempuan akan dijemput ke rumah keluarga pengantin laki-laki dengan membunyikan berbagai alat musik, misalnya genderang, canang, dan tempurung kelapa yang dapat dibunyikan. Dalam rombongan penjemputan itu terdapat pula orang-orang yang mengenakan keris.

Pengantin perempuan berkain tetapi tidak mengenakan sepatu. Ia dihiasi selendang yang bersulam sutra serta kalung, gelang emas, dan perak. Pengantin perempuan dijemput dengan sebuah perahu yang dihias dengan daun-daun sirih dan pinang sebagai tanda ucapan selamat dari pihak keluarga dan tetangga pengantin laki-laki. Setiba pengantin perempuan di rumah keluarga pengantin laki-laki, bergemuruhlah bunyi alat musik dengan ramainya. Lalu mulailah pesta pora yang akan berlangsung beberapa hari berturut-turut.

Mengenai adat penguburan jenazah, diceritakan pula oleh Ma Huan sebagai berikut:

Bila orang tua ternyata tak tertolong dan tak lama lagi akan meninggal, dia akan dimohon memberi pesan oleh anak-anaknya mengenai cara penguburan jenazah orang tua itu nanti. Cara penguburan jenazah di Jawa bermacam-macam, antara lain jenazahnya diperabukan atau dilepaskan ke dalam air, dan lain-lain. Setelah orang tua itu menghembuskan napas terakhir, anak-anaknya menguburkan jenazahnya menurut pesan yang ditinggalkan. Kalau cara penguburan telah dipilih oleh mendiang sebelum meninggal, maka jenazahnya akan diusung oleh anak-anaknya ke pantai atau padang lepas untuk dikuburkan.

Bila orang kaya atau tokoh yang disegani akan meninggal, istri dan beberapa pembantu perempuan terdekat bersumpah rela mati bersama-sama dengan tuannya nanti. Pada hari penguburan, peti mati tuannya tergantung pada suatu kerangka kayu dan di bawahnya tersedia unggun. Kemudian datanglah dua-tiga orang perempuan, yaitu istri dan pembantu perempuan yang telah berikrar itu. Mereka memakai

kembang sebagai hiasan kepala dan mengenakan selendang berwarna-warni dan naik ke kerangka kayu yang tinggi itu, lalu menangis melolong-lolong penuh kesedihan. Ketika api unggun berkobar, mereka terjunlah ke dalam api dan diperabukan bersama jenazah tuannya.

Mengenai perabuan bersama itu, agak lain cerita Fei Xin dalam bukunya *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti). Menurut Fei Xin, ketika jenazah mendiang diletakkan di pantai atau padang lepas, dibuatlah unggun di samping jenazah mendiang oleh istri dan pembantu-pembantu perempuannya yang terdekat sambil menangis menjerit-jerit. Mereka lama duduk di atas unggun. Kemudian dinyalakan api unggun oleh mereka sendiri. Akhirnya mereka pun terbakar bersama jenazah tuannya.

Di Jawa terdapat pula suatu adat pertarungan bambu runcing. Menurut titah sang raja, permaisuri duduk di suatu kereta menara beroda, yang tingginya lebih dari satu zhang (lebih dari 3 m). Keretanya berjendela pada empat penjuru dan ditarik kuda. Sedangkan di dalam kereta sang raja sendiri duduk di belakang. Ketika sang raja dan permaisuri tiba di lapangan, dimulailah segera kegiatan pertarungan bambu runcing.

Di lapangan telah siap sedia dua barisan yang berhadap-hadapan. Kedua barisan itu masing-masing dikepalai seorang laki-laki dengan memegang sebatang bambu runcing dan diiringi oleh istri dan para pelayannya. Istri mereka bersenjatakan tongkat berukuran 3 chi (kira-kira 1 m) panjangnya. Dalam iringan bunyi genderang, kedua laki-laki itu bertarung tiga kali dengan bambu runcing. Ketika istri mereka berseru: "Larak, larak" (bahasa Jawa yang artinya "mundur"). Berhentilah pertarungan itu seketika juga. Sekiranya salah satu laki-laki mati tertusuk, maka laki-laki yang menang diperintah oleh sang raja untuk memberi uang kepada keluarga si korban. Tapi istri si korban akan dibawa oleh laki-laki yang menang dalam pertarungan bambu runcing itu.

8.8. Bahasa, Mata Uang, dan Ukuran Penimbang

Di antara orang Jawa, banyak juga yang hidupnya kaya. Dalam

berniaga, orang memakai uang kepengan dari berbagai dinasti di Tiongkok. Dalam tulis-menulis, daun kajanglah pengganti kertas dan pisau tajam pengganti pena. Bahasa orang Jawa sangat halus dan indah dengan kaidah-kaidah tertentu.

Ukuran penimbang di Jawa, sekati sama dengan 20 tahlil. Setahlil sama dengan 16 qian¹. Sedangkan satu qian sama dengan 4 kubana. Satu kati Jawa sama dengan 28 tahlil Tiongkok. Satu kulat Jawa sama dengan 1 liter 8 he² Tiongkok.

8.9. Nyanyian dan Pertunjukan

Pada malam tanggal 15 dan 16 bulan purnama, muncul sekelompok wanita Jawa berjumlah kira-kira 20 sampai 30 orang. Mereka berjalan dengan berbaris. Di antara wanita-wanita itu ada seorang yang menjadi pimpinan. Dia menyanyikan satu bait, segera disambut oleh yang lainnya dengan nyanyian pula. Mereka berjalan sambil bernyanyi. Ketika sampai di depan pintu orang kaya, wanita-wanita itu dihadiahi uang kepengan atau barang-barang lain. Adat ini disebut orang sebagai “bersenang-senang di bawah bulan purnama”.

Di Jawa terdapat pula suatu pertunjukan yang menarik. “Tersebutlah ada sementara penghuni yang menggambarkan tokoh-tokoh manusia, burung, binatang, ulat, dan lain-lain pada sebidang kertas (daun kajang pengganti kertas), kemudian digulung menjadi rol dan dipasangkan pada dua tiang setinggi 3 chi (kira-kira 1 m) atau setinggi tubuh manusia. Seorang duduk bersila di tanah dengan gambar terpancang. Setiap kali membeberkan satu adegan orang itu pun bercerita dalam bahasa setempat dengan suara yang lantang, mengisahkan seluk-beluk kejadiannya. Dan para penonton yang duduk melingkarinya menyimak dengan asyik. Ketika melihat atau mendengar sesuatu yang lucu, mereka tertawa geli. Pada waktu melihat atau mendengar sesuatu yang menyedihkan, mereka menangis penuh haru. Pertunjukan itu persis seperti Ping Hua di Tiongkok.” Demikian menurut Ma Huan. Adapun Ping Hua tidak lain dari sejenis sastra lisan yang berisi kisah sejarah di kalangan rakyat dan sangat populer pada Dinasti Song (960-1279) dan Dinasti Yuan (1206-1368) di Tiongkok.

Di samping itu, orang Jawa sangat menyukai barang-barang dari negeri Tiongkok berupa porselen yang berkembang biru, kain sutra berbenang emas, vermilyun, dan lain-lain. Barang-barang itu dibelinya dengan uang kepengan.

Catatan:

- ¹ “Qian” adalah kata Mandarin. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, candu 1 tahlil= 10 ci = 100 mata; emas 1 tahlil= 16 mayam. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1 tahlil= 37,8 gram.
- ² “He” adalah kata Mandarin pula. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1 kulak= ± 4 cupak.

9

KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU SUMATRA DALAM CATATAN MA HUAN DAN FEI XIN

9.1. Palembang Dahulu Wilayah Kerajaan Sriwijaya

Pelayaran dengan angin buritan dari Pulau Jawa ke Palembang memakan waktu 8 hari 8 malam. Palembang dahulu wilayah Kerajaan Sriwijaya. Di sebelah timurnya adalah Pulau Jawa, sedangkan sebelah barat adalah Malaka. Di sebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan laut luas. Pada saat tiba di pelabuhan Palembang, kapal harus ditambat pada tonggak di pantai di mana terdapat banyak menara batu bata. Jika hendak memasuki pelabuhan, perlu menggunakan kapal kecil. Pada waktu itu Palembang dikuasai oleh kerajaan Jawa.

Di Palembang terdapat banyak perantau Tionghoa yang mengungsi dari Provinsi Guangdong dan Quanzhou (Fujian Selatan), Tiongkok.

“Satu musim menanam padi, tiga musim memungut panen emas”, demikian pepatah orang yang memuji kesuburan tanah Palembang. Wilayah ini sebagian besar adalah air, tanahnya sedikit. Orang-orang pandai bertempur dalam air. Tokoh-tokoh terkemuka tinggal di darat, sedangkan rakyat kecil berumah di atas rakit yang tertambat pada tonggak di pantai. Setiap hari air pasang dua kali, pagi dan malam.

Orang yang berumah di atas rakit tidak terganggu oleh pasang surutnya air sehingga penghuninya hidup tenteram. Di samping itu

juga memudahkan pemindahan rumah dengan cara melepas tambatan rakitnya.

Kebiasaan dan adat istiadat orang Palembang sama dengan orang Jawa.

Palembang menghasilkan berbagai wangi-wangian, antara lain semacam kemenyan yang tidak terdapat di Tiongkok dan negara lainnya. Kemenyan istimewa itu bukan main harumnya.

Di tempat itu terdapat burung buceros sebesar bebek. Bulunya hitam, lehernya panjang dan paruhnya meruncing. Tengkoraknya beberapa milimeter tebalnya. Bagian atas tengkoraknya berwarna merah di luar dan kuning di dalam sehingga amat sedap di mata dan dapat dipakai sebagai pegangan keris. Selain itu terdapat pula ayam casoari (*cassowary*) — sejenis ayam kalkun. Besarnya seperti bangau. Badannya bundar dan lehernya lebih panjang dari leher bangau. Jenggeranya merah dan lembut bagai topi merah di kepalanya. Paruhnya runcing dan bulunya agak jarang tapi panjang laksana bulu domba dengan warna kebiru-biruan. Kaki ayam itu panjang dan berwarna hitam besi. Cakarnya tajam sekali sehingga orang akan berantakan ususnya dan tewas bila perutnya dicakar kalkun.

Di pegunungan Palembang terdapat tapir yang bentuknya seperti babi raksasa. Tinggi badannya kira-kira satu meter. Bagian depan badannya hitam dan bagian belakangnya putih. Bulu putih itu pendek dan bagus. Moncong dan jumlah kakinya sama dengan babi. Hanya bentuk telapaknya berbeda dengan telapak babi. Tapir hanya makan tumbuh-tumbuhan.

Adapun ternak, unggas, sayur-mayur, dan buah-buahan, yang ada di Pulau Jawa umumnya terdapat pula di Palembang. Barang-barang yang senang dibeli oleh penduduk setempat antara lain manik-manik yang berwarna-warni, “ding” perunggu (semacam alat pemasak kuno yang berpegangan dua dan berkaki tiga atau empat), porselen biru bercampur putih, kain sutra beraneka warna, dan lain-lain.

Di Palembang orang suka berjudi dengan main catur atau sabung ayam. Uang kepengan Tiongkok berlaku pula di pasar. Dan kain pun dijadikan sebagai pengganti uang.

Mengenai peristiwa digiringnya bajak laut Chen Zhuyi oleh Cheng Ho diceritakan pula oleh Ma Huan dan Fei Xin dalam karya mereka masing-masing (lihat Bab 7).

9.2. Kerajaan Aru

Apabila bertolak dari Malaka kapal akan tiba di Kerajaan Aru, setelah berlayar 4 hari 4 malam di bawah angin buritan. Di situ terdapat sebuah pelabuhan yang berair tawar. Di sebelah barat kerajaan ini berbatasan dengan Kerajaan Pasai. Di sebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan laut luas. Bagian timur merupakan tanah datar yang dipakai orang Aru sebagai ladang untuk menanam padi. Berasnya kecil dan halus. Di kerajaan ini banyak nelayan. Adat istiadatnya sama dengan di Pulau Jawa dan Malaka. Barang yang diperdagangkan agak terbatas, misalnya, kain katun, beras, ternak, dan unggas. Tak sedikit pula penjual keju.

Baik raja maupun rakyatnya menganut agama Islam. Di bukit terdapat sejenis cecak yang bisa terbang. Badannya sebesar kucing dan bulunya hijau. Cecak itu sayap berdaging seperti kelelawar. Sayapnya yang berdaging itu menyambung kaki depan dengan kaki belakangnya. Akan tetapi, cecak macam itu tidak dapat terbang jauh. Kalau ditangkap orang dan dibawa ke rumah, cecak itu kadang-kadang menolak makan apa yang disediakan manusia dan tak lama kemudian mati (barangkali si cecak mogok makan sebab kebebasannya terampas oleh manusia—*pengutip*). Berhubung Aru adalah suatu kerajaan yang kecil, hasil buminya yang utama adalah kemenyan.

9.3. Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Nakur

Kerajaan Samudra¹ yang disebut oleh Ma Huan dan Fei Xin dalam karya mereka tidak lain adalah Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Sumatra. Bila armada Cheng Ho bertolak dari Malaka dengan mengambil arah barat daya di bawah angin buritan dan berlayar selama 5 hari 5 malam, maka sampailah di suatu kampung pantai yang disebut sebagai “Ba-Lu-Man” menurut Ma Huan, yang mungkin adalah Sarba menurut sarjana lain.

Setelah armada Cheng Ho berlabuh di sana, lalu mereka berjalan belasan li (kira-kira 5 km) ke sebelah tenggara, sampailah di Kerajaan Samudra Pasai (Aceh). Kerajaan ini ternyata bukan suatu kota yang

bertembok. Di dekat tempat itu terdapat sebuah sungai yang airnya tawar dan mengalir ke laut. Setiap hari airnya pasang surut dua kali. Muara sungainya besar dan ombaknya menggelora dengan dahsyat sehingga sering mengakibatkan kapal-kapal terbalik dan tenggelam.

Dengan mengambil arah ke selatan dari Kerajaan Samudra Pasai kira-kira 100 li (50 km) akan dijumpai gunung tinggi. Di sebelah utaranya adalah laut. Di sebelah timur terdapat gunung yang tinggi-tinggi pula. Jika terus ke timur, sampai di Kerajaan Aru. Di sebelah barat ada pantai di mana terdapat dua kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Nakur (Batak) dan Kerajaan Lide.

Mengenai peperangan antara Kerajaan Samudra Pasai (Aceh) dengan Kerajaan Nakur telah diceritakan oleh Ma Huan dan Fei Xin dalam karya mereka (lihat Bab 7).

Iklim di Aceh, demikian ditulis selanjutnya oleh Ma Huan, tidak sama sepanjang tahun. Suhu udara dalam sehari pun berbeda-beda. Kala siang panasnya terik, kala malam sejuk seperti musim gugur di Tiongkok. Bulan Mei dan Juli adalah musim mengganasnya penyakit malaria dan banyak penyakit tropis lainnya.

Bukit-bukit menghasilkan banyak belerang yang ditemukan di gua-gua. Di lereng bukit tak terdapat tumbuh-tumbuhan. Tanahnya tidak luas. Orang Aceh menanam padi di ladang saja dan padinya dua kali dipanen dalam setahun. Di Aceh tak ditemui gandum. Lada ditanam oleh kaum tani di pekarangan dekat bukit. Bunga-bunganya berwarna kuning dan putih. Lada merupakan suatu tanaman yang menjalar, selagi muda bijinya berwarna hijau, bila sudah masak menjadi merah. Ketika setengah masak, bijinya sudah dipetik orang, lalu dikeringkan di panas matahari sebelum dijual. Aceh merupakan tempat asal lada berbiji besar. Setiap 100 kati lada dijual dengan perak 1 tahl.

Di Aceh terdapat bermacam-macam buah-buahan, antara lain pisang, tebu, manggis, nangka, dan sebagainya. Ada sejenis buah yang disebut oleh penduduk setempat sebagai durian. Buah durian berbentuk bulat lonjong, panjangnya 8-9 inci dengan duri-duri di kulitnya. Buah durian isinya berkotak-kotak sampai 5-6 bagian. Bila sudah matang, pada saat dibuka tercium bau yang menyengat. Dalam satu buah durian berisi 14-15 buah dan sebesar buah sarangan. Daging durian warnanya putih, rasanya amat manis dan enak. Biji durian dapat ditumis dan rasanya seperti buah sarangan.

Di samping itu, pohon jeruk di sana dapat berbuah sepanjang tahun. Jeruk ini tidak asam dan tahan lama bila disimpan. Buah mangga, demikian menurut Ma Huan, bentuknya seperti pir dan berkulit hijau. Harumnya bukan main. Rasanya asam-asam manis dan enak bila dimakan setelah dikupas dulu kulitnya. Biji buah itu berbentuk bulat gepeng.

Semangka Aceh hijau kulitnya dan merah dagingnya. Di antara semangka-semangka itu ada yang sampai 2-3 chi ($\pm 0,6-0,9$ m) panjangnya. Terdapat pula sayur-mayur, bawang merah, bawang putih, jahe, labu, dan lain-lain.

Penduduk Aceh memelihara sapi perah yang menghasilkan keju yang banyak dijual. Ada kambing hitam tetapi tidak didapati kambing putih. Ayam jantan berukuran besar kira-kira 7 kati (sekitar 3,5 kilo) beratnya. Daging ayam ini lebih enak rasanya daripada ayam di tempat lain. Bebeknya berkaki pendek. Bebek yang besar kira-kira 5-6 kati (sekitar 2-3 kilogram). Ulat sutra pun dipelihara. Tapi tak ditemui kerajinan bertenun sutra seperti yang ada di Tiongkok.

Baik bahasa maupun adat istiadat di Aceh sama dengan di Malaka, antara lain dalam upacara perkawinan, upacara belasungkawa, kebiasaan berpakaian, dan lain-lain.

Rumah penduduk dibangun kira-kira 8 chi ($\pm 2,5$ m), lantainya tidak terbuat dari papan melainkan dari bilah-bilah kayu kelapa atau kayu pinang dan disusun atau disimpai dengan rotan. Di atasnya dihamparkan tikar rotan dan pandan. Rumahnya disekat menjadi beberapa bilik.

Kerajaan ini banyak disinggahi kapal-kapal Melayu antarpulau, dan perdagangan antara sesama mereka sangat ramai. Orang Samudra Pasai memakai uang emas dan uang timah. Uang emas diberi nama dinar dan dibuat dari 70% emas tulen. Beratnya 2 fen 3 li (atau 3 fen 5 li menurut sumber lain). Di pasar umumnya dipakai uang timah. Dalam dunia perdagangan ukuran satu kati sama dengan 16 tahlil.

Kerajaan Nakur terletak di sebelah barat Kerajaan Samudra Pasai. Semua penduduk merajah mukanya dengan tiga kuntum bunga biru sebagai tanda. Karena itu Nakur mendapat julukan Kerajaan Si Muka Berbunga. Dalam kerajaan ini terdapat lebih dari seribu kepala keluarga penduduk. Tanah garapan di wilayah kerajaan itu amat terbatas. Tapi

ternak dan berbagai unggas terdapat di sana. Bahasa dan kebiasaan penduduknya sama dengan di Kerajaan Samudra Pasai dan tidak mempunyai hasil bumi yang terkenal. Maklumlah, Nakur merupakan kerajaan kecil. Demikian ditulis oleh Ma Huan dalam karyanya *Ying Ya Sheng Lan*.

Catatan tentang Kerajaan Nakur dalam karya Fei Xin—*Xing Cha Sheng Lan* tidak kalah menariknya. Kerajaan Si Muka Berbunga, menurut Fei Xin, berbatasan dengan Kerajaan Samudra Pasai dan menghadap ke Laut Lambri. Di sana terdapat pegunungan yang cukup luas. Ladangnya ditanami padi. Iklimnya berubah-ubah sepanjang tahun. Adat istiadat di kerajaan itu sederhana dan baik. Di antara penduduk, kaum pria mukanya dirajah dengan tinta hitam bergambar bunga atau binatang di atasnya. Mereka mengenakan sarung dan tidak berbaju. Sedangkan kaum wanita memakai sarung berwarna-warni dan juga selendang. Sanggulnya terikat di belakang kepala. Di kerajaan ini terdapat banyak sapi, kambing, ayam, dan bebek. Di kalangan penduduk yang kaya tak sombong, sedangkan yang miskin tak mencuri. Si kuat tidak menindas dan tidak merampas si lemah. Karena itu kerajaan ini patut disebut sebagai kerajaan yang baik dan tenteram. Demikian menurut Fei Xin dan catatan Feng Chengjun yang menyunting *Xing Cha Sheng Lan*.

9.4. Kerajaan Lide

Lide suatu kerajaan kecil. Di sebelah timur dan baratnya adalah Kerajaan Nakur dan Kerajaan Lambri. Sedangkan di sebelah utara dan selatannya laut dan gunung.

Di Kerajaan Lide terdapat kira-kira 3.000 kepala keluarga. Mereka mengangkat seorang sebagai rajanya. Dan raja itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Samudra Pasai. Hasil buminya tidak ada yang terkenal. Bahasanya sama dengan bahasa yang dipakai di Kerajaan Samudra Pasai. Di pegunungan terdapat banyak badak. Sang raja telah mengirim orang untuk memburu binatang hutan itu dan dijadikan sebagai bingkisan bersama dengan bingkisan-bingkisan Kerajaan Samudra Pasai untuk dikirim ke Tiongkok. Demikian ditulis oleh Ma Huan dalam karya *Ying Ya Sheng Lan*.

9.5. Kerajaan Lambri

Bila bertolak dari Kerajaan Samudra Pasai menuju sebelah barat, kapal akan sampai di Kerajaan Lambri (Lamuri) setelah berlayar 3 hari 3 malam di bawah angin buritan. Di pantai Lambri terdapat lebih dari seribu kepala keluarga. Baik sang raja maupun rakyatnya muslim. Di sebelah barat dan utaranya menghadap laut yang luas. Di sebelah selatannya adalah gunung. Sebelah timurnya berbatasan dengan Kerajaan Lide.

Tempat kediaman sang raja seperti gedung, dibangun dengan kayu besar kira-kira 4 zhang (± 12 m) tingginya. Bagian bawah dijadikan kandang ternak. Bagian atasnya sangat bersih dan dipakai sebagai tempat orang makan dan tidur. Rumah rakyat berukuran kecil, bentuknya sama dengan yang ada di Kerajaan Samudra Pasai. Orang Lambri sangat sederhana hidupnya.

Yang ada di Kerajaan Lambri serba sedikit baik ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan unggas, maupun sayur-mayur dan beras. Tapi harga ikan dan udang di sana amat murah. Di pasar dipakai uang kepengan. Bukit-bukit menghasilkan bahan wangi-wangian dan badak. Di dalam laut yang terletak di sebelah barat pulau itu tak lain ialah laut Lamuri. Melihat gunung di pulau tadi kapal-kapal yang berlayar dari sebelah barat akan menurunkan layarnya dan berlabuh.

Di pantai pulau itu kedalaman air kira-kira 2 zhang (± 6 m) di mana terdapat sejenis pohon laut. Dari pohon inilah orang mendapat karang untuk dijual. Pohon laut yang besar kira-kira 2-3 chi ($\pm 0,6$ - $0,9$ m) tingginya. Pada akarnya terdapat sebatang akar induk sebesar ibu jari, berwarna sehitam tinta dan selicin giok. Karang bunganya dapat dipakai sebagai perhiasan topi dan sebagainya.

Di Pulau We terdapat 20-30 kepala keluarga. Mereka masing-masing mengaku dirinya sebagai raja. Bila ditanya namanya, tidak lain jawabnya dari "Aku raja". Sungguh lucu! Pulau itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Lambri. Demikianlah menurut catatan Ma Huan pada abad ke-15.

Di samping kerajaan-kerajaan di Pulau Sumatra, oleh Fei Xin dilukiskan pula beberapa pulau atau kepulauan yang dekat Sumatra, antara lain Pulau Belitung, Pulau Bras, dan Pulau Gelam.

Pulau Belitung, menurut Fei Xin dalam catatannya, terletak di laut sebelah barat Pulau Gelam (di sebelah barat Pulau Kalimantan). Di sana tebing gunungnya curam, tanahnya datar. Kampung-kampung tersebar di tepi sungai. Hawanya agak panas. Penduduk Belitung, baik laki-laki maupun perempuan bersanggul. Mereka mengenakan baju panjang dan sarung berwarna-warni. Berkat kesuburan tanahnya, hasil pertanian di Belitung lebih baik daripada di pulau-pulau lainnya.

Mengenai adat istiadat di Belitung, demikian Fei Xin menulis selanjutnya, sang istri yang baru saja ditinggal mati suaminya akan memotong rambutnya dan melukai paras mukanya sendiri dengan pisau untuk menyatakan kesetiaannya kepada mendiang suami. Selain itu ia berbaring di samping jenazah suaminya dengan mogok makan selama 7 hari sehingga banyak di antara janda itu mati juga akibat kesedihan dan kelaparan. Bila tidak mati selama 7 hari, sang istri akan dibujuk oleh sanak saudara dan handai taulannya agar sudi makan dan minum. Kalaupun si janda itu tertolong, ia akan menjanda terus. Di antara mereka tak sedikit yang kemudian menerjunkan diri ke dalam api unggun dan mati ketika jenazah suaminya diperabukan. Dengan demikian sang istri memperlihatkan kesetiaannya yang mutlak kepada mendiang suaminya.

Di Pulau Belitung, menurut catatan Fei Xin, hasil buminya antara lain garam, arak (yang diolah dari tebu), kapuk, lilin kuning, *hawksbill turtle* (sejenis kura-kura laut), pinang di samping hasil kerajinan tangan seperti kain yang berwarna-warni.

Patut dicatat bahwa kata-kata “Pulau Belitung” diacukan kepada “Ma Yi” atau “Ma Yi Dong” yang dicatat oleh Fei Xin. Demikian menurut Zhu Xie. Akan tetapi, Feng Chengjun, penyunting buku *Xing Cha Sheng Lan*, berpendapat bahwa “Ma Yi” (atau “Ma Yi Dong”) yang disebut oleh Fei Xin tidak lain dari Pulau Mindoro di Filipina. Dalam hal ini kami setuju dengan pendapat Zhu Xie berdasarkan catatan Fei Xin tentang letak “Ma Yi”.

Adapun Pulau Bras yang diberi nama Pulau Liur Naga oleh Fei Xin, pulau itu menjulang di Laut Lambri. Orang berlayar menuju sebelah barat Pulau Sumatra dan dengan waktu satu hari satu malam sampailah mereka di Pulau Bras. Di sekitar pulau itu ombak menggelora, mega mengarak. Setiap musim semi, datanglah naga

berbondong-bondong untuk bermain-main dan dikeluarkanlah air liurnya. Penduduk asli berperahu ke pulau ini untuk mengumpulkan dan membawa pulang air liur naga-naga itu.² Bila menghadapi ombak yang dahsyat, sering terbalik perahunya dan orang pun terjatuh ke dalam laut. Mereka terpaksa berenang ke darat dengan satu tangan memegang pinggiran perahu yang terbalik dan satu tangan lain diayunkannya dalam air.

Tentang liur naga tersebut, menurut Fei Xin, mula-mula berbentuk getah yang kuning hitam warnanya dan baunya amis. Lama-kelamaan liur naga itu membeku dan membatu. Liur naga dapat pula diperoleh dari perut ikan yang besar seperti dekaliter besarnya. Baunya seperti anyir ikan. Akan tetapi, liur naga itu akan menjadi harum bila dibakar. Kalau dijual di pasar Sumatra, maka satu tahl resmi berharga dua belas uang emas setempat. Satu kati liur naga akan dibayar dengan uang emas 192 biji senilai 490.000 (ada yang menulis “9.000”) uang kepengan Tiongkok. Rupanya harganya cukup mahal pula.

Perlu dicatat bahwa “Pulau Liur Naga” dalam karya Fei Xin tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Mandarin “Long Xian Yu”. Menurut Zhu Xie, *Long Xian Yu* (Pulau Liur Naga) mengacu pada Pulau Bras yang terletak di sebelah barat laut Pulau Sumatra. Akan tetapi Liang Qichao berpendapat bahwa Long Xian Yu adalah Pulau We (Way) yang jauhnya 13 li (± 4 km) dari sebelah timur laut Aceh.

Oleh Fei Xin diceritakan pula Pulau Gelam sebagai berikut:

Bila berangkat dari Ling Shan (Cap Varella di Campa) dan berlayar 10 hari dalam angin buritan, kapal akan sampai di Pulau Gelam. Di situ terdapat bukit tinggi yang banyak rotan dan bambunya. Di kalangan penduduk pulau itu ada orang Tionghoa. Mereka merupakan keturunan dari prajurit-prajurit Dinasti Yuan yang sakit dan kemudian menetap di Pulau Gelam dalam suatu ekspedisi ke Jawa.³

Pulau Gelam udaranya panas. Hasil padinya tidak banyak. Penduduk di pulau itu umumnya berburu. Baik pria maupun wanita bersanggul dan berbaju pendek. Mereka mengikat badan dengan kain Wu Lun (bersarung?). Di pulau ini terdapat macan tutul, beruang, dan kulit rusa dan *hawkbill turtle* (sejenis kura-kura laut). Di pasar terdapat beras, sutra berwarna-warni, kain hitam, alat perunggu, mangkuk biru, dan lain-lain.

9.6. Tamiang dan lain-lain

Di samping kerajaan-kerajaan tersebut, tercatat pula oleh Ma Huan dan Fei Xin dalam buku mereka tentang daerah Tamiang yang terletak di timur laut Sumatra dan Kepulauan Lingga di sebelah timur Sumatra.

Tamiang bersambungan dengan gunung Aru di Pulau Sumatra. Bila bertolak dari Tamiang, kapal akan sampai di Malaka selama 3 hari. Di daerah tersebut terdapat muara sungai sebagai suatu bandar. Sungai itu panjangnya lebih dari 2.000 li (\pm 1.000 km). Airnya mengalir dari mudik menuju ke laut. Di muara airnya jernih dan agak manis rasanya. Orang mengambil air di muara itu untuk diminum dan dipakai dalam pelayaran bila kapalnya melewati daerah itu. Maka kawasan di dekat muara sungai tersebut diberi nama oleh orang Tionghoa sebagai Dan Yang (artinya “laut yang berair tawar” dalam bahasa Mandarin).

Di Tamiang tanahnya subur, sehingga hasil tanamannya melimpah ruah. Butir berasnya kecil-kecil namun amat harum bila dimasak menjadi nasi. Hasil buminya antara lain wangi-wangian.

Adat istiadat Tamiang amat baik. Udaranya sering panas. Baik pria maupun wanita berkonde. Pinggang mereka dililit dengan kain. Di daerah ini terdapat pula emas, perak, alat besi, barang pecah belah, dan sebagainya.

Pintu Bergigi Naga (Kepulauan Lingga) terletak di sebelah barat laut Sambodja (atau di sebelah selatan Singapura menurut Xiang Da dalam buku yang diberi anotasi *Peta Pelayaran Cheng Ho*). Dua pintunya berhadap-hadapan laksana dua gigi naga. Kapal berlayar melalui sela antara “dua gigi naga” tersebut.

Di kawasan itu tanahnya gersang dan hasil pertaniannya sedikit. Umumnya, udara di situ panas. Selama bulan April dan Mei hujan gerimis tidak henti-hentinya. Baik pria maupun wanita berkonde. Mereka mengenakan baju pendek dan pinggangnya diikat dengan kain.

Di antara penduduknya ada yang merasa bangga karena menjadi perompak. Bila bertemu dengan kapal perompak tersebut, sebaiknya orang menghindar dengan menumpang kapal kecil. Kalau mujur mereka akan berhasil meloloskan diri bila kebetulan ada angin buritan

waktu itu. Kalau tidak, maka kapalnya akan dicegah dan hartanya dirompak oleh bajak laut setempat. Para pedagang yang berlayar melewati tempat itu hendaknya selalu waspada.

Catatan

¹Yang disebut Kerajaan Samudra adalah Kerajaan Samudra Pasai. “Dapat dipastikan bahwa Kerajaan Samudra Pasai yang dulu, letaknya antara Sungai Jambu Air (Krueng Jambo Aye) dengan Sungai Pasai (Krueng Pase di Aceh Utara). Dari pantai Lhokseumawe wilayah Pase itu dapat dilihat.” Demikian menurut Mohammad Said dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad*, hlm. 41.

²“Air liur naga” di sini barangkali diacukan kepada *ambergris*, suatu getah harum yang berwarna abu-abu atau hitam, yang keluar dari usus sejenis ikan paus. Getah harum itu dapat dipakai sebagai wangi-wangian.

³Latar belakang ekspedisi tersebut singkatnya sebagai berikut:

Kubilai Khan, cucu dari Jengiz Khan (Mongol) berhasil menggulingkan Dinasti Song pada tahun 1279. Berturut-turut ia mengirimkan utusan dari Tiongkok ke Jawa dengan maksud agar Raja Jawa Kertanegara rela mengaku Tiongkok sebagai negara yang dipertuan. Pada tahun 1289 Kubilai Khan mengutus Meng Qi ke Jawa untuk menyampaikan pesan agar Kertanegara mau datang sendiri atau mengirimkan kerabatnya ke Tiongkok dengan membawa upeti. Hal itu ditolak oleh Raja Jawa sehingga terjadilah pertengkaran antara Kertanegara dengan Feng Qi. Karena merasa sakit hati, Kertanegara menyuruh bawahannya merajah muka Meng Qi dan membubuhinya dengan tinta hitam. Kemudian utusan dari Tiongkok tersebut diusir dari Jawa. Kubilai Khan meluap-luap kemarahannya, sebab perbuatan Raja Jawa itu dianggapnya sebagai suatu penghinaan besar terhadap dirinya. Pada tahun 1292 Kubilai Khan mengirim satu pasukan ke Jawa untuk “menghajar” Raja Singasari di Jawa. “Ekspedisi” tersebut mengalami kegagalan dan pasukan Kubilai Khan ditarik kembali ke Tiongkok pada tahun 1293.

Serangan Khubilai Khan terhadap Jawa itu dimaksudkan untuk “menghajar”, bukan hendak menduduki tanah Jawa sejengkal pun, namun penyerangan terhadap negara lain itu tidak dapat dibenarkan dan harus dikecam – *pen*.

10

HUBUNGAN TIONGKOK-BRUNEI SEKITAR ABAD KE-15

Sebelum tahun 1430 Brunei (Brune, Burnai, atau Burni) diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sebagai Boni, Puoli atau Poluo dalam catatan sejarah. Sesudah itu baru disalin sebagai Wenlai.

Sebuah makam Raja Brunei berhasil ditemukan di Nanjing (Nanking), ibu kota Provinsi Jiangsu, Tiongkok timur pada tahun 1958. Kata-kata yang terukir di nisannya antara lain kata “Boni” yang diacukan kepada “Brunai” dan suatu nama mendiang raja asing dalam bahasa Mandarin, yaitu Ma-na-re-jia-na-nai yang ternyata diacukan kepada Maharaja Karna, Raja Brunei. Demikian menurut hasil penyelidikan para sarjana. Dalam buku *Ming Shi*¹ tercatat hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan Kerajaan Brunei sekitar abad ke-15.

10.1. Kunjungan Raja Brunei Maharaja Karna ke Tiongkok

Pada tahun 1405 utusan yang dikirim oleh Raja Brunei Maharaja Karna mendapat sambutan hangat di Tiongkok, antara lain dihadiahi cendera mata yang berharga, yakni stempel kerajaan, sutra dewangga, dan sebagainya. Berhubung dengan ini Baginda Maharaja Karna amat gembira. Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1408, beliau sendiri yang memimpin suatu rombongan yang terdiri atas permaisuri, putra-

putri, menteri, dan hulubalang yang berjumlah lebih dari 150 orang untuk berkunjung ke Tiongkok. Mereka mendarat di provinsi Fujian (Hokian) dan terus menuju ke Nanjing, ibu kota Dinasti Ming waktu itu. Di sepanjang perjalanan mereka disambut meriah oleh para pembesar Tiongkok setempat. Pada 20 September 1408 sampailah rombongan Maharaja Karna di Nanjing. Para tamu agung dari Brunei itu diundang menghadiri upacara kebesaran dan jamuan luar biasa di Fengtianmen (Pintu Gerbang Penyembahan Langit). Di sana Kaisar Ming dan Raja Brunei bertukar cendera mata yang amat berharga. Cendera mata yang disampaikan oleh Kaisar Ming antara lain pelana emas, sutra dewangga, tongkat, dan kursi yang dipakai untuk upacara kebesaran. Sedangkan cendera mata dari Raja Brunei antara lain penyu karah, cula badak, borneol (*borneo camphor*), alat-alat emas, dan perak.

10.2. Maharaja Karna Mangkat di Nanjing

Tidak terduga tiba-tiba Maharaja Karna jatuh sakit setelah 40 hari berada di Nanjing dalam suasana penuh persahabatan. Mendengar hal itu Kaisar Ming amat gelisah dan segera dikirim tabib pribadinya untuk memberikan pertolongan. Sayang seribu sayang, usaha itu tidak berhasil menyembuhkan Maharaja Karna.

Pada 19 Oktober 1408 Raja Brunei mangkat di Huitungkuan, suatu wisma tamu agung di Nanjing. Pada waktu itu Maharaja Karna baru berumur 28 tahun dan putra mahkotanya Xi Wang (menurut ejaan bahasa Mandarin) baru berumur 4 tahun. Sehubungan dengan mangkatnya Maharaja Karna, Kaisar Ming begitu sedih sehingga tiga hari berturut-turut berhenti mengurus pekerjaan rutin di istana. Beliau menitahkan agar diadakan upacara belasungkawa yang khidmat. Dalam pada itu semua menteri dan hulubalang Tiongkok di Nanjing pun berkabung.

Pemakaman dilaksanakan di Nanjing menurut pesan terakhir mendiang Maharaja Karna dengan maksud untuk menyatakan rasa cinta dan hormat kepada Tiongkok. Adapun tempat pemakaman, Kaisar Ming sendiri yang memilih dan disabdakan pula agar para

pejabat setempat mengadakan upacara peringatan yang khidmat dua kali setahun, masing-masing pada musim semi dan musim gugur, demi mengenang mendiang Maharaja Karna.

10.3. Makam Maharaja Karna

Makam Raja Brunei terletak di sebuah lereng Bukit Shizigang (Bukit Batu Kerikil) di sebelah barat daya kota Nanjing. Lingkungan makam itu cukup luas. Dari utara ke selatan kira-kira 100 meter. Di muka makam terdapat sebuah jalan yang lebar, yang kedua tepinya berderet dari utara ke selatan 5 pasang patung batu, masing-masing adalah hulubalang, harimau, kambing, menteri, dan kuda. Jarak antara patung satu dengan yang berikutnya kira-kira 3 meter. Di tempat yang berjarak lebih kurang 70 meter sebelah tenggara dari patung kuda terdapat sebuah nisan di atas alas berbentuk seekor kura-kura. Sebagaimana yang diketahui, kura-kura merupakan suatu simbolik “panjang umur” atau “keabadian” menurut tradisi di Tiongkok. Nisan itu lebarnya 1,09 meter dan tebalnya 0,3 meter. Sebelum dipugar tinggi nisan itu hanya tinggal 1,49 meter saja.

10.4. Kata-kata pada Nisan

Kata-kata yang terukir pada nisan Maharaja Karna sudah agak kabur. Di antara kata-kata yang kabur tersebut masih dapat dibaca 200-300 kata. Maknanya kira-kira sebagai berikut:

“... Raja Boni...jauh terpisah puluhan ribu li (2 li sama dengan 1 kilometer — *pengutip*) dari Tiongkok. ... Baginda merasa gembira karena disambut dengan segala kehormatan dan kebesaran dan dijamu dengan aneka santapan yang lezat dan diberi cendera mata yang bernilai. Namun tak terduga-duga, Baginda jatuh sakit setelah bertamu lebih dari sebulan (di Tiongkok)...”

Apa buktinya bahwa tulisan nisan tersebut ada sangkut-pautnya dengan Raja Brunei Maharaja Karna?

Berkat jerih payah para sejarawan, ditemukan suatu data penting dari buku *Huang Ming Wen Heng*² tulisan Huang Kuang, seorang sarjana yang bekerja sebagai guru putra Kaisar Ming. Setelah tulisan itu dicocokkan dengan kata-kata di nisan tersebut, ternyata isinya menunjukkan kesamaan. Namun tulisan Huang Kuang itu mencapai lebih dari 1.270 kata, sedangkan kata-kata pada nisan yang masih dapat dibaca hanya tinggal seperlima saja. Dengan pengecekan yang saksama, para sarjana membenarkan bahwa makam tersebut memang makam Raja Brunei Maharaja Karna.

10.5. Kunjungan Raja Brunei yang Baru ke Tiongkok

Setelah Maharaja Karna mangkat, putra mahkotanya Xi Wang naik takhta sebagai Raja Brunei yang baru. Dilanjutkannya hubungan persahabatan Brunei-Tiongkok menurut pesan mendiang ayahnya. Pada tahun 1412 sang raja baru ini bersama ibundanya berkunjung ke Tiongkok dan baru kembali ke Brunei pada tahun berikutnya. Selama 5 bulan di Tiongkok, beliau beserta rombongannya pun disambut dengan upacara kebesaran sebagaimana yang diterima mendiang ayahnya pada tahun 1408. Pada tahun 1415, 1417, dan 1421, Raja Brunei Xi Wang berturut-turut mengirim utusan muhibah ke Tiongkok. Menurut catatan buku sejarah Tiongkok, hubungan baik ini terus terpelihara dengan kunjungan timbal balik dari utusan-utusan negara dan saudagar-saudagar kedua belak pihak.

10.6. Persahabatan Tiongkok-Brunei Bersejarah Panjang

Berdasarkan catatan buku sejarah Tiongkok, jauh sebelum Maharaja Karna sudah terjalin hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan Brunei. Misalnya, buku *Song Shu*³ mencatat bahwa pada 2 Mei 473 ada utusan kerajaan Puoli (Brunei) ke Tiongkok untuk menyampaikan “upeti”. Demikian catatan Feng Chengjun dalam bukunya *Xi Yu Nan Hai Kao Zheng Ye Cong Jiu Bian* (Sembilan Bab tentang Argumen dan Terjemahan pada Sejarah dan Geografi Laut Selatan Kawasan

Barat), bagian “Sudah Ada Hubungan Tiongkok-Brunei Sebelum Dinasti Liang (502-557)”. Ini berarti pada pertengahan ke-2 abad ke-5 sudah terjalin hubungan antara kerajaan Brunei dengan Kerajaan Tiongkok. Dalam Buku *Song Shi* ⁴ tercatat pula bahwa pada tahun 977 Raja Brunei pernah mengirim utusan-utusannya yang bernama Sina, Abu Ali, dan Kasim untuk menyampaikan “upeti” kepada Kaisar Tiongkok. “Upeti” itu antara lain gading, rempah-rempah. Apa yang disebut “upeti”? Sebenarnya upeti merupakan cendera mata untuk memperlancar usaha perdagangan antara kedua belah pihak. Di sepanjang sejarah Brunei tidak pernah ditundukkan oleh Tiongkok.

Selama tahun 1370-1425, Kaisar Tiongkok pernah 4 kali mengirim utusan ke Brunei. Raja Brunei telah 10 kali mengirim utusannya ke Tiongkok. Dalam hubungan persahabatan Tiongkok-Brunei yang bersejarah berabad-abad itu, kunjungan Maharaja Karna ke Tiongkok merupakan suatu peristiwa yang amat penting. Oleh karena itu, makam Maharaja Karna dipugar oleh kotapraja Nanjing pada tahun 1982 dan ditetapkan pula sebagai suatu benda kebudayaan yang bersejarah dan patut dipelihara sebaik-baiknya.

10.7. Apakah Cheng Ho Pernah ke Brunei?

Apakah Cheng Ho pernah berkunjung ke Brunei selama 7 kali pelayarannya ke Samudra Hindia? Dalam hal ini belum terdapat kesepakatan pendapat di kalangan sarjana. Catatan Fei Xin mengenai Borneo (Pulau Kalimantan) sebenarnya diturunkan dari buku *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri) yang ditulis oleh Wang Dayuan pada tahun 1349. Tidak ada data yang mencatat bahwa Fei Xin pernah ke Borneo.

Namun bukan mustahil bahwa ada detasemen armada Cheng Ho atau sejumlah anggota rombongan Cheng Ho yang berhasil berkunjung ke Brunei, mengingat Cheng Ho pernah mengutus detasemen armadanya ke berbagai kerajaan atau kawasan setelah sampai di Malaka. Dalam buku *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) bagian Riwayat Cheng Ho tercatat nama “Brunei” sebagai salah satu tempat yang dilalui oleh armada (detasemen) Cheng Ho. Tambahan pula sejak

abad ke-15 sampai kini di Brunei tersiar luas legenda tentang kunjungan Cheng Ho ke Brunei.

Terlepas dari masalah apakah Cheng Ho pernah berkunjung ke Brunei, yang dapat dipastikan ialah, terjalinnya hubungan baik antara Tiongkok dengan Brunei pada pertengahan pertama abad ke-15, tidak terpisahkan dengan pengaruh positif dari kunjungan muhibah rombongan Cheng Ho ke Asia Tenggara khususnya, dan ke Samudra Hindia umumnya. Adalah amat tepat pendapat Tan Yeok Seong, sarjana Singapura dalam tulisannya “Penemuan Makam Brunei pada Dinasti Ming”⁵ sebagai berikut:

“Selama Cheng Ho melakukan 7 kali pelayaran ke Samudra Hindia, Dinasti Ming (Tiongkok) telah mengambil suatu kebijakan yang mantap untuk menyelamatkan sejumlah kerajaan yang kecil dan lemah dari bawah telapak agresor dan dipulihkan kedaulatan mereka masing-masing. Orang baru akan mendapat jawaban yang tepat tentang penemuan makam Raja Brunei tersebut bila mampu memberi penjelasan dalam makna politik.”

10.8. Borneo (Pulau Kalimantan) dalam Catatan Fei Xin⁶

Di Borneo terdapat gunung-gunung yang tinggi dan tanahnya luas. Sawah ladangnya mendatangkan hasil pertanian yang melimpah ruah. Selama bulan Mei, Juni, dan Juli udaranya agak sejuk, sedangkan pada bulan November, Desember, dan Januari udaranya sangat panas.

Penduduk setempat suka sekali bersenang-senang. Baik pria maupun wanita berkonde umumnya. Pinggangnya dililit kain beraneka warna, begitu pula dengan baju mereka.

Di sini orang menjunjung tinggi agama Buddha dan sering berpuasa. Mereka memperlihatkan rasa sayang kepada tenglang (orang Tionghoa) yang mendatangi Borneo. Bila si tenglang minum arak sampai mabuk, dia akan dipapah oleh penduduk setempat ke rumah untuk beristirahat dan dilayani sebagai sahabat karib.

Penduduk Borneo membuat garam dari air laut dan membuat arak dari sorghum. Kepala daerah tidak menindas ataupun memeras rakyat. Segalanya diatur dengan baik.

Hasil bumi setempat antara lain lilin kuning, penyu karah, dan wangi-wangian. Di samping itu terdapat pula perak, emas, kimkha (kain sutra halus berbunga-bunga), alat besi, dan sebagainya.

Catatan

- ¹ *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Vol. 325, bagian Sejarah Boni.
- ² *Huang Ming Wen Heng* (Pilihan Karya-karya Dinasti Ming), No. 81.
- ³ *Song Shu* (Buku Song), Vol. 9.
- ⁴ *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song), Vol. 489, bagian Sejarah Brunei.
- ⁵ *Journal of the South Seas Society*, 1983.
- ⁶ Patut dicatat bahwa Brunei terletak di Borneo (Pulau Kalimantan) dan wilayah Brunei hanya merupakan bagian kecil dari Borneo. Catatan Fei Xin mengenai Brunei sedikit banyak memperlihatkan keadaan Brunei pada abad ke-15.

11

HUBUNGAN TIONGKOK-MALAKA SEKITAR ABAD KE-15

Di antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Melayu terjalin persahabatan yang bersejarah panjang. Periode sekitar kunjungan muhibah Cheng Ho ke Semenanjung Tanah Melayu merupakan suatu masa yang amat jaya dalam hubungan persahabatan Tiongkok-Malaka pada masa silam.

11.1. Hubungan Tiongkok-Malaka Sebelum Abad ke-15

Menurut *Han Shu*¹ yang ditulis oleh Ban Gu (32-92), pada abad ke-1 sudah terdapat jalur maritim antara Tiongkok dengan India. Nama-nama tempat di sepanjang jalur yang tercatat dalam buku itu diacukan pada daerah-daerah mana saja? Dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat di kalangan sarjana. Namun hampir semua sarjana tidak meragukan bahwa jalur maritim tersebut melewati pantai Semenanjung Tanah Melayu. Penemuan arkeolog yang berupa berbagai macam pecahan alat keramik peninggalan masa Dinasti Qin (221-206 SM) dan Dinasti Han (206 SM-220 M) dari Tiongkok di lembah sungai Johor merupakan suatu bukti yang membenarkan bahwa sudah ada hubungan dagang antara Tiongkok dengan Malaka sekitar abad ke-1. K.G. Tregonning² dan *The Encyclopedia Americana*³ pun menun-

jukkan bahwa Semenanjung Tanah Melayu merupakan suatu “relay station” bagi usaha perdagangan Tiongkok-India pada waktu itu.

Pada abad ke 6-7 kata “pinang” muncul dengan bentuk “bin lang” dalam buku Tiongkok kuno sebagai kata pinjaman bahasa Melayu yang pertama dalam bahasa Mandarin. Demikian menurut sejarawan Feng Chengjun dan ahli bahasa Luo Changpei. Pinang berasal dari Asia Tenggara, dan ditanam pula di daerah-daerah Guangdong, Yunnan, Fujian, Taiwan di Tiongkok, demikian catatan *Ci Hai (Kamus Besar Bahasa Cina)* yang terkenal. Sebagaimana diketahui, Semenanjung Tanah Melayu dan Pulau Sumatra merupakan kawasan-kawasan yang banyak menghasilkan pinang di Asia Tenggara. Maka tidak mengherankan apabila kata “pinang” diterima sebagai kata pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Mandarin pada zaman Yan Shigu (581-645), mengingat bahwa sudah terjalin hubungan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Melayu Sebelum Masehi.

Hubungan politik antara Tiongkok dengan Malaka dimulai pada awal abad ke-3. Kerajaan Wu (222-280) pernah mengirim Kang Tai dan Zhu Ying sebagai utusan muhibah ke puluhan kerajaan dan kawasan di Asia Tenggara, antara lain ke Tantatam, Johor, dan Wu Wen (menurut ejaan bahasa Mandarin) di Semenanjung Tanah Melayu.

Selama Dinasti Song (420-479) yang termasuk Dinasti Nanbei (420-589) dan Dinasti Liang (502-557) terdapat utusan dari kerajaan-kerajaan Dan Dan, Pan Pan (menurut ejaan bahasa Mandarin) dan Langkasuka dari Semenanjung Tanah Melayu, yang dikirim ke Tiongkok untuk menyampaikan kepada Kaisar Tiongkok cendera mata berupa patung Buddha, ukiran pagoda yang terbuat dari gading, dan wangi-wangian.

Pada awal abad ke-7 Kaisar Tiongkok dari Dinasti Sui mengirim Chang Jun dan Wang Junzheng sebagai utusan persahabatan ke Kerajaan Chi Tu (terletak di bagian timur laut Semenanjung Tanah Melayu). Kedatangan utusan-utusan Tiongkok itu disambut hangat oleh Kerajaan Chi Tu. Ketika Chang Jun bersedia kembali, Raja Chi Tu mengutus putra mahkotanya ikut ke Tiongkok untuk mengadakan kunjungan balasan. Sang putra mahkota mendapat sambutan meriah pula di Tiongkok.

Dari Dinasti Tang (618-907), Dinasti Song (960-1279) sampai Dinasti Yuan (1206-1368), hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Tanah Melayu berkembang terus melalui kunjungan timbal balik dari utusan kedua belah pihak. Misalnya pada tahun 1001, kerajaan Tambralinga mengirim 9 utusan muhibah ke Tiongkok dan bertukar cendera mata dengan kerajaan Song.⁴

11.2. Kapan Terbentuknya Kerajaan Malaka?

“Man La Jia” (ejaan bahasa Mandarin) yang diacukan pada “Malaka” disebut pula sebagai “Ma Liu Jia” atau “Ma La Jia” dalam buku-buku sejarah Tiongkok tempo dulu. Nama “Man La Jia” baru muncul pada pertengahan pertama abad ke-15. Menurut catatan Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra, 1441), Malaka pada awal abad ke-15 bukan suatu negara. “Berhubung dengan adanya 5 pulau di situ, maka tempatnya diberi nama Wu Yu (yang artinya 5 pulau dalam bahasa Mandarin). Di kawasan itu tidak ada raja. Penguasa di daerah tersebut hanya kepala daerah saja. Dalam buku *Dong Xi Yang Kao* (Studi Tentang Samudra Timur dan Samudra Barat) yang ditulis oleh Zhang Xie pada tahun 1618, tercatat antara lain “Ma Liu Jia sama dengan Man La Jia. Pada tempo dulu disebut sebagai Ge Lu Fu Sha, yang sudah mempunyai hubungan dengan Tiongkok pada Dinasti Han (206 SM-220 M)”. Namun Ge Lu Fu Sha sebenarnya diacukan kepada Kedah, bukan ditujukan kepada Malaka. Pada abad ke-1 dalam buku sejarah Tiongkok sudah tercatat nama tempat yang diacukan kepada Wu Yu yang kemudian bernama Malaka. Buku *Tong Dian* yang ditulis oleh Du You (735-812) pada Dinasti Tang tercatat suatu nama tempat “Yang Zi Ba”. Sedangkan dalam buku *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri), yang ditulis oleh Wang Dayuan pada tahun 1349 terdapat nama tempat “Wu Zhi Ba”. Menurut hasil studi sejarawan, baik “Yang Zi Ba” maupun “Wu Zhi Ba” kedua-duanya diacukan kepada “Ban Zi Ba”. Buku *Tong Dian* menunjukkan bahwa “Yang Zi Ba” (yaitu “Ban Zi Ba”) tidak lain dari “Wu Yu” yang diubah

namanya menjadi Malaka pada sekitar tahun 1400. Katanya baik dalam “Pararaton”, suatu buku *Sejarah Jawa* (1328) maupun dalam “Monthieraban”, suatu undang-undang kuno di Siam (1360) tercatat pula nama Malaka. (Namun kedua catatan tersebut masih diperlukan pengecekan lebih lanjut—*Pengutip.*)

Sebelum awal abad ke-15 Malaka sudah terkenal sebagai suatu kawasan penting untuk perniagaan Timur-Barat.⁵

Raja pertama di Malaka bernama Parameswara. Mula-mula beliau adalah seorang bangsawan di Samboja yang terletak di Palembang, Pulau Sumatra. Akhir abad ke-14 Samboja ditaklukkan oleh Majapahit. Parameswara terpaksa melarikan diri ke Tamasik (nama lama untuk Singapura). Sekitar tahun 1400 beliau pindah ke Wu Yu dengan anak buahnya akibat terjadinya pertengkaran dengan kepala daerah di Tamasik. Setelah mereka menetap di situ, Wu Yu diubah namanya menjadi “Malaka”.

Dalam Sejarah Melayu, terdapat cerita mengenai asal usul nama Malaka sebagai berikut:

Ketika baru tiba di tempat itu, Parameswara bertanya kepada anak buahnya: “Apa nama kayu ini, tempat kita bersandar?”

Maka sembah orang itu, “Kayu Malaka namanya, Tuanku.”

Maka titah baginda, “Jika demikian, Malaka-lah nama negeri ini.”

Demikian asal-usul nama negeri Malaka.

Pada bulan ke-10 tahun Yong Le ke-3 (1405), utusan dari Malaka pun datang menyembah: “Raja hamba mengagumi keadilan, hendak berjiran sebagai negeri bawahan dengan Tiongkok, setiap tahun rela mempersembahkan upeti, maka mohon diresmikanlah sebuah bukit sebagai tiang seri negara.” Permohonan itu dikabulkan oleh Kaisar Ming Zhu Di. Sebuah batu bersurat pun ditegakkan di Bukit Barat, Malaka, di mana terukir tulisan Kaisar Tiongkok, yang bagian akhirnya diterakan sebuah puisi bahasa Mandarin yang berbunyi:

Dari samudera barat daya sampai ke Tiongkok alam menyambung,

Berjuta tahun sama-sama dirahmati langit dan bumi dengan berkat dan untung.

*Bersebati mesra disinari suria dan candra dengan cahaya
nan lembayung,
Bertumbuh subur rumput pokok disirami hujan dan embun
yang melindungi.
Bersemarak kesuma kencana memancarkan warna-warni
kilau nan membubung,
Nun, di situlah berdiri sebuah negeri dengan rakyatnya yang
menjunjung adat agung.
Rajanya bijak dan adil tiada lalai berdatang kunjung,
Berikhtiar lebih daripada jirannya, mematuhi adab unggul
yang dijunjung.
Keluar masuk diarak pengiring dengan berapit payung-
mayung,
Adat resam daripada nenek moyang dengan khidmat senan-
tiasa dipanggun.
Syahdan bersuratlah pada batu mulia memuji bukti setia nan
tak pernah urung,
Di bukit barat negerimu bertegak megah selama peredaran
dunia berlangsung.
Penjaga gunung dan laut bagaikan pengawal selalu taat men-
dukung,
Nenek moyang berkenan turun bermukim di alam nan
bercakrawala lengkung.
Dinaungi nujum mulia negerimu kian hari kian makmur ber-
untung,
Dan anak cucumu sekaliannya bertuah bahagia tiada ber-
hujung.⁶*

Catatan-catatan *Ming Ta Zong Shi Lu* tersebut menerangkan bahwa Malaka sudah terbentuk dan mempunyai seorang raja sebelum bulan ke-10 tahun Yong Le ke-1 (1403). Pada tahun Yong Le ke-3 (1405) Malaka sudah diakui sebagai suatu kerajaan secara resmi oleh Dinasti Ming. Sedangkan dikirimnya Cheng Ho ke Malaka pada tahun Yong Le ke-7 (1410) dimaksudkan agar sekali lagi atas nama Kaisar Tiongkok memberi status kenegaraan kepada Malaka yang tatkala sedang menghadapi ancaman Siam (lihat uraian berikut ini).

Maka dapat disimpulkan bahwa Malaka terbentuk pada sekitar tahun 1400. Dari kawasan Wu Yu diubah menjadi Malaka merupakan suatu tanda terbentuknya kerajaan Malaka. Demikian pendapat sejumlah sarjana, antara lain Yang Yafei dalam makalahnya “Hubungan antara Dinasti Ming dengan Kerajaan Malaka pada Masa Pelayaran Cheng Ho”.

11.3. Berapa Kali Gerangan Cheng Ho Berkunjung ke Malaka?

Di kalangan sarjana terdapat berbagai jawaban untuk pertanyaan “Berapa kali gerakan kunjungan Cheng Ho ke Malaka?”

a) Dua Kali Berkunjung ke Malaka

Cheng Ho hanya dua kali berkunjung ke Malaka, masing-masing selama tahun 1409-1411 dan tahun 1416-1419.⁷ Di samping itu ditulis pula oleh Bai Yang dalam buku tersebut bahwa selama tahun 1412-1415 Cheng Ho pernah mengunjungi Pahang.

b) Tiga Kali Berkunjung ke Malaka

“Banyak buku yang berkaitan berpendapat bahwa Cheng Ho telah tiga kali berkunjung ke Malaka,” demikian menurut Sim Mow Yu.⁸ Namun tidak disebutkan oleh Sim Mow Yu secara terperinci tahun berapa tiga kali kunjungan Cheng Ho ke Malaka itu.

c) Lima Kali Berkunjung ke Malaka

Cheng Ho pernah lima kali singgah atau berkunjung ke Malaka, demikian menurut Li Yelin, Luo Shaoying, dan Lai Guanfu.⁹ Namun tidak disebut juga oleh mereka kapan terjadi kunjungan Cheng Ho yang berjumlah lima kali itu.

Jauh pada Dinasti Ming, bahariwan besar Tionghoa Cheng Ho telah 7 kali berlayar ke Samudra Barat (Samudra Hindia). Selama itu dia 5 kali singgah di Malaka sebagai utusan Tiongkok yang penting. Demikian kata Presiden Republik Rakyat Tiongkok Jiang Zemin ketika berkunjung ke Malaysia pada November 1994.¹⁰

d) Tujuh Kali Berkunjung ke Malaka

Dalam tujuh kali pelayaran ke Samudra Barat, setiap kali rombongan Cheng Ho singgah di Malaka. Demikian menurut Zhang Weihua¹¹ dan Zheng Yijun.¹²

Baik tentang tahun-tahun pelayaran Cheng Ho maupun mengenai kerajaan-kerajaan (atau daerah-daerah) mana saja yang dikunjunginya selama 7 kali pelayaran, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sarjana. Namun, berdasarkan *Tong Fan Shi Jie Bei* (Prasasti tentang Peristiwa-Peristiwa Selama Kunjungan ke Luar Negeri, 1413) dan *Tian Fei Ling Ying Zhi Ji Bei* (Prasasti tentang Catatan Kemujaraban Dewi Sakti, 1431) yang ditegakkan oleh rombongan Cheng Ho sendiri, beserta buku-buku memoar, masing-masing ditulis oleh Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zhen. Kenyataannya rombongan Cheng Ho setiap kali berkunjung ke atau singgah di Malaka dalam pelayarannya ke Samudra Barat (Samudra Hindia). Dengan kata lain, rombongan Cheng Ho telah 7 kali berkunjung ke Malaka selama 7 kali pelayarannya ke Samudra Barat.

Hal ini tidak mengherankan pula mengingat begitu pentingnya letak Malaka sebagai suatu pelabuhan strategis dalam pelayaran di antara Samudra Pasifik dengan Samudra Hindia. Maka ada sarjana yang menegaskan bahwa baik dalam pelayaran menuju Samudra Hindia maupun dalam pelayaran untuk kembali ke Tiongkok, rombongan Cheng Ho selalu singgah di Malaka. Berhubung dengan adanya buku-buku Ma Huan, Fei Xin, dan lain-lain yang mencatat bahwa Malaka baru terbentuk pada tahun 1409 dan sebelumnya bernama Wu Yu (Lima Pulau), maka ada sejumlah sarjana berpendapat bahwa Cheng Ho telah lima kali berkunjung ke Malaka (tidak termasuk kunjungannya ke Wu Yu sebelum tahun 1409).

Adapun yang mengatakan bahwa Cheng Ho telah lima kali singgah ke Malaka sebagai utusan Tiongkok yang penting selama tujuh kali pelayarannya ke Samudra Barat seperti terurai di atas. Pendapat terakhir ini “masuk akal” pula bila Malaka terbentuk sebagai suatu negara atau diberi status kenegaraan oleh Dinasti Ming pada tahun 1409 berdasarkan catatan Ma Huan. Akan tetapi, Malaka sebenarnya terbentuk sekitar tahun 1400 dan pada awal abad ke-15 sebelum



Armada Cheng Ho berkunjung ke Malaka (1409). Di sebuah layar kapal tertulis "CHENG" dalam bahasa Mandarin – gambar di tembok luar Museum Negara Kuala Lumpur.

dimulainya pelayaran pertama oleh Cheng Ho, Malaka sudah diakui sebagai suatu negara sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Karena itu, penulis lebih condong pada pendapat No. d yang mengatakan bahwa Cheng Ho telah 7 kali berkunjung ke Malaka selama 7 kali pelayarannya ke Samudra Barat, karena pendapat tersebut berdasarkan catatan prasasti dan buku-buku sejarah Tiongkok, sehingga lebih meyakinkan.

11.4. Beberapa Peristiwa Sekitar Kunjungan Cheng Ho ke Malaka

Pada awal abad ke-15 Malaka terpaksa mempersembahkan 40 tahlil emas kepada Siam. Kalau tidak, Malaka akan mengalami agresi Siam. Dengan kunjungan utusan dari Tiongkok bernama Yi Qing ke Malaka pada tahun 1403. Malaka berharap dapat memanfaatkan pengaruh

Tiongkok sebagai suatu negara terkuat di Asia pada waktu itu untuk melepaskan diri dari ancaman Siam. Sebagai penguasa feodal, Kaisar Ming senang bila Tiongkok dipertuan oleh negara-negara lain. Namun sejarah telah membuktikan bahwa Kaisar Ming tidak berambisi untuk merebut sejengkal tanah pun dari negara lain atau merampas kemerdekaan mereka. Yang dikejar Kaisar Ming tidak lain dari gengsi semata-mata.

Pada zaman itu, negara yang mempertuan biasanya menyampaikan upeti kepada negara yang dipertuan. Sebenarnya penyampaian upeti itu merupakan salah satu saluran perdagangan antara Tiongkok dengan negara asing yang bersangkutan. Setiap kali utusan suatu negara yang menyampaikan upeti kepada Kaisar Tiongkok diperbolehkan membawa sejumlah barang untuk dijual di Tiongkok di samping mendapat cendera mata yang amat berharga dari Tiongkok sebagai balasan. Biasanya cendera mata dari Tiongkok jauh bernilai daripada upeti yang disampaikan utusan asing. Sebab itu hubungan antara yang mempertuan dan yang dipertuan tersebut tidak pernah merugikan perekonomian negara yang mempertuan Tiongkok pada waktu itu. Selain itu, barang-barang bukan upeti yang dibawa oleh utusan asing ke Tiongkok dapat dijual atau dibarter di negeri itu tanpa dipungut pajak. Semuanya itu sangat menguntungkan negara yang mempertuan. Salah satu contoh yang cukup meyakinkan ialah penerimaan Kaisar Ming terhadap utusan Malaka ke Tiongkok pada tahun 1430. Kedatangan 3 orang utusan Malaka itu ke Tiongkok adalah untuk melaporkan kepada kaisar Tiongkok bahwa Siam sedang bersiap-siap mengagresi Malaka. Utusan Malaka kali ini datang tanpa membawa upeti apa pun. Namun, mereka tetap mendapat cendera mata dari kaisar. Merupakan suatu yang tidak sepatutnya bila tidak memberi cendera mata kepada utusan asing yang datang dari jauh untuk melaporkan sesuatu yang tidak adil. Demikian titah Kaisar Tiongkok Zhu Zhanji dalam hal menerima utusan Malaka tersebut.

Kembali pada tahun 1405, Malaka telah mengirim utusannya ke Tiongkok dan menyatakan kerelaannya untuk mempertuan Tiongkok.

Siam menjadi amat marah mendengar kabar itu. Menurut laporan dari utusan Malaka yang pergi ke Tiongkok pada tahun 1407, Siam telah mengirimkan tentaranya ke Malaka dan berhasil merebut stempel

kerajaan sehingga orang Malaka hidup dalam kepanikan. Untuk membantu Malaka benar-benar bebas dari intimidasi Siam, di satu pihak Kaisar Ming Zhu Di telah menitahkan kepada Siam agar mengembalikan stempel kerajaan kepada Malaka, di lain pihak, Cheng Ho diutus ke Siam pada tahun 1408 untuk menengahi persengketaan antara Siam-Malaka. Sebagai kelanjutannya, Siam mengirim utusannya ke Tiongkok pada tahun 1408 untuk mengaku salah dan menyatakan terima kasih kepada Tiongkok atas usahanya tersebut. Inilah latar belakang kunjungan Cheng Ho ke Malaka selama pelayarannya ke-3 (1409-1411) dan selama itu pula atas nama Kaisar Tiongkok sekali lagi memberi status kenegaraan kepada Malaka agar tidak lagi diganggu gugat oleh Siam.

Sejak peristiwa tersebut, kerajaan Ming senantiasa tampil ke muka untuk menengahi persengketaan antara Malaka-Siam demi memelihara kemerdekaan Malaka, bila negeri yang kecil itu mengalami ancaman dari Siam yang jauh lebih kuat daripada Malaka. Misalnya pada tahun 1419, Raja Malaka yang bernama Megat Iskandar Shah berkunjung ke Tiongkok untuk melaporkan kepada Kaisar Tiongkok situasi di mana Siam mengancam Malaka lagi dengan kekerasan. Mendengar hal itu Kaisar Ming segera mengirim surat kepada Raja Siam. Surat tersebut tercatat dalam *Ming Tai Zong Shi Lu*¹³ yang berisi antara lain:

“Raja Malaka Megat Iskandar Shah telah naik takhta dan meneruskan cita-cita ayahnya. Kini kunjungannya kemari untuk menyampaikan upeti telah memperlihatkan loyalitasnya kepada Tiongkok sebagaimana dilakukan oleh Siam. Namun beta (d/h Kaisar Tiongkok) mendengar bahwa Siam bersiap-siap menyerang Malaka dengan tentaranya. Apabila terjadi bentrokan kekerasan antara Siam-Malaka, kedua belah pihak itu masing-masing akan mengalami kerugian. Bukanlah suatu sikap yang baik bila suatu negara suka melakukan kekerasan terhadap negara lain, apalagi terhadap Malaka yang telah mengakui Tiongkok sebagai kerajaan yang dipertuan. Kalaupun ada kesalahan pada Malaka, Tiongkok wajib membantu membetulkan kesalahan itu. Bila suatu negara mencari dalih untuk melakukan kekerasan terhadap Malaka, ini berarti tidak menghargai kerajaan Ming. Beta yakin, sebenarnya bukan maksud baginda (d/h Raja Siam) mengancam Malaka. Terjadinya ancaman Siam terhadap Malaka tidak lain akibat

dari sejumlah anak buah baginda yang memperalat nama baginda untuk melampiaskan rasa dendam mereka pribadi saja. Beta berharap agar baginda berpikir sebaik-baiknya dan tidak sampai terkelabui mata dalam hal ini. Kerukunan antara Siam dengan negara-negara tetangganya akan menguntungkan Siam pula. Demikian surat Kaisar Tiongkok kepada Raja Siam.

Persengketaan antara Siam-Malaka tersebut berhasil diselesaikan setelah Raja Siam menerima nasihat dari Kaisar Tiongkok.

Pada tahun 1430 Raja Malaka mengirim lagi utusannya ke Tiongkok untuk mengadukan kepada Kaisar Tiongkok bahwa Siam bersedia mengagresi Malaka. Maka Kaisar Ming, Zhu Zhanji segera mengutus Cheng Ho ke Siam untuk menyampaikan titah agar Siam tidak mengganggu gugat Malaka sebagai salah satu kerajaan tetangganya.

11.5. Kunjungan Raja Malaka ke Tiongkok

Menurut buku *Ming Tai Zong Shi Lu* (Catatan tentang Tai Zong Dinasti Ming), Malaka telah 13 kali mengirim utusan ke Tiongkok selama tahun 1411-1424. Raja Malaka selama tiga generasi, masing-masing Parameswara, Megat Iskandar Shah, dan Sri Maharaja telah berturut-turut mengadakan kunjungan muhibah ke Tiongkok. Kunjungan tiga generasi Raja Malaka tersebut ke Tiongkok sebanyak 5 kali.

Pada bulan ke-6 tahun 1411 Parameswara bersama permaisuri, putra, dan para pengiringnya yang berjumlah lebih dari 540 orang berkunjung ke Tiongkok dengan mengikuti armada Cheng Ho yang bersedia kembali ke tanah air. Rombongan ini merupakan suatu rombongan asing terbesar yang meninjau Tiongkok pada masa Dinasti Ming. Kaisar Ming memerlukan mengirim beberapa pejabat teras untuk menjamu para tamu agung Malaka di luar kota Nanjing sebelum mereka sampai di ibu kota Dinasti Ming.

Pada tanggal 25 bulan ke-7, Kaisar Ming yang bernama Zhu Di sendiri menerima kunjungan Parameswara dan rombongannya di balairung Feng Tian. Selain diadakan jamuan besar, disampaikan pula oleh Kaisar Ming berbagai cendera mata yang berharga kepada para tamu agung Malaka itu.

Pada tanggal 28 bulan ke-7 jamuan kenegaraan serupa itu diadakan pula oleh Kaisar Ming untuk Raja Malaka.

Pada tanggal 1 bulan ke-8, Parameswara dihadiahi pita emas bertatahkan giok, tongkat kebesaran, dan pelana bagus. Sedangkan permaisuri Malaka dihadiahi pakaian kebesaran yang amat bagus.

Pada tanggal 1 bulan ke-9, Raja Malaka dan para utusan negara lainnya dijamu di bailairung Wumeng.

Setengah bulan kemudian, yaitu pada tanggal 15 bulan ke-9 Raja Malaka yang bernama Parameswara memohon diri untuk kembali ke kerajaannya. Beliau dan rombongannya diundang untuk menghadiri jamuan perpisahan yang diadakan oleh Kaisar Ming. Dalam pada itu Kaisar Ming yang bernama Zhu Di memerlukan menulis sepucuk surat kepada Parameswara, yang antara lain berbunyi:

“Berkat lindungan Tuhan, Baginda berhasil sampai di ibu kota Tiongkok dengan mengarungi samudra yang luas. Pertemuan kita sangat menggembirakan. Kami seharusnya berusaha agar Baginda lebih lama bertamu di Tiongkok. Namun kami mau tak mau melepas Baginda mengingat bahwa Baginda sedang dinanti-nantikan oleh segenap rakyat Malaka. Kini hawa mulai dingin dan kebetulan terdapat angin monsun yang menguntungkan pelayaran ke sebelah selatan. Kami berharap agar Baginda menjaga diri sebaik-baiknya.”

Di samping itu, Kaisar Ming menghadiahi Raja Malaka berbagai cendera mata yang bernilai, antara lain pita emas bertatahkan giok, tongkat kebesaran, kuda berpelana bagus, emas, perak, uang kepengan, dan bermacam-macam kain sutra. Permaisuri, putra, dan segenap pengiring Raja Malaka dihadiahi pula cendera mata oleh Kaisar Tiongkok.

Pada tanggal 18 bulan ke-9 rombongan Parameswara berangkat pulang ke Malaka. Di beberapa pos penting di sepanjang perjalanan sebelum meninggalkan Tiongkok, mereka dijamu oleh pejabat-pejabat setempat atas titah Kaisar Ming.

Selama kunjungannya di Tiongkok untuk lebih kurang 3 bulan, Parameswara beserta rombongannya telah mendapat penerimaan yang luar biasa dari Kaisar Tiongkok, baik dilihat dari jumlah jamuan kenegaraan maupun ditilik dari nilai cendera mata yang disampaikan kepada mereka.

11.6. Hubungan Baik Tiongkok-Malaka Menguntungkan Kedua Belah Pihak

Hubungan baik antara Tiongkok-Malaka menguntungkan kedua belah pihak di segala bidang, antara lain di bidang politik dan ekonomi.

Dukungan Tiongkok terhadap Malaka pada waktu itu ternyata menguntungkan Malaka dalam memelihara kedaulatannya seperti yang tersebut di atas.

Di samping itu, perniagaan Tiongkok-Malaka dibutuhkan pula oleh Malaka untuk memajukan ekonominya. Pada masa Dinasti Ming pemerintah Tiongkok melarang keras pedagang Tionghoa turut ke tanah seberang untuk berniaga dengan pedagang asing. Hubungan ekonomi Tiongkok-Malaka hanya dapat ditempuh dengan dua saluran. Yang pertama melalui perniagaan antara Malaka dengan rombongan Cheng Ho yang berkunjung ke Malaka. Penduduk Malaka mendapat barang pecah belah, kain sutra, dan barang-barang lainnya dari Tiongkok melalui barter dengan rombongan Cheng Ho. Demikian dicatat oleh Fei Xin dalam bukunya pada tahun 1436. Sedangkan saluran kedua tidak lain dari “penyampaian upeti” ke Tiongkok. Malaka telah memperoleh cendera mata dari Kaisar Tiongkok berupa hasil kerajinan dari Tiongkok sebagai balasan terhadap upeti dari Raja Malaka yang umumnya berupa hasil bumi Malaka yang terkenal.

Patut dicatat pula bahwa hubungan Tiongkok-Malaka pada waktu itu pun sangat menguntungkan Tiongkok pula baik di bidang politik maupun ekonomi. Hubungan Tiongkok-Malaka amat penting untuk menyukseskan misi armada Cheng Ho.

Menurut kalender Imlek Tiongkok, angin monsun dari sebelah utara pada bulan ke-11 dan 12 merupakan angin buritan bagi pelayaran dari Tiongkok ke Asia Tenggara. Sedangkan angin monsun dari sebelah selatan pada bulan ke-5 dan ke-6 merupakan angin buritan bagi pelayaran untuk kembali ke Tiongkok dari Asia Tenggara. Selama menunggu angin monsun dalam pelayaran untuk kembali ke tanah air, biasanya armada Cheng Ho singgah terlebih dahulu di pelabuhan Malaka. Yang tidak kalah pentingnya bagi armada Cheng Ho bahwa pelabuhan Malaka dapat dipakai sebagai “relay station” dan gudang raksasa, mengingat rombongan Cheng Ho terdiri atas kira-kira 27.000

orang dalam setiap pelayaran yang jauh dan makan waktu lebih dari 1,5 tahun. Pelabuhan Malaka memang amat ideal bagi armada Cheng Ho untuk menyimpan barang-barang yang tidak dipakai untuk sementara di samping untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh armada atau detasemennya untuk pelayaran selanjutnya.

Berkat bantuan kerajaan Malaka, armada Cheng Ho berhasil mendapat fasilitas yang besar di Malaka sebagaimana yang dicatat oleh Ma Huan dan Fei Xin, dua orang anggota rombongan Cheng Ho dalam pelayaran ke Samudra Hindia.

Hubungan baik Tiongkok-Malaka bukan hanya dibutuhkan oleh kedua belah pihak tersebut tetapi juga menguntungkan stabilitas Asia Tenggara pada abad ke-15.

Catatan

¹ *Han Shu* (Buku Han), Vol. 28.

² K.G. Tregonning, *Malaysian Historical Sources*. Singapore, 1965, hlm. 2.

³ *The Encyclopedia Americana*, Vol. 8, 1963, hlm. 164.

⁴ *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song), Vol. 489, Bab Tambralinga.

⁵ Lin Yuanhui dan Zhang Yinlong, *Sejarah Perantau Tionghoa di Singapura dan Malaysia*, hlm. 42.

⁶ Puisi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Liang Liji, 1966. *Ming Ta Zong Shi Lu* (Catatan tentang Tai Zong Dinasti Ming), Vol. 47.

⁷ Bai Yan. *Zhong Guo Ren Shi Gang* (Ikhtisar Sejarah Orang Tionghoa), yang dikutip oleh Li Shi De Qiong Yin (Derap Sang Sejarah Data-data Pilihan tentang Bukit China). Resources & Research Centre, Kuala Lumpur, 1989, hlm.180.

⁸ *ibid.*, hlm.180.

⁹ *ibid.*, hlm. 203, 205, dan 210.

¹⁰ *Harian Rakyat*, Beijing, 13 November 1994, hlm. 6.

¹¹ Zhang Weihua, *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, 1985, hlm. 36.

- ¹² Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, 1985, Bab V.
- ¹³ *Ming Tai Zong Shi Lu* (Catatan tentang Tai Zong Dinasti Ming), Vol. 217.

12

MALAKA DALAM CATATAN MA HUAN DAN FEI XIN

Orang berlayar dari Campa selama 8 hari dapat tiba di Long Ya Meng (Pintu Gigi Naga, yaitu Kepulauan Lingga) bila ada angin buritan yang baik. Demikian dicatat oleh Ma Huan. Mengapa Kepulauan Lingga diberi nama Pintu Gigi Naga? Menurut Xiang Da dalam bukunya *Peta Pelayaran Cheng Ho*, di tempat masuk Kepulauan Lingga terdapat dua gunung yang berhadap-hadapan seperti gigi naga. Dari Long Ya Meng orang berlayar ke sebelah barat dan akan sampai di Wu Yu (artinya Lima Pulau) yang pada waktu itu bukan suatu negara. Berhubung dengan adanya 5 pulau di situ, maka tempatnya diberi nama Wu Yu dalam bahasa Mandarin. Kawasan itu tidak mempunyai raja, yang berkuasa hanya kepala daerah. Pada saat itu Kerajaan Siam sebagai negara yang dipertuan bagi penduduk di Wu Yu yang setiap tahun terpaksa memberikan upeti sebanyak 40 tahlil emas kepada Siam. Kalau tidak, mereka akan ditindak oleh Siam. Pada tahun Yong Le ke-7 (1410) rombongan Cheng Ho diutus ke Wu Yu oleh Kaisar Ming untuk menghadiahi pemimpin setempat berbagai cendera mata antara lain pakaian kebesaran. Di samping itu ditegakkan suatu prasasti dan kawasan itu diberi status sebagai suatu kerajaan. Sejak saat itu Wu Yu mendapat nama Malaka, sehingga Siam tidak berani lagi mengganggu atau mengagresinya.

Pada tahun Yong Le ke-9 (1412) Raja Malaka yang bernama Parameswara beserta permaisuri dan pengiringnya berjumlah 540 orang berkunjung ke Tiongkok untuk menyatakan terima kasih kepada Kaisar. Sang Raja Parameswara dihadiahi kapal laut oleh Kaisar Tiongkok untuk memperkuat daya pertahanan kerajaan Malaka.

Bagian tenggara Malaka menghadap ke laut, sedangkan sebelah barat laut terdiri atas pegunungan. Udara di sana pada pagi hari panas dan pada malam hari sejuk. Tanahnya berpasir dan bergaram. Sawah ladangnya gersang, tidak banyak menghasilkan tanaman. Sedikit orang yang bercocok tanam. Di kawasan itu terdapat sebuah sungai yang melewati istana dan akhirnya mengalir ke laut. Sang raja membangun jembatan kayu di atas sungai tersebut. Di atas jembatan itu dibangun lebih dari 20 buah balairung yang dipergunakan sebagai tempat untuk berdagang.

12.1. Agama dan Kebiasaan Sehari-hari

Baik raja maupun rakyatnya menganut agama Islam. Mereka berpuasa dan mengaji. Sang raja memakai serban yang terbuat dari kain putih yang halus. Sedangkan pakaiannya berupa jubah dari kain biru dengan hiasan bunga yang indah. Sang raja beralas kaki yang terbuat dari kulit. Bila bepergian menggunakan tandu.

Di kalangan penduduk, kaum pria menutup kepalanya dengan sapu tangan bersegi empat. Kaum wanita bersanggul. Orang Malaka kulitnya kehitam-hitaman. Mereka memakai baju pendek berwarna-warni, sedangkan bagian bawahnya digulung dengan kain putih. Adat istiadat di Malaka baik dan sederhana. Perumahan penduduk seperti gedung bentuknya. Tingginya kira-kira 4 kaki. Lantainya bertingkat dan terbuat dari bilah kayu kelapa yang diikat dengan rotan. Inilah tempat penghuni duduk bersila, tidur, makan, dan minum. Bahasa dan adat istiadat Malaka agak sama dengan Jawa. Yang patut diperhatikan dari catatan Fei Xin bahwa di antara orang Malaka yang berkulit kehitam-hitaman terdapat orang berkulit kuning langsung dan mereka adalah keturunan Tionghoa.

12.2. Hasil Bumi dan Hewan

Di Malaka sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan di laut dengan kano. Di negara ini terdapat kayu hitam, damar, dan berbagai wangi-wangian. Karena damar mudah terbakar bila terpercik api, maka penduduk setempat memanfaatkan damar sebagai pelita. Damar yang dilarutkan dapat dimanfaatkan untuk menutup sela-sela kapal yang baru jadi agar air tidak masuk. Damar yang murni dan bagus oleh penduduk setempat dinamakan “sindarus” dan dijual orang Malaka ke negara lain. Sindarus dipakai pula sebagai penghias topi.

Di gunung terdapat pohon sagu. Kulit sagu dihancurkan kemudian disaring airnya. Selanjutnya ampas sagu dibentuk menjadi bulat-bulatan sebesar kacang hijau. Kemudian dijual setelah terlebih dahulu dijemur sampai kering. Ampas sagu yang telah kering dinamakan “beras sagu” karena dapat dimakan sebagai pengganti nasi.

Di Malaka terdapat pohon kajang yang bentuknya seperti leci dan sebesar telur. Bijinya dapat dipakai untuk membuat arak kajang, suatu minuman keras yang dapat memabukkan orang. Daun kajang dapat dipakai untuk membuat tikar yang halus.

Di kerajaan ini terdapat pula tebu, pisang, nangka, lengkung, semangka, jahe, bawang hijau, bawang putih, mostar, labu, dan sayur-mayur. Di kawasan ini terdapat juga ternak seperti lembu, kambing, ayam, dan bebek, namun jumlahnya tidak banyak sehingga harganya mahal, misalnya seekor kerbau saja harganya sampai lebih dari 10 tahl perak.

Di sini tidak terlihat adanya kuda dan keledai. Di sungai, sering ada buaya yang seluruh badannya bersisik. Kepalanya setinggi 3-4 kaki dan kakinya empat. Tidak jarang pula binatang buas itu memangsa orang. Di daerah pegunungan terdapat pula macan hitam agak belang. Kadang-kadang muncul pula macan kuning seperti macan di Tiongkok.

12.3. Suatu Pelabuhan Tempat Singgah Kapal-Kapal Cheng Ho

Ketika armada Cheng Ho berlabuh di Malaka. Di suatu tempat dibuat pagar kayu runcing yang mengelilingi seperti tembok kota. Di

empat penjuru pintu gerbang dibangun menara tempat orang menabuh untuk memberi tahu waktu pada malam hari. Sementara itu pada malam hari ada penjaga yang meronda dengan membawa bel. Di dalam kawasan itu terdapat pagar kayu runcing sebagai tembok kota kecil. Di sana terdapat gudang untuk menyimpan uang dan bahan makanan. Bila sudah kembali armada Cheng Ho yang berlayar ke berbagai kerajaan dan kawasan di Samudra Hindia, di tempat inilah awak kapal mengepak barang-barang yang dibeli dari berbagai negara asing. Segenap barang diangkut ke kapal. Kapal akan berangkat pulang ke Tiongkok pada bulan ke-5 tahun Imlek karena pada waktu itu baru ada angin monsun sebagai angin buritan dari sebelah selatan. Sang Raja Malaka dengan membawa permaisuri, menteri, dan hulubalang raja sekalian turut berlayar ke Tiongkok untuk menyampaikan upeti kepada Kaisar Tiongkok. Demikian catatan Ma Huan dan Fei Xin dalam buku mereka masing-masing pada abad ke-15.

13

PAHANG, LANGKAWI, DAN GUNUNG SEMBILAN DALAM CATATAN FEI XIN

13.1. Pahang

Pahang terletak di sebelah barat Siam.¹ Di daerah tersebut terdapat pegunungan yang dikelilingi jalan turun-naik. Di Pahang terdapat sawah dan ladang yang luas. Hasil panennya dapat terjadi beberapa kali dalam setahun. Di sana iklimnya hangat sepanjang tahun, tidak panas dan tidak dingin.

Adat di Pahang sungguh aneh. Ukiran yang terbuat dari kayu harum dijunjung sebagai dewa. Darah manusia dipakai sebagai sesajen untuk memohon berkah dan menghindari malapetaka.

Orang Pahang baik pria maupun wanita berkonde. Mereka berbaju panjang dengan ikatan kain. Wanita kaya memakai perhiasan emas di rambutnya 4-5 lingkaran, sedangkan wanita biasa memakai hiasan rambut yang terdiri atas lingkaran manik beraneka warna.

Rakyatnya mengambil garam dari air laut, membuat tuak dari buah kelapa. Di Pahang terdapat berbagai wangi-wangian di samping emas, perak, gim, kimka, kain Jawa, alat perunggu, alat besi, dan sebagainya.

13.2. Langkawi

Langkawi disebut sebagai Long Ya Shan Ti menurut catatan Fei Xin dalam bahasa Mandarin, dan terletak di luar pelabuhan Jedah, bagian

barat Semenanjung Tanah Melayu. Di sekitar Langkawi terdapat pegunungan. Ubi-ubian sebagai bahan makanan ada sepanjang tahun. Udaranya sering panas dan jarang sejuk.

Adat istiadat setempat sederhana dan baik. Baik pria maupun wanitanya berkonde. Pakaian mereka terbuat dari kain kapuk. Garam di daerah ini diperoleh dari air laut. Orang merendam akar rami untuk membuat arak.

Hasil bumi di Langkawi antara lain pinang, kelapa, dan wangi-wangian. Di samping itu, terdapat juga tripod besi, kain berwarna, dan sebagainya.

13.3. Gunung Sembilan

Gunung Sembilan berbatasan dengan Malaka. Di gunung itu terdapat kayu gaharu dan pohon-pohon lainnya. Anak buah Cheng Ho naik gunung untuk mendapatkan kayu yang harum. Kayu gaharu panjang tangkainya 8-9 Chi ($\pm 2,5-2,8$ m), tinggi batangnya 8-9 zhang ($\pm 25-28$ m). Pohon tersebut sangat harum dengan bunga yang berwarna hitam dan kurainya halus. Sungguh sangat langka pohon ini. Penduduk setempat sangat kagum dengan ketangkasan anak buah Cheng Ho dan mengumpamakan mereka sebagai prajurit yang turun dari langit. Gunung Sembilan berwarna hijau tua jika tampak dari kejauhan dengan dikelilingi oleh laut, dan pemandangan yang indah permai.

Selain Malaka, Pahang, Langkawi, dan Gunung Sembilan, terdapat juga Pualu Aur (atau Aor) dicatat pula oleh Fei Xin.

Pulau Aur ditulis oleh Dong Xizhu dalam buku Fei Xin. Letak pulau ini sebelah timur Pantai Johor. Di sini terdapat gunung yang tinggi-tinggi. Tanahnya gersang sehingga tidak baik untuk bercocok tanam. Makanan pokok penduduk setempat adalah beras. Pulau Aur tidak mempunyai empat musim seperti di Tiongkok. Penduduk di sini membuat garam dari air laut, dan membuat arak dari santan. Baik lelaki maupun wanita berambut pendek dan memakai kain Campa. Hasil buminya antara lain pinang, kapuk, dan tikar serabut (tikar ini dianyam dari serabut kelapa dan banyak dijual kepada orang Tionghoa karena terasa hangat jika dipakai pada musim dingin dan terasa sejuk

jika dipakai di musim panas). Barang-barang yang diperdagangkan adalah timah, lada, alat besi, dan sebagainya.

Catatan

¹ Pahang sebenarnya terletak di sebelah selatan Siam —*pengutip*.

14

SULU (BAGIAN FILIPINA) DALAM CATATAN FEI XIN

Sulu (bagian dari Filipina kini—*pengutip*) terletak di Laut Timur. Gunung Shi Qi merupakan suatu pertahanan alamiah yang melindungi kerajaan itu. Di lereng gunung tanahnya gersang dan tanamannya sedikit. Di kalangan rakyat, banyak yang hidup dengan menangkap ikan dan udang. Sementara itu, kerang dapat dimakan pula setelah dimasak.

Baik pria maupun wanita berambut pendek dan kepalanya diikat dengan kain. Sedangkan pinggang mereka dililit kain cap air yang beraneka warna. Adat istiadatnya masih terbelakang.

Penduduk setempat membuat garam dari air laut dan juga membuat arak dari tebu. Mereka menenun kain kapas yang halus. Sulu terkenal dengan mutiara putih yang langka. Mutiara besar berdiameter kira-kira 0,1 kaki dijual dengan harga 700-800 tail perak. Mutiara berukuran sedang harganya 200-300 tail perak.

Pada tahun Yong Le ke-16 (1418) Raja Sulu mengarungi laut bersama putra mahkota dan permaisurinya ke Tiongkok untuk menyatakan terima kasih kepada Kaisar Dinasti Ming dengan menyampaikan upeti berupa sebutir mutiara dengan berat sampai 7,5 tail. Mutiara seberat itu belum pernah ada di dunia sejak dahulu kala. Karena itu Kaisar Tiongkok senang sekali dan kepada Raja Sulu diberi cendera mata antara lain stempel emas, pakaian kebesaran, dan sebagainya.

SULU (BAGIAN FILIPINA) DALAM CATATAN FEI XIN

Sulu menghasilkan mutiara, lilin kuning, penyu karah, dan wangi-wangian. Di daerah itu terdapat pula emas, perak, kain Badula (menurut ejaan bahasa Mandarin, mungkin diacukan kepada kain Madura—*pengutip*), permata hijau, barang pecah belah, dan alat besi.

15

KUNJUNGAN CHENG HO KE SIAM (THAILAND)

Buku sejarah Tiongkok yang pertama kali mencatat nama “Siam” ialah *Zhen La Feng Tu Ji* (Catatan tentang Alam dan Adat Istiadat Kamboja) yang ditulis oleh Zhou Daguan pada awal abad ke-14. Siam diacukan kepada Thailand kini.

15.1. Cheng Ho ke Siam

Selama 7 kali pelayaran ke Samudra Hindia, Cheng Ho pernah 3 kali berkunjung ke Siam. Masing-masing tahun 1407, 1409, dan 1417 dalam rangka pelayaran ke-2, ke-3, dan ke-5. Demikian Lin Song dalam tulisannya “Cheng Ho Diutus ke Siam dan Hubungan Persahabatan Antara Dinasti Ming dengan Siam”.¹ Dalam hal ini sarjana Chen Wen menulis bahwa kunjungan Cheng Ho ke Siam berturut-turut terjadi pada tahun 1408, 1421, dan 1430 dalam rangka pelayaran ke-2, ke-3, dan ke-7.² Sedangkan Ke Zhilun berpendapat bahwa Cheng Ho berkunjung ke Siam pada tahun 1408 dan tahun 1431. Tulisan Ke Zhilun tersebut terdapat dalam kumpulan makalah “Sejarah Hubungan Kebudayaan Antara Tiongkok dengan Negara-negara Asing”, disunting oleh Zhou Yiliang pada tahun 1987. Menurut hasil studi Zhang Weihua dan kawan-kawannya, rombongan Cheng

Ho berkunjung ke Siam 4 kali, masing-masing terjadi selama pelayaran ke-1 (1405-1407), ke-3 (1409-1411), ke-6 (1421-1422), dan ke-7 (1432-1433).³ Penulis lebih condong pada pendapat Zhang Weihua dan kawan-kawannya tersebut mengingat pembahasan mereka berdasarkan beberapa catatan sejarah yang penting, antara lain *Tong Fan Shi Jie Bei* (Prasasti tentang Peristiwa-peristiwa Selama Kunjungan ke Luar Negeri) tahun 1413, *Tian Fei Ling Ying Zhi Ji* (Catatan Kemujaraban Dewi Sakti) tahun 1431, dan tiga buku memoar yang ditulis oleh Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zhen. Perselisihan pendapat tentang tahun kunjungan Cheng Ho ke Siam di atas antara lain disebabkan oleh perbedaan catatan dalam buku-buku sejarah kuno di Tiongkok. Hal ini perlu dibahas lebih lanjut. Namun yang dapat dipastikan ialah kunjungan Cheng Ho ke Siam sekurang-kurangnya 2 kali dalam 7 kali pelayarannya ke Samudra Hindia.

Di samping itu Cheng Ho pernah berkunjung ke Siam sebelum dimulainya 7 kali pelayarannya yang jauh. Hal ini terjadi pada tahun 1403.⁴ Buku tersebut bukan suatu karya sejarah kuno yang disusun oleh sarjana istana pada waktu itu seperti *Sejarah Dinasti Ming*, dan sebagainya. Namun catatan di atas itu dapat dipertanggungjawabkan bila dihubungkan dengan catatan *Sejarah Dinasti Ming* bahwa pada tahun 1403 ada utusan dari Tiongkok ke Siam tanpa disebut nama Cheng Ho. Tidak disebutnya nama Cheng Ho dalam hal ini mungkin disebabkan oleh fungsi Cheng Ho sebagai salah seorang anggota rombongan saja dalam kunjungan tersebut. Mungkin pula waktu itu Cheng Ho belum diangkat sebagai seorang pejabat. Demikian pembahasan Lin Song.

15.2. Kelenteng Sam Po Kong di Siam

“Waktu saya masih kanak-kanak,” demikian dituturkan oleh Chen Wen, keturunan Tionghoa di Thailand dalam tulisannya tersebut, “Ibu saya tidak pernah lupa membawa saya ke Kelenteng Maitraya di Thonburi di mana terdapat patung Sam Po Kong pula. Setelah menyembah patung Sam Po Kong, kami pergi ke Kelenteng Sam Po Kong di Ayuthaya dan mempersembahkan hio. Begitulah kami setiap

tahun dengan maksud untuk memohon berkah agar keluarga kami selamat sentosa.”

Pada tahun 1408 dalam rangka berkunjung ke Siam, demikian cerita Chen Wan selanjutnya, rombongan Cheng Ho sampai di Bang Khun Thian, kemudian menyusuri sungai Chao Phya menuju ke Ayuthaya. Kapal-kapal Cheng Ho berlabuh di seberang daerah komunitas keturunan Tionghoa, di mana kemudian berhasil dibangun Kelenteng Sam Po Kong. Pada waktu itu Phra Inracha, Raja pada masa Dinasti Ayuthaya yang ke-6 baru naik takhta. Sebagai putra mahkota, beliau pernah berkunjung ke istana Tiongkok sebelum menjadi raja. Sehubungan dengan terjalinnya persahabatan yang erat antara Phra Inracha dengan Kaisar Ming, kunjungan Cheng Ho ke Siam mendapat sambutan hangat dari Phra Inracha yang pada waktu itu sudah menjadi raja.

Sebagaimana diketahui, kini di kalangan penduduk Thailand terdapat 92,1% yang menganut agama Buddha dan 3,9% yang memeluk agama Islam.

Di antara banyak kelenteng Buddha di Siam, terdapat dua kelenteng Sam Po Kong yang pertama di Ayuthaya dan kedua di Chonburi, yang disebut orang sebagai Kelenteng Sam Po di Bangkok karena letaknya tidak jauh dari Bangkok.

Kelenteng Sam Po yang pertama itu terletak di luar Kota Ayuthaya di sepanjang Sungai Meinan. Sebenarnya kelenteng itu berasal dari Kelenteng Panancheng yang dibangun pada tahun 1324. Di dekat Kelenteng Panacheng terdapat Kampung Cina (China Town) dan sekaligus suatu pusat perdagangan yang penting. Rombongan Cheng Ho pernah dua kali berkunjung ke Ayuthaya yaitu pada tahun 1407 dan tahun 1409.

Kabarnya Cheng Ho pernah pula mengirimkan perahu-perahu ke Ayuthaya untuk berdagang. Penduduk di sekitar daerah itu mendapat kesan yang sangat baik tentang kunjungan muhibah Cheng Ho ke Ayuthaya. Demi memperingati peristiwa itu, mereka mengubah Kelenteng Panancheng menjadi Kelenteng Sam Po. Tahun yang tepat tentang pengubahan kelenteng itu belum diketahui. Namun yang pasti ialah kelenteng itu sudah bernama Kelenteng Sam Po sebelum tahun 1617, karena Zhang Xie mencatat dalam bukunya *Dong Xi Yang*

Kao (Pengkajian Mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat, 1618) bahwa di Ayuthaya terdapat Kelenteng Sam Po.

Baik di bagian atas pintu gerbang maupun di tiga pedupaan kelenteng itu tertulis “Sam Po Kong” dalam bahasa Mandarin. Di ruang tengah terdapat sebuah patung Buddha yang luar biasa besarnya. Patung tersebut merupakan patung Buddha yang terbuat dari logam terbesar di Thailand. Sebagai gambaran, sebuah jari dari patung Buddha itu sudah melebihi tinggi badan seseorang.

Sementara itu menurut Yayasan Kelenteng Sam Po Kong, Gedong Batu, Semarang (1988), terdapat sebuah kelenteng yang dibangun untuk menghormati Sam Po. Arca Sam Po dalam kelenteng itu besar sekali, untuk mencapai telinga patung tersebut orang harus berdiri di pundaknya. Pada hari-hari tertentu diadakan upacara sembahyang besar yang dikunjungi oleh orang-orang dari pelbagai penjuru.

Demikian pula dengan pernyataan Feng Xianming dalam tulisannya yang berjudul “Tembikar yang Diekspor Tiongkok ke Negara-negara Asia Tenggara”, dalam menggambarkan Kelenteng Sam Po di Ayuthaya antara lain Kelenteng Sam Po terletak di muara Sungai Menam. Di kelenteng itu terdapat suatu patung Buddha dari batu dengan tinggi 16 m. Kelenteng yang kurang terpelihara pada masa itu berhasil dipugar dan menjadi proyek yang megah pada akhir tahun 1970-an. Pada patung Buddha itu ditempel kertas emas sampai berkilau-kilauan. Sebenarnya banyak keturunan Tionghoa setempat yang membeli kertas emas ketika memasuki pintu gerbang kelenteng itu, lalu ditempelkan ke patung Buddha dari bawah ke atas. Maksudnya untuk memberi rasa hormat mereka kepada Buddha dan sekaligus kepada Cheng Ho yang didewakan.

Sekarang kelenteng itu bukan hanya menjadi tempat kegiatan agama bagi masyarakat Tionghoa tetapi juga menjadi salah satu proyek pariwisata di Thailand. Lapangan di depan kelenteng itu sudah menjadi pasar yang ramai yang menjual hasil kerajinan tangan untuk turis. Demikian menurut Duan Lisheng dalam bukunya yang berjudul *Kelenteng-kelenteng Gaya China di Thailand*.

Yang Wenying menulis pula dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Catatan mengenai Siam*. Menurutnyanya di dalam Kelenteng Sam Po Kong di Ayuthaya terdapat dua prasasti, yang pertama ditulis dalam

bahasa Thai tentang riwayat kelenteng itu, sedangkan prasasti yang kedua ditulis dalam bahasa Mandarin. Akan tetapi sayang sekali, tulisan pada prasasti kedua sudah kabur akibat kurang terpelihara sehingga sukar dibaca. Menurut sarjana setempat, prasasti yang kedua itu mencatat riwayat pelayaran Sam Po Kong ke Samudra Hindia.

Dalam buku *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) tercatat bahwa di Siam terdapat Kelenteng Sam Po Kong di mana patung Cheng Ho disembah.

Sampai kini Kelenteng Sam Po Kong di Siam tetap banyak didatangi masyarakat keturunan Tionghoa yang mendewakan Cheng Ho dan sekaligus memohon berkah.

15.3. Hubungan Baik Tionghok-Siam Sekitar Abad ke-15

Selama 277 tahun di mana 16 kaisar Dinasti Ming berturut-turut naik takhta, sekurang-kurangnya Siam telah 79 kali mengirimkan utusannya ke Tionghok. Demikian menurut catatan *Ben Ji*, suatu buku sejarah Dinasti Ming. Selama itu pula Dinasti Ming pun mengirimkan banyak utusan ke Siam, antara lain Cheng Ho. Kunjungan muhibah timbal balik di antara utusan kedua belah pihak itu telah banyak memajukan persahabatan Tionghok-Siam. Salah satu bukti ialah banyak catatan tentang Siam dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming). Di samping diperkenalkannya Siam dari sudut geografi dan historis, tercatat pula keunikan-keunikan negara itu, misalnya:

- a. Memuji tentara dan rakyatnya yang gagah berani dan pandai bertempur: Tentara dan rakyat Siam pandai bertempur di air. Panglimanya berbaju baja (armour) sehingga tak tertembus oleh pedang dan panah.
- b. Tentang agamanya: Penduduk Siam memeluk agama Buddha. Dalam sekian waktu kebanyakan pria dan wanita rela menjadi biksu dan biksuni. Mereka menginap di kelenteng atau kuil dan ikut berpuasa. Penduduk yang kaya lebih taat dalam menjunjung tinggi Buddha. Ada yang menyumbangkan separuh harta bendanya sebagai derma.

Kunjungan Cheng Ho ke Siam (Thailand)

- c. Tentang pakaian dan perumahannya: Terdapat banyak persamaan dalam pakaian di antara penduduk Tiongkok dengan Siam. Udara di Siam tidak normal, dingin dan panas tidak menentu. Perumahannya bertingkat dan orang tinggal di tingkat atas terhubung tanahnya lembab. Baik pria maupun wanita berkonde dan memakai ikatan kepala.
- d. Tentang adat penguburan: Bila yang kaya mati, mayatnya diisi air raksa dari mulut dan kemudian dikebumikan. Sedangkan mayat si miskin dibawa ke pantai. Begitu sampai di pantai, mayat itu akan habis dipatuk oleh banyak burung. Sebentar saja mayat itu tinggal kerangka. Kerangka itu akan diambil oleh keluarga dari orang yang telah meninggal itu kemudian dibuang ke laut. Ini namanya penguburan secara pematukan burung. Dalam pada itu diundang pula biksu untuk turut dalam upacara belasungkawa dan penyembahan terhadap Buddha.
- e. Tentang pemerintahan dan keuangan: Pejabat di Siam dibagi dalam 10 tingkat. Dalam perdagangan, sejenis keong diolah dan dipakai sebagai mata uang.
- f. Barang-barang Siam yang dijadikan sebagai upeti atau dijual di Tiongkok antara lain: gajah, gading, cula, bulu ekor burung merak, bulu burung yang hijau, kura-kura berkaki enam, permata, batu karang, garcinia, belerang, kemenyan, frankincense, kayu cendana, cengkeh, air mawar, merica, sebang, pala, kayu hitam, dan sebagainya.
- g. Tentang kepandaian dan kedudukan sosial kaum wanita di Siam: Baik untuk sang raja maupun untuk rakyat jelata, istri mereka masing-masing menentukan hal-hal yang penting. Sang istri lebih terbuka daripada suaminya. Bila sang istri mengajak pria Tionghoa makan dan minum, suaminya akan turut pula. Malahan kata sang suami dengan bangga: "Istri saya cantik sehingga tertarik pada pria Tionghoa".

Catatan *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) tersebut menunjukkan bahwa antara Tiongkok dengan Siam telah terjalin hubungan yang baik pada masa Dinasti Ming (1368-1644), khususnya sekitar abad ke-15.

Catatan

- ¹ Majalah *Studi Cheng Ho*, No. 3, 1993.
- ² Makalah Chen Wen yang berjudul “Kelenteng Sam Po Kong Berakar di Sanubari Keturunan Tionghoa di Muangthai” ini dimuat di bulanan *Life Overseas* (Hong Kong), No.1, tahun 1994.
- ³ Demikian catatan buku *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, disunting oleh Zhang Weihua pada tahun 1985, hlm. 36.
- ⁴ Demikian menurut *Chi Feng Tian Hou Zhi* (Catatan Penghargaan Kaisar Tiongkok terhadap Dewi Sakti), Vol. 2.

16

SIAM DALAM CATATAN MA HUAN DAN FEI XIN

Bertolak dari Campa, kapal akan tiba di Xin Men Tai setelah berlayar dengan bantuan angin buritan selama 7 hari 7 malam. Kapal baru sampai di Siam sesudah masuk pelabuhan Menam. Perbatasan di sekitar Siam lebih seribu li (kira-kira 500 km) panjangnya. Pegunungan di pesisir jalannya turun naik. Di pedalaman udaranya lembab. Tanahnya gersang dan penduduk yang bercocok tanam tidak banyak. Iklimnya buruk, udara dingin ataupun panas tidak menentu.

16.1. Masyarakat Siam

Istana sang raja cukup megah dan bersih. Perumahan rakyat kecil. Lantainya tidak terbuat dari papan kayu, melainkan dari bilah kayu pinang yang diikat dengan rotan sehingga amat kuat. Di atas lantai itu terhampar tikar bambu. Penduduk setempat menggunakan tikar bambu untuk duduk, tidur, makan, dan minum.

Sang raja mengikat kepalanya dengan kain putih dan bertelanjang dada. Bagian bawahnya dililit dengan kain sutra. Bila bepergian, sang raja menunggang gajah atau naik tandu. Salah seorang pengiringnya mengangkat payung kebesaran yang terbuat dari kajang dengan pegangan emas.

Di Siam terdapat banyak biksu dan biksuni. Pakaian mereka sama dengan yang di Tiongkok. Biksu dan biksuni Siam tinggal dan bersembahyang di kuil dan kelenteng pula.

16.2. Adat Istiadat

Di kerajaan itu penentu kebijakannya adalah kaum wanita, baik tentang berat-ringannya hukuman yang akan dijatuhkan, maupun mengenai masalah harga jual-beli. Kepandaian kaum wanita memang melebihi kaum pria. Si pria mengikat konde dengan kain putih dan memakai baju panjang. Si wanita bersanggul dan memakai baju panjang pula.

Yang paling aneh ialah pendeta diundang untuk mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Pendeta diminta agar mendapatkan gincu dari seorang gadis kemudian ditempelkan di wajah pengantin pria. Konon kabarnya hal ini akan mendatangkan berkah. Setelah itu diadakan upacara perkawinan. Tiga hari kemudian, pendeta dan handai taulan diminta lagi supaya menyediakan pinang, perahu yang dihias dengan meriah, dan sebagainya untuk menjemput kedua mempelai tersebut pulang ke rumah pengantin pria. Lalu diadakan pesta pora untuk menjamu handai taulan.

Tentang upacara penguburan di Siam, jenazah si kaya akan diisi air raksa ke dalam perutnya sebelum dimakamkan, sedangkan jenazah si miskin dibawa ke pantai yang berada di luar kota. Begitu jenazah diletakkan di atas pasir pantai, segera dihinggap dan dipatuk oleh 30-50 ekor burung emas sebesar angsa. Dalam sekejap saja jenazah itu tinggal kerangkanya saja setelah dimangsa oleh burung-burung itu. Lalu keluarga mendiang mengambil kerangka itu dan dibuang ke dalam laut. Cara seperti ini dinamakan penguburan melalui pematukan burung. Di samping itu keluarga mendiang mengadakan upacara belasungkawa dengan mengundang para pendeta ke rumah untuk membacakan kitab suci Buddha.

Di sebelah barat laut Ayunthia, ibu kota Siam, terdapat sebuah kabupaten bernama Shangshui (ejaan bahasa Mandarin). Kabupaten yang berjarak lebih dari 200 li (\pm 100 km) dari Ayunthia itu terdapat

jalan yang bersambungan dengan bagian selatan provinsi Yunnan, Tiongkok barat daya. Di Shangshui terdapat 500-600 kepala keluarga yang berniaga berbagai barang setempat, antara lain batu permata bernama yaqut. Permata merah yang indah warnanya itu seperti delima bentuknya. Ketika kapal-kapal dari Tiongkok ke Siam, orang Tionghoa berniaga pula dengan menggunakan perahu.

16.3. Hasil Bumi dan Hewan

Di Siam terdapat sepang, lilin kuning, kapulaga, kemenyan, emas, perak, perunggu, besi, air raksa, bulu burung, cula, gading, barang pecah belah, kain kapas, kain sutra, payung, dan sebagainya. Patut dicatat bahwa sepang Siam terkenal kualitasnya. Hewannya antara lain gajah putih, singa, kucing, dan tikus putih. Ternaknya banyak pula antara lain lembu, kambing, ayam, dan bebek. Sayur-mayur di Siam umumnya sama dengan yang ada di Campa. Tentang minuman, terdapat arak yang terbuat dari beras dan juga tuak, harganya pun murah.

Di samping itu bahasa Siam agak sama fonetiknya dengan dialek Guangdong di Tiongkok. Orang Siam pandai bertempur di sungai atau laut. Rajanya sering memimpin tentaranya untuk menyerang negara tetangga. Di kerajaan itu sejenis kerang dipakai sebagai mata uang selain uang emas, perak, dan perunggu. Namun kepeng Tiongkok tidak berlaku di sini. Setiap tahun kepala daerah diutus raja ke Tiongkok untuk menyampaikan upeti berupa sepang dan wangi-wangian. Demikianlah catatan Ma Huan dan Fei Xin dalam buku mereka masing-masing.

17

CAMPA DALAM CATATAN MA HUAN DAN FEI XIN

Campa (bagian tengah Vietnam kini — *pengutip*) terletak di seberang laut sebelah selatan Provinsi Guangdong (Tiongkok Selatan) demikian menurut catatan Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra). Orang berlayar menuju ke sebelah barat daya dari Kabupaten Chang Le, Provinsi Fujian (Tiongkok Selatan). Bila ada angin buritan kapal akan sampai di Campa pada hari ke-10. Di sebelah selatan Campa terdapat kerajaan tetangga bernama Kamboja. Di sebelah barat berbatasan dengan Laos. Di sebelah timur laut adalah laut besar.

Di bagian timur laut Campa terdapat sebuah pelabuhan, Xinzhou (Qui-nhon). Di pantai terdapat sebuah menara batu. Di sana tempat berlabuh kapal-kapal yang berdatangan. Kampungnya bernama Sri Vinaya dan dipimpin oleh dua kepala kampung yang mengurus 50-60 kepala keluarga. Kota Campapura sebagai ibu kota kerajaan Campa terletak kira-kira 100 li (puluhan kilometer) di sebelah barat daya kampung itu. Di kota Campapura terdapat istana sang raja. Tembok kotanya terbuat dari batu dan berpintu empat. Pintu gerbangnya dijaga ketat.

17.1. Agama dan Kehidupan Sehari-hari

Sang raja adalah orang Soli (Cola) dan menganut agama Buddha. Ia memakai perhiasan emas di kepalanya dan berpakaian panjang yang berwarna, bagian pinggangnya dililit dengan kain sutra beraneka warna pula. Sang raja tidak mengenakan alas kaki. Bila bepergian menunggang gajah atau menggunakan cikal yang dihela dua ekor sapi.

Kepala kampung bertopi kajang yang bentuknya seperti mahkota sang raja, namun perhiasan emas di topinya berbeda dengan mahkota. Mereka memakai baju berwarna yang panjangnya tidak melewati lutut. Pinggangnya dililit dengan kain berwarna.

Istana sang raja besar, bergenting panjang. Temboknya tersusun rapi dari batu bata. Pintu gerbang istananya kuat, dihiasi ukiran kayu berbentuk hewan. Sedangkan perumahan penduduk terbuat dari ilalang. Bagian atap teras tingginya tidak sampai 3 kaki sehingga orang memasuki rumah dengan menundukkan kepala.

Di Campa orang tidak diperbolehkan mengenakan pakaian putih kecuali sang raja. Mereka dapat berpakaian kuning atau ungu, dan akan dihukum mati apabila memberanikan diri berpakaian putih.

Orang Campa kulitnya kehitam-hitaman. Mereka memakai baju lengan pendek. Bagian pinggangnya dililit dengan kain sutra berwarna. Rakyat kecil tidak mengenakan alas kaki pula.

17.2. Hasil Bumi dan Hewan

Di Campa, udaranya hangat seperti musim semi pada bulan April dan Mei di Tiongkok. Sepanjang tahun tidak terdapat salju maupun embun beku. Tumbuh-tumbuhan menghijau setiap waktu. Di pegunungan terdapat kayu hitam, bambu Guan Ying (Guan Ying sebenarnya adalah nama dari salah satu Buddha dalam agama Buddha, dari bahasa Sanskerta *Avalokitesvara—pengutip*), dan wangi-wangian seperti calambac. Kualitas kayu hitamnya terbaik di dunia. Dan calambacnya harganya sangat mahal sehingga mesti ditukar dengan perak. Sedangkan bambu Gaun Ying halus seperti rotan dan panjangnya \pm 17-18 kaki,

warnanya sehitam besi. Bambu sejenis ini tampak banyak bukunya, dan hanya tumbuh di kawasan ini.

Di Campa terdapat banyak badak dan gajah. Badak di sini ukurannya sebesar kerbau, yang paling besar \pm 700-800 kati beratnya. Seluruh badannya berwarna hitam dan bersisik tanpa bulu. Kulitnya tebal dan warnanya hitam. Kepalanya bercula. Badak tidak makan rumput, hanya makan daun yang berduri dan kayu kering. Kuda di sini sebesar keledai. Di kerajaan ini terdapat kerbau, sapi, kambing, dan babi. Namun jarang terlihat adanya bebek dan angsa. Ayamnya kerdil, yang terbesar hanya 2 kati beratnya. Tinggi kakinya hanya \pm 0,15-0,2 kaki. Jenggernya merah dan telinganya putih, pinggang ayam ini halus dan ekornya tinggi. Yang menarik ialah ayam jantan sejenis itu berkokok pula meskipun dipegang orang.

Buah-buahan banyak juga, antara lain prem, jeruk, semangka, tebu, kelapa, nangka, pisang, dan sebagainya. Nangka di sini sebesar labu, kulit luarnya seperti buah leci, di dalamnya ada pangsa warnanya kuning dan sebesar telur, dan rasanya manis. Bijinya seperti ginjal ayam. Bila ditumis rasanya mirip berangan.

Sayur-mayur di sini hanya terdapat labu putih, labu manis, ketimun, daun mostar, bawang, dan jahe saja.

Penduduknya sebagian besar adalah nelayan. Mereka membuat garam dari air laut. Di antara penduduk di sini hanya sebagian kecil saja bercocok tanam sehingga panen padinya amat terbatas. Butir beras setempat agak panjang dan banyak yang berwarna merah. Campa tidak menghasilkan gandum.

17.3. Adat Istiadat

Di Campa orang makan sirih. Tentang adat perkawinan, penganten pria datang ke rumah pengantin wanita. Sepuluh hari atau setengah bulan kemudian, orang tua dan handai taulan dari pihak pengantin pria beramai-ramai berkunjung ke rumah pengantin wanita sambil menabuh gendang untuk menjemput kedua mempelai. Setelah dijemput dan diantar ke rumah pengantin pria, mereka beramai-ramai minum arak. Cara mereka membuat arak juga unik: nasi dicampur dengan ragi

dimasukkan ke dalam suatu guci sampai menjadi arak. Sebelum diminum, gucinya diisi air terlebih dulu. Orang duduk berkeliling dan secara bergilir meminum arak dengan sebatang bambu yang panjangnya \pm 3-4 kaki. Bambu itu dipakai sebagai pipa penghisap karena tidak terdapat buku bambu. Bila sudah habis araknya di guci ditambah air lagi. Begitu berulang kali sampai araknya tidak ada rasanya sama sekali. Bila araknya belum menjadi tawar, gucinya ditutup kembali. Nasinya akan diragi lagi dan tak lama kemudian menjadi arak kembali.

Orang Campa tidak mempunyai pena dan kertas untuk menulis. Mereka memalu kulit kambing sampai tipis sekali atau mengasapi kulit pohon sampai hitam untuk dijadikan kertas. Serbuknya yang berwarna putih dipakai sebagai pena.

Hukuman di kerajaan ini bermacam-macam. Pelanggar hukum biasa dicambuk dengan tongkat rotan. Barang siapa yang melakukan kejahatan besar dipotong hidungnya. Perampok dikampak kakinya. Bagi penduduk yang berzinah wajahnya dibakar sampai berbekas. Untuk menghukum penjahat kelas kakap disediakan sebuah perahu dan di bagian tengahnya didirikan sebatang kayu yang meruncing. Si penjahat dipaksa duduk di atas ujung kayu itu, perahunya dimasukkan ke dalam sungai. Tidak lama kemudian ujung kayu yang meruncing itu menembus pinggul si penjahat sampai keluar dari mulutnya. Mayatnya di perahu itu menjadi tontonan umum.

Dalam kalender Campa tidak ada bulan kabisat. Setahun terdiri atas 12 bulan. Satu hari dan satu malam dibagi dalam 10 “geng”. Ada orang yang bertugas menabuh untuk memberi tahu bahwa sudah sampai “geng” seberapa sebagai tanda waktu. Setahun terdiri atas 4 musim. Mulainya musim semi ditandai dengan mekarnya bunga-bunga, sedangkan tibanya musim rontok ditandai dengan gugurnya dedaunan.

Sang raja mandi dengan air empedu manusia pada hari lahirnya. Air empedu itu disebarkan kepada sang raja oleh kepala daerah. Sang raja akan mengundurkan diri bila sudah bertakhta selama 30 tahun. Saudara lelaki, putra, atau kemenakannya akan dititahkan untuk menggantikannya sebagai raja baru. Bekas raja itu rela menjadi pendeta dan pergi ke pegunungan. Sebagai pengisi perut mantan raja itu hanya makan tumbuh-tumbuhan saja di rimba. Setelah bertapa dan menyendiri selama setahun, ia akan bersumpah kepada Tuhan: “Saya bersedia

menjadi mangsa binatang buas atau mati merana akibat kelaliman saya selama bertakhta.” Apabila selama tahun kedua diketemukan masih hidup, ia dapat bertakhta kembali di istana. Sang raja dihormati oleh rakyat dengan sebutan Sri Maharaja.

Konon kabarnya di Campa terdapat “panduranga” yang berasal dari seorang perempuan yang tidak mempunyai biji mata. Pada malam hari kepala si panduranga terbang ke rumah orang untuk memakan kotoran anak. Anak itu mati seketika terkena udara beracun yang dihembuskan si panduranga. Setelah itu kepala si panduranga terbang lagi dan menyatu kembali dengan badannya semula. Apabila badannya dipindahkan orang ke tempat lain selama kepala si panduranga terbang ke luar, maka si panduranga akan kehilangan nyawanya. Barang siapa yang melihat panduranga di rumahnya tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib, dia akan dihukum mati dan keluarganya pun akan turut ditindak.

Di kerajaan itu terdapat suatu kolam besar yang berhubungan dengan laut. Kolam itu dinamakan Kolam Buaya. Kalau terdapat persengketaan antara orang tidak terselesaikan oleh pengadilan, maka pihak yang bersangkutan akan diperintah menunggang seekor kerbau untuk menyeberangi kolam. Pihak yang salah akan dicaplok oleh buaya. Sedangkan yang benar akan selamat meskipun mondar-mandir belasan kali menyeberangi kolam itu. Sungguh aneh bin ajaib!

Di pegunungan dekat pantai terdapat kerbau hutan yang buas. Katanya kerbau yang buas itu berasal dari kerbau piaraan petani untuk bekerja di sawah. Pada suatu hari beberapa ekor kerbau piaraan pergi ke pegunungan dan berkembang biak dari tahun ke tahun. Lama kelamaan hewan itu menjadi kerbau hutan dan jumlahnya pun bertambah banyak. Kerbau hutan itu akan mengamuk bila melihat orang berpakaian biru. Orang itu pasti akan mati mengenaskan akibat amukan kerbau hutan yang buas tersebut.

Penduduk setempat menganggap bahwa kepala manusia merupakan sesuatu yang suci dan pantang dijamah. Barang siapa yang gegabah menjamah kepala orang lain akan dikutuk dan dibenci orang. Dalam hal berniaga, orang Campa memakai uang emas atau perak yang 70% tulennya. Mereka amat menyukai barang-barang dari Tiongkok, seperti barang pecah-belah, kain sutra, dan manik-manik.

Barang-barang itu ditukar dengan uang emas. Utusan dari Campa sering membawa upeti berupa cula badak, gading, wangi-wangian ke Tiongkok. Demikian catatan Ma Huan dan Fei Xin dalam buku mereka pada abad ke-15.

18

KAMBOJA DALAM CATATAN FEI XIN

Kerajaan Kamboja bernama Zhen La dalam buku Tiongkok kuno. Ibu kotanya terletak di bagian selatan wilayahnya. Tembok di sekitar ibu kota panjangnya lebih dari 70 li (\pm 35 km). Sungai di sini lebarnya 200 kaki lebih. Kelentengnya berjumlah 30 lebih. Setahun sekali diadakan perayaan yang bernama Bai Ta Zhou di kelenteng di mana diperlihatkan burung merak, gajah putih, badak, dan hewan lainnya. Orang makan dan minum dengan mangkuk dan piring emas. Oleh karena itu Kamboja terkenal dengan kekayaannya.

Iklim di Kamboja panas sepanjang tahun. Tanamannya melimpah ruah. Orang membuat garam dari air laut. Baik pria maupun wanita berkonde dan berkemeja lengan pendek. Pinggangnya dililit dengan sarung.

Berbicara mengenai hukum di Kamboja, barang siapa yang melanggar hukum akan ditindak dengan dirajah mukanya. Perampok akan dipotong tangannya. Penduduk setempat yang membunuh keturunan Tionghoa akan diwajibkan membayar dengan nyawanya sendiri. Keturunan Tionghoa yang membunuh penduduk setempat akan didenda dengan emas atau menjual dirinya untuk menebus dosanya.

Hewan di Kamboja antara lain badak, gajah, dan burung merak. Sedangkan di antara hasil buminya terdapat sepang, bulu burung berwarna hijau, lilin kuning, dan wangi-wangian. Di samping itu terdapat pula emas, perak, gim, kimkha, kain sutra, dan sebagainya. Demikian

catatan Fei Xin (1436) mengenai Kamboja dalam bukunya yang diberi nama Zhen La menurut ejaan bahasa Mandarin. Keadaan masyarakat Kamboja tidak terdapat dalam buku *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) yang ditulis oleh Ma Huan (1415).

Bagian V:

**Cheng Ho dan Sejarah
Indonesia**

19

CERITA RAKYAT DAN PENINGGALAN SEJARAH TENTANG KUNJUNGAN MUHIBAH CHENG HO KE ASIA TENGGARA

Bumi berputar, zaman berganti, kunjungan muhibah Cheng Ho (Sam Po Kong nama lainnya) ke Asia-Afrika terjadi pada lima abad yang lalu. Meskipun demikian, cerita-cerita tentang Sam Po Kong tetap segar dan menarik di kalangan rakyat baik di Tiongkok maupun di luar Tiongkok, khususnya di Asia Tenggara. Cerita-cerita yang tersiar dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi itu mencerminkan rasa hormat penduduk setempat kepada Sam Po Kong karena jasanya dalam memajukan persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa-bangsa lainnya, meskipun isi ceritanya belum tentu semua sesuai dengan fakta sejarah. Kunjungan Sam Po Kong ke Asia Tenggara berbeda sama sekali dengan kedatangan kaum penjajah ke kawasan tersebut. Sebagai contoh yang kontras, terdapat suatu peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berbunyi “bagai Belanda minta tanah”, yang memperlihatkan rasa kebencian rakyat Indonesia terhadap penjajah Belanda yang licik dan tamak. Tentang peribahasa ini ada dongengnya: Seorang Belanda minta izin hendak memakai tanah, hanya seluas kulit sapi, akan mendirikan sebuah kantor dan gudang. Setelah mendapat izin, maka diukurnya tanah itu: panjang dan lebarnya

sama dengan panjang tali yang terbuat dari kulit sapi. Dalam buku berbahasa Mandarin berjudul *Dong Xi Yang Kao* (Studi tentang Samudra Timur dan Samudra Barat, 1618) tercatat bahwa rakyat Malaka sangat membenci penjajah Portugis sampai mengatakan bahwa di dunia ini ada tiga hal yang paling jahat dan membahayakan: buaya, macan hitam, dan penjajah Portugis. Ternyata kaum kolonialis disamakan dengan binatang buas oleh rakyat Malaka.

Di bawah ini akan diperkenalkan sekadarnya cerita rakyat dan peninggalan sejarah tentang kunjungan muhibah Cheng Ho (Sam Po Kong) ke Asia Tenggara.

19.1. Sam Po Kong dan Dewi Kilisuci

Sam Po Kong diberi nama oleh banyak orang Jawa sebagai Mbah Ledakar Juragan Dampu Awang Sam Po Kong. Di Pulau Jawa, tersiar cerita tentang Sam Po Kong yang jatuh cinta pada Dewi Kilisuci. Konon kabarnya Dewi Kilisuci adalah seorang putri Raja Brawijaya dari Kerajaan Majapahit di Trowulan. Ketika Sam Po Kong meninjau Jawa, tertariklah hatinya kepada Dewi Kilisuci yang cantik molek itu. Sam Po Kong berusaha mengambil hati Dewi Kilisuci dengan segala cara karena banyak pemuda lain pun berebut melamar putri itu. Dewi Kilisuci mengambil sikap dingin terhadap semua pelamar kecuali terhadap Sam Po Kong karena Sam Po Kong terkenal dengan keluhuran hatinya dan ketampanan wajahnya.

Menurut catatan sejarah Tiongkok, Sam Po Kong tingginya ± 3 m. Lingkaran pinggangnya 10 jengkal telunjuk. Dahinya menonjol. Pipi dan dagunya menawan hati. Alisnya tinggi dan telinganya besar (orang yang memiliki telinga besar pertanda hoki dan mujur, demikian menurut cerita Tiongkok—*pengutip*). Giginya rapi, mengkilat, dan sedap dipandang. Bila Sam Po Kong berbicara, lantang suaranya, dan amat meyakinkan.

Melihat Sam Po Kong yang sungguh tampan, tegap, dan gagah itu luluh hati Dewi Kilisuci. Putri ayu ini berjanji bersedia dijadikan istri apabila Sam Po Kong sanggup memenuhi periuk nasinya dengan emas.

Maka diangkutlah emas oleh Sam Po Kong dari armadanya. Meskipun emas berkarung-karung sudah diturunkan dari kapal, periuk nasi Dewi Kilisuci tak kunjung penuh karena karung-karung itu bocor sehingga emas itu tercecer di jalan dan akhirnya terbentuklah sebuah gunung emas yang sekarang dinamakan Gunung Emas Kemambang.

Ketika diketahui bahwa karung-karung itu sebenarnya sudah berlubang, Sam Po Kong segera memohon maaf kepada Dewi Kilisuci karena tidak berhasil memenuhi periuk nasi itu dengan emas. Dewi Kilisuci pun amat terharu dengan ketulusan hati Sam Po Kong yang sudah berusaha sekeras mungkin. Maka disanggupinya menjadi istri Sam Po Kong. Mereka berdua hidup bersama di Gunung Emas Kemambang. Akan tetapi mereka berdua tidak boleh berhubungan layaknya sepasang suami istri dan hanya dapat memperoleh kebahagiaan suami-istri melalui duduk termenung di tempat masing-masing.

Menurut Lee Khoon Choy, cerita itu memperlihatkan betapa Sam Po Kong membutuhkan cinta kasih meskipun dia seorang sida-sida, laki-laki yang dikebiri. Cerita tersebut sangat menarik, namun tidak sesuai dengan catatan sejarah mengingat Dewi Kilisuci sebenarnya adalah putri Raja Erlangga yang hidup pada abad ke-11, sedangkan kunjungan Sam Po Kong ke Jawa terjadi pada abad ke-15.¹

19.2. Kelenteng Ancol di Jakarta

Sebagaimana ditulis dalam majalah *Tempo*, masih banyak kelenteng lain yang mengaitkan diri dengan kedatangan Sam Po Kong ke Jawa. Antara lain Kelenteng Ancol di Jakarta. Ceritanya demikian:

Kelenteng Ancol, Jakarta, terletak kira-kira 25 m dari Sirkuit Ancol. Kompleks pemujaan leluhur ini memiliki tanah luas sekitar 3.000 meter persegi, dan kini dikenal dengan nama Kelenteng Bahtera Bhakti. Ada pula yang menyebut sebagai Kelenteng Sam Po Kong Soei Soe (baca: Sam Po Sui Su, yaitu juru masak armada Sam Po Tay Tjien yang meninggal dunia di daerah tersebut).

Kisahnyanya adalah sebagai berikut: Ancol — dahulu jauh sebelum menjadi hutan berawa dan lama sebelum adanya Tanjung Priok — adalah pelabuhan Bintang Mas.²

Berdasarkan cerita yang beredar dan juga penuturan Mugni, seorang bekas pemain tanjidor berusia 60-an dari Cipinang, beragama Islam, yang lantas menjadi petugas penjaga altar Dewi Kuan Im di kompleks kelenteng itu. Sewaktu armada Cheng Ho berlabuh di Tanjung Mas, Ancol, banyak awak kapal yang turun ke darat. Si juru masak Sam Po Soei Soe tidak ketinggalan pula dan kemudian terkesima ketika menonton pertunjukan ronggeng lokal. Ia terpikat pada seorang penari bernama Sitiwati, anak seorang tokoh bernama Said Areli.

Pendek kata, ia jatuh cinta kepada Sitiwati. Cinta Sam Po Soei Soe memperoleh balasan, sehingga ia lupa pada lautan. Sewaktu armadanya yang terdiri atas puluhan kapal itu berangkat, ia memutuskan untuk tetap tinggal. Ia memang kemudian menikah dengan Sitiwati.

Beberapa tahun kemudian, dalam kedatangan yang berikutnya ke Tanah Jawa, Sam Po Kong menyempatkan diri singgah lagi ke Tanjung Mas, sekaligus mencari juru masaknya itu. Ternyata yang ditemukannya hanya pekuburan. Sam Po Soei Soe sudah meninggal demikian pula istrinya, Sitiwati, dan mertuanya, Said Areli. Ketiganya dikuburkan berdekatan. Sam Po Kong sendiri konon kabarnya pernah berkata, “Biarlah Soei Soe menjadi toapekong di sini”. Toapekong adalah bayangan tentang roh yang dijadikan sesembahan di kelenteng.³

Yang menarik pula tulisan dari Agus Sujudi, antara lain: “Dan sekarang pun kabarnya Kelenteng Ancol dianggap keramat oleh penduduk. Malah kabarnya ada suatu toapekong dalam kelenteng itu yang bisa memberi berkah kepada siapa yang kepingin lekas dapat... jodoh. Dengan syarat, yang berziarah tidak boleh makan babi dan pete”.⁴

Konon pada suatu hari orang menyembah toapekong Sam Po Soei Soe dengan menyediakan bermacam-macam sesajian. Di antara sesajian itu terdapat daging babi yang dicampurkan orang tanpa sengaja karena lupa bahwa Sam Po Kong dan awak kapalnya menganut agama Islam. Begitu daging babi yang merupakan makanan pantangan bagi

kaum muslim itu menyentuh meja sesaji, tergoyanglah segera meja itu dengan hebatnya sehingga semua sesajian itu menjadi berantakan. Meja itu baru berhenti bergoyang dan menjadi tenang kembali setelah daging babi disingkirkan.⁵

Penduduk Ancol mendirikan kelenteng untuk memperingati Sam Po Soei Soe dan Sitiwati setelah mereka berdua meninggal dunia. Kelenteng itu diberi nama Kelenteng Ronggeng. Mula-mula kelenteng itu tidak begitu terkenal. Pada suatu hari terjadi banjir dahsyat dan semua bangunan di daerah itu hancur dan hanyut kecuali Kelenteng Ronggeng yang tetap berdiri dengan tegaknya. Orang mulai percaya bahwa di kelenteng itu sudah pasti bersemayam arwah Sam Po Soei Soe dan Sitiwati. Kedua arwah itu turut pula dalam pesta ronggeng yang diadakan di muka kelenteng setiap bulan April dan Agustus oleh penduduk setempat untuk memperingati Sam Po Soei Soe dan istrinya Sitiwati.⁶ Patut diterangkan pula bahwa Sam Po Soei Soe berarti juru masak Sam Po Kong. Dalam cerita ini, Sam Po Soei Soe bernama Wu Ping adalah salah satu Soei Soe (atau Swie Soe).



Kelenteng Ancol dilihat dari depan



Tempat sembahyang dan meja sesajian Sam Po Soei Soe dan istrinya, Sitiwati.



Keramat Embah Said Areli/Dato Kembang atau orang tua dari Sitiwati di dalam Kelenteng Ancol.



Makam Sam Po Soei Soe dan Ibu Sitiwati yang dikeramatkan di dalam Kelenteng Ancol.

19.3. Puri Sunyaragi Dekat Cirebon

Menurut Agus Sujudi, konon kabarnya Puri Sunyaragi dekat Cirebon adalah ciptaan Sam Po Toa Lang dalam waktu satu malam. Pada waktu itu, daerah Cirebon penduduknya sedang diganggu oleh seekor ular siluman, sehingga Sam Po Toa Lang bertindak dan ular siluman itu pun dipotong-potong. Potongan ular itu berubah menjadi beberapa pulau. Kabarnya pula, satu di antara pulau-pulau itu adalah yang sekarang disebut sebagai Nusakambangan.⁷

Di samping itu berdasarkan reportase majalah *Tempo*, di Cirebon terdapat Kelenteng Welas Asih. Di dinding bagian belakang kelenteng ini terdapat gambar armada laut dari Tiongkok berbendera Dinasti Ming. “Ini adalah armada Cheng Ho,” kata penjaga kelenteng itu. Di dekat tembok bergambar ini terdapat sebuah jangkar logam berwarna hitam, setinggi 3 m. Jangkar ini ditemukan pada tahun 1960-an di dekat kelenteng.⁸

19.4. Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya

Di Surabaya terdapat pula kelenteng yang memuja Cheng Ho, yaitu Kelenteng Mbah Ratu. Kelentengnya terletak di kawasan kumuh tidak jauh dari pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Di bagian depannya ada miniatur kapal laut yang dianggap orang sebagai miniatur armada Cheng Ho. Dan bayangan tentang Cheng Ho inilah kekayaan paling penting kelenteng ini bagi khalayak — yang terdiri atas warga keturunan Tionghoa dan penduduk setempat — yang hendak minta berkah.

Di bagian belakang kelenteng ini terdapat pula sebuah pusara, konon kabarnya itu adalah makam Mbah Ratu — figur yang tidak lain adalah Cheng Ho. Di sebelah pusara ini ada segelondong papan kayu sepanjang 6 m dengan garis tengah sekitar 60 cm, dan oleh sebagian besar orang dipercaya sebagai bagian dari kapal Cheng Ho. Di pusara itu sendiri hampir selalu ada bunga, kemenyan, tasbih, dan Alquran.⁹

19.5. Lonceng Cakradonya di Aceh

Di Aceh terdapat sebuah lonceng raksasa yang dibuat dari perunggu, yang kini disimpan di Museum Banda Aceh. Lonceng yang dinamakan Cakradonya itu tingginya 1,25 m dan lebarnya 8,75 m, dan diserahkan oleh Cheng Ho sebagai tanda mata kepada Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Sayangnya kata-kata yang terukir pada lonceng itu sudah kabur dan tidak dapat dikenal lagi.¹⁰



Lonceng Cakradonya peninggalan Cheng Ho sebagai tanda mata kepada Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, yang kini berada di museum Banda Aceh.

19.6. Batu Besar di Bangka

Konon kabarnya di pantai Pulau Bangka terdapat sebuah batu besar yang di atasnya ada lekuk serupa bekas telapak kaki. Kata orang inilah bekas telapak kaki Cheng Ho ketika berdiri di atas batu itu. Tidak jauh dari batu itu terdapat sepotong tonggak kayu di laut. Kabarnya tonggak itu tempat untuk menambatkan kapal, dan pernah pula dipakai oleh Cheng Ho untuk menambatkan kapalnya.¹¹

19.7. Cerita Sam Po Kong di Bali

Di desa Batur ± 40 km dari Kabupaten Bangli, Bali, terdapat suatu kelenteng yang didirikan untuk memperingati juru masak Sam Po. Kelenteng itu terletak di Balairung ke-3 pada Kuil Batur di Gunung Kintamani.

Kelenteng tersebut amat sederhana dan arwahnya terkenal sebagai Ratu Subandar (Dewi Bandar Laut). Dalam kelenteng itu terdapat dua buah patung, seorang Tionghoa yang tua dan berjanggut dan seorang lagi wanita sedang menjinjing sebuah bakul. Ratu Subandar banyak disembah oleh penduduk Bali, khususnya pedagang Bali yang ingin memajukan usahanya. Di meja penyembahan terletak sebuah pedupaan perunggu di mana terukir para tokoh ideal di kalangan pejabat Tionghoa. Pada tembok tergantung panji-panji sutra merah berbentuk segi tiga. Di tengah-tengahnya terlukis seekor naga kuning dan uang logam masa Dinasti Ming, Tiongkok. Di samping itu, terdapat pula sebuah sajak yang ditulis dengan mopit Tiongkok (kuas untuk menulis dengan tinta hitam) yang berisi asal usul juru masak Sam Po tersebut.

Namun yang paling suci menurut para penyembah di kelenteng itu tidak lain ialah alat-alat yang pernah dipakai oleh juru masak itu, berupa sebuah pisau untuk mengiris daging, sepasang sandal, dan sebatang huncue (pipa cangklong) yang dibuat dari bambu.

Konon kabarnya armada Sam Po Kong sampai di Bali dan berlabuh di pantai Kabupaten Bangli. Salah satu kapalnya berlayar ke Danau Batur. Ada seorang juru masak dari marga Kang (menurut dialek Fujian) di kapal itu bukan hanya terpesona pada keindahan Danau

Batur tetapi juga jatuh cinta kepada seorang jangir (penari) Bali yang cantik. Lalu diputuskan untuk meninggalkan kapal dengan membawa beberapa setel pakaian, sepasang sandal, sebatang huncue, sebilah pisau untuk mengiris daging, sedikit kacang tanah, lici, dan bawang putih. Oleh karena itu, Bali menjadi tempat penghasil buah lici di Indonesia.

Sesudah Kang menikah dengan jangir Bali itu, mereka dikaruniai seorang putri bernama Kang Kim Hoa. Kang Kim Hoa sangat ayu sehingga disunting oleh Raja Batur dijadikan permaisuri. Kerajaan pun diberi nama Balikang oleh Raja Batur yang terdiri atas “Bali” dan “Kang” — nama marga permaisuri yang kemudian terkenal sebagai Putri Tionghoa.

Setelah juru masak Kang meninggal dunia, dia diperingati oleh penduduk Batur dengan mendirikan suatu kelenteng di luar kuil Bali asli. Tidak lama kemudian terjadilah wabah menular yang mengakibatkan banyak orang meninggal. Penduduk Bali percaya bahwa arwah Kang pasti tidak senang dan membuat gara-gara dalam bentuk wabah karena kelentengnya terletak di luar kuil Bali asli. Setelah kelentengnya dipindah ke dalam kuil tersebut, sirnalah wabah tadi. Dan menurut cerita orang Bali, keturunan Kang memiliki jari kaki enam buah.

Di Bali, upacara sembahyang di pura-pura di antaranya ada yang masih memakai “uang logam”, sisa-sisa dari barang yang dibawa Cheng Ho tatkala singgah di bandar Bali pada waktu itu. Di samping itu kebiasaan Cheng Ho pun ditiru oleh penduduk Bali. Misalnya Cheng Ho sering menepuk-nepuk tangan untuk mengundang angin ketika hari panas di dek. Sampai kini orang Bali suka berbuat serupa untuk mengusir hawa panas.¹³

19.8. Cerita Lainnya di Indonesia

Satu cerita lagi yang tidak kalah menariknya ialah: Pada tahun 1414 dalam rangka kunjungan Cheng Ho ke Jawa Barat, Fei Xin datang ke Sunda Kelapa yang rajanya pada saat itu bernama Prabu Banyak Catra. Kerajaan ini di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Dengan

dibantu oleh Fei Xin, Sunda Kelapa berhasil menyelamatkan diri dari ancaman Kambratan Naga Hitam yang berpangkalan di Cipamugas, yang disebut sebagai “Teluk Naga”.¹⁴ Sebenarnya Fei Xin tidak pernah singgah di Jawa pada tahun 1414 karena ia tidak ikut dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-4 (1413-1415). Fei Xin hanya ikut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke-3 dan ke-7 menurut literatur sejarah Tiongkok. Menurut *Hai Dao Yi Zhi* (Catatan tentang Kepulauan), buah durian juringnya sebesar telur, berwarna putih dan berbiji, baunya tajam merangsang. Banyak keturunan Tionghoa di Nusantara mula-mula tidak menyukai buah durian karena baunya. Ketika Cheng Ho berkunjung ke daerah-daerah di Nusantara, kebetulan wabah sedang mengganas. Orang yang terkena wabah minta pertolongan Cheng Ho. Kemudian Cheng Ho pun mengajari mereka untuk menjadikan buah durian sebagai obat. Hasilnya sungguh mujarab.¹⁵

Menurut legenda terdapat hubungan pula antara Sam Po Kong dengan Pekalongan dan Tegal. Dalam kisah Sam Po Kong, terbetik perjalanan laksamana itu dengan rombongannya di Jawa Tengah bagian utara. Pada suatu tempat dekat pantai berhutan lebat, Sam Po Kong melihat kelelawar terbang berkelompok. Melalui juru bahasa, dia menanyakan apa nama tempat itu. Jawaban penduduk, daerah tersebut belum mempunyai nama. Maka berkatalah Sam Po Kong, “Baiklah tempat ini aku beri nama Pekalongan,” Arti nama itu ialah suatu tempat di mana terdapat banyak kalong, yakni binatang bersayap sejenis kelelawar.

Rombongan Sam Po Kong kemudian berjalan terus ke arah sebelah barat Pekalongan. Di tengah jalan, terjadi peristiwa baku bunuh antara beberapa orang yang masih satu keluarga. Sam Po Kong menanyakan nama dusun yang menjadi arena baku bunuh itu. Jawaban penduduk setempat tak pasti, malah akhirnya simpang siur tidak keruan.

Sam Po Kong agaknya merupakan tipe orang yang mudah terharu. Terbukti, ketika usai menyaksikan pembunuhan itu, ia menyatakan rasa belas kasihan. “Kok, sampai hati membunuh sanak keluarga sendiri,” kira-kira begitu ucapan Sam Po Kong pada waktu itu. Kata “sampai hati” dalam bahasa Jawa adalah tegel (baca “e” seperti dalam kata tegang). Kata “tegel” akhirnya diambil mentah-mentah sebagai nama tempat yang belum bernama itu. Dalam perkembangannya

kemudian, nama itu berubah menjadi “Tegal”. Demikian ditulis oleh Masgun di harian *Pelita*, 28 Oktober 1990.

Adapun buah duku, pada isinya terdapat tanda berupa bekas kuku. Konon kabarnya Sam Po Toa Lang pernah makan duku di Indonesia. Dan bekas kukunya pada buah duku itu tidak hilang sampai kini.

Di Indonesia dan Malaysia tersiar pula cerita mengenai ikan talang. Kabarnya pada suatu hari armada Sam Po Toa Lang berlayar di Laut Jawa, tiba-tiba seekor ikan talang meloncat ke atas dek kapal. Melihat hal itu Sam Po Toa Lang segera memungut ikan itu dan melepaskannya ke laut. Karena ikan talang itu telah dipegang oleh Sam Po Toa Lang, tinggallah bekas lima jarinya pada punggung ikan. Sesudah itu ikan talang dinamakan orang sebagai “ikan loncat sampan”. Dan menurut *Kamus Umum Bahasa Malaysia* yang disusun oleh Yang Kui Yee dan Chan Meow Wah, ikan talang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sebagai “ikan Sam Po Kong” di samping istilah Ban Tiao Shen.

Dalam peta navigasi Sam Po Kong ditetapkan Pulau Sumatra dan Pulau Jawa sebagai pembatas Laut Banda dan Laut Pasifik di belahan Timur dengan Lautan Hindia di belahan Barat dan Selatan. Demikian Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma dalam tulisannya “Sam Po Kong Perintis Pembauran di Indonesia” (Harian *Republika*, 27 Agustus 1993). Konon kabarnya dalam legenda masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan, kedatangan armada kapal Sam Po Kong di belahan Timur ini juga telah mengilhami Sawerigading membuat kapal serupa yang akhirnya disusun dalam bentuk yang tepat menjadi “Pinisi”. Kapal tersebut digunakan untuk berlayar ke Tiongkok untuk mencari dan mempersunting gadis negeri itu bernama We Chu Dai.

19.9. Cerita Hang Li Po dan Bukit China di Malaysia

Tentang putri dari Tiongkok bernama Hang Li Po, Sejarah Melayu mencatat antara lain:

Hatta maka musim akan pulang pun datanglah. Telah berapa hari antaranya, maka tuan Perpatih Putih (utusan Malaka

— pengutip) pun bermohon hendak kembali. Maka Raja Cina pun fikir di dalam hatinya: “Baik Raja Malaka aku ambil akan menantuku, supaya ia berkirim sembah kepadaku.” Maka titah Raja Cina pada tuan Perpatih putih: “Suruhlah anakku Raja Malaka menghadap aku kemari, supaya aku dudukkan dengan anakku puteri Hang Li Po.” Maka sembah tuan Perpatih Putih: “Tuanku, akan paduka anakda Raja Malaka, tiada dapat meninggalkan negeri Malaka, karena negeri Malaka permusuhan, jikalau tuanku hendak meng-anugerahkan paduka anakda itu, marilah patik bawa; insya Allah taala selamat sampai ke Malaka.” Maka Raja Cina pun memberi titah pada Li Po, menyuruh berlengkap akan menghantarkan anakda baginda ke Malaka, seratus buah pilu, seorang menteri yang besar akan panglimanya, Di Po namanya. Setelah sudah lengkap, maka dipilih oleh Raja Cina anak para menteri yang baik-baik parasnya, lima ratus banyaknya diberikan baginda akan dayang-dayang anakda baginda. Telah itu maka tuan puteri Hang Li Po dan surat itu pun diarak orang ke perahu; maka tuan perpatih Putih dengan Di Po berlayarlah ke Malaka membawa tuan puteri anak Raja Cina itu. Ada berapa hari lamanya di jalan maka sampailah ke Malaka; maka dipersembahkan oranglah kepada Sultan Mansur Syah mengatakan tuan Perpatih Putih datang membawa puteri Cina. Maka baginda pun terlalu sukacita mende-ngarnya: maka baginda berangkat sendiri mengalu-alukan hal pulau Sebat. Setelah bertemu, maka dengan seribu kebesaran dan kemuliaan dibawa baginda masuk, lalu ke dalam istana. Maka Sultan Mansur Syah pun heranlah melihat paras tuan puteri anak Raja Cina itu, maka disambut baginda puteri Hang Li Po itu, disuruh masukkan Islam; telah sudah Islam maka Sultan Mansur Syah pun kawin dengan puteri Hang Li Po itu, beranak seorang anak laki-laki, dinamai baginda paduka Mimat; ia beranakkan paduka seri Cina, ayah paduka Ahmad, ayah paduka Isap. Maka segala anak menteri Cina yang lima ratus itu disuruh baginda Islamkan, disuruh diam di Bukit China. Ialah yang menggali perigi di Bukit China

*itu, dan anak cucu orang itulah dinamai biduanda Cina. Maka Sultan Mansur Syah pun memberi persalin akan Di Po dan segala menteri Cina yang membawa anak Raja Cina itu.*¹⁶

Yang sangat menarik ialah banyak orang membenarkan cerita tersebut sebagai suatu fakta sejarah, misalnya *Guang Hua Daily* (29 Juli 1984), harian berbahasa Mandarin di Malaysia, menulis dalam editorialnya “Menghargai Tempat Peninggalan Sejarah” bahwa “Bukit Sam Po (Bukit China) merupakan tempat tinggal putri Hang Li Po dan para pengiringnya setelah puteri dari Tiongkok itu diambil sebagai istri oleh Sultan Mansur Syah. Dan pada waktu itu bertepatan dengan lawatan Laksamana Cheng Ho (muslim) Dinasti Ming ke Malaka.”

Nanyang Siang Pau (30 Oktober 1984), harian di Kuala Lumpur menulis bahwa “ketika memperistri Hang Li Po, putri Kaisar Tiongkok pada paruh ke-2 abad ke-15, Sultan Malaka menghadiahkan Bukit Sam Po kepada buah hatinya yang tercinta itu. Ada orang yang menyangsikan Hang Li Po sebagai putri Kaisar Tiongkok. Namun yang dapat dipastikan ialah Hang Li Po adalah gadis Tionghoa untuk diambil sebagai istri oleh Sultan Malaka. Dan kemudian Bukit Sam Po dihadiahkan oleh Sultan kepadanya sebagai mas kawin.” Demikian harian *Nanyang Siang Pao* menulis artikelnya mengenai Bukit Sam Po (Bukit China).

Cheng Ho dan Hang Li Po

Tersiar pula cerita bahwa Laksamana Cheng Ho-lah yang mengawal putri Hang Li Po ke Malaka. Majalah bulanan *Guang Hua*¹⁷ di Taiwan menulis tentang Bukit Sam Po di Malaysia, antara lain: “Waktu itu Cheng Ho mengawal putri Hang Li Po ke Malaka untuk menikah dengan sultan kerajaan itu. Kemudian Hang Li Po dihadiahi Bukit Sam Po sebagai tempat tinggalnya beserta 500 pengiring perempuannya.”

“... Admiral Cheng Ho, who brought Princess Hang Li Po to Malacca”, demikian tulis harian *The Star* (22 November, 1995) di Penang.

“Cheng Ho pernah mengawal Putri Hang Li Po ke Malaka 5 abad yang lalu,” kata Timbalah Perdana Menteri Malaysia dalam peresmian Pameran Peringatan Cheng Ho di Kuala Lumpur, 17 Agustus 1997. “Apakah kali ini ketua rombongan Tiongkok mengantar putri Tionghoa kemari juga?” Demikian humor Timbalah Perdana Menteri selanjutnya.

Dalam *Sejarah Melayu*, tercatat pula bahwa yang mengawal Hang Li Po ke Malaka adalah seorang menteri Tionghoa bernama Di Po. Mengapa bukan Di Po yang disebut oleh sebagian orang sebagai pejabat Tionghoa yang mengantar Hang Li Po ke Malaka melainkan Cheng Ho? Ini tidak akan mengherankan apabila mengingat Cheng Ho telah 7 kali berkunjung ke Malaka dalam pelayarannya ke Samudra Hindia. Mereka telah mengasosiasikan fakta sejarah tersebut dengan cerita Putri Hang Li Po, sehingga muncul legenda bahwa “Cheng Ho-lah yang mengawal Putri Hang Li Po ke Malaka untuk diambil sebagai istri oleh Sultan setempat”.

Adakah Catatan tentang Putri Hang Li Po dalam Buku Tiongkok Kuno?

Dalam buku Tiongkok kuno memang tercatat peristiwa perkawinan antara putri dari Tiongkok dengan raja negara asing. Antara lain putri Wang Zhaojun masa Dinasti Han yang menikah dengan Raja Xiong Nu (salah satu bangsa minoritas di Tiongkok kuno) pada abad ke-1 SM. Tercatat pula Putri Wen Chen dan Putri Jin Cheng masa Dinasti Tang yang masing-masing menikah dengan Raja Tu Fan (Tibet) pada abad ke-7 dan ke-8.

Ini membuktikan bahwa pernikahan antara putri Raja Tiongkok dengan raja atau sultan di negara asing merupakan suatu peristiwa penting dan pada umumnya tercatat dalam buku Tiongkok kuno. Apabila peristiwa antara Putri Hang Li Po dengan Sultan Mansur Syah benar-benar terjadi, mustahil luput dari catatan kronologis sejarah Tiongkok. Apalagi segala peristiwa penting yang berkaitan dengan Tiongkok-Malaka pada abad ke-15 tercatat dengan sangat terperinci dalam *Sejarah Dinasti Ming* dan buku-buku Tiongkok kuno lainnya. Oleh karena itu, tidak ada bukti yang dapat membenarkan bahwa cerita Putri Hang Li Po itu benar-benar terjadi dalam sejarah.

Pertunjukan mengenai Cerita Hang Li Po

Sejak tahun 1960-an sekurang-kurangnya telah diadakan 5 kali pertunjukan dengan topik Hang Li Po di Malaysia. Pada awal tahun 1960 sudah ada pertunjukan *Sandiwara Hang Li Po* di Malaka. Tahun 1971, Chen Luohan, musikus Malaysia keturunan Tionghoa berhasil menciptakan *Opera Hang Li Po* yang dipertunjukkan dalam Pekan Musik Kuala Lumpur. *Drama Tarian Hang Li Po* telah dipertunjukkan oleh Malaysia Institute of Art di Kuala Lumpur, Klang, Kajang, Ipoh, Johor, Trengganu, Malaka, dan tempat-tempat lainnya selama tahun 1991-1992. Drama Tarian (1971) itu dipertunjukkan kembali di Kuala Lumpur oleh Pertubuhan Kebudayaan Cina-Malaysia pada tahun 1993. Kemudian *Drama Putri Cantikku Sayang Li Po* (singkatnya *Putri Hang Li Po*) telah dipentaskan sebagai persembahan tahunan oleh Universitas Malaya pada tahun 1999.

Drama Tarian Hang Li Po (1991-1992) terdiri atas 4 babak. Ceritanya sebagai berikut:

Babak ke-1: Kapal laut Kerajaan Dinasti Ming berlayar di atas Laut Tiongkok Selatan menuju ke Malaka. Di atas kapalnya Putri Hang Li Po sedang risau tentang masa depan dirinya yang tidak menentu dan misi penting yang diterimanya. Dua gadis pengikutnya, Shuang Ling dan Wei Po, berdaya upaya hendak menyenangkan hati Putri.

Babak ke-2: Kedatangan Putri Hang Li Po telah menambah suasana kegembiraan ke dalam majlis hari keputraan Sultan. Sultan amat girang lalu menganugerahkan kerisnya kepada Putri Hang Li Po. Kecantikan Putri dan gayanya yang mempesonakan itu telah menimbulkan niat jahat di dalam hati Putra Samura yang datang tanpa dijemput.

Babak ke-3: Sultan dan Putri menari-nari berdua-duaan sambil bercumbu-cumbu penuh cinta asmara. Shuang Ling dan Wei Bao telah mengenali rekan-rekan Melayu di taman istana. Mereka berangsur-angsur menyesuaikan diri dengan kehidupan Malaka serta memahami adat rekannya.

Babak ke-4: Putra Samura yang telah lama mengidam-idamkan kekayaan Malaka kini didesak pula oleh nafsunya untuk merebut Putri

Hang Li Po lalu mengadakan serangan dengan tentaranya. Dia masuk ke istana mencoba melarikan Putri dengan kekerasan. Seketika itu juga Sultan tiba lalu melawan musuhnya. Dalam pada itu Putra Samura jatuh ditikam oleh Sultan dan Sultan pikir dia sudah mati. Tetapi dia terbangun dan hendak menikam Sultan. Dalam saat kritis itu Putri Hang Li Po-lah yang menyelamatkan Sultan dengan dadanya sendiri sehingga tertikam oleh Putra Samura. Akhirnya Putra Samura dibunuh oleh Sultan. Dengan demikian Putri Hang Li Po berkorban demi Sultan yang dicintainya itu.

Pertunjukan itu sangat mengharukan dan telah mendapat sambutan yang luar biasa.

Di samping itu, Dr. Rahmah Bujang, penulis wanita Melayu berhasil menulis drama *Putri Cantikku Hang Li Po* yang terdiri atas 3 babak pada tahun 1994. Karya ini pernah dibahas oleh Dr. Ruzy Suliza Hashim, pensyarah Universitas Kebangsaan Malaysia dengan kertas kerjanya berjudul *Gender on the Agenda: The Story of Hang Li Po Revisited* untuk Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Bandingan di Kuala Lumpur (24-27 Agustus 1999).

Selama 27 November-1 Desember 1999 di Universitas Malaya telah dipentaskan 9 kali *Drama Putri Hang Li Po* dengan Dr. Rahmah Bujang sebagai penulis naskah dan sutradara.

Menurut Maklumat Ringkas dari Pusat Kebudayaan Universitas Malaya, “Persembahan kesenian ini merupakan gabungan usaha seluruh masyarakat kampus dari kalangan staf dan pelajar dan sokongan penuh Perguruan Tertinggi Universiti (d/h universitas). *Drama Putri Hang Li Po* mengisahkan bagaimana seorang wanita muda mencapai kematangan dalam laluan hidupnya apabila beliau terpaksa menangani dilema karena perkawinannya dengan Sultan Mansur Syah. Dalam konteks zaman kesultanan Melayu Malaka abad ke-15, cara Putri Li Po menghadapi hidupnya amat menarik karena dari suasana istana Cina beliau beralih kepada suasana dunia Melayu”.

Pertunjukan *Drama Putri Li Po* (1999) ini terdiri atas 3 babak sebagai berikut:

Babak ke-1 (Taman Istana Li Po): Li Po bersedih karena terpaksa meninggalkan ayahandanya Raja Tiongkok untuk dikawinkan dengan Raja Malaka.

Babak ke-2 (Balai Penghadapan): Penganugerahan gelar “Hang” kepada Li Po. Ia marah karena Sultan Mansur Syah tidak mau mengirimkan salamnya kepada ayahandanya Maharaja Tiongkok. Li Po risau hatinya karena pertama kali berhadapan dengan istri-istri Sultan yang lain.

Babak ke-3 (Kamar Istana Li Po): Li Po membayangkan kasihnya kepada Hang Jebat, tetapi penolakan membuat Li Po malu. Dang Wangi mencoba menenangkan hati Li Po. Dang Wangi berterus terang bahwa hati Hang Jebat telah diisi olehnya. Li Po murka tidak diberi tahu tapi berita ini juga menjadi jalan keluar baginya.

Berbagai pertunjukan Putri Hang Li Po tersebut telah mendapat sambutan di masyarakat Malaysia karena ceritanya yang berasal dari *Sejarah Melayu* itu mengandung makna positif yang nyata.

Amat Penting dan Positif Cerita Hang Li Po

Sejarah Melayu adalah suatu karya sastra Melayu klasik yang berbeda dengan cerita historis. Sebagai perdana menteri Kerajaan Johor pada abad ke-17, penulis karya tersebut berhasil menulis banyak peristiwa di sepanjang sejarah Melayu, khususnya peristiwa di istana pada masanya. Penulisannya sangat penting dan menarik. Namun sebagian besar tulisan tersebut berdasarkan mitos dan legenda, antara lain cerita Putri Hang Li Po.

Akan tetapi, bukan mustahil ada putri Tiongkok yang bernama Hang Li Po diambil sebagai istri oleh Sultan Mansur Syah dan Hang Li Po sangat mungkin adalah anak perempuan dari perantau Tionghoa di Malaka, yang menikah dengan wanita pribumi setempat. Sebelum akhir abad ke-19, orang Tionghoa yang merantau ke tanah seberang pada umumnya bujang. Kebanyakan wanita Tionghoa baru mengikuti suaminya untuk merantau ke tanah seberang sejak awal abad ke-20.

Dalam sastra Melayu klasik, “putri Cina” terkenal dengan kulitnya kuning langsung dan parasnya cantik menawan. Pada masa silam tidak akan mengherankan bila seorang bangsawan, bahkan sultan setempat yang mengambil “putri Cina” sebagai istrinya. Seorang jenderal Portugis yang menduduki Malaka pada tahun 1511 pernah mencatat:

“Megat Iskandar Syah, Sultan Malaka ke-2, pernah memperistri putri dari seorang kapten Cina di Malaka. Kapten adalah pemimpin di kalangan perantau Cina di Malaka. Dapat dipastikan bahwa kapten itu telah lama menetap di Malaka dan menikah dengan wanita pribumi setempat.”¹⁸

Sejarah Melayu menyebut Hang Li Po sebagai putri Kaisar Tiongkok. Maksudnya adalah untuk menerangkan bahwa di antara Tiongkok dengan Malaka, tidak hanya terjalin hubungan erat di bidang politik dan ekonomi tetapi juga sudah terjalin hubungan darah antara kedua keluarga sang raja. Karena kerajaan Ming pada abad ke-15 mempunyai wibawa tinggi di Asia Tenggara, Asia Selatan sampai Afrika Timur, maka dapat dimengerti mengapa Malaka sebagai suatu kerajaan yang relatif kecil ingin menjalin hubungan dengan cara melakukan perkawinan dengan Kaisar Tiongkok. Maksud Kerajaan Malaka barangkali untuk mempertinggi kedudukannya di dunia internasional pada umumnya, dan dalam menghadapi ancaman Siam khususnya.

Adapun “Laksamana Cheng Ho yang mengawal Putri Hang Li Po ke Malaka”, ternyata adalah suatu dugaan. Cheng Ho wafat pada tahun 1433 (ada yang menyebut tahun 1434 atau 1435). Sedangkan Sultan Mansur Syah yang memperistri Hang Li Po bertakhta selama tahun 1456-1477. Cheng Ho yang telah wafat lebih dari 20 tahun sebelum Sultan Mansur Syah bertakhta, mana mungkin dapat mengawal Putri Hang Li Po ke Malaka untuk diambil sebagai istri oleh Sultan Mansur Syah?

Akan tetapi, cerita Hang Li Po ini sekurang-kurangnya mempunyai 2 segi positif yang amat penting.

Pertama, cerita itu menunjukkan bahwa persahabatan antara bangsa Melayu dengan bangsa Tionghoa bersejarah panjang. Perjuangan Malaka untuk merebut dan membela kemerdekaannya mendapat dukungan sepenuhnya dari Dinasti Ming. Selama tahun 1411-1433, ketiga Raja Malaka berturut-turut berkunjung ke Tiongkok dalam 5 kali. Setiap kunjungannya mendapat sambutan khidmat dan meriah dari Kaisar Ming. Inilah latar belakang munculnya cerita Putri Hang Li Po. Tanpa hubungan akrab antara kedua bangsa tersebut, tidak akan masuk akal dan tidak akan meyakinkan bila disebutkan bahwa

Kaisar Ming mengawinkan putrinya dengan Sultan Malaka dan Sultan Malaka senang memperistri putri dari Tiongkok. Adalah baik dan patut dihargai maksud penulis cerita Hang Li Po untuk mempererat persahabatan Malaka-Tiongkok melalui perkawinan antara kedua keluarga sang raja.

Kedua, cerita Hang Li Po telah memperlihatkan suatu fakta, yaitu sudah terjadi perkawinan campuran antara kaum Melayu dengan kaum Tionghoa 5 abad yang lalu. Sebagaimana ditulis oleh editorial *The China Times* bahwa cerita pernikahan antara Sultan Mansur Syah dengan putri Tionghoa bernama Hang Li Po telah menunjukkan adanya hubungan persaudaraan antara kaum Melayu dengan kaum Tionghoa sejak masa silam.

Adalah amat tepat *Prakata untuk Drama Tarian Hang Li Po* di jurnal keluaran khusus (1991-1992) di Kuala Lumpur yang berbunyi:

“Mengikuti cerita “Sejarah Melayu”, Sultan Melaka pernah menghantar surat kepada Kerajaan Ming melaporkan tentang kematian Puteri Hang Li Po. Diceritakan juga bahawa salah seorang anak yang dilahirkan oleh Puteri Hang Li Po telah dilantik menjadi Penghulu di Jeram, kini dalam sempadan Selangor. Maka terbuktilah bahwa gadis Cina yang bernama Hang Li Po ini, samada beliau seorang puteri atau tidak, telah berkawin dengan Sultan Melaka dan melahirkan keturunannya. Perkara ini memberi inspirasi kepada kami dari segi rekaan rangka asas drama tarian, iaitu: kaum Melayu dan kaum Cina telah mempunyai perhubungan persaudaraan pada masa lebih 500 tahun yang lalu.

Dari sini terjelma tema drama tarian ini. Iaitu: menjunjung semangat percintaan yang kukuh, tali persaudaraan yang erat dan semangat perpaduan demi mempertahankan tanah air. Kami juga berharap drama tarian ini dapat mendidik kita serta keturunan kita supaya mengenal pasti bahawa walaupun rakyat negara kita berasal dari berbagai tempat, mempunyai sejarah dan latar belakang kebudayaan yang berbeza, namun kita akan berangsur-angsur bersatupadu menghadapi cabaran dan nasib bersama. Kita dari berbagai kaum pernah bersama-sama menentang penjajah Jepun, mempertahankan negara, bersatupadu

memperjuangkan kemerdekaan negara, tidak ketinggalan juga bersama-sama memikul tanggung jawab dalam usaha pertubuhan negara. Walaupun kita tidak mempunyai satu sejarah yang sama, namun kini kita adalah anak satu negara yang sama. Maka kita harus bersanding bahu untuk menghapuskan segala sekatan yang tertimbul oleh manusia demi menubuhkan masa hadapan yang cerah di atas tanah air bersama.”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan dalam buku Tiongkok kuno tidak tercatat pernikahan antara Puteri Hang Li Po dengan Sultan Malaka, apalagi diantaranya Hang Li Po ke Malaka oleh Cheng Ho, namun cerita Hang Li Po yang indah dan menarik itu telah dan akan terus memperkuat persahabatan antara rakyat Malaysia dengan rakyat Tiongkok, di samping itu dapat mendorong kemajuan persaudaraan antara kaum Melayu dengan kaum Tionghoa di Malaysia! Dan inilah sebabnya mengapa cerita Hang Li Po tersiar luas dan sangat disenangi oleh rakyat Malaysia dan rakyat Tionghoa dari masa ke masa!

Bukit China di Malaka

Bukit China terletak di sebelah timur laut luar kota Malaka. Bukit China disebut oleh orang Tionghoa setempat sebagai Bukit Sam Po karena bukit itu pernah dijadikan sebagai tempat berkemah anak buah Cheng Ho selama kunjungan muhibahnya ke Malaka pada abad ke-15. Sebutan itu merupakan suatu simbol untuk memperingati dan menghargai Cheng Ho dalam menjalin persahabatan Tiongkok-Malaka.

Bukit China dibeli oleh Li Weijing (dahulu Li Wei-ching) kapitan ke-2 di Malaka (1614-1688) dari pihak kolonialis Belanda. (“kapitan” adalah pemimpin di kalangan orang Tionghoa, yang diangkat oleh kaum kolonialis yang menjajah kawasan di Asia Tenggara seperti kepulauan Indonesia, Semenanjung Tanah Melayu—*pen.*) Kemudian bukit itu disumbangkannya kepada masyarakat Tionghoa sebagai pekuburan orang Tionghoa. Bukit China luasnya 104 acre. Di situ kini terdapat lebih dari 12.500 buah makam yang di antaranya 60 buah makam orang muslim. Menurut catatan nisannya, makam yang tertua dibuat pada tahun 1622.



Bukit China di Malaka.

Di sebelah barat daya Bukit China terdapat Poh San Teng, yaitu Kelenteng Sam Po atau Kelenteng Bao San (Kelenteng Bukit Pusaka). Kelenteng itu terletak di Jalan Laksamana Cheng Ho (dahulu Cheng Ho) dan dibangun pada tahun 1795 dengan maksud agar para peziarah dapat beristirahat di tempat itu.

Kini baik Bukit China maupun Kelenteng Sam Po diurus oleh suatu organisasi di Kelenteng Cheng Hoon Teng (ejaan bahasa Mandarin) yang baku ialah Qing Yun Ting, artinya Kelenteng Awan Biru) tempat pusat kegiatan orang Tionghoa di Malaka dalam menangani usaha agama, pendidikan, persengketaan, dan sebagainya. Pengurus kelenteng itu dijabat oleh tokoh Tionghoa yang berwibawa di Malaka. Kelenteng Cheng Hoon Teng dibangun oleh Zheng Qiji, kapitan yang pertama di Malaka pada tahun 1673. Sistem pengangkatan Pengurus kelenteng berlangsung sampai awal abad ke-20. Yang sangat menarik ialah bahwa mula-mula dalam Kelenteng Sam Po terdapat sebuah patung Cheng Ho yang gagah dengan janggut putih tapi berwajah anak muda.

Seperti diketahui Cheng Ho adalah seorang kasim – abdi laki-laki yang dikebiri untuk bekerja di istana. Akan tetapi, bagi masyarakat setempat yang terpenting ialah Cheng Ho laksamana yang berjasa besar dalam 7 kali menjelajahi samudra. Sedangkan masalah kasim

merupakan masalah sekunder saja. Karena itulah patung Cheng Ho dibuat menjadi pahlawan yang “berjanggut putih dan berwajah anak muda”. Berjanggut putih adalah simbol orang mempunyai banyak pengalaman dalam kehidupan, sedangkan berwajah anak muda tidak lain adalah dari tanda orang yang awet muda dan senantiasa mempunyai semangat yang berkobar-kobar. Keistimewaan patung Cheng Ho di Kelenteng Sam Po di Malaka justru memperlihatkan betapa mendalamnya rasa hormat penduduk setempat kepada Cheng Ho.

Sayangnya patung Cheng Ho tersebut hilang dicuri orang pada 11 Maret 1981. Patung Cheng Ho yang kini terletak di kelenteng itu adalah patung baru, yang disumbangkan oleh Huang Jintong dari Singapura.

Kelenteng Sam Po berada di bawah naungan pohon-pohon besar di sekitarnya. Di dua belah pintu gerbangnya terdapat kuplet antitesis sebagai berikut:

Peninggalan Sejarah 500 Tahun yang Lepas Roh Pahlawan Berfungsi ke Segala Pelosok

Di sebelah kiri dan belakang kelenteng terdapat sebuah perigi. Kabarnya ketika Cheng Ho singgah di Malaka, ia menggali 7 buah perigi. Di antaranya 5 buah sudah berturut-turut ditutup oleh pihak yang berwajib untuk pembuatan jalan sehingga kini hanya tinggal 2 perigi saja. Kedua perigi itu disebut orang Tionghoa setempat sebagai Perigi Sam Po.

Selama penjajahan Belanda menduduki Malaka, di sekitar perigi-perigi itu dibuat tembok tebal dan dipasang meriam. Siang-malam dijaga oleh belasan serdadu. Ternyata perigi-perigi itu sangat dipentingkan mengingat banyak serdadu Portugis yang minum air perigi itu kemudian mati keracunan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1511 dan tahun 1629, karena ada orang yang menaruh racun ke dalam perigi itu. Kini mulut perigi ditutup dengan jaringan besi demi keselamatan pelancong yang datang berkunjung.

Air perigi itu jernih dan tidak kunjung kering. Konon kabarnya pengunjung yang meminumnya akan rindu kepada Malaka dan pasti datang kembali ke bandar yang indah itu.

Sejak tahun 1989, di Bukit China inilah diadakan upacara penyalaan api sebagai tanda pembukaan Festival Budaya Tionghoa-Malaysia.



Patung Cheng Ho di Malaka.



Perigi Raja (Perigi Sam Po Menurut Kaum Tionghoa) di Malaysia.

Menurut sebagian keturunan Tionghoa, Bukit China adalah tempat pertama bagi nenek moyang keturunan Tionghoa yang berpijak ke Semenanjung Tanah Melayu, dan sekaligus tempat asal budaya kaum Tionghoa-Malaysia.

Selain di Malaysia, di Tiongkok dan Indonesia terdapat pula catatan mengenai Bukit China dan perigi Sam Po, antara lain:

“Di luar kota Malaka terdapat Bukit Sam Po (Bukit China). Katanya selama Cheng Ho singgah di Malaka, Bukit inilah tempat penguburan awak kapal Cheng Ho yang meninggal. Beberapa lama kemudian tempat itu dijadikan sebagai pekuburan masyarakat Tionghoa di Malaka.” Demikian ditulis oleh Song Yunpu dalam bukunya *Catatan mengenai Selat-selat yang Dijajah Inggris di Lautan Selatan*.

Di kaki Bukit Sam Po terdapat Sumur Sam Po. Air sumur itu jernih dan sedikit manis sehingga orang berebutan meminumnya. Orang Malaysia berkerumun di sekitar sumur untuk mandi. Kabarnya, air sumur Sam Po menangkal penyakit dan memperpanjang umur kalau orang meminumnya. Justru karena itu banyak orang yang datang untuk menimba air sumur itu tidak henti-hentinya.¹⁹

Suatu yayasan Indonesia pun mencatat: Cheng Ho meninggalkan sebuah tugu peringatan yang sampai saat ini masih ada di Malaka. Sebuah kota di Semenanjung Melayu terdapat sumur Sam Po. Sumur Sam Po terletak di pinggir benteng yang dinamakan kota Sam Po. Benteng ini dahulu merupakan gudang-gudang perbekalan dan penimbunan barang-barang yang akan dibawa keluar negeri atau yang akan diangkut kembali ke Tiongkok. Konon kabarnya, pengetahuan pertukangan batu dan kayu maupun membuat sumur itu diperoleh dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi penduduk setempat kepada Sam Po Kong sehubungan dengan jasanya dalam memajukan persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa-bangsa lainnya, meskipun ceritanya belum tentu benar-benar terjadi dalam sejarah (Yayasan Kelenteng Sam Po Kong, Gedong Batu, Semarang, 1988).

Di sebelah barat daya Bukit China terdapat Kelenteng Sam Po atau Kelenteng Bao San (Kelenteng Bukit Pusaka). Kelenteng ini dibina pada tahun 1795 dengan maksud agar para peziarah kuburan dapat beristirahat di situ.

Kini baik Bukit China maupun Kelenteng Sam Po diurus oleh suatu organisasi di Kelenteng Cheng Hoo Teng (Qing Yun Ting), tempat pusat kegiatan orang Tionghoa di Malaka dalam menangani usaha agama, pendidikan, persengketaan, dan sebagainya. Pengurus kelenteng itu dijabat oleh tokoh Tionghoa yang berwibawa di Malaka. Kelenteng Cheng Hoon Teng dibangun oleh Zheng Qiji, kapitan yang pertama di Malaka pada tahun 1673. Sistem pengangkatan pengurus kelenteng berlangsung sampai awal abad ke-20.

Selain itu, patut dicatat pula bahwa di dekat Bukit China terdapat Tugu Peringatan Pahlawan Tionghoa Anti Agresi Jepang. Selama lebih dari 3 tahun sejak didudukinya Malaka oleh Jepang pada 15 Januari 1942, kaum Tionghoa bersama kaum Melayu dan kaum lainnya berjuang dengan gigih melawan agresor Jepang. Sekurang-kurangnya ada lebih dari 1.000 orang Tionghoa yang telah mengorbankan jiwanya dalam perjuangan itu. Pada 5 April 1948 (hari Cengbeng) dibangun sebuah batu bersurat demi memperingati para pahlawan Tionghoa yang gugur dalam membela Malaka. Sejak itu diadakan upacara peringatan besar-besaran pada hari Cengbeng setiap tahunnya. Pada tahun 1983 di sebelah tugu itu dipasang sebuah papan

pengumuman yang memberi keterangan dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris agar pengunjung yang tidak mengenal bahasa Mandarin dapat mengerti makna kata-kata di tugu itu.

Dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bukit China mempunyai makna yang penting sebagai berikut:

- a. sebagai tanda persahabatan antara kedua bangsa Melayu-Tionghoa yang terjalin dengan kunjungan Cheng Ho ke Malaka;
- b. sebagai simbol perjuangan bahu-membahu antara kaum Tionghoa dengan kaum Melayu dan kaum lainnya untuk membangun dan membela Malaka mengingat adanya kuburan orang Tionghoa beberapa abad yang lalu dan Tugu Peringatan Pahlawan Tionghoa Anti Agresi Jepang;
- c. sebagai suatu catatan penting mengenai sejarah kebudayaan orang Tionghoa di Malaka sehubungan dengan kegiatan-kegiatan agama, pendidikan, dan sebagainya yang dilakukan oleh organisasi Kelen-teng Cheng Hoon Teng yang berwenang mengurus Bukit China dan Kelenteng Sam Po di Malaka.

19.10. Cerita Lainnya di Malaysia

1. Kuil Sam Po Kong di Trengganu

Sebuah Kuil Sam Po Kong terletak di Kampung Jeram di Pantai Sungai Nerus, ± 22 km di sebelah utara Kota Kuala Trengganu.

Konon kabarnya kapal-kapal Cheng Ho pernah berkunjung ke bandar Kuala Trengganu pada awal abad ke-15. Salah satu kapalnya kandas di sungai Jeram. Cheng Ho terpaksa menginap di bawah sebuah pohon besar semalaman. Lama-kelamaan kapalnya yang kandas itu menjadi sebuah batu yang berlekuk-lekuk namun bentuknya tetap seperti kapal. Di sebuah batu di sampingnya terdapat pula bekas telapak kaki yang besar. Inilah yang ditinggalkan oleh Cheng Ho setelah beliau berdiri di atasnya pada suatu hari. Peninggalan historis itu diketemukan dan sangat dihargai oleh penduduk setempat sejak tahun 1810.



Kelenteng Sam Po Kong di Trengganu, Malaysia.

Berkat usaha sejumlah keturunan Tionghoa setempat, sebuah kuil Sam Po Kong berhasil didirikan di tempat itu selama masa pendudukan Jepang (1942-1945). Sultan Ismail yang meresmikan kuil tersebut setelah selesai dan diadakan pertunjukan tari dan nyanyi yang ramai.

Seusai Perang Dunia II, kolonialis Inggris kembali ke Malaka. Batu raksasa yang berbentuk kapal itu dibom dengan alasan demi kelancaran lalu lintas menurut pejabat kolonial setempat. Sejak itu baik batu yang berupa kapal maupun batu yang terdapat bekas telapak kaki di atasnya itu hancur sama sekali. Kuil Sam Po Kong pun menjadi sepi. Kemudian kuil itu dipugar pada awal tahun 1990-an.

(a). Nama kuil ditulis dalam 3 bahasa

Yang sangat menarik ialah terdapat kata-kata “Kuil Sam Po Kong” dalam bahasa Arab, Melayu, dan Mandarin pada bagian atas pintu gerbang kuil. Merupakan suatu hal yang dapat dimengerti bila nama kuil itu ditulis dalam bahasa Melayu dan Mandarin mengingat kuil itu terletak di Malaysia dan terutama didatangi oleh keturunan Tionghoa di Malaysia. Namun suatu keunikan dengan adanya tulisan bahasa Arab pada bagian tersebut. Kiranya ini berkaitan dengan Cheng Ho sebagai seorang muslim.

(b). Prasasti yang historis

Di kiri-kanan pintu gerbang terukir lengkap tulisan yang berbunyi:

*Peninggalan historis selama mengarungi samudra
Jasa luar biasa dalam membuka bandar baru*

Di dalam kuil terdapat sebuah prasasti dengan kata-kata yang maknanya kira-kira sebagai berikut:

“Laksamana Sam Po (Cheng Ho) mendapat titah dari kaisar masa Dinasti Ming untuk mengadakan kunjungan muhibah ke puluhan negara kepulauan. Terjalinlah persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara yang dikunjunginya. Di banyak negara di luar Tiongkok, keturunan Tionghoa setempat berturut-turut membangun kuil atau kelenteng untuk memperingati Sam Po. Demikian pula keturunan Tionghoa di Trengganu yang mulai berusaha membangun Kuil Sam Po Kong sejak tahun 1898”.

Di tengah-tengah kuil terletak sebuah patung emas Sam Po. Di muka patung tersebut terdapat tempat hio yang besar tertera tulisan “Sam Po Kong” dalam bahasa Mandarin. Di kuil itu terdapat pula beberapa bilah bambu dan papan kayu berbentuk setengah bulan sebagai alat “ciamsi”, yaitu alat untuk mengundi atau meramalkan nasib.

(c). Hidup rukun kaum Melayu dengan kaum Tionghoa

Tidak kalah menariknya ialah Kuil Sam Po Kong tersebut terletak di daerah yang dipimpin oleh suatu partai Islam di Malaysia, sedangkan yang masuk ke dalam kuil dan mengundi hampir semua adalah kaum Tionghoa yang sebagian besar adalah non-muslim. Lurah Jeram, muslim Melayu, menaruh perhatian besar atas pemeliharaan kuil itu. Disuruhnya Abdulah Bakar, seorang muslim Melayu yang tinggal di sebelah kuil itu untuk menjaganya mengingat tidak adanya keturunan Tionghoa yang tinggal di Jeram—Kampung Melayu itu. Demikian cerita Bapak Li, Ketua Dewan Pengurusan Kuil Sam Po Kong di Jeram. Setiap tahun Abdulah Bakar mendapat uang jasa dari dewan tersebut sebagai tanda terima kasih.



Patung Cheng Ho di Kelenteng Sam Po Kong, Trengganu, Malaysia.

Penulis pun mendapat sambutan hangat dari keluarga Abdulah Bakar ketika berkunjung ke kuil itu. Penulis disuguhi buah durian, duku, dan rambutan yang dipetik dari kebunnya sendiri.

(d). Setiap tanggal 29 Juni Imlek diadakan perayaan besar-besaran di kuil Konon kabarnya, hari itu adalah hari lahir Cheng Ho. Banyak orang berperahu menyusuri Sungai Nerus untuk sampai ke Jeram. Mengapa mereka tidak datang dengan mobil agar lebih cepat? “Kami berperahu justru untuk memperingati pelayaran Cheng Ho 500 tahun yang lalu, di samping untuk menikmati keindahan sepanjang sungai,” kata beberapa pengunjung. Akan tetapi, mereka pada umumnya pulang dengan bus agar dapat sampai di rumah sebelum hari gelap.

Sehari sebelum perayaan, Dewan Pengurusan Kuil Sam Po Kong lazimnya menyediakan lauk-pauk dan bubur untuk penduduk sekitarnya. Lauk-pauk itu berupa daging sapi atau daging kambing. Tidak pernah disajikan daging babi, makanan pantangan bagi kaum muslim.

Antara kaum Melayu dengan kaum Tionghoa hidup rukun dan saling menghormati, kata Pak Li selanjutnya. Dan mulai diusahakan pula oleh masyarakat setempat agar Kuil Sam Po Kong menarik lebih banyak pengunjung sehingga Kampung Jeram dapat menjadi lokasi pariwisata nantinya.

2. Bekas Telapak Kaki Cheng Ho di Penang

Di bandar Batu Maung, Pulau Penang, terdapat Kuil Sam Po Kong yang bagus. Di bagian atas gapura terukir “Sam Po Kong” dalam bahasa Mandarin, Melayu, dan Arab. Di dalam kuil, terdapat sebuah patung emas Cheng Ho yang terletak di meja. Figur Cheng Ho pada patung tersebut terlihat gagah dan bersemangat. Patung Cheng Ho itu khusus didatangkan dari Tiongkok. Di meja terletak lilin dan hio, selain itu juga tersedia kue-kue dan buah-buahan sebagai sesajian. Di depan meja terdapat sebuah batu besar yang di atasnya terdapat lekukan berupa bekas telapak kaki, yang panjangnya 38 inci dan lebarnya 18 inci. Konon kabarnya ini adalah bekas telapak kaki yang ditinggalkan Cheng Ho 5 abad yang lalu.

Bapak Hu, seorang keturunan Tionghoa pertama-tama mendapat “bekas telapak kaki Cheng Ho” itu setelah membeli tanah di sekitarnya pada tahun 1945. Selama tahun 1950-1960 banyak turis yang berdatangan ke sana untuk melihat “bekas telapak kaki Cheng Ho” itu sehingga pada akhirnya Batu Maung menjadi tempat pariwisata. Namun sejak tahun 1960-an tempat tersebut menjadi sepi karena pembangunan bandar udara tidak jauh dari tempat itu.

Pada awal tahun 1990-an, para tokoh setempat berhasil mengumpulkan dana untuk pembangunan Kuil Sam Po Kong di Batu Maung. Dengan tujuan untuk memperingati kunjungan Cheng Ho ke bandar itu 5 abad yang lalu dan sekaligus untuk memperindah lokasinya. Pada tahun 1994 Dewan Pengurus Kuil Sam Po Kong pun didirikan.

Yang sangat menarik, “bekas telapak kaki Cheng Ho di Batu Maung” itu merupakan bekas telapak kaki kiri. Pada tahun 1995 seorang pemuda setempat bernama Tiw Lip Chai berhasil mendapatkan “bekas telapak kaki Cheng Ho” yang lain di tempat air terjun di pulau yang dekat dari Batu Maung. Ternyata di batu itu berbentuk bekas telapak kaki kanan, panjangnya 36 inci dan lebarnya 20 inci. *Harian Guang Ming* (Penang), 1 Januari 1996 telah memuat berita itu dan difoto oleh Tiw Lip Chai.

“Bekas telapak kaki” sebelah kiri dan sebelah kanan dari Cheng Ho yang ditemukan masing-masing oleh Bapak Hu dan saudara Tiw Lip Chai itu sebenarnya merupakan suatu legenda rakyat setempat, karena telapak kaki Cheng Ho yang sebagai seorang manusia tidak mungkin begitu besar sampai panjangnya 30 inci lebih dan lebarnya sekitar 20 inci (kira-kira sepuluh kali lipat dibanding telapak kaki orang biasa). Selanjutnya, bagaimanapun sebagai seorang pahlawan yang gagah berani mustahil beliau meninggalkan bekas telapak kakinya di batu tempat beliau pernah berdiri pada waktu itu.

Namun banyak legenda yang indah justru memperlihatkan keinginan dan harapan rakyat. Sebagaimana ditulis oleh *Harian Guang Ming* (Penang): “Tujuh kali kunjungan Cheng Ho ke Samudra Hindia 500 tahun yang lalu bermaksud menjalin persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara Asia lainnya, sekali-kali bukan bertujuan untuk mengagresi negara-negara itu. Lima abad yang lalu, Cheng Ho berhasil menjalin hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan Malaka. Cerita

Cheng Ho sampai kini tetap akan mendorong maju persaudaraan antara kaum Melayu dengan kaum Tionghoa.”

Legenda serupa terdapat pula di tempat lain, khususnya di Kampung Jeram, Trengganu (Malaysia), dan Pulau Bangka (Indonesia), di mana terdapat pula “bekas telapak kaki Cheng Ho di batu”.

Harian *Guang Hua* (Penang) 1 Januari 1996 memberitakan bahwa “Tugas Dewan Pengurusan Kuil Sam Po Kong Batu Maung ialah: 1) memperkuat kerja sama dan kerukunan di kalangan penduduk setempat; 2) bersama-sama mengembangkan kesejahteraan sosial dan mempertinggi kedudukan kaum Tionghoa; 3) mengasuh semangat dan rasa cinta kepada tanah air – Malaysia; 4) menyediakan dana pendidikan guna membantu anak-anak yang berasal dari keluarga miskin; 5) memelihara peninggalan sejarah dan memajukan usaha pariwisata Penang”.

Ternyata pembangunan Kuil Sam Po Kong di Batu Maung dan terbentuknya Dewan tersebut mempunyai fungsi yang amat positif dan patut dihargai.

3. Kuil Sam Po Kong di Sarawak

Di Kuching, ibu kota Sarawak, terdapat sebuah Kuil Sam Po Kong, yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai Kuil NGEE BOON KIUNG SAN POH, Stapok.

Berdasarkan hasil studi para sarjana, kuil itu didirikan selama tahun 1872-1875. Karena kurang terpelihara sekitar 100 tahun, maka kuil itu menjadi rongsok dan sepi. Pada tahun 1988 berkat usaha sebagian tokoh dan dukungan dari pejabat setempat, telah didirikan Dewan Pengurusan Kuil Ngee Boon Kiung San Poh dan Bapak Chang Kim Fatt sebagai ketuanya. Dewan itu berhasil mengumpulkan dana untuk memugar kuil itu.

Pemugaran dirampungkan pada Juni 1992. Asitektur bangunan itu bergaya Tiongkok. Di atas atapnya terukir dua ekor naga dan dua ekor ikan mas yang menarik. Pada tembok pintu gerbangnya terukir sepasang penyu sebagai simbol pengawal kuil. Di ruangan tengah terdapat sebuah patung Cheng Ho, kasim Sam Po. Di kanan dan kirinya ada patung tokoh agama Tao dan toapekong.



Patung Cheng Ho di Kelenteng Sam Po Kong, Sarawak.

Konon kabarnya, api untuk hio kuil itu didatangkan dari Kelenteng Sam Po di Malaka. Pembawa api itu pernah menyimpan sebilah pedang sakti di kuil itu. Namun kini pedangnya sudah hilang dicuri orang.

Pada 21 Juni 1992, Datuk Chong Kiun Kong, mantan Menteri Muda Kebudayaan, Belia dan Sukan Sarawak yang meresmikan upacara penempatan patung Cheng Ho dan patung lainnya ke dalam kuil. Sesuai adat setempat, salah satu acara dalam upacara itu ialah pelepasan seekor penyu yang hidup ke dalam sungai.

Pada tanggal 4 Oktober telah diadakan upacara pembukaan kuil. Tidak lama kemudian, jalan raya antara Stapok dengan Bandar Udara Kuching diberi nama “Jalan Laksamana Cheng Ho”.

Sejak itu kuil tersebut menjadi ramai, apalagi pada hari-hari raya seperti hari Pemohon Berkah (1-20 Januari tahun Imlek, selanjutnya tahun imlek juga), Hari Cengbeng (akhir Februari atau awal Maret), Hari Lahir Toapekong (29 Maret), Hari Lahir Dewa Tao (6 Juni), Hari Zhong Yuan atau Hari Hantu (15 Juli), dan Hari Berterima Kasih kepada Dewa (pertengahan Desember).

Kotapraja Kuching menaruh perhatian besar terhadap pembangunan tersebut dan telah memberi dana untuk membuat tanggul kali dan memperbaiki jalan di depan kuil itu. Di samping itu direncanakan pula agar tempat itu menjadi lokasi pariwisata.

Apakah Cheng Ho pernah berkunjung ke Kuching, atau tepatnya ke Stapok? Dalam *Peta Pelayaran Cheng Ho* terdapat beberapa nama tempat di Pulau Kalimantan, antara lain Tong Gu Shan (Gunung Gendang Tembaga). Menurut François Debre, sarjana Prancis, 5.000 prajurit Cheng Ho pernah mendarat di bagian utara Pulau Kalimantan. Mengingat Sarawak terletak di pulau itu, bukan mustahil Cheng Ho pernah berkunjung ke Sarawak. Namun hal ini perlu dibahas lebih lanjut.

Terdapat legenda yang menarik tentang kunjungan Cheng Ho ke bagian utara Pulau Kalimantan. Kabarnya prajurit-prajurit Cheng Ho pernah belajar pada penduduk setempat untuk minum sup sarang burung layang-layang (*bird's nest soup*) setelah mendarat di Pulau Kalimantan bagian utara. Maka dibawanya “makanan” itu ke Tiongkok dan dipersembahkan oleh Cheng Ho kepada Kaisar Yong Le masa Dinasti Ming. Sang kaisar menjadi bertambah sehat dan kuat berkat sarang burung layang-layang itu sampai-sampai mampu memberi keturunan 75 putra dan 85 putri.

Apakah benar sarang burung layang-layang itu begitu luar biasa dan dapat digunakan sebagai obat kuat? Siapa tahu! Namun yang benar dan pasti ialah kini sarang burung layang-layang bukan saja terkenal di Tiongkok, bahkan di seluruh dunia sebagai makanan yang sangat baik untuk kesehatan, khususnya bagi orang yang badannya lemah atau lanjut usia.

19.11. Cerita Sam Po Kong di Filipina

Bai Ben-tou, laki-laki Tionghoa yang berasal dari Quanzhou, Provinsi Fujian, turut dalam pelayaran Cheng Ho. Setelah mendarat di Sulu, bagian Filipina, Ben-tou jatuh cinta pada seorang gadis setempat. Ketika rombongan Cheng Ho melanjutkan pelayarannya, dia tidak mau ikut lagi berlayar dan mulai menetap di Sulu. Bai Ben-tou inilah

konon kabarnya perantau Tionghoa yang pertama di Sulu. Sesudah dia meninggal, makam dan bekas rumahnya dipelihara oleh perantau Tionghoa setempat dari generasi ke generasi. Setiap hari raya Cengbeng, banyak orang yang berziarah ke makam Bai Ben-tou. Demikian menurut catatan Huang Zhuangsun dalam karyanya *Keadaan Umum Mengenai Perantau Tionghoa di Sulu*, yang dikutip oleh Li Jianceng dalam tulisannya *Hubungan antara Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat dengan Perantau Tionghoa*.²⁰

19.12. Cerita Sam Po Kong di Brunei

Ketika menyinggung Brunei dalam bukunya *Studi Mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat*, Zheng Xie menulis antara lain: “Kabarnya Raja Brunei berasal dari Provinsi Fujian (Tiongkok) dan datang bersama Cheng Ho yang berkunjung ke tempat ini. Karena itulah terdapat suatu prasasti yang mencatat peristiwa tersebut yang terletak di luar istana Brunei”.

19.13. Cerita Sam Po Kong di Thailand

Di muara Sungai Menam Teluk Siam terdapat suatu pelabuhan yang dinamakan Pelabuhan Sam Po untuk memperingati kedatangan Cheng Ho di Siam. Sungai-sungai di Siam banyak buayanya. Akan tetapi menurut Zhang Xie yang menulis pada tahun 1618, “Pelabuhan Sam Po adalah suatu pelabuhan tanpa buaya”.

Di Siam tersiar luas cerita-cerita mengenai Cheng Ho. Di Kuil Sam Po yang terletak di Bangkok oleh masyarakat Tionghoa setempat diadakan upacara penyambutan kepada Sam Po Kong dan berbagai pertunjukan. Meriahnya tak kalah dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendeta-pendeta Siam pada hari-hari raya agama Buddha.

Selanjutnya ditulis oleh Zhang Xie pada tahun 1618 bahwa Kuil Sam Po di Bangkok itu adalah, “suatu masjid yang didirikan oleh Cheng Ho pada masa Yong Le (tahun 1403-1425)”. Dan “di dalam kuilnya

ada patung Buddha setinggi rumah”. Ternyata salah bila kuil itu dinamakan sebagai “masjid”. Masjid merupakan tempat sembahyang bagi kaum muslim. Di masjid mustahil ada patung, apalagi patung Buddha. Karena itu Kuil Sam Po di Bangkok itu tidak lain dari suatu kuil agama Buddha yang asalnya adalah masjid yang dibangun Cheng Ho. Ini pun sesuai dengan keadaan sosial di Siam yang rakyatnya pada umumnya menganut agama Buddha sepanjang sejarah. Dan tidak mengherankan bila kuil agama Buddha di Siam didirikan oleh Cheng Ho mengingat Cheng Ho sebagai muslim yang saleh turut pula dalam kegiatan-kegiatan agama buddha seperti diperkenalkan dalam Bab 3 buku ini. Apalagi Cheng Ho selalu menghargai agama penduduk setempat di negeri yang dikunjungi.

Dalam membicarakan kota Bangkok, Shen Juecheng dalam bukunya *Ilmu Bumi di Lautan Selatan*, menulis antara lain: “Kuil Sam Po di Bangkok dibangun oleh masyarakat Tionghoa setempat untuk mengenang Sam Po Tay Kam (Kasim Sam Po). Di dalamnya terdapat pahatan batu dan ukiran tiang yang amat tinggi nilai keseniannya.

Di samping itu di Muangthai tersiar pula cerita yang berisi: Kaum tani Siam berguru pada Cheng Ho dalam memanfaatkan abu dari ilalang yang dibakar sebagai pupuk di sawah.

Konon kabarnya ketika Sam Po tiba di Siam, demikian ditulis oleh Cheng Lunjiong pada masa Kaisar Kang Xi (1662-1723) Dinasti Qing dari Tiongkok, penduduk asli di situ tak banyak. Sebaliknya hantu-hantu lebih banyak jumlahnya. Karena menang dalam adu akal dengan hantu, Sam Po mendapat izin menginap satu malam di Siam. Dan di antara Sam Po dengan hantu dibuat perjanjian agar masing-masing membangun suatu kuil yang berpagoda dalam satu malam. Menjelang fajar menyingsing kuil yang dibangun oleh Sam Po itu masih belum dipasang gentingnya. Sedangkan kuil yang dibangun oleh hantu sudah jadi. Maka oleh Sam Po didatangkan angin dan dimiringkan pagodanya agar dapat ditutup dengan layar-layar kapal sebagai pengganti genting. Sampai kini pagoda itu tetap miring. Dan balairung Sam Po di kuil itu sudah lapuk. Yang tertinggal hanya tali palem pengikat genting. Bila orang Siam sakit dan memohon pertolongan, oleh Sam Po dimasukkan obatnya ke dalam kali dan dianjurkan agar si sakit mandi di kali itu.

Sampai masa kini keturunan Tionghoa di Siam masih berobat dengan mandi di kali atau menyirami tubuhnya dengan air di kali itu. Dahulu orang-orang di seberang samudra memanggil orang Tionghoa sebagai orang Tang (Teng Lang) karena orang Tionghoa sudah menyeberang samudra dan bergaul dengan penduduk di situ sejak Dinasti Tang (618-709). Demikianlah menurut Cheng Lunjiong dalam bukunya *Nan Yang Ji* (Catatan tentang Lautan Selatan).

19.14. Cerita Sam Po Kong di Singapura

Di Singapura terdapat suatu Kuil Cheng Ho. Kuil itu didatangi oleh masyarakat Tionghoa setempat setiap bulan September. Orang bersujud dan membakar kemenyan untuk memohon rezeki dan kebahagiaan. Dari sana mereka membawa pita-pita berwarna kuning yang kemudian diikatkan di tangan anaknya agar selamat sentosa sepanjang masa.

Yang sangat menarik ialah, Toapekong Cheng Ho dalam kuil itu mempunyai seorang istri. Demikian menurut majalah Dwi Mingguan *Perantau Tionghoa*, No.84.²¹ Namun sebagai seorang sida-sida, Cheng Ho tidak mungkin beristri.

Yang tidak kalah menariknya ialah Cheng Ho sebenarnya tidak pernah menginjakkan kakinya ke Singapura selama 7 kali pelayarannya ke Asia-Afrika menurut literatur-literatur sejarah Tiongkok. Akan tetapi terdapat pula Kuil Sam Po di Singapura! Inilah suatu bukti betapa termasyhurnya nama harum Cheng Ho di Asia Tenggara.

19.15. Cerita Sam Po Kong di Campa

Adapun cerita Cheng Ho di Campa, ditulis oleh Max Mulyadi Supangkat sebagai berikut:

“Dalam kunjungannya ke Kerajaan Campa dalam rangka pelayaran pertama, Cheng Ho menyampaikan kepada Raja Campa tanda mata beserta salam mesra dari Kaisar Ming. Kabarnya Raja Campa membalas dengan suvenir-suvenir seperti cula badak, kemenyan

bernilai, dan berbagai permata. Di antara permata-permata itu terdapat pula batu sakti dan manik istimewa. Bila batu sakti itu diletakkan di tepi laut di bawah rembulan purnama, maka berjenis-jenis permata lainnya akan bergelinding berkerumun di sekitarnya. Sedangkan manik istimewa itu tidak lain ialah manik api dan manik air. Manik api itu dapat membakar kemenyan bila ditempatkan di bawah sang surya pada siang hari bolong. Dan manik air yang berkilau-kilauan itu akan hilang bentuknya bila dimasukkan ke dalam air jernih. Dan air keruh akan menjadi jernih kalau kena manik air itu. Dan cula badak yang dipasang di dulang emas pun tidak kalah kesaktiannya. Konon cula itu sanggup membuat seluruh rumah menjadi hangat bila udaranya dingin. Sedangkan tikar yang teranyam dari bilah gading sebagai souvenir Raja Campa pula akan menyelamatkan orang yang tidur di atasnya dari segala penyakit.

Begitu banyak cerita dan benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan Cheng Ho terdapat di Asia, khususnya Asia Tenggara, ini bukanlah suatu kebetulan. Adalah amat tepat yang ditulis oleh H. Usman Effendy antara lain: "Padahal di kawasan Asia Tenggara, namanya (nama Sam Po Kong) terukir abadi, bahkan ia dipuja-puja bagaikan dewa, meski bukan dengan nama The Ho atau Cheng Ho, melainkan Sam Po Kong. Banyak kuil dibangun orang untuk mengenang dan menghormatinya."²²

Dan tepat pula yang ditulis oleh Terada-Takanobu, sarjana Jepang, bahwa segala peninggalan sebagai hasil hubungan kebudayaan dan peradaban antara Tiongkok dengan berbagai negara yang dikunjungi Cheng Ho dapat memperlihatkan pula suksesnya pelayaran-pelayaran Cheng Ho.²³

Catatan

¹ Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*, 1976, hlm. 88.

² Lim Poen Kie, majalah *Liberty*, Juli 1940.

³ *Tempo*, 14 September 1985.

⁴ *Star Weekly*, No. 347, 1952.

- ⁵ “Sam Poo Tay Jien Kongco itu Muslim”, *Tempo*, 14 September 1985.
- ⁶ Bandingkan: Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1976, hlm. 88-89.
- ⁷ Agus Sujudi, “Warisan Sam Po Toa Lang”, *Star Weekly*, No. 347, 1952.
- ⁸ *Tempo*, 14 September 1985.
- ⁹ *Ibid*.
- ¹⁰ Heru Christiyono, “Perayaan Sam Poo Thay Jien: Ulang Tahun Kelenteng Gedong Batu Semarang”, *Selecta*, No. 1104, 15 November 1982.
- Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1976, hlm. 80.
- Wen Guangji dkk, *Sejarah Perantau Tionghoa di Indonesia*. Penerbitan Samudra, Beijing, 1985, hlm. 46.
- ¹¹ Luo Jingchong, *Nan Yang La Xing Ji* (Catatan Perjalanan ke Asia Tenggara), s.d.
- ¹² Bandingkan: Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1976, hlm. 91-92.
- ¹³ Heru Christiyono, “Cheng Ho”, *Senang*, No. 654, 1984.
- ¹⁴ “Mereka Itu Terkenal Ulet dan Sabar”, harian *Merdeka*, 7 Februari 1982, hlm. 3.
- ¹⁵ Wang Daihai, *Hai Dao Yi Zhi* (Catatan mengenai Kepulauan), 1791.
- ¹⁶ Demikian catatan *Sejarah Melayu* yang diuraikan kembali dan diberi anotasi oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw pada tahun 1952 (hlm. 141-142).
- ¹⁷ *Guang Hua*, Februari 1992, hlm. 20.
- ¹⁸ Victor Purcell, *The Chinese in Malaya*, 1967, hlm. 20.
- ¹⁹ Bandingkan Heru Christiyono, “Cheng Ho”.
- ²⁰ Kumpulan makalah *Pilihan Sejarah Perantau Tionghoa I*, 1984, hlm. 136.
- ²¹ Zhang Weihua (ed.), *Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbitan Lalu Lintas Rakyat, 1985, hlm. 169.
- ²² H. Usman Effendy, “Panglima Cheng Ho Pernah Berlayar ke Indonesia”, *Berita Buana*, 21 Juli 1987.

- ²³ Terada-Takanobu, *Cheng Ho – Bahariwan Besar yang Menghubungkan Tiongkok dengan Dunia Islam*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Zhuang Jinghui. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1988, hlm. 5.

20

SUMBANGAN CHENG HO PADA DUNIA UMUMNYA DAN USAHA PERSAHABATAN ANTARA BANGSA TIONGHOA DENGAN BANGSA-BANGSA DI ASIA TENGGARA KHUSUSNYA

Tujuh kali pelayaran Cheng Ho ke Asia-Afrika pada awal abad ke-15 merupakan suatu lembaran yang gemilang dalam sejarah dunia. Jasa-jasa Cheng Ho antara lain dapat diketengahkan sebagai berikut.

20.1. Bidang Pelayaran Internasional

Kawasan-kawasan Asia-Afrika yang dikunjungi armada Cheng Ho antara lain:

- a) Semenanjung Indocina: Campa (dengan Qui-nhon sebagai ibu kotanya). Cap Varella (di sebelah bagian selatan Vietnam). Pulau Condore, Panduranga (bagian selatan Vietnam), Kamboja, Siam (Thailand), dan lain-lain;
- b) Semenanjung Tanah Melayu: Malaka, Kelantan, Pahang, Langkawi, Pulau Alor, Gunung Sembilan, dan lain-lain;
- c) Kepulauan Nusantara, Kepulauan Filipina, dan lain-lain: Aceh, Aru, Batak, Lide, Lambri, Palembang, Bangka, Tamiang, Pulau

Bras, Lingga (sebelah tenggara Selat Singapura), Jawa (Tuban, Gresik, Surabaya, Mojokerto, dan lain-lain); Gili Timor, Brunei, Kepulauan Karimata (terletak di antara Kalimantan dengan Bangka), Pulau Gelam, Pulau Belitung, Kepulauan Filipina, dan lain-lain;

- d) India, Sri Lanka, dan kepulauan di sekitarnya: Bengal, Soli (Chola), Cail, Cochin, Calicut, Quilon, Fandaraina/Colam Fandaraini, Namburi, Cambay, Ahmedabad, Negapatan, Ceylon, Kepulauan Nicobar, Kepulauan Maldive, dan lain-lain;
- e) Teluk Persia: Ormuz, dan lain-lain;
- f) Arab: Jofar, Aden, Mekah, dan lain-lain;
- g) Afrika: Brawa, Jobo (Djobo), Mogedoxu (Somali), Malinde (Kenya), Rasa (Afrika Timur), dan lain-lain.

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I buku ini, pelayaran Cheng Ho jauh lebih awal daripada pelayaran para bahariwan Eropa seperti Christoforus Colombus, Vasco da Gama, dan Ferdinand Magellan.

Segala catatan, antara lain berupa peta pelayaran yang dibuat oleh Cheng Ho sampai kini masih sangat berharga untuk pelayaran antara negara-negara Asia-Afrika. Peta itu kemudian dimuat dalam buku sejarah *Wu Bei Zhi* (Vol. 240), disunting oleh Mo Yuanyi pada masa Dinasti Ming dengan judul *Peta Pelayaran untuk Menuju Negara-negara Asing dari Dok Kapal Pusaka dan Berangkat dari Pelabuhan Sungai Naga*. Peta pelayaran itu terdiri atas 20 halaman di mana terlukis dengan cermat tentang pelayaran Cheng Ho yang berangkat dari Nanjing ke berbagai daerah, pulau dan kota di negara-negara Asia-Afrika. Nama-nama tempat yang tercatat berjumlah lebih dari 500 buah. Area pelayaran Cheng Ho yang diperlihatkan dalam peta tersebut mencakup Semenanjung Indocina, Semenanjung Malaya, Semenanjung Hindia sampai pantai sebelah timur benua Afrika. Dari peta itu terdapat pula petunjuk pemakaian kompas, tanda-tanda letak bintang, dan lain-lain. Semua itu mencerminkan kemajuan navigasi Tiongkok pada masa Dinasti Ming.

Pelayaran Cheng Ho telah banyak memperkaya pengetahuan manusia mengenai kawasan-kawasan di sekitar Lautan Pasifik dan

Lautan Hindia. Dari *Peta Pelayaran Cheng Ho* dapat dilihat bahwa setiap tempat yang didatangi armada Cheng Ho diberi nama. Di antara lebih dari 500 nama tempat itu terdapat nama tempat di luar Tiongkok, berjumlah tidak kurang dari 300. Dan nama-nama tempat itu kebanyakan mengacu kepada tempat-tempat di sepanjang pantai Semenanjung Malaya, Semenanjung Hindia, dan Semenanjung Arab. Dalam peta tersebut terdapat pula beberapa tempat sepi yang tidak bernama tapi diberi catatan bahwa di sana “ada penduduk”. *Peta Pelayaran Cheng Ho* bukan hanya merupakan suatu peta bumi yang paling rinci mengenai Asia-Afrika di Tiongkok sebelum abad ke-15, tetapi juga suatu peta pelayaran mengenai Asia-Afrika yang paling awal dan tetap disimpan di Tiongkok. Sebagaimana diketahui *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri) ditulis oleh Wang Dayuan pada tahun 1349 itu telah menyimpulkan pengetahuan orang Tionghoa mengenai negara-negara seberang laut pada masa Dinasti Tang (618-907) dan Dinasti Song (960-1279). Namun jumlah nama tempat asing yang tercatat dalam *Dao Yi Zhi Lue* tersebut hanya merupakan 1/3 dari yang ada di *Peta Pelayaran Cheng Ho*.¹

Pelayaran Cheng Ho “telah mencapai suatu hasil yang unik dalam sejarah usaha pelayaran”.² Dan pelayaran-pelayaran itu telah memperlihatkan “teknik pelayaran Tiongkok yang melebihi operasi pelayaran sebelumnya di tempat mana pun”.³

Salah satu hasil penting dari seluruh perjalanan Cheng Ho, demikian ditulis oleh *Tempo*, “adalah 24 peta navigasi, yang dicetak dengan nama *Cheng He’s Navigation Map*. Pokok-pokok mengenai arah pelayaran, jarak di lautan, pelbagai pelabuhan, dan beting-beting, semua dibebankan secara rinci. Ini peta mengenai geografi lautan buatan Tiongkok yang pertama, yang akurasiya tidak kalah dibandingkan dengan peta-peta buatan alat canggih di masa kini”.⁴

“Memang, ia (Cheng Ho — *pengutip*) tokoh yang patut mendapatkan penghargaan tinggi, paling tidak atas jasa-jasanya dalam bidang bahari dan hubungan internasional Tiongkok di masa Kaisar Yung Lo (Yong Le — *pengutip*), masa Dinasti Ming”.⁵

**Kawasan-kawasan yang Dikunjungi Cheng Ho
dalam Tujuh Kali Pelayarannya ⁶**

Nomor Pelayaran	Jangka Waktu Pelayaran	Kawasan-kawasan yang Telah Dikunjungi	Tempat yang Dituju
1	± 2 tahun	Campa, Jawa, Aceh, Lambri, Malaka, Calicut, Palembang, Malabar, Ceylon, dan lain-lain	Calicut
2	± 1 tahun	Campa, Jawa, Siam, Malaka, Lambri, Aceh, Cail, Cochin, Cambay, Ahmedabad, Calicut, Ceylon, Gunung Sembilan, dan lain-lain	Calicut
3	1 tahun 8 bulan	Campa, Jawa, Malaka, Siam, Aceh, Ceylon, Quilon, Cochin, Calicut, Cail, Malabar, Ahmedabad, dan lain-lain	Calicut
4	± 1,5 tahun	Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Pahang, Kelantan, Aceh, Lambri, Aru, Ceylon, Cail, Cochin, Calicut, Ormuz, Rasa, Aden, Mogedoxu, Jobo, Brawa, Malinde, Kepulauan Maldiva, dan lain-lain	Ormuz
5	1 tahun 9 bulan	Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Pahang, Aceh, Lambri, Ceylon, Cochin, Calicut, Rasa, Aden, Mogedoxu, Brawa, Malinde, Kepulauan Maldiva, Ormuz, dan lain-lain	Ormuz ⁷
6	1,5 tahun	Campa, Siam, Lambri, Aceh, Aru, Malaka, Cambay, Bengal, Ormuz, Aden, Jofar, Rasa, Brawa ⁸ , Mogedoxu, Calicut, Cochin, Cail, Ceylon, Kepulauan Maldiva, dan lain-lain.	Ormuz
7	± 1,5 tahun	Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Siam, Aceh, Aru, Lide, Lambri, Ceylon, Bengal, Kepulauan Maldiva, Quilon, Cochin, Calicut, Cambay, Cail, Mekah, Ormuz, Jofar, Rasa, Aden, Mogedoxu, Brawa, dan lain-lain	Ormuz

Sumber: Panitia & Lembaga (ed), *Kumpulan Data Studi Mengenai Cheng Ho*, Balai Penerbit Lalu Lintas Rakyat, Beijing, 1985, hlm. 177-179.

20.2. Bidang Perniagaan

Menurut catatan literatur sejarah Tiongkok, yang dibawa ke Samudra Hindia oleh armada Cheng Ho antara lain berbagai kain sutra, sulaman, porselen, jebat, emas, perak, perunggu, alat besi untuk sembahyang atau memasak, teh, beras, kedelai, jeruk, kapur barus, buku, dan lain-lain. Sampai-sampai sebagian genteng untuk istana dan kelenteng di Malaka dan menara di Siam pun merupakan hasil bawaan Cheng Ho.

Dalam hal ini patut dicatat bahwa teh berasal dari Tiongkok. Minum teh sudah merupakan kebiasaan orang Tionghoa sejak abad ke-4. Banyak diekspornya teh Tiongkok ke luar negeri langsung berkaitan dengan pelayaran-pelayaran Cheng Ho. Teh hijau yang segar dapat mencegah penyakit scurvy. Menurut catatan literatur, teh baru diekspor ke Eropa pada abad ke-16. Di antara abad ke-15 sampai abad ke-18 lebih dari satu juta awak kapal negara-negara Eropa yang mati dalam pelayaran akibat penyakit scurvy. Misalnya, dalam pelayaran Vasco da Gama yang dimulai pada tahun 1497, 2/3 awak kapal mati terutama akibat merajalelanya penyakit scurvy selama dua tahun.

Yang dibawa kembali oleh armada Cheng Ho ke Tiongkok antara lain mutiara, kristal, ratna mutu manikam, gading, singa, jerapah, macan tutul, bahan obat seperti cengkeh, kemenyan (*frankincense*), cula badak, tanduk antelope (sejenis kijang di Afrika), wangi-wangian, rempah-rempah seperti merica, berbagai jenis kain, kayu, dan lain-lain.

Barang-barang tersebut sebagian merupakan tanda mata yang ditukarkan antara dua kerajaan dan sebagian lainnya hasil perniagaan atau barter.

Dalam hubungan ini dapat dicatat secara lebih rinci sebagai berikut: Tiongkok memperoleh dari Indonesia hasil bumi setempat antara lain minyak tanah, kapuk, belerang, rempah-rempah (seperti cengkeh, merica, kapulaga), kemenyan (seperti kemenyan hitam, kemenyan Arab, kemenyan hantu, kemenyan serani, dan sebagainya), kayu-kayuan (seperti kayu gaharu), dan sarang burung layang-layang (*edible bird's nest*), binatang-binatang langka, dan ratna mutu manikam yang

berharga. Sedangkan Indonesia mendapatkan dari negeri Tiongkok antara lain sutra dewangga, kain, porselen, alat bercat, alat emas, perak, alat perunggu, alat besi, alat pertanian, kertas, teh, obat-obatan (seperti akar Chuan-Xiong/*Ligusticum Wallichii*, warangan, kapur barus, viriol hijau, viriol putih), dan berbagai hasil kerajinan tangan. Semua ini sangat menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam perniagaan Tiongkok-Indonesia, tembikar dapat dijadikan suatu contoh yang menarik.

Di Museum Jakarta telah dipamerkan banyak tembikar dari Tiongkok, khususnya alat porselen semasa Dinasti Ming seperti piring, mangkok, cangkir, teko, kendi, dulang, pedupaan, guci, dan sebagainya. Ada yang bertuliskan ayat-ayat Alquran atau kalimatul syahadat dalam huruf Arab. Para arkeolog berhasil menemukan banyak porselen masa Dinasti Ming di Indonesia, antara lain di sekitar tempat peninggalan istana Banten, Jawa Barat pada akhir tahun 1970-an. Demikian juga di Pasar Ikan, Jakarta, sebagaimana ditulis oleh Harian *Kompas*, 7 Juli dan 27 Oktober 1980. Ketika berkunjung ke Kraton Yogyakarta pada bulan Januari 1995, Penulis telah menyaksikan berbagai porselen sebagai hiasan kraton. Saudara kandung Sultan Hamengkubuwono X menceritakan bahwa sebagian besar porselen itu berasal dari Tiongkok dan merupakan peninggalan semasa Dinasti Ming. Di Istana Bogor pun terdapat sepasang vas bunga putih berukuran besar, yang di bagian luarnya tergambar banyak orang di zaman Tiongkok silam. Seorang staf Dewan Pengurus Istana Bogor menerangkan kepada Penulis bahwa kedua porselen itu buatan Tiongkok masa Dinasti Ming dan mantan Presiden Sukarno tertarik pada porselen Tiongkok berwarna putih dan biru itu. Memang porselen sejenis itu sangat halus bahannya dan bagus gambarnya. Dan ini merupakan hasil utama dari Jingdezhen, Provinsi Jiangxi, Tiongkok.

Sebagian dari porselen masa Dinasti Ming itu telah dibawa ke kawasan Samudra Barat, antara lain Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu oleh rombongan Cheng Ho mengingat buku Tiongkok kuno mencatat bahwa porselen dibawa oleh Cheng Ho sebagai cendera mata atau barang niaga dalam pelayaran-pelayarannya.

Dalam hal ini Harian *Utusan Malaysia* pun telah memberitakan bahwa pada tahun 1954 terdapat 33 buah porselen Tiongkok masa

Dinasti Ming yang berhasil digali dari tanah Johor, antara lain sebagian besar porselen hasil Jingdezhen.

Namun peningkatan mutu porselen Jingdezhen yang terkenal itu tidak terpisahkan dari bahan-bahan bernama “boqing”, “zifei”, dan “yangzhishi” (ketiga kata itu dalam ejaan bahasa Mandarin) yang justru dibawa ke Tiongkok oleh Cheng Ho dari Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan (termasuk kawasan Sarawak, Sabah, dan Brunei—bagian utara pulau itu). Bahan-bahan itu sangat penting untuk membuat porselen putih dan biru di Jingdezhen. Dengan kata lain, rakyat Indonesia, Malaysia, dan Brunei telah membantu Tiongkok untuk meningkatkan mutu porselennya.

“Reputasi Laksamana Cheng Ho dalam bidang perdagangan yang selalu menekankan kejujuran dan saling menghormati itu sangat membekas di kalangan penduduk di negeri-negeri yang pernah dikunjungi. Sebagai penghormatan di Jawa (Semarang), Semenanjung Malaka (Malaka) didirikan kuil untuk mengenang jasa-jasanya,” demikian ditulis oleh Roso dalam *Berita Buana* (Indonesia) tanggal 10 Februari 1986.

Mengenai perdagangan Cheng Ho di Indonesia, tercatat pula dalam karya Ma Huan - *Ying Ya Sheng Lan*, antara lain, “Orang Jawa paling menyukai barang-barang dari Tiongkok berupa porselen berbunga biru, jebat, kain sutra berbenang emas, vermilyun, dan sebagainya. Barang-barang itu dibelinya dengan uang kepengan (uang logam)”.

Di samping itu ditulis pula oleh Ma Huan, “bahwa di Palembang yang dipakai dalam pasar uang adalah kepengan Tiongkok juga”.

Digiringnya bajak laut Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi) oleh Cheng Ho dari Palembang ke Tiongkok merupakan suatu jasa besar pula dari Cheng Ho dalam menyelamatkan dan memperlancar perniagaan di kawasan itu.

20.3. Bidang Kebudayaan

Pelayaran-pelayaran Cheng Ho telah berhasil menggalakkan pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan negara-negara lain di

Asia-Afrika. Dalam hubungan ini patut dicatat bahwa Cheng Ho telah mendorong maju penyebaran agama Islam di luar Tiongkok, khususnya di Jawa.

a). Tiga Literatur Sejarah yang Penting

Sebagai anggota rombongan pelayaran Cheng Ho, Ma Huan, Fei Xin, dan Gong Zheng telah menulis buku mereka. Ketiga buku itu *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti), dan *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan tentang Negara-negara Samudra Barat). Buku-buku tersebut berhasil mencatat negara-negara utama yang dikunjungi armada Cheng Ho baik mengenai letak, iklim, sumber alam, dan hasil buminya, maupun tentang adat istiadat, kehidupan penduduk, masyarakat, dan bahasanya. Catatannya yang begitu cermat dan hidup dalam melukiskan negara-negara Asia-Afrika pada awal abad ke-15 itu tidak terbandingkan di antara literatur-literatur sejarah pada masa itu dan masa sebelumnya baik di Tiongkok maupun di luar Tiongkok.

“Dari catatan Ma Huan,” demikian ditulis oleh Roso, sarjana Indonesia, “dapat diperoleh gambaran betapa telitinya pembantu Cheng Ho dalam melakukan tugasnya, mencatat setiap daerah yang disinggahi oleh Cheng Ho.”⁹

Kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah di Indonesia yang dikunjungi armada Cheng Ho pada awal abad ke-15, yang dicatat dalam tiga buku tersebut antara lain Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Aru, Nakur, Lide, Lambri (Lamuri), Belitung, Pulau Bras (We), dan lain-lain.

Sarana armada Cheng Ho dan formasi rombongan Cheng Ho pun dicatat cukup cermat dalam tiga buku itu. Catatannya mendapat perhatian besar pula di kalangan sarjana, baik dari Tiongkok maupun dari negara-negara asing. Sebagai contoh, pernah dicatat oleh *Tempo* sebagai berikut:

“Menurut Ma Huan dan Fei Xin, kapal terbesar — disebut Bao Chuan, tempat Cheng Ho memimpin armadanya — berukuran panjang 44 zhang dan lebar 18 zhang (1 zhang 10 kaki). Dalam

salah satu ekspedisinya, Cheng Ho melibatkan 27.800 personel. Terdiri atas prajurit, kelasi, ahli teknik, ahli kemiliteran, ahli perbintangan, ahli pelayaran, ekonom, penerjemah, tukang hitung, dan tabib. Mereka berarak di lautan dalam barisan yang terbentuk dari 62 buah kapal. Jadi, memang layak jika hal itu cukup menggetarkan kehidupan bahari di abad ke-15 ketika kaum bahariwan Eropa belum apa-apa”.¹⁰

Ketika buku tersebut telah banyak membantu rakyat Tiongkok dalam mengenal bangsa-bangsa lain di Asia-Afrika dengan lebih baik, dan sekaligus merupakan literatur sejarah penting bagi sejarawan negara-negara Asia-Afrika yang bersangkutan dalam menyelidiki sejarah negerinya pada awal abad ke-15.

Dalam buku-buku sejarah Indonesia,¹¹ tidak jarang disinggung atau dikutip catatan dari ketiga karya itu. Maka adalah tidak berlebihan bila *Harian Republik* (Jakarta) tertanggal 3 Februari 1960 yang menulis bahwa karya-karya orang Tionghoa mengenai Indonesia zaman kuno adalah tak kalah pentingnya dibanding dengan Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Sewu kalau dipandang dari perspektif sejarah dan kebudayaannya.¹²

Sudah jelas tidak mungkin terdapat tiga buku tersebut tanpa pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke Asia-Afrika. Perincian tentang pelayaran Cheng Ho dari ketiga buku itu akan kami perkenalkan di Lampiran B buku ini.

b). Penyampaian Almanak dari Tiongkok

Dalam pelayaran menuju Asia-Afrika, Cheng Ho tidak lupa menyampaikan kepada negara-negara yang dikunjunginya almanak, pakaian kebesaran, buku, alat penimbang dari Tiongkok, selain emas, sutra dewangga, porselen, dan lain-lain.

Seperti diketahui almanak dari Tiongkok pada Dinasti Ming sudah cukup maju. Almanak itu terdiri atas almanak pemerintah dan almanak rakyat. Isinya bukan hanya menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun imlek Tionghoa tetapi juga mencatat 62 bidang dari upacara kenegaraan sampai cara kehidupan rakyat Tionghoa. Antara lain pemujaan kepada Tuhan atau moyang, promosi, penyampaian laporan kepada kaisar,

jamuan kenegaraan, pengiriman utusan ke luar negeri, cara bercocok tanam, pembangunan rumah, irigasi, peternakan, perburuan, pengobatan (termasuk tusuk jarum atau akupunktur), penjahitan, dan lain-lain. Pendeknya, almanak itu seperti suatu ensiklopedia Tiongkok yang mencakup keadaan politik, sosial, kebudayaan, dan ekonomi Tiongkok masa itu.

Pakaian kebesaran Tiongkok dihadiahkan juga kepada negara-negara yang dikunjungi Cheng Ho dengan maksud agar negara-negara itu dapat meniru tata krama orang Tionghoa yang maju. Menurut catatan literatur sejarah, pakaian kebesaran Tiongkok pernah disampaikan oleh Cheng Ho kepada Kerajaan Brunei, Siam, Jawa, Campa, Malaka, Ceylon, Calicut, dan lain-lain. Dan pada tahun 1409 Kerajaan Malaka dihadiahi mahkota dan pakaian kebesaran.¹³

Utusan-utusan asing yang berkunjung ke Tiongkok merasa suatu kehormatan bila dapat memperoleh pakaian kebesaran Tiongkok. Misalnya pada tahun 1406 utusan dari Brunei sebelum pulang ke negerinya memohon kepada Kaisar Zhu Di agar dihadiahi topi dan pakaian kebesaran Tiongkok karena mengagumi tata krama orang Tionghoa. Dan permohonannya pun terkabul.¹⁴

Dalam hubungan ini dikemukakan oleh sarjana-sarjana Indonesia Sie Tjoen Lay, Abdulgani, dan J.M. Castelei sebagai berikut:

“...Utusan-utusan (Asia-Afrika yang mengunjungi Tiongkok — *pengutip*) itu pulang tidak dengan tangan hampa. Sebagai raja yang dipertuan, Kaisar Tiongkok pun memberikan hadiah-hadiah kepada raja-raja hambanya. Hadiah-hadiah itu terdiri atas barang-barang sutra, emas, perak, pakaian kebesaran yang berharga, almanak pemerintah (untuk dapat mengikuti upacara di istana, dan sebagainya), tanda (stempel), surat pengangkatan, senjata, dan lain-lain. Kadang-kadang hadiah yang diberikan kepada utusan itu dan biaya yang dikeluarkan selama utusan itu berada di Tiongkok merupakan beban berat bagi keuangan negara, apalagi bila utusan itu kerap kali mempersembahkan upeti.”¹⁵

Di samping itu kepada negara-negara yang dikunjungi disampaikan oleh Cheng Ho bingkisan atau tanda mata berupa alat penimbang dan

buku antara lain *Gu Jin Li Yu Zhuan* (Hikayat Wanita Tabah Sepanjang Masa). Seperti diketahui, tidak sedikit negara di Asia-Afrika pada masa itu belum mempunyai alat penimbang yang baik. Dan alat penimbang dari Tiongkok yang cukup maju pada waktu itu amat dibutuhkan oleh mereka. Sebagai salah satu contoh, pada tahun 1404, Siam pernah mengirim utusan ke Tiongkok dan minta dihadahi alat penimbang agar nanti dapat ditiru di Siam. Demikian menurut *Ming Cheng Zhu Shi Lu* (Catatan tentang Cheng Zhu Dinasti Ming), Vol. 31.

c). Seni dan Sastra

Pelayaran Cheng Ho pun telah mendorong pertukaran seni dan sastra antara Tiongkok dengan negara-negara Asia Tenggara.

Sebagaimana ditulis oleh sarjana Indonesia antara lain, “Dongeng Cina diceritakan oleh anak buah Cheng Ho untuk anak-anak di kerajaan yang dikunjunginya, dan sebaliknya dongeng dari kerajaan yang dikunjungi dibawa pulang dan diceritakan kembali di Cina. Seperti dongeng *Joko Tarub* sama dengan dongeng di Cina yang disebut dongeng *Peacock Maiden* (Dara Merak) yang populer di (Provinsi) Yunnan.”¹⁶

Hanya tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Roso: Apakah dongeng *Joko Tarub* di Jawa yang berasal dari dongeng *Peacock Maiden* di Yunnan (Tiongkok) atau sebaliknya? Namun dapat dipastikan ialah Cheng Ho dan sejumlah awak kapalnya berasal dari Provinsi Yunnan. Persamaan antara kedua dongeng tersebut merupakan suatu contoh yang tipikal sebagai hasil dari pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan Indonesia berkat pelayaran Cheng Ho ke Asia-Afrika.

“Di samping barter dagang, muncul banyak legenda yang dipengaruhi oleh kebesaran armada Cheng Ho,” demikian ditulis Roso selanjutnya. Sejumlah legenda mengenai Cheng Ho di Indonesia dan negara-negara lain telah kami perkenalkan dalam Bab 19 buku ini. Legenda-legenda itu tentu akan memperkaya khazanah kesusasteraan negara yang bersangkutan.

Novel atau drama mengenai pelayaran Cheng Ho bermunculan pula baik di Tiongkok maupun di negara-negara Asia Tenggara. Indonesia dapat diambil sebagai suatu contoh. Menurut catatan yang

kurang lengkap, jauh pada tahun 1885 di Batavia (kini Jakarta) pernah diterbitkan buku *Sam Po Kai Gang* (Sam Po Membina Bandar). Buku *Xi Yang Ji* (Catatan tentang Samudra Barat) dan *Cerita Sam Po Toa Lang* (Tuan Besar Sam Po) berhasil diterbitkan di Batavia pula masing-masing pada tahun 1903 dan tahun 1924. Dua buku yang bertema sama Sam Po diterbitkan di Semarang, masing-masing disusun oleh Yayasan Kelenteng Sam Po Semarang (1939), dan Kam Seng Kioe (Toko Buku Liong, 1955). Pada awal tahun 1950-an P.T. Sari Pustaka di Jakarta telah menerbitkan buku *Xi Yang Ji* (Catatan tentang Samudra Barat) sebagai hasil terjemahan bebas dari “Cerita Populer tentang Kasim San Bao ke Samudra Barat”, karya Luo Modeng (Tiongkok). Buku *Riwayat Sam Po Toa Lang* (15 jilid, 1956), brosur *Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djien* (Yayasan Kelenteng Sam Po Kong, Gedong Batu, Semarang, 1982), dan *Merpati Terbang ke Selatan: Kisah Perjalanan Muhibah Laksamana Haji Cheng Ho* yang ditulis oleh Tartila Tartusi (Jakarta, P.T. Bina Rena Pariwisata, 1992), dan lain-lain diterbitkan pula di Indonesia.

Xi Yang Ji (Catatan tentang Samudra Barat) yang judul lengkapnya *San Bao Tai Jian Xi Yang Ji Tong Shu Yan Yi* (Cerita Populer tentang Kasim San Bao ke Samudra Barat), ditulis oleh Luo Modeng pada masa Dinasti Qing (1616-1911) adalah karya sastra dari Tiongkok yang berisi pelayaran Cheng Ho ke Asia-Afrika. Novel ini telah tersebar luas ke luar Tiongkok. Sarjana-sarjana Indonesia pernah mengulas karya itu.

“Kisah pelayaran Cheng Ho yang ditulis oleh Luo Maodeng dalam bentuk tulisan merupakan dongeng sejarah Tiongkok. Dongeng ini disebut *Xi Yang Ji* atau (Catatan dari Samudra Barat). Seakan-akan merupakan legenda, dibaca luas sampai sekarang.”¹⁷

Xi Yang Ji diperkenalkan pula dalam *Berita Buana*, 8 Februari 1988, antara lain “Cheng Ho dalam memimpin dibantu oleh seorang pendeta Buddha Jin Bifen (Kiem Pek Hong), dan seorang pendeta Tao, Zhang Tianshi (Thio Thian Soe) sebagai penasihat.”

Yang tak kalah menariknya ialah wayang beber Jawa yang diperkenalkan oleh Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra). Menurut Ma Huan, wayang beber itu begitu bagus sehingga penontonnya tertawa geli

ketika melihat atau mendengar sesuatu yang lucu, dan kemudian mereka menangis penuh haru sewaktu si dalang membawakan suatu adegan yang menyedihkan. Di samping itu wayang beber Jawa dibandingkan oleh Ma Huan dengan pertunjukan Ping Hua di Tiongkok. (lihat Bab 8).

Di bidang seni rupa, rombongan dari Tiongkok yang beranggotakan 7 orang yang dikirim ke Mekah dalam pelayaran Cheng Ho ke-7 telah berhasil membuat imitasi atas gambar pemandangan tanah suci masjid besar di Mekah. Imitasi gambar itu kemudian dibawa pulang ke Beijing dan dinilai sebagai suatu hasil kesenian Arab yang amat berharga.

Adapun seni ukir, kepandaian orang Jawa dalam mengukir dicatat pula oleh Ma Huan ketika menulis tentang kerajaan Majapahit yang dikunjungi.

“Beladau (keris) itu terbuat dari besi terbaik dan pegangannya terbuat dari emas, cula badak, atau gading yang terukir halus.” Demikian tulisan Ma Huan. Ternyata kepandaian orang Jawa dalam mengukir secara halus amat dikagumi oleh orang Tionghoa.

Menurut literatur sejarah Tiongkok yang berjudul *Catatan Tentang Puncak Bukit Salju*, di sebelah barat laut Kabupaten Minghou, Provinsi Fujian terdapat suatu kuil yang terkenal, yaitu Kuil Puncak Bukit Salju. Dalam kuil itu ada dua pagoda genteng yang dibawa oleh Cheng Ho sebagai kenang-kenangan dari Asia Tenggara. Berkat Cheng Ho-lah rakyat Tiongkok dapat menikmati dan mencontoh hasil seni yang bagus dari rakyat di kawasan itu.

Seperti diketahui Cheng Ho bukan hanya bahariwan besar tetapi juga arsitek ulung. Ketika menjabat kasim intern di istana Ming, dia pernah memimpin pembangunan untuk berbagai kuil dan pagoda, antara lain Pagoda Berkaca Warna di Kuil Balas Budi di Nanjing yang amat dikagumi oleh para pengunjung asing.

Sarjana Singapura Lee Khoon Choy pernah membandingkan kelenteng-kelenteng Sam Po Kong di Jawa dengan masjid-masjid di Tiongkok Selatan.

Di antara kelenteng-kelenteng dengan masjid-masjid itu terdapat persamaan antara lain: keduanya mempunyai gaya oriental dan bentuk pagoda, tiang yang tinggi, atap yang datar dan paralel, pinggir atap yang menggelombang, bagian atap yang melengkung lagi menjulang,

balairung yang besar, dan serambi yang berliku-liku. Ternyata ada persamaan di antara masjid-masjid di Tiongkok Selatan dengan kelenteng-kelenteng yang kabarnya dibangun oleh Cheng Ho di Jawa. Namun berbeda dengan masjid-masjid yang atapnya berbentuk setengah bola atau melengkung di Sumatra dan Malaysia.¹⁸

Dicatat pula oleh Lee Khoon Choy bahwa kelenteng Sam Po Kong di Semarang asalnya suatu masjid juga.

Baik kelenteng maupun rumah-rumah biasa dibangun oleh Cheng Ho dan para pengiringnya bukan saja memberi pengaruh kepada masyarakat Tionghoa di Indonesia tetapi juga penghargaan dari rakyat Indonesia.

Agus Sujudi menulis dalam artikelnya “Warisan Sam Po Toa Lang” antara lain, “Di pantai-pantai utara Pulau Jawa, misalnya di Jepara, demikian juga Semarang, memang banyak terdapat bangunan-bangunan dengan *stijl* (“gaya” dalam bahasa Belanda – *pengutip*) Cina. Selain bangunan kelenteng, pun rumah-rumah biasa bercorak Cina banyak sekali. Di dalam kota Semarang saja, jika kita masuk Gang Baru, Gang Belakang, dan juga kota Jepara, kita dapati bangunan rumah kuno dengan *stijl* Cina asli.”

Tak kalah menariknya yang ditulis oleh Agus Sujudi selanjutnya, “Di Semarang, jika kita masuk ke kampung-kampung misalnya, akan mengetahui atau dikasih tahu orang, sesuatu rumah yang dinamakan ‘corak Semarangan’. Jika kita perhatikan, bentuk rumah yang ditunjukkan itu, pada bagian atapnya sedikit banyak memang mirip dengan atap rumah bercorak Cina. Sekalipun coraknya itu tidak persis 100%. Itu pun menjadi tanda bahwa pengaruh kebudayaannya itu telah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu kala.” Dan fakta-fakta menunjukkan, “telah sedemikian mendalamnya kebudayaan Cina di Jawa ini sehingga bangunan yang bercorak Cina oleh kalangan Indonesia asli tetap mendapat penghargaan selayaknya.”¹⁹

d). Penyebaran Agama Islam di Luar Tiongkok

Sebagai seorang muslim yang saleh, Cheng Ho telah banyak mengadakan kegiatan agama Islam di Tiongkok, negerinya sendiri. (Baca Bab 3 dalam buku ini). Dan sebagai laksamana yang menganut

agama Islam, Cheng Ho sudah pasti mengambil inisiatif untuk menyebarkan agama Islam di negara-negara yang dikunjunginya.

Di bawah ini kami sajikan beberapa data mengenai kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Cheng Ho di Jawa khususnya, dan di luar Tiongkok umumnya.

Pertama, mengenai kegiatan-kegiatan Cheng Ho dan kawan-kawannya dalam penyebaran agama Islam di Semarang.

Menurut banyak sumber Cheng Ho pernah mendatangi Semarang meskipun tahun kedatangan di Semarang masih belum dapat diketahui dengan pasti. Namun penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Cheng Ho di Semarang sudah banyak dicatat di kalangan sarjana, khususnya sarjana Indonesia.

Seperti diketahui Gedong Batu, terkenal sebagai bekas tempat persinggahan Cheng Ho di Semarang pada awal abad ke-15. Cheng Ho pernah menyebarkan agama Islam di sekitar Gedong Batu. Hal itu juga dikatakan Heru Christiyono dalam majalah *Selecta* bahwa “Gedong Batu juga merupakan pusat penyebaran agama Islam di zaman dulu.”²⁰

Dan Gedong Batu itulah yang kemudian dijadikan sebagai masjid — asalnya Kelenteng Sam Po Kong. “Pada masa jayanya masyarakat Islam Cina yang merupakan umat hasil binaan para pengikut Cheng Ho, tempat ibadah yang ada di situ sebenarnya berupa masjid kecil.”²¹

Sebagai pembantu utama Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong (Ong King Hong) pun giat menyebarkan agama Islam. Dalam membicarakan kunjungan armada Cheng Ho di Semarang, Hartono Kasmadi, dan Wiyono menulis, “Ong King Hong adalah juga seorang penganut Islam yang taat dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengajar orang-orang Indonesia dan Cina akan ajaran-ajaran Islam.”²²

Mengenai Wang Jinghong sebagai pembantu utama armada Cheng Ho, ditulis pula oleh *Tempo* sebagai berikut. “Bekas juru mudi ini mengajar penduduk dan imigran Cina bercocok tanam, mengembangkan pelayaran niaga pantai sembari ikut mengajarkan agama Islam.” (*Tempo*, 14 September 1985). Demikian pula yang ditulis oleh Amen Budiman.²³

Yang patut diperhatikan ialah contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam oleh Cheng Ho dan para pembantunya bukan hanya di masyarakat Tionghoa Semarang tetapi juga di kalangan penduduk Indonesia asli.

Kedua, tentang peranan Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di berbagai tempat di Jawa dan di Sumatra.

Masalah ini pernah dibicarakan oleh Slamet Muljana dalam bukunya, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, yang diterbitkan pada tahun 1986. Berhubung dengan beberapa halangan, Penulis terpaksa tidak mengutip pandangannya untuk buku ini.

Cheng Ho tokoh Islam penting pertama yang berkunjung ke Jawa. Demikian menurut Lee Khoon Choy, mantan Duta Besar Singapura untuk Indonesia dalam bukunya *Indonesia di antara Mitos dan Realitas*.

Dan ditulis pula oleh Lee Khoon Choy berdasarkan buku-buku Indonesia, bahwa muncullah masyarakat Tionghoa Islam di Palembang pada tahun 1407, yaitu dua tahun kemudian sesudah dimulainya pelayaran Cheng Ho yang ke-1. Pada tahun 1411 ketika Cheng Ho kembali dari pelayaran yang ke-3, di Tuban, Gresik, Mojokerto, Jakarta, Cirebon, dan tempat lainnya di Jawa bermunculan masjid. Pada tahun 1430, yaitu satu tahun sebelum dimulainya pelayaran Cheng Ho yang ke-7, sudah muncul masyarakat Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Cirebon.²⁴

Yang perlu diterangkan ialah sebelum kedatangan Cheng Ho di Jawa sudah ada muslim Tionghoa di Jawa. Misalnya ditulis oleh Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) bahwa di kalangan keturunan Tionghoa di Jawa terdapat banyak orang yang memeluk agama Islam dan ikut berpuasa.

Dalam hubungan ini Cheng Ho dan rombongannya telah mengambil inisiatif dalam menyebarkan agama Islam.

Menurut Mangaraja Onggang Parlindungan dalam bukunya *Tuan-ku Rao*, pada tahun 1430, Sam Po Tai Kam telah berhasil meletakkan dasar penyebaran agama Islam di Jawa dan dibentuknya masyarakat Islam keturunan Tionghoa di Tuban, Cirebon, Palembang, Gresik. Setelah Sam Po wafat pada tahun 1434, Haji Gan Eng Tju menjadi

salah satu pendorong untuk kegiatan-kegiatan masyarakat Islam keturunan Tionghoa. Oleh Haji Gan diangkatlah beberapa tokoh sebagai pemimpin totok, seperti Swan Liong (pedagang di Semarang), Bong Swee Hoo.

Bong Swee Hoo dan Swan Liong mengambil inisiatif untuk memajukan “penjawaan” di masyarakat Tionghoa. Diinspirasikan pula oleh mereka agar angkatan muda keturunan Tionghoa membaurkan diri dengan masyarakat Jawa dan memakai nama serta cara kehidupan orang Jawa. Anak angkat Swan Liong tidak lain ialah Jin Bun, yaitu Raden Patah, ayah dari Raja Majapahit dan ibunya wanita Tionghoa.²⁵

“Sementara itu di Jawa Tengah, agama Islam berkembang dari kerajaan Demak, berkat jasa besar Raden Patah, Raja Demak yang pertama.”²⁶

Perlu dicatat bahwa *Tuanku Rao* ditulis berdasarkan data-data dari Poortman, bekas pejabat kolonial Belanda di Tapanuli. Sedangkan data-data Poortman kabarnya berasal dari bahan-bahan bahasa Mandarin yang diperoleh ketika Kelenteng Sam Po Kong di Semarang digeledah oleh pemerintah kolonial Belanda pada sekitar tahun 1925. Adanya bahan-bahan bahasa Mandarin itu dicurigai oleh sejumlah sarjana, antara lain Liem Ek Hian (*Tempo*, 10 Mei 1980).

Sebab itu data-data yang diajukan oleh Mangaraja Onggang Parlindungan tersebut patut dicek kebenarannya. Namun yang pasti ialah dalam rangka mengunjungi Indonesia untuk sekian kalinya, Cheng Ho bukan hanya telah mendatangi Tuban, Gresik, Surabaya, Mojokerto di Jawa tetapi juga sudah meninjau Palembang, dan beberapa kerajaan di Sumatra. Demikian menurut Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra). Tambahan pula, para pembantu Cheng Ho seperti Ma Huan, Hasan, Guo Chongli, Pu Heri, dan Sha’ban yang ikut dalam pelayaran adalah muslim. Dan mustahil bagi mereka sebagai penganut Islam yang saleh tidak melakukan salat, puasa, dan penyebaran agama Islam di tempat-tempat yang dikunjunginya di Asia-Afrika. Hanya saja Penulis mengalami kesulitan untuk mengajukan lebih banyak data karena masalah tersebut hampir tidak tercatat dalam buku-buku sejarah di Tiongkok. Karena itu tulisan atau buku di luar Tiongkok yang menyinggung masalah itu bertambah penting artinya untuk studi kita. Antara lain ditulis dalam

Tempo, “Seperti lainnya seorang muslim yang baik, dalam setiap persinggahannya itu Cheng Ho juga menularkan (lebih baik diganti dengan kata “menyebarkan” — *pengutip*) ajaran-ajaran Islam di Jawa.”²⁷

Dalam membahas jasa Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Jawa, nama-nama Nyai Gede Pinatih dan Raden Paku disinggung pula oleh para sejarawan.²⁸ Ada baiknya kami tuturkan masalah ini sebagai berikut:

Sesudah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, Shi Jinqing diangkat menjadi Patih Palembang oleh Raja Majapahit. Tugasnya ialah mengurus pekerjaan keagamaan dan administrasi di Palembang. Shi Jinqing adalah muslim yang pernah membantu Cheng Ho dalam mengalahkan gembong perompak Chen Zhuyi (Tan Tjo Gi) pada tahun 1407 sebagaimana diterangkan dalam Bab 7 buku ini.

Menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Shi Jinqing tetap tunduk kepada Kerajaan Majapahit meskipun dia telah dianugerahi jabatan sebagai duta Xuan Wei.

Sepeninggalan Shi Jinqing pada tahun 1421 terjadilah perebutan kepemimpinan antara anak-anaknya, yaitu di antara putranya Shi Jisun (Sie The Soen) dengan putrinya yang kedua. Karena itu Shi Jisun memohon kepada Kaisar Ming agar dapat mewariskan jabatan ayahnya sebagai duta Xuan Wei. Permohonannya dikabulkan oleh Kaisar Ming. Maka Cheng Ho memerlukan datang ke Palembang pada tahun 1424, yaitu di antara pelayarannya yang ke-6 (1421-1422) dengan pelayarannya yang ke-7 (1431-1433) untuk menyampaikan sabda Kaisar Ming.

Tetapi yang menjadi pemimpin ternyata bukan Shi Jisun melainkan kakak perempuannya yang kedua, demikian dilihat oleh Ma Huan di Palembang dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-7.²⁹

Putri sulung Shi Jinqing adalah Nyai Gede Pinatih. Karena diperlakukan tidak adil oleh adik-adiknya, Nyai Gede Pinatih terpaksa mengungsi ke Pulau Jawa. Tidak lama kemudian dia diangkat oleh Raja Majapahit sebagai syahbandar di Gresik. Nyai Gede Pinatih terkenal sebagai seorang muslimat yang gigih menyebarkan agama

Islam di Jawa. Dan salah satu Wali Sanga, Raden Paku adalah anak angkatnya.

Dalam buku *Sejarah Masjid* yang diterbitkan di Jakarta diceritakan sebagai berikut:

“Maka tersebutlah dalam kisah babad ada sebuah kapal dagang kepunyaan seorang perempuan kaya di Gresik. Kapal itu akan berlayar ke Bali membawa barang dagangan. Akan tetapi, pada suatu malam gelap gulita tiba-tiba kapal itu tidak dapat meneruskan perjalanannya dan berputar-putar di tengah lautan. Manakala diamat-amati dan diselidiki oleh juru mudi kapal itu, ketahuanlah ada sebuah peti terapung-apung di dekatnya. Peti itu diambil dan dibuka. Ternyata bahwa isinya adalah seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya, seorang anak laki-laki yang bukan main cantik parasnya. Maka oleh nakhoda kapal itu bayi tersebut sekembalinya di Gresik diserahkan kepada majikannya, Nyai Gede Pinatih, yang empunya kapal dagang itu.

....Maka amatlah girang hati Nyai Gede Pinatih itu. Bukan kepalang suka citanya menerima bayi yang cantik molek itu, karena ia memang seorang perempuan janda yang tidak mempunyai anak. Ialah yang mengasuh, meneteki anak itu dan ialah pula yang memberinya nama Jokosemudro.

Sesudah anak itu besar — ada yang mengatakan pada waktu ia telah berumur 16 tahun, ada yang menceritakan pada waktu ia berusia 11 tahun — maka ia pun pergilah mengaji mencari ilmu pengetahuan. Dengan diantarkan ibu angkatnya dia datang di Pesantren Sunan Ampel di Surabaya. Saban hari pulang pergi antara Surabaya dan Gresik. Hal ini diketahui oleh gurunya. Maka lalu ia disuruh menetap saja di Pondok Pesantren Ampel. Jokosemudro termasuk murid yang sangat taat kepada gurunya. Ia adalah santri yang patuh dan rajin belajar sehingga gurunya, Raden Rakhmat atau Sunan Ampel sangat sayang kepadanya. Namanya diubah oleh Sunan Ampel. Sesuai dengan kehendak ayahnya Maulana Ishak oleh Sunan Ampel ia diberi nama Raden Paku.³⁰

Raden Paku amat termasyhur sebagai salah satu dari Wali Sanga yang berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara Cheng Ho dengan Raden Paku, namun Nyai Gede Pinatih yang mengambil Raden Paku

sebagai anak angkatnya. Ia tak mungkin tidak mendapat pengaruh dari Cheng Ho yang ikut menyebarkan agama Islam di Palembang. Tambahan pula, ada hubungan langsung antara Cheng Ho dengan Shi Jinqing, ayah Nyai Gede Pinatih. Justru karena itu nama Nyai Gede Pinatih dan Raden Paku sering disinggung orang ketika membicarakan jasa Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Jawa.

Dengan catatan-catatan tersebut ternyata figur Cheng Ho kurang terungkap dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Apa sebabnya?

“Menurut para ahli,” demikian ditulis oleh Haji Junus Jahja, “mustahil sekali Cheng Ho tidak menyiarkan agamanya selama berkunjung ke wilayah-wilayah itu. Sebab antara lain ada cerita, ia dianggap pembohong karena ‘ditangkap basah’ sedang makan pada waktu malam, padahal ia melarang anak buahnya makan dan minum selama satu bulan. Tampaknya ada kesalahpahaman dalam hal ini mengenai kewajiban berpuasa di waktu siang hari (waktu puasa dari imsak sampai dengan magrib).”

“Salah satu sebab mengapa Cheng Ho dilupakan dalam hubungannya dengan agama Islam, mungkin karena para sinolog pada umumnya tidak memahami agama Islam tersebut. Sedangkan di lain pihak para sarjana muslim tidak memahami bahasa Cina.”³¹

Ketiga, mengenai sumbangan Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di negara-negara lain selain Indonesia.

Di dalam buku *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* yang diterbitkan di Medan tahun 1963, ada tertulis (di muka surat 83) sebagai berikut.

“Cina pun mempunyai saham yang besar sebab Cheng Ho datang ke Aceh, Brunei, dan Tanah Jawa sendiri, sebagai Jenderal, Laksamana, dan Duta Istimewa dan pemeluk Islam (Cheng adalah utusan istimewa Kaisar Cina).”³²

Sudah tentu penyebaran agama Islam yang dilakukan Cheng Ho bukan hanya di Indonesia dan Brunei tetapi juga di negara-negara lain seperti Malaka.³³

Dalam hubungan ini “Buya Hamka pernah mengatakan bahwa Prof. Fatemi dari Pakistan dalam ceramahnya di Radio Malaya di tahun 1960 tidak lupa menyebut nama Laksamana Mohammad Cheng

Ho yang mempunyai hubungan pula dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara.”³⁴

Dalam karangannya yang berjudul “Cheng Ho” di *Star Weekly* tanggal 18 Maret 1961 Buya Hamka menganjurkan pula agar kita seyogianya meneropong kembali figur Cheng Ho. “Perhatian dan studi sejarah yang lebih mendalam tentang betapa besar pengaruh pribadi Cheng Ho bagi kebangunan kuasa Islam di negeri kita pada masa itu belum banyak. Cheng Ho yang kita kenal hanya sebagai sebuah toapekong di Semarang dan di beberapa tempat lain dan diliputi oleh beberapa dongeng. Maka peminat sejarah Islam dari kalangan Islam berhak meneropong kembali pribadi muslim dari Yunnan itu, yang bermazhab Hanafi sebagai cabang dari ahli sunnah, dan ayah bundanya haji, yang telah dipilih Kaisar untuk memikul kewajiban berat, dan telah melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya, dan menguntungkan pula bagi agamanya.” Demikian menurut almarhum Buya Hamka.

Kita akan lebih mudah memahami usaha penyebaran agama Islam oleh Cheng Ho bila kita menghubungkannya dengan latar belakang sejarah pada masa itu. Baiklah kita ambil Indonesia sebagai contoh.

Seperti diketahui, “dalam pertengahan abad ke-13 agama Islam mencapai Indonesia. Pada awalnya agama itu diperkenalkan kaum pedagang dari Gujarat dan Parsi. Dalam melakukan hubungan dagang dari Semenanjung Malaka, mereka pertama-tama mencapai daratan Sumatra; dengan demikian daerah itu merupakan tempat pertama di Indonesia yang berkenalan dengan agama Islam.”³⁵

“Sementara itu kaum pedagang, baik dari Gujarat, Parsi, maupun Malaka, juga ingin melakukan hubungan dagang langsung dengan tanah Jawa. Oleh karena itu, mereka berdatangan dan menetap di daerah-daerah sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Melalui pembauran dan perkawinan dengan penduduk asli, terbentuklah keluarga-keluarga Islam. Penyebaran Islam di Pulau Jawa berasal dari Gresik/Surabaya, Jawa Timur. Peranan kota pantai dan bandar niaga itu memang besar; letaknya yang berdekatan dengan pusat Kerajaan Hindu, Majapahit (yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran), sangat menguntungkan. Penyebar agama Islam di Gresik ialah Maulana Malik Ibrahim (1419).” Inilah yang ditulis selanjutnya dalam *Ensiklopedia Indonesia*.

Bila kita hubungkan uraian tersebut dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Cheng Ho dan para pengiringnya di Indonesia, maka tidak sulit untuk memperoleh kesan-kesan sebagai berikut:

Pertama, tempat-tempat yang dikunjungi armada Cheng Ho baik di Sumatra maupun di Jawa tak lain dari bandar atau pusat dagang yang sekaligus menjadi daerah *dakwah*, “Musafir dari Cina, Cheng Ho yang beragama Islam pernah berkunjung ke daerah ini (Kerajaan Samudra Pasai — *pengutip*) berturut-turut dalam tahun 1405, 1408, dan 1412 M.”³⁶ Selain itu dikunjungi pula oleh Cheng Ho, Palembang, Aceh, Batak, Aru, Lambri, Lide, dan sebagainya di Sumatra.

Sedangkan tempat-tempat yang sering didatangi Cheng Ho di Jawa antara lain Tuban, Gresik, Surabaya, dan Mojokerto yang terkenal sebagai bandar dagang pada awal abad ke-15. Dan seperti yang tercatat dalam *Ensiklopedia Indonesia* tersebut bahwa Gresik dan Surabaya adalah tempat penyebaran agama Islam di Jawa pada waktu itu.

Kedua, tujuh kali pelayaran Cheng Ho berlangsung dalam masa 1405-1433. Masa itu bertepatan dengan mulai meluasnya agama Islam di Jawa.

Ketiga, penyebaran agama Islam di Indonesia mula-mula berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan perdagangan. Dengan sendirinya usaha penyebaran agama Islam pada masa itu telah mendorong maju usaha perdagangan dan perekonomian di Indonesia. Sedangkan usaha armada Cheng Ho tidak terpisahkan dengan perdagangan dan penyebaran agama Islam dalam rangka pelayaran-pelayarannya ke Indonesia dan negara-negara lain di Asia-Afrika.

Patut dicatat bahwa selama ini Cheng Ho banyak diperkenalkan pula oleh kaum muslim keturunan Tionghoa di Indonesia. Antara lain ditulis oleh Haji Junus Jahja: “...bagi kami yang baru saja masuk Islam, figur Cheng Ho, Sam Po Kong atau Sam Po Toa Lang cukup penting untuk menunjukkan bahwa Islam sebenarnya sudah lama dianut di Cina, bahkan sejak tahun 652 Masehi, yaitu 20 tahun setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Hingga terbukti bahwa Islam sebenarnya agama nenek moyang keturunan Cina juga! Jadi kalau banyak di

antaranya kini masuk Islam sebenarnya mereka hanya ‘pulang kandang’”.³⁷

Dan banyak orang keturunan Tionghoa di Indonesia, yang telah beralih ke agama Islam dianggap sebagai usaha “mengikuti jejak langkah Cheng Ho atau Sam Po, admiral pada masa Dinasti Ming, yang turut mengenalkan agama Islam ke daerah-daerah pantai di Kepulauan Nusantara”.³⁸ Sehubungan dengan begitu besarnya jasa Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam, “maka wajar saja jika kemudian Haji Masagung — tokoh penyebaran Islam di kalangan etnis Cina, pemilik toko buku Gunung Agung — dalam museum pribadinya menyimpan lukisan Cheng Ho, yang dibuat atas dasar wahyu (oleh seorang pelukis Aceh).” Demikian laporan *Tempo*, 14 September 1985.

Selain dari itu ditulis pula oleh Haji Max Mulyadi Supangkat, “Pelayaran-pelayaran Cheng Ho merupakan suatu halaman cemerlang di sepanjang sejarah maritim dunia. Cheng Ho bukan saja suatu kebanggaan bagi bangsa Cina tetapi juga suatu kebanggaan dan suri teladan bagi umat Islam dari berbagai bangsa di dunia!”³⁹

Perlu ditekankan pula, kita sekali-kali tidak boleh lupa akan jasa para penyebar agama Islam di Pulau Jawa sebelum dan semasa kedatangan Cheng Ho bila kita membicarakan usaha Cheng Ho tersebut. Namun demikian akan tercatat pula dalam sejarah jasa Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa khususnya, dan di negara-negara Asia-Afrika umumnya.

Di sini timbul satu pertanyaan: Mengapa dalam literatur-literatur sejarah Tiongkok kurang terungkap pula kegiatan Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di luar Tiongkok? Sebab-sebabnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, menurut titah Kaisar Dinasti Ming, tugas Cheng Ho dalam pelayarannya ke Asia-Afrika terutama ialah mendorong maju persahabatan dan perdagangan di antara Tiongkok dengan negara-negara yang dikunjunginya. Sedangkan usaha penyebaran agama Islam tidak begitu dipentingkan oleh Kaisar Dinasti Ming yang menjunjung tinggi agama Buddha dan ajaran Konfusius. Demikian pula sikap budayawan istana yang mencatat peristiwa-peristiwa penting pada masa itu.

Kedua, tidak lama sesudah Cheng Ho meninggal, usaha pelayaran ke luar Tiongkok, yang dipelopori oleh Cheng Ho itu dibatalkan oleh penguasa Dinasti Ming sehingga hubungan timbal balik antara Tiongkok dengan dunia luar terganggu. Hasil usaha penyebaran agama Islam oleh Cheng Ho di Asia-Afrika sulit diketahui oleh para sejarawan Tionghoa.

Ketiga, kaum muslim Tionghoa pada umumnya menganut mazhab Hanafi. Cheng Ho dan para pengiringnya tidak terkecuali. Sedangkan kaum muslim di beberapa negara misalnya di Indonesia kebanyakan menganut mazhab Syafi'i. Banyak muslim keturunan Tionghoa yang menganut mazhab Hanafi berkat pengaruh Cheng Ho di negara-negara itu lama-kelamaan berubah menganut mazhab Syafi'i seperti kaum muslim di kalangan penduduk asli setempat. Di antara masjid-masjid yang didirikan oleh Cheng Ho dan para pengiringnya, ada yang diubah menjadi kelenteng. Akibatnya hasil usaha penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Cheng Ho di negara-negara itu tidak begitu diketahui orang.

Adalah sangat tepat yang ditulis oleh Buya Hamka sebagai berikut:

“Untuk propaganda memperkenalkan kebesaran Cina ke negeri-negeri sebelah selatan, Kaisar Cheng Tsu (Cheng Zhu — *pengutip*) tidak hanya mengangkat seorang duta besar berkuasa penuh tetapi juga seorang laksamana (admiral) untuk menjadi utusan persahabatan ke negeri-negeri sebelah selatan. Duta besar dan laksamana itu ialah Cheng Ho atau menurut bahasa Hokian Sam Po. Dia beragama Islam dan taat dalam mengerjakan agamanya.”

Dalam kutipan tersebut tegas-tegas dikatakan bahwa Cheng Ho “beragama Islam dan taat dalam mengerjakan agamanya”. Selain itu, penyebaran agama Islam di Indonesia dan di luar Indonesia oleh Cheng Ho pun dibenarkan oleh sarjana-sarjana asing, antara lain Buya Hamka. “Suatu nama Muslim dari Cina yang amat erat sangkut-pautnya dengan kemajuan Islam di Indonesia dan tanah Melayu adalah Laksamana Cheng Ho,” tulis Buya Hamka dalam *Star Weekly*, 18 Maret 1961.

20.4. Dalam Usaha Mempererat Persahabatan Antarbangsa

Kunjungan armada Cheng Ho ke negara-negara Asia-Afrika dalam 7 kali pelayarannya itu merupakan kunjungan muhibah, yang berbeda sama sekali dengan kedatangan kaum penjajah Barat ke timur pada beberapa abad kemudian.

Sebagaimana ditulis oleh Drs. H. Usman Effendy, “Di setiap negara Asia Tenggara dan Asia Selatan yang dikunjunginya, Cheng Ho selalu menemui para pengusaha di sana, untuk menyampaikan salam muhibah Kaisar Yang Lo (Yong Le — *pengutip*).⁴⁰

Cerita-cerita mengenai kedatangan Cheng Ho yang tersiar luas di Indonesia khususnya dan di negara-negara Asia lain pada umumnya memperlihatkan rasa cinta dan hormat rakyat setempat kepada Cheng Ho.

Kelenteng Sam Po Kong di Semarang merupakan suatu contoh yang baik.

Kelenteng Sam Po Kong itu bukan saja dikunjungi oleh keturunan Tionghoa tetapi juga banyak didatangi oleh orang Indonesia, khususnya orang Jawa.

Menurut Sujudi, setiap Jumat Kliwon, di Gedong Batu tidak sedikit orang yang datang berkunjung. Lebih-lebih kalau udaranya cerah, terang bulan, jumlah pengunjungnya banyak sekali baik dari golongan Tionghoa totok, warga negara (Indonesia keturunan Tionghoa) maupun yang asli. Malah secara jujur kita akan sebut, bahwa bangsa Indonesia asli lebih banyak yang mengunjungi.⁴¹ Memang merupakan suatu kenyataan bahwa yang berbondong-bondong ke Kelenteng Sam Po Kong bukan hanya keturunan Tionghoa saja tetapi juga orang Jawa. Maka tidak mengherankan jika majalah *Selecta* (No. 1145, tahun 1983) memakai judul, “Sam Po Kong dikeramatkan Orang Cina dan Jawa”, ketika memuat tulisan Virgo/Zanzapphagroup. Dan Kelenteng Sam Po Kong pun mendapat perhatian dari para pejabat Indonesia.

Majalah *Senang*, memperlihatkan foto sebagai ilustrasi tulisan Heru Christiyono, di mana Walikota Semarang H. Iman Soeparto, S.H. ikut melihat “Toa Pek Khong”, Sam Po Tay Jien yang disembah-sembah dan ditempatkan di Kelenteng Gedong Batu.⁴²

Dalam membicarakan jasa Cheng Ho untuk mempererat persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara lain di Asia-Afrika, tidak dapat tidak maka akan disinggung soal “upeti yang disampaikan kepada Kaisar Ming di Tiongkok oleh utusan-utusan asing”.

Adalah suatu fakta sejarah bahwa penguasa feodal Ming berusaha agar negara-negara asing mengakui Tiongkok sebagai negara yang dipertuan. Kalau negara-negara itu telah menganggap Tiongkok sebagai negara yang mempunyai kekuasaan tertinggi, dengan sendirinya akan disampaikan upeti kepada Kaisar Ming. Kaisar Ming pun tidak terlepas dari sifat penguasa feodal yang ingin dijunjung tinggi oleh negara-negara lain. Namun pada awal Dinasti Ming, Tiongkok cukup kuat perekonomiannya dan kaisarnya menghendaki perdamaian dan ketenteraman. Misalnya pada tahun Hong Wu ke-1 (1368) Kaisar Zhu Yuanzhang mengirimkan Wu Yong sebagai utusan muhibah ke Campa untuk mengumumkan, antara lain, “Baginda memimpin Cina dengan maksud agar negara-negara di kolong langit ini hidup tenteram. Berhubung dengan kekhawatiran Baginda jangan-jangan maksud tersebut belum diketahui oleh negara-negara lain, maka dikirimlah utusan ke luar negeri untuk menyampaikannya...” Demikian menurut *Shu Yu Zhou Zi Lu* (Catatan tentang Dunia Luar).⁴³ Pada tahun berikutnya maklumat yang sama isinya itu disampaikan pula oleh utusan Tiongkok kepada raja di Jawa.⁴⁴

Tercatat dalam literatur sejarah bahwa Kaisar Ming tidak berambisi menduduki wilayah negara lain, pun tak hendak mencampuri urusan dalam negeri mereka atau merampas kekayaannya. Sebaliknya oleh Kaisar Ming dijadikan politik “banyak memberi tapi sedikit menerima” dalam hubungan dengan negara-negara asing. Dengan kata lain, “yang dijadikan sebagai upeti (untuk Tiongkok) tidak usah sangat mahal. Upeti itu cukup baik asalkan dapat menyatakan rasa hormat dan rasa tulus ikhlas (kepada Tiongkok).”⁴⁵

“Misi Cheng Ho sangat menarik, positif, berlangsung lancar dan sukses, karena tidak mengandung maksud-maksud agresi, ekspansi, dan intervensi. Sebaliknya ia mengutamakan diplomasi.” Demikian H. Muh. Amien dalam tulisannya “Persinggahan Cheng Ho di Indonesia Antara Tugas dan Harapan”.

Raja atau utusan raja negara asing yang berkunjung ke Tiongkok selalu diberi tanda mata atau hadiah yang bernilai oleh Kaisar Ming, misalnya pada tahun Yong Le ke-6 (1408) kepada Raja Brunei yang berkunjung ke Tiongkok diberi tanda mata berupa pita giok sebilah, emas 100 tahlil, perak 3.000 tahlil, banyak sutra dewangga, dan lain-lain. Pada tahun Yong Le ke-9 (1411) Raja Malaka mengunjungi Tiongkok dengan rombongannya berjumlah lebih dari 540 orang. Sebelum kembali ke tanah air, Raja Malaka diberi cendera mata oleh Kaisar Ming antara lain pita giok, tongkat kehormatan, pelana kuda yang bagus, emas kuning 100 tahlil, emas putih 500 tahlil, banyak uang kepengan beserta sutra dewangga, dan lain-lain. Dan anggota rombongannya pun mendapat hadiah yang berharga dari Kaisar Ming.⁴⁶

Berkat kunjungan armada Cheng Ho dan tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan oleh Kaisar Ming untuk bersahabat dengan negara-negara asing dan berkat maksud baik dari negara-negara itu, maka utusan muhibah dari kerajaan-kerajaan Asia-Afrika berturut-turut mengunjungi Tiongkok. Selama tahun 1403-1424, yang mengirimkan utusan ke Tiongkok antara lain: Campa 18 kali; Siam 22 kali; Malaka 15 kali; Samudra Pasai 13 kali; Jawa 15 kali; dan Brunei 8 kali.

Selama 100 tahun sejak didirikannya Dinasti Ming pada tahun 1368, kerajaan di Jawa telah mengirimkan utusan muhibahnya ke Tiongkok lebih dari 20 kali.

Selama itu Tiongkok pun banyak mengirimkan utusannya ke negara-negara Asia-Afrika. Menurut literatur sejarah, setelah berhasil menyatukan seluruh Tiongkok, Zhu Yuanzhang, kaisar pertama Dinasti Ming segera mengambil inisiatif untuk mengirimkan utusan muhibah ke negeri-negeri asing. Misalnya Wu Yong, Yan Zhonglu, dan Zhao Shu berturut-turut dikirim ke Majapahit dan Sriwijaya. Setelah Zhu Di naik takhta, dikirimnya Wen Liangfu, Yin Qin, dan Cheng Ho sebagai utusan yang mengadakan kunjungan persahabatan ke Majapahit, Samudra Pasai, Nakur, Lambri, Aru, dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Dalam kunjungan timbal balik itu terdapat peristiwa yang amat penting dan menarik. Pada bulan September tahun 1423, kira-kira 1.200 utusan dari 16 negara Asia-Afrika tiba di Beijing, ibu kota Tiongkok. Mereka diundang oleh Cheng Ho untuk mengunjungi

Kerajaan Ming dengan menumpang armada Cheng Ho yang sedang dalam perjalanan pulang dari pelayarannya yang ke-6. Keenam belas negara itu adalah Chola, Calicut, Ormuz, Ceylon, Aden, Jofar, Rasa, Brawa, Mogedoxu, Cochin, Cail, Maldive, Lambri, Samudra Pasai, Aru, dan Malaka.⁴⁷

Begitu banyak utusan asing datang bersama-sama ke Tiongkok, itu merupakan peristiwa yang amat jarang terjadi baik dalam sejarah Tiongkok maupun dalam sejarah negara lain.

Dengan fakta-fakta sejarah tersebut ternyata bahwa sistem penyampaian upeti dan pemberian hadiah kepada Dinasti Ming itu lama-kelamaan tidak begitu dipentingkan lagi. Sedangkan perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara Asia-Afrika memainkan peranan yang lebih praktis dan penting. Dalam hubungan ini masalah pajak di Tiongkok pun merupakan suatu unsur yang penting. Menurut peraturan Dinasti Ming yang berlaku kembali sejak tahun 1403, pajak yang dipungut oleh penguasa di Tiongkok pada barang-barang dagangan yang dibawa oleh kapal asing untuk “penyampaian upeti” akan dikurangi 50% bila dibandingkan dengan pajak untuk barang-barang dagangan yang dibawa pedagang asing umum. Karena itu banyak perniagaan atau barter yang dilakukan oleh negara-negara asing dengan Tiongkok melalui saluran di mana sebagian barangnya disebut sebagai “upeti yang akan disampaikan kepada Kaisar Ming”.

Mengenai hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara misalnya, tidak ada kaitannya dengan penaklukan pada masa itu. Patut dicatat kata-kata dari sejarawan Indonesia Sanusi Pane sebagai berikut:

“Sebenarnya kerajaan-kerajaan di Nusantara tidak pernah takluk kepada Tiongkok dan utusan hanya dikirim ke sana karena mengingat kepentingan perniagaan.”⁴⁸

Demikian pula hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara lain pada abad ke-15.

Adalah tepat pula yang ditulis dalam buku *Di Sekitar Sejarah Indonesia-Tiongkok*, yang diterbitkan di Bandung tahun 1957, antara lain:

“Negara-negara yang mengirimkan utusan untuk mengakui hak dipertuan Kaisar Tiongkok dan mempersembahkan upeti akan diperbolehkan berdagang dengan Tiongkok. Karena perdagangan di Indonesia sebagian besar di tangan raja-raja atau pembesar-pembesar, peraturan itu tidak memberikan kesulitan apa pun. Jika saudagar itu bersedia menyatakan pengakuan itu dengan disertai upeti dan tanda-tanda pangkat mereka, mereka disambut dengan senang hati.

Pernyataan itu sebenarnya tidak membawa perubahan posisi negeri tersebut, karena negeri itu dengan pengakuan itu tidak menjadi koloni atau daerah jajahan Tiongkok. Pemerintahan tetap berlangsung seperti sediakala. Tiongkok tidak akan mencampuri urusan dalam negeri itu. Pertama, karena tidak mampu. Kedua, karena Tiongkok berpendapat tidak perlu memaksakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan dan kebiasaan kepada negeri-negeri itu.”⁴⁹

Demikian pula hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara lain di Asia-Afrika pada awal abad ke-15. Jelaslah bagi kita kebijaksanaan luar negeri Dinasti Ming Tiongkok pada masa itu. Tugas pelayaran Cheng Ho justru merupakan usaha perwujudan kebijaksanaan tersebut. Dan Cheng Ho berhasil dalam menunaikan misinya. Oleh karena itu, tidak heran jika sarjana Indonesia, Roso, mengatakan bahwa “perjalanan Cheng Ho ke Jawa oleh raja-raja pada waktu itu dilukiskan sebagai armada pembawa perdamaian itu banyak pengaruhnya.”⁵⁰

Dengan uraian dan catatan literatur sejarah di atas terbukti bahwa: begitu kuat hubungan persahabatan antara bangsa Tionghoa dengan bangsa Indonesia dan dengan bangsa-bangsa lain di Asia-Afrika pada awal abad ke-15 itu tidak terlepas dari jasa Cheng Ho.

Sebagai seorang bahariwan besar, penjunjung tinggi persahabatan dan perdamaian, muslim yang saleh, nama Cheng Ho akan harum sepanjang masa!

Catatan

- ¹ Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 456-457.
- ² *Encyclopedia of World Biography*, 1973, Vol. 2, hlm. 547.
- ³ *The Encyclopedia Americana*, 1983, Vol. 6, hlm. 393.
- ⁴ "Sam Poo Tay Jien, Kongco itu Muslim", *Tempo*, 14 September 1985.
- ⁵ *Ibid*.
- ⁶ Panitia & Lembaga (ed.), *Kumpulan Data Studi mengenai Cheng Ho*. Balai Penerbit Lalu Lintas Rakyat, Beijing, 1985, hlm. 177-179. Bagan ini dibuat menurut "Catatan Mengenai Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat" yang ditulis oleh Shu Shizheng. Tentang kawasan mana saja yang telah dikunjungi oleh Cheng Ho dalam 7 kali pelayarannya belum terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan. Hal itu berhubungan dengan berbedanya catatan yang bersangkutan dalam literatur-literatur sejarah Tiongkok.
Di samping itu dalam tulisan Shu Shizheng tersebut, terdapat pula catatan bahwa pada tahun Yong Le ke-22 (1424) Cheng Ho diutus ke Palembang oleh Kaisar Ming untuk menyampaikan sabda agar Shi Jisun mewariskan jabatan Duta Xuan Wei dari ayahnya Shi Jinqing. Akan tetapi perjalanan Cheng Ho ke Palembang kali ini umumnya tidak disejajarkan oleh para sejarawan dengan 7 kali pelayaran lain yang amat jauh yang dilakukan oleh Cheng Ho.
- ⁷ Dalam pelayarannya yang ke-5, tempat yang dituju Cheng Ho adalah Ormuz menurut Shu Shizheng. Akan tetapi menurut Zhu Xie, tempat yang dituju adalah Mekah. (Panitia & Lembaga (ed), *Kumpulan Data Sudi Mengenai Cheng Ho*. Balai Penerbit Lalu Lintas Rakyat, Beijing, 1985, hlm. 304.)
- ⁸ Tugas Cheng Ho dalam pelayarannya yang ke-6 adalah mengantar para duta asing yang mendatangi Tiongkok ke negerinya masing-masing. Demikian Shu Shizheng dalam tulisannya tersebut.
- ⁹ Roso, "Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia sebagai Gaib", *Berita Buana*, 5-12 Februari 1986.
- ¹⁰ "Sam Poo Tay Jien, Kongco itu Muslim", *Tempo*, 14 September 1985.

- ¹¹ Antara lain: Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, hlm. 66; H. Aboebakar, *Sejarah Masjid*, hlm. 173.
- ¹² Dikutip dari Wen Guangyi dkk., *Sejarah Perantau Tionghoa di Indonesia*. Penerbitan Samudra, Beijing, 1985, hlm. 45.
- ¹³ Ma Huan, *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), 1451.
- ¹⁴ Bandingkan: *Ming Cheng Zhu Shi Lu* (Catatan mengenai Cheng Zhu Dinasti Ming), Vol. 40, s.d.
- ¹⁵ Sie Tjoen Lay dkk., *Di Sekitar Sejarah Indonesia-Tionghok*. K.P.P.K., Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1957, hlm. 13.
- ¹⁶ Roso, "Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia sebagai Kelen-teng Gaib", *Berita Buana*, 12 Februari 1986.
- ¹⁷ Heru Christiyono, Cheng Ho", *Senang*, No. 654, 1984.
- ¹⁸ Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1979, hlm. 85-86.
- ¹⁹ Agus Sujudi, "Warisan Sam Po Toa Lang", *Star Weekly*, No. 347, 1952.
- ²⁰ Heru Christiyono, "Perayaan Sam Poo Tay Jien: Ulang Tahun Ke-lenteng Gedong Batu Semarang", *Selecta*, No. 1104, 15 November 1982.
- ²¹ "Kelenteng Sam Po Kong, Semarang, Lestarikan Pelaut Ulung Dinasti Ming", *Femina*, No. XI, 17 Maret 1988.
- ²² Hartono Kasmidi & Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen-tasi Sejarah Nasional, 1985, hlm. 78.
- ²³ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I, Semarang, Tanjung Sari, 1978, hlm. 27.
- ²⁴ Bandingkan: Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1979, hlm. 134.
- ²⁵ Lee Khoon Choy, *Indonesia di Antara Mitos dengan Realitas*. Penerbitan Pendidikan Singapura, 1979, hlm. 84-85.
- ²⁶ Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1985.
- ²⁷ Sam Poo Tay Jien, "Kongco itu Muslim", *Tempo*, 14 September 1985, hlm. 48.

- ²⁸ Zheng Yijun, *Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 314-315.
- ²⁹ Ma Huan, *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), 1451.
- ³⁰ H. Aboebakar, *Sejarah Masjid*. Jakarta: Toko Buku Adil, 1955, hlm.185.
- ³¹ Junus Jahja, *Catatan Seorang WNI*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1988, hlm. 4.
- ³² Mohd. Zain bin Haji Serudin, *Masuknya Islam dan Kesan-kesannya di Brunei*, 1984, hlm. 16.
- ³³ *Tempo*, 14 September 1985, hlm. 48.
- ³⁴ Junus Jahja, *ibid.*, hlm. 65.
- ³⁵ Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1985, Vol. 3, hlm. 1501.
- ³⁶ *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973, hlm. 583.
- ³⁷ Junus Jahja, *Catatan Seorang WNI*. Yayasan Tunas Bangsa, Jakarta, 1988, hlm. 65.
- ³⁸ The Siau Giap, *Cina Muslim di Indonesia*. Penerbit Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986, hlm.11.
- ³⁹ Max Mulyadi Supangkat, *Cheng Ho Teladan Muslim*, 1989.
- ⁴⁰ H. Usman Effendy, "Panglima Cheng Ho Pernah Berlayar ke Indonesia", *Berita Buana*, 21 Juli 1987.
- ⁴¹ Agus Sujudi, "Warisan Sam Po Toa Lang", *Star Weekly*, No. 347, 1952.
- ⁴² Heru Christiyono, "Cheng Ho", *Senang*, No. 654, 1984, hlm. 38.
- ⁴³ *Shu Yu Zhou Zi Lu* (Catatan tentang Dunia Luar), Vol. 7, Bab "Kerajaan Campa".
- ⁴⁴ Zhang Xie, *Dong Xi Yang Kao* (Studi mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat), Vol. 11, 1618.
- ⁴⁵ *Ming Tai Zhu Shi Lu* (Catatan mengenai Kaisar Tai Zhu Dinasti Ming), Vol. 106.
- ⁴⁶ *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Vol. 325.
- ⁴⁷ *Ming Cheng Zhu Shi Lu* (Catatan mengenai Cheng Zhu Dinasti Ming), Vol. 127.

- ⁴⁸ Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, I, cetakan ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1950, hlm. 28.
- ⁴⁹ Sie Tjoen Lay, Abdulgani & J.M. Castelei, *Di Sekitar Sejarah Indonesia-Tiongkok*, K.P.P.K., Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1957, hlm. 13.
- ⁵⁰ Roso, "Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia sebagai Kelenteng Gaib", *Berita Buana*, 5-12 Februari 1986.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, H. *Sejarah Masjid*, Jakarta: Toko Buku “Andil”, 1955.
- Anspek, “Perayaan Sam Poo Thay Jien,” Jakarta, *Selecta*, No.1104, 1982, hlm. 63.
- Bai Shouyi. *Zhong Guo Yi Si Lan Jiao Gang Yao* (Ikhtisar Sejarah Islam di Tiongkok), Shanghai: Wen Tong Shu Dian (Toko Buku Wen Tong), 1947.
- Budiman, Amen. *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid Pertama, Semarang: Tanjung Sari, 1978.
- *Semarang Juwita, Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera*, Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- Bujang, Rahman, “Li Po” dalam Ahmad Kamal Abdullah dan Siti Aisah Murad (ed.), *Drama Malaysia 40 Tahun*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Cai Zhen Yu, “Mi Yi Yang De Zheng He Jiao Yin (Bekas Telapak Kaki Cheng Ho Seperti Teka-teki),” Kuala Lumpur: *Harian Sin Chew Jit Poh*, 28 September 1999.
- Chan Meow Wah, “San Bao Tai Jian, Yi Gu Jian Jin (Kasim Sam Po – Sejarah sebagai Cermin bagi Masa Kini),” *Sin Chew Jit Poh*, 31 Oktober 1997.
- Chen Wen, “Tai Guo Hua Ren Xin Zhong De San Bao Miao (Kelenteng Sam Po Kong di Sanubari Keturunan Tionghoa di Thailand),” Hong Kong: *Hua Ren (Life Overseas)*, No. 1, 1994.
- “Chen Ho Legend Thrives in Jeram”, *New Straits Times*, Malaysia, January 15, 1995.
- Cheng Lunjiong, *Nan Yang Ji* (Catatan mengenai Lautan Selatan), tidak tercatat penerbit dan tahun penerbitannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chin Grace, "A Foot in Every Port", Trengganu: *The Star*, November 6, 1997.
- "China Buktikan Tidak Takluki Negara Lain", Kuala Lumpur: *Utusan Malaysia*, 18 Agustus 1997.
- Duan Lisheng, *Tai Guo Zhong Guo Shi Si Miao* (Kelenteng-kelenteng Gaya Tiongkok di Thailand), Bangkok: Seri Buku Universitas Perantau Tionghoa Chongsheng, 1996.
- Duyvendak, J.J.L., *Ma Huan Re-examined*, Amsterdam, 1933.
- Edwards, E.D., and C.O. Blagden, "A Chinese Vocabulary of Malacca Malay Words and Phrases Collected between A.D. 1403 and 1511 (?)", London: *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, London, 1930-1932.
- Effendy, H. Usman, "Laksamana Haji Cheng Ho Berlayar ke Indonesia sebagai Niagawan dan Muballigh", Jakarta, *Ang-katan Bersenjata*, 18 Juli 1987.
- "Panglima Cheng Ho Pernah Berlayar ke Indonesia", Jakarta, *Berita Buana*, 21 Juli 1987.
- Encyclopedia of World Biography*, New York: MacGraw-Hill Book Co., 1973.
- Ensiklopedia Malaysia*, Kuala Lumpur: Anzagain, 1995.
- Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Fan Zhongyi, "San Bao Tai Jian Ming Cheng De Lai Li (Asal Usul Gelar Kasim Sam Po)", Beijing: Li Shi Yan Jiu (Majalah Pengajaran Sejarah), No. 4, 1982.
- Fei Huan An Xiang Huo Sheng Xiang Ji* (Catatan Patung Suci Hio Kelenteng Fei Huan), 1457.
- Fei Xin, *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti), 1436, diberi anotasi oleh Feng Chengjun, Shanghai: Zhong Hua Shu Ju (Toko Buku Tionghoa), 1954.
- Gong Zhen, *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan mengenai Negara-negara Samudra Barat), 1434, diberi anotasi oleh Xiang Da, Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1961.
- Groeneveldt, W.P., "Note on the Malay Archipelago and Melaka", dalam *Miscellaneous Papers Relating to Indo-China*, 2nd series, 1887, Vol.1, hlm. 126.

- Gu Jin Yi Wen Gong San Bao Miao Guan Li Wei Yuan Hui* (ed.), *Gu Jin Yi Wen Gong San Bao Miao Ji Nian Te Kan* (Peringatan Peresmian Kelenteng Ngee Boon Kiung San Poh Kuching), diterbitkan oleh editor sendiri, 4 Oktober 1992.
- “Hai Shang Shi Shi: Zheng He Xia Xi Yang (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat: Sebuah Epik Samudra)”, Taiwan: *Bulanan Jing Dian*, Keluaran Khusus, 1999.
- Hall, D. G.E., *History of South East Asia*, diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Institut Pengkajian Sejarah Asia Tenggara Universitas Zhong Shan, Guangzhou, Beijing: Shang Wu Yin Shu Guan (Percetakan Shang Wu), 1982.
- Hamka, Buya., “Cheng Ho — Laksamana Muslim yang Pernah Mengunjungi Indonesia”, *Star Weekly*, Jakarta, 18 Maret 1961.
- Han Huaizhun: “Ya Jia Da De Gu Wu Kao (Catatan Mengenai Benda-benda Kuno di Jakarta)”, Jakarta: *Hwa Chiao Tao Pao* (The Pioneer Press), No. 11, 1953.
- Heru Christiyono, “Perayaan Sam Poo Thay Jien: Ulang Tahun Kelenteng Gedong Batu Semarang”, Jakarta, *Selecta*, No. 1104, 1982.
- “Cheng Ho”, Jakarta, *Senang*, No. 654, 1984.
- Hsu Yuntisao, *Zhong Hua Wen Hua Zai Ma Lai Xi Ya* (Kebudayaan Tionghoa di Malaysia), Hong Kong: Nan Yang Wen Zhai, 11, 1965.
- Huang Aling, *Zhong Guo Yin Ni Guan Xi Shi Jian Bian* (Ikhtisar Sejarah Hubungan antara Tiongkok dengan Indonesia), Beijing: Zhong Guo Guo Ji Guang Bo Chu Ban She, 1987.
- Ji Nian Wei Da De Hang Hai Jia Zheng He Xia Xi Yang 580 Zhou Nian Chou Bei Wei Yuan Hui, Zhang Guo Hai Yang Shi Yan Jiu Hui (ed.), *Zheng He Xia Xi Yang* Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat, Jilid ke-2, Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985.
- Jian Zhai, “Sui Yang Di Qian Shi Chi Tu Guo (Raja Sui yang Mengirim Utusan ke Negara Chi Tu)”, Hong Kong: *Nan Yang Wen Zhai*, 2, 1962.
- Jin Jitang, *Zhong Guo Yi Si Lan Jiao Kao* (Pengkajian tentang Sejarah Agama Islam di Tiongkok), Beijing: Cheng Da Shi Fan Xue Xiao, 1935.

DAFTAR PUSTAKA

- Junus Jahja, *Catatan Seorang WNI*, Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1988.
- Kam Seng Kioe, *Sam Po*, Semarang: Toko Buku “Liong”, 1955.
- Kasmadi, Hartono & Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Ke Zhilun, “Zhong Tai Wen Hua Jiao Liu” (Pertembungan Budaya Tiongkok-Thailand)” dalam Zhou Yiliang (ed.), *Zhong Wai Wen Hua Jiao Liu Shi* (Sejarah Pertembungan Kebudayaan antara Tiongkok dengan negara-negara Asing), Changsha: He Nan Ren Min Chu Ban She (Penerbit Rakyat Henan), 1987.
- Kong Yuanzhi, “A Study of Chinese Loanwords (from South Fujian Dialects) in the Malay and Indonesian Languages”, Leiden (The Netherlands): *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 4e Afleberling, 1987.
- “Zheng He Zai Tong Nan Ya De Min Jian Chuan Shuo (Cerita Rakyat mengenai Cheng Ho di Asia Tenggara)”, Beijing: *Tong Fang Shi Jie* (Majalah Dunia Timur), No. 3, 1989.
- “Li Shi Shang De Yi Ge Mi: Guan Yu Zheng He Di Zhao Wa San Bao Long De Nian Dai (Suatu Teka-teki dalam Sejarah — Tentang Tahun Kedatangan Cheng Ho di Semarang, Jawa)”, Harian *Sin Chew Jit Poh*, Malaysia, 4 dan 17 Juli 1989.
- “Zheng He Yu Yin Ni De Yi Si Lan Jiao (Cheng Ho dan Agama Islam di Indonesia)”, Beijing: Zhong Guo Mu Si Lin (Majalah Muslim Tiongkok), Beijing, No. 5, 1989.
- “Yi Si Lan Jiao Zai Zhong Guo (Islam di Tiongkok)”, *Sin Chew Jit Poh*, 11 Juni 1989.
- “Wen Hua Jiao Liu De Li Shi Jian Zheng (Bukti Sejarah Pertembungan Kebudayaan)”, Kuala Lumpur: *Sin Chew Jit Poh*, 8 Januari 1990.
- “Bahasa Kunlun dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu”, Kuala Lumpur: *Jurnal Dewan Bahasa & Pustaka*, Februari 1990.

- “Yin Ni, Ma Lai Xi Ya Wen Xue Zuo Ping Zai Zhong Guo (Karya Sastra Indonesia & Malaysia di Tiongkok)”, Singapura: *Ri Dai Wen Yi*, 10 (1990).
- “Yin Du Ni Xi Ya Yi Si Lan Jiao De Li Shi (Sejarah Agama Islam di Indonesia)”, Beijing: *Zhong Guo Mu Si Lin* (Majalah Muslim Tionghoa), No.1, 1990.
- “Zhong Guo Tao Ci Zai Dong Nan Ya (Keramik Tiongkok di Asia Tenggara)”, Singapura: *Yuan*, 15 (1991).
- “Ma Lai Xi Ya De San Bao Shan Yu Hua Ren (Bukit China dan Kaum Tionghoa di Malaysia)”, Hong Kong: *Hua Ren (Overseas Chinese)*, No.12, 1991 dan No. 1, 1992.
- *Sam Po Kong dan Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, Edisi ke-2, 1993.
- *Sejarah Muslim Keturunan Cina di Indonesia*, Bandung: Keluarga Persaudaraan Islam Jawa Barat, 1996.
- “Zheng He Yu Ma Lai Xi Ya (Cheng Ho dan Malaysia)”, Beijing: *Ya Fei Yan Jiu* (Majalah Pengkajian Asia-Afrika), No. 4, 1997.
- “Han Li Bao Mei Li Chuan Shuo (Legenda Indah mengenai Hang Li Po)”, Kuala Lumpur: *Harian Nanyang Siang Pau*, 8 November 1998.
- *Zhong Guo Yin Du Ni Xi Ya Wen Hua Jiao Liu* (Pertembungan Kebudayaan Tionghoa-Indonesia), Beijing: Bei Jing Da Xue Chu Ban She (Peking University Press), 1999.
- “Hubungan Malaysia-China”, Kuala Lumpur: *Harian Utusan Malaysia*, 22 November 1999.
- Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta, *Pandangan Keagamaan WNI Keturunan Cina*, 1992.
- Lee Khoo Choy, *Yin Ni: Sheng Hua Yu Xian Shi* (Indonesia di antara Mitos dengan Realitas), Singapura: Jiao Yu Chu Ban She (Penerbit Pendidikan), 1979.
- Levathes, Louise, *When China Ruled the Seas: The Treasure Fleet of the Dragon Throne, 1405-1433*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Li Changfu, *Zhong Guo Zhi Min Shi* (Sejarah Penjajahan Tiongkok), Taiwan: Shang Wu Yin Shu Guan, 1973.

DAFTAR PUSTAKA

- Li Jinlong, *Ma Lai Xi Ya Zhong Yi Yao Fa Zhan Shi Lue* (Ikhtisar Sejarah Perkembangan Ilmu Kedokteran dan Obat Tradisional Tionghoa di Malaysia), Singapura: Xin Jia Po Zhong Yi Yao Chu Ban She, 1996.
- Li Shihou, "Zheng He Yu Sai Dian Che Jia Pu De Xin Zheng (Bukti-bukti Baru dari Mukadimah Silsilah Marga Cheng dan Silsilah Sayid Ajall)", dalam *Panitia* (ed.), Jilid II, 1985, hlm. 88-95.
- Li Xuemin, "Zheng He Xia Xi Yang He Hua Qiao Dui Jian Li Zao Wa Sam Bao Long De Gong Xian (Sumbangan Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat dan Perantau Tionghoa dalam Pembentukan Kota Semarang di Jawa)", Makalah Seminar Sejarah Asia Tenggara, Stensilan, 1986.
- Li Xuemin dan Huang Kunzhang, *Yin Du Ni Xi Ya Hua Qiao Shi* (Sejarah Perantau Tionghoa di Indonesia), Guangzhou: Guangdong Gao Deng Jiao Yu Chu Ban She (Penerbit Perguruan Tinggi Guangdong), 1987.
- Liang Liji, *Lembaran Sejarah Gemilang: Hubungan Empayar Melaka-Dinasti Ming Abad ke-15*, Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1996.
- Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933.
- Lim Guan Swee, *Li Shi Zhi Cheng – Ma Liu Jia* (Melaka – Kota Historis), diterbitkan sendiri dan tidak tercatat tahun penerbitannya.
- Lin Song, "Guan Yu Zheng He De Yi Si Lan Jiao Xin Yang (Tentang Kepercayaan Cheng Ho pada Agama Islam)", dalam *Panitia* (ed.), Jilid ke-2, 1985, hlm.115-138.
- "Zheng He Chu Shi Xian Luo He Ming Chao Yu Xian Luo De You Hao Guan Xi (Cheng Ho Diutus ke Siam dan Hubungan Persahabatan antara Dinasti Ming dengan Siam)", Nanjing: *Zheng He Yan Jiu* (Majalah Pengkajian Cheng Ho), No. 3, 1993.
- Lin Yuanhui & Zhang Yinlong, *Xin Jia Po-Ma Lai Xi Ya Hua Qiao Shi* (Sejarah Perantau Tionghoa di Singapura-Malaysia), Guangzhou: Guangdong Gao Deng Jiao Yu Chu Ban She, 1991.

- Liu Ruzhong, *Zheng He Xia Xi Yang* (Cheng Ho Berlayar ke Samudra Barat), Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1983.
- Liu Xu, *Chong Xiu Qing Jing Si Bei Ji* (Catatan Tugu Pemugaran Masjid), 1583.
- Lombard, Denys, *Nusa-Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Luo Jinchong, *Nan Yang Lu Xing Ji* (Catatan Perjalanan ke Asia Tenggara), tidak tercatat penerbit dan tahun penerbitannya.
- Luo Modeng, *San Bao Tai Jian Xi Yang Ji Tong Shu Yan Yi* (Hikayat Kasim Sam Pao ke Samudra Barat), 1597, diterbitkan kembali, Shanghai: Gu Ji Chu Ban She (Penerbit Buku Klasik), 1985.
- Luo Yuejiong, *Xian Bin Lu* (Catatan Negeri-negeri Tamu), ditulis sekitar tahun 1585, diberi anotasi oleh Yu Sili, Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1983.
- Ma Huan, *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra), 1451, diberi anotasi oleh Feng Chengjun, Shanghai: Zhong Hua Shu Ju, 1955.
- Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao* (ed.), Jakarta: Penerbit Tanjung Pengharapan, 1964.
- Masgun, "Sam Po Kong Alias Muhammad Ma Ho Muslim dari Cina", Jakarta: *Pelita*, 28 Oktober 1990.
- Mayers, W.P. "Chinese Explorations of the Indian Ocean during the Century (Partly A Translation of The Hsi Yang Chao Kung Tien Lu of Huang Sheng-tseng, 1520)", *China Review*, Vol. 3, 1874 dan Vol. 4, 1875.
- Mills, J.V. "Malaya in the Wu Pei Chits", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol.15, No. 3, 1937.
- "The Largest Chinese Junk and Its Displacement", *Mariner's Mirror*, No. 46, 1960.
- Ming Cheng Zhu Shi Lu* (Catatan Mengenai Cheng Zhu Dinasti Ming).
- Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming).
- Ming Shi Lu* (Catatan Sejarah Dinasti Ming).
- Ming Tai Zong Shi Lu* (Catatan mengenai Tai Zong Dinasti Ming).
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, diterbitkan oleh penulis sendiri, 1961.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, M. Amien, "Persinggahan Cheng Ho di Indonesia", dalam Panitia Amal Saleh KPI (ed.), *Kenang-kenangan Keluarga Persaudaraan Islam (Jawa Barat) Selama 1 April 1980-1 April 1995*, Bandung, 1995.
- Nan Jing Zheng He Yan Jiu Hui, *Zheng He Yan Jiu Lun Wen Ji* (Antologi Pengkajian Cheng Ho), I, Nanjing: Nan Jing Da Xue Chu Ban She (Nanjing University Press), 1985.
- Needham, Joseph, *Science and Civilization in China*, Cambridge University Press, 1969.
- Pane, Sanusi, *Sejarah Indonesia*, Jilid I, Cetakan ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1950.
- *Sejarah Indonesia*, Jilid II, Cetakan ke-7, Jakarta: Balai Pustaka, 1965.
- Panitia (ed.), (Panitia Persiapan untuk Memperingati Ulang Tahun ke-580 Pelayaran Bahariwan Besar Cheng Ho ke Samudra Barat), *Zheng He Xia Xi Yangu Lun Wen Ji* (Antologi tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Jilid ke-1 dan ke-2, Nanjing: Nan Jing Da Xue Chu Ban She, 1985.
- Panitia & Lembaga (ed.), (Panitia Persiapan untuk Memperingati Ulang Tahun ke-580 Pelayaran Bahariwan Besar Cheng Ho ke Samudra Barat dan Lembaga Sejarah Pelayaran Tiongkok), *Zheng He Xia Xi Yang* (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She, 1985.
- Pelliot, P. "Les Grands Voyages Maritimes Chinois au Debut du 15e Siecle", *T'oung Pao*, 1933.
- Phillips, C., "The Seaports of India, Ceylon, Described by Chinese Voyagers of the Fifteenth Century, Together with an Account of Chinese Navigation..." *Journal of the North Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 20, 1885, hlm. 209; Vol. 21, 1886, hlm. 30.
- Purcell, Victor, *The Chinese in Southeast Asia*. London: Oxford University Press, 1951.
- *The Chinese in Malaya*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967.
- Qiu Shusen, "Zheng He Zu Xian Yu Zheng He (Moyang Cheng Ho dan Cheng Ho)", *Panitia* (ed.), 1985, hlm. 97-113.

- Que Xunwu, *Jian Ming Li Shi Ci Dian* (Kamus Sejarah Singkat), Kaifeng: He Nan Jiao Yu Chu Ban She (Penerbit Pendidikan Henan), 1984.
- Rockhill, W.W. "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the 15th Century". *T'oung Pao*, No.15, 1914, hlm. 419-447; No.16, 1915, hlm. 61-159, 236-271, 374-392, 435-467, 604-626.
- Roso, "Sam Po Kong Semarang Terkenal di Dunia Sebagai Kelenteng Gaib", Jakarta: *Berita Buana*, 5-12 Februari 1986.
- Roulo, Beth Day, "Treasure from the Sea Bottom", *Reader's Digest*, May, 1984.
- "Sam Poo Tay Jien, Kongco itu Muslim", Jakarta: *Tempo*, 14 September 1985.
- Sejarah Melayu*, diselenggarakan kembali dan diberi notasi oleh T.O. Situmorang dan A. Teeuw dengan bantuan Amal Hamzah, Jakarta: Djambatan, 1952.
- Shadily, Hasan (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1985.
- Shu Yu Zhou Zi Lu* (Catatan tentang Dunia Luar), sekitar tahun 1574.
- Sie Tjoen Lay, Abdulgani & J.M. Castelei, *Di Sekitar Sejarah-Tiongkok*, Bandung: K.P.P.K. Balai Pendidikan Guru, 1957.
- "Study Historical Links with China", Kuala Lumpur: *New Straits Times*, 18 Agustus 1997.
- Sujudi, Agus, "Warisan Sam Po Toa Lang", Jakarta: *Star Weekly*, No. 347, 1952.
- Supangkat, Max Mulyadi, "Zheng He Shi Mu Si Lin De Bang Yang (Cheng Ho Teladan Muslim)", Nanjing: *Zheng He Yan Jiu* (Pengkajian Cheng Ho), No. 9, 1989.
- Tan Jessinta, "Batu Maung Gears Up to Woo Tourists", Pinang: *The Star*, 3 Oktober 1995.
- "Footprint Temple Date", Pinang: *The Star*, 17 November 1995.
- Tan Sin Nyen, Robert, *The Cultural Melting Pot*, Published by Author, Second Edition, Malacca, 1991.
- Tan Yeok Seong, "Ming Bo Ni Guo Wang Mu De Fa Xian (Penemuan Makam Raja Brunei pada Dinasti Ming)", Singapura: *Journal of the South Seas Society*, Vol.16, No.1-2, 1960.

DAFTAR PUSTAKA

- “Ming Dai Zhong Guo Yi Min He Dong Nan Ya Hui Hua De Guan Xi (Hubungan Imigran China Dinasti Ming dengan Islamisasi Asia Tenggara)”, Singapura: *Journal of the South Seas Society*, Vol. 30, No.1-2, 1960.
- Tartusi, Tertila, *Merpati Terbang ke Selatan: Kisah Perjalanan Muhibah Laksamana Haji Cheng Ho*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 1992.
- *Tanah Air Sejati: Dari Pembauran Menuju Persatuan Bangsa*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1993.
- Terada-Takanobu, *Zheng He: Lian Jie Zhong Guo Yu Yi Si Lan Jiao Shi Jie De Wei Da Hang Hai Jia* (Cheng Ho--Ahli Pelayaran Besar yang Menghubungkan Tiongkok dengan Dunia Islam), diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Zhuang Jinghui, Beijing: Hai Yang Chu Ban She (Penerbit Samudra), 1988.
- The Encyclopedia Americanna*, International Edition, Grolier Incorporated, 1983.
- The New Encyclopedia Britannica*, Chicago: Helen Hemingway Benton, 1973-1974
- The Siau Giap, *Cina Muslim di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986.
- Tian Fei Ling Ying Zhi Ji Bei* (Prasasti tentang Catatan Kemujaraban Dewi Sakti), 1409.
- Tong Fan Shi Jie Bei* (Prasasti tentang Peristiwa-peristiwa Selama Kunjungan Cheng Ho ke Luar Negeri), 1413.
- Tregonning, K.G., *Malaysian Historical Sources*, Singapura: University of Singapore, 1965.
- Virgo dan Zanzapphagroup, “Sam Po Kong Dikeramatkan Orang Cina dan Jawa”, Jakarta, *Selecta*, No. 1145, 1983.
- Wang Dahai, *Hai Dao Yi Zhi* (Catatan mengenai Kepulauan), 1791, diberi anotasi oleh Yao Nan, dan lain-lain, Hong Kong: Xue Jin Shu Dian, 1992.
- Wang Dayuan, *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri), 1349, diberi anotasi oleh Su Jiqing, Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1981.

- Wang Gungwu, "The Nanhai Trade", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, No. 31, 1958.
- "Early Ming Relations with Southeast Asia: A Background Essay", dalam J.K. Fairbank (ed.), *The Chinese World Order: Traditional China's Foreign Relations*. Cambridge, 1968.
- Wang Jianan, "Zheng He Mu He Qi Ta (Makam Cheng Ho dan Sebagainya)", Beijing: *Dong Fang Shi Jie* (Dunia Timur), No. 5, 1987.
- Wang Shengzeng, *Xi Yang Chao Gong Dian Lu* (Catatan tentang Upeti dari Samudra Barat), 1520.
- Wong Xiqi (ed.), *Xiao Fang Wu Zhai Yu Di Cong Chao* (Catatan Ilmu Bumi) 1897.
- Wang Yin, "Zheng He Mu (Makam Cheng Ho)", *Bo Wu Guan Wen Hua Tong Xun* (Korespondensi Kebudayaan Museum), No.1, 1982.
- Wen Guangyi et.al., *Yin Ni Hua Qiao Shi* (Sejarah Perantau Tionghoa di Indonesia), Beijing: Hai Yang Chu Ban She, 1985.
- Wijayakusuma, H.M. Hembing, "Sam Po Kong Perintis Pembauran di Indonesia", Jakarta: *Harian Republika*, 27 Agustus 1993.
- Willmott, Donalds Earl, *The Chinese of Semarang*, New York: Cornell University Press Ithaca, 1960.
- Winstedt, Richard O., *A History of Malaya*, 1974, diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Yao Ziliang menurut edisi 1962 (Singapura), Beijing: Shang Wu Yin Shu Guan, 1974.
- Wu Shihuang, *Yin Ni Shi Hua* (Sejarah Indonesia), Jakarta: Shi Jie Chu Ban She (Penerbit Dunia), 1951.
- Xian Fu Zhi* (Riwayat Kabupaten Xian), tidak tercatat nama penulis, penerbit, dan tahun penerbitannya.
- Xi Shan Zha Ji* (Catatan Bukit Barat), tidak tercatat nama penulis, penerbit, dan tahun penerbitannya.
- Xia Bing, "Yin Ni San Bao Long De Gu Shi (Cerita tentang Semarang di Indonesia)", Beijing: *Ren Min Ri Bao* (Edisi Luar Negeri), Beijing, 5 Juli, 1986.
- Xue Ming, "Yin Ni De Gu Ji San Bao Dong (Gua Sam Po — Tempat Bersejarah di Indonesia)", Hong Kong: *Hua Ren (Life Overseas)*, No. 10, 1987.

DAFTAR PUSTAKA

- Yan Congjian, *Shu Yu Zhou Zi Lu* (Catatan tentang Dunia Luar), tidak tercatat penerbit dan tahun penerbitannya.
- Yang Wenying, *Xian Luo Za Li* (Pelbagai Catatan mengenai Siam), tidak tercatat penerbit dan tahun penerbitannya.
- Yang Yafei, “Zheng He Xia Xi Yang Qi Jian Ming Chao Yu Man La Jia Guo De Guan Xi (Hubungan antara Dinasti Ming dengan Kerajaan Malaka Selama Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat)”, dalam Panitia & Lembaga (ed.), 1985, hlm. 205-216.
- Yin Falu & Xu Shuan, *Zhong Guo Gu Dai Wen Hua Shi* (Sejarah Kebudayaan Kuno di Tiongkok), Beijing: Bei Jing Da Xue Chu Ban She, 1992.
- Yu Ke (ed.), *Shi Jie San Da Zong Jiao Ji Qi Liu Pai* (Tiga Agama Besar di Dunia dan Aliran- alirannya), Changsha: Hu Nan Ren Min Chu Ban She (Penerbit Rakyat Hunnan), 1988.
- Yu Meiyun & Guan Lin (ed.), *Hai Wai Jian Wen* (Yang Terlihat dan Terdengar di Seberang Laut), Beijing: Hai Yang Chu Ban She, 1985.
- Zhang Liqian, *Ma Lai Ya Si Gang* (Ikhtisar Sejarah Malaya), Shang Wu Yin Shu Guan, 1939.
- “San Bao Yu Bao Chuan (Sam Po dan Kapal Pusaka)”, *Dong Fang*, Vol. 41, No.10, 1945.
- Zhang Weihua (ed.), *Zheng He Xia Xi Yang* (Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Ren Min Jiao Tong Chu Ban She (Penerbit Lalu Lintas Rakyat), 1985.
- Zhang Xie, *Dong Xi Yang Kao* (Studi mengenai Samudra Timur dan Samudra Barat), 1618, diberi anotasi oleh Xie Fang, Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1981.
- Zheng He Hang Hai Tu* (Peta Pelayaran Cheng Ho), diberi anotasi oleh Xiang Da, Beijing: Zhong Hua Shu Ju, 1961.
- “Zheng He Xia Xi Yang Li Shi Ming Zhen: Zhong Guo Qiang Da Bu Wei Xi Da Ma (Bukti Sejarah Kunjungan Cheng Ho ke Samudra Barat – Kuatnya Tiongkok Tidak Akan Mengancam Malaysia)”, *Sin Chew Jit Poh*, 18 Agustus 1997.
- Zheng Hesheng dan Zheng Yijun, *Zheng He Xia Xi Yang Zi Liao Hui Bian* (Kumpulan Bahan Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Jilid I, Jinan: Qi Lu Chu Ban She (Penerbit Qi Lu), 1980.

- Zheng Yijun, "Zheng He Zu Yu 1433 Nian (Cheng Ho Wafat pada Tahun 1433)", Beijing: *Guang Ming Ri Bao* (Harian Cahaya), 16 Maret 1983.
- *Lun Zheng He Xia Xi Yang* (Tentang Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat), Beijing: Hai Yang Chu Ban She, 1985.
- Zhou Yiliang (ed.), *Zhong Wai Wen Hua Jiao Liu Shi* (Sejarah Pertembungan Kebudayaan antara Tiongkok dengan Negara-negara Asing), Zhengzhou: He Nan Ren Min Chu Ban She, 1987.
- Zhu Jieqin, "Han Dai Zhong Guo Yu Dong Nan Ya He Nan Ya Hai Shang Jiao Tong Lu Xian Shi Tan (Pengkajian Permulaan tentang Perjalanan Laut antara Tiongkok dengan Asia Tenggara dan Asia Selatan)" dalam Zhu Jieqin, *Zhong Wai Guan Xi Lun Wen Ji* (Antologi Sejarah Perhubungan Tiongkok–Negara-negara Asing), Zhengzhou: He Nan Ren Min Chu Ban She, 1984.
- *Dong Nan Ya Hua Qiao Shi* (Sejarah Perantau Tionghoa di Asia Tenggara), Guangzhou: Guang Dong Gao Deng Jiao Yu Chu Ban She, 1990.
- Zhu Xie, *Zheng He*, Beijing: San Lian Shu Dian, 1956.
- Zhu Yinming, *Qian Wen Ji* (Catatan Berita Mula-mula), tidak tercatat penerbit dan tahun penerbitannya.
- Zi Liao He Yan Jiu Zhong Xin (ed.), *Li Shi De Qiong Yin* (Derap Sang Sejarah: Data-data Pilihan mengenai Bukit China), Malaka: Ma Liu Jia Zhong Hua Shang Hui, 1989.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Riwayat Hidup Cheng Ho

Tahun	Umur Cheng Ho & Peristiwa Penting
1371 (tahun Hong Wu ke-4)	Cheng Ho lahir di Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan, Tiongkok.
1381 (tahun Hong Wu ke-14)	Berumur 10 tahun. Tentara Ming masuk Provinsi Yunnan.
1382 (tahun Hong Wu ke-15)	Berumur 11 tahun. Ma Haji, ayah Cheng Ho wafat. Provinsi Yunnan diduduki tentara Ming.
1383 (tahun Hong Wu ke-16)	Berumur 12 tahun. Barangkali tahun ini pergi ke Beiping (kemudian bernama Beijing).
1387 (tahun Hong Wu ke-20)	Berumur 16 tahun. Seluruh Tiongkok disatukan oleh Kaisar Ming.
1398 (tahun Hong Wu ke-31)	Berumur 27 tahun. Sebagai Kaisar Hong Wu Dinasti Ming, Zhu Yuanzhang mangkat.
1399 (tahun Jian Wen ke-1)	Berumur 28 tahun. Zhu Yunwen naik takhta sebagai Kaisar Jian Wen Dinasti Ming. Zhu Di, Raja Yan memimpin tentaranya menyerang Nanjing, ibu kota Dinasti Ming dan Cheng Ho turut bertempur. Kaisar Jian Wen gagal menumpas Zhu Di.
1400 (tahun Jian Wen ke-2)	Berumur 29 tahun. Raja Yan berhasil mengepung Weizhou.
1401 (tahun Jian Wen ke-3)	Berumur 30 tahun. Raja Yan masuk Nanjing.

1402 (tahun Jian Wen ke-4)	Berumur 31 tahun. Zhu Di menobatkan diri sebagai Kaisar Yong Le Dinasti Ming dan bekas Kaisar Zhu Yunwen hilang tak tentu rimbanya.
1403 (tahun Yong Le ke-1)	Berumur 32 tahun. Nama Beiping diganti Beijing.
1405 (tahun Yong Le ke-3)	Berumur 34 tahun. Memulai pelayaran jauh yang pertama dengan Wang Jinghong, dan lain-lain pada bulan Juli.
1406 (tahun Yong Le ke-4)	Berumur 35 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa (bagian tengah Vietnam), Jawa Palembang, Samudra Pasai (Aceh), Malaka, Malabar, Calicut, Ceylon, dan lain-lain.
1407 (tahun Yong Le ke-5)	Berumur 36 tahun. Pulang ke Tiongkok pada bulan Oktober. Memulai pelayaran jauh yang ke-2 bersama Wang Jinghong, Hou Xian, dan lain-lain.
1408 (tahun Yong Le ke-6)	Berumur 37 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa, Siam, Jawa, Samudra Pasai, Lambri, Malaka, Malabar, Calicut, Cochin, Ceylon, dan lain-lain.
1409 (tahun Yong Le ke-7)	Berumur 38 tahun. Pulang ke Tiongkok kira-kira pada bulan Juli-Agustus. Memulai pelayaran jauh yang ke-3 bersama Wang Jinghong, Fei Xin, dan lain-lain.
1410 (tahun Yong Le ke-8)	Berumur 39 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa, Jawa, Malaka, Samudra Pasai, Ceylon, Quilon, Cochin, Calicut, Siam, Malabar, Cail, Cambay, Ahmedabad, dan lain-lain.
1411 (tahun Yong Le ke-9)	Berumur 40 tahun. Pulang ke Tiongkok pada bulan Juli.
1413 (tahun Yong Le ke-11)	Berumur 42 tahun. Memulai pelayaran jauh yang ke-4 bersama Ma Huan,

- Fei Xin, dan lain-lain pada bulan Oktober.
- 1414 (tahun Yong Le ke-12) Berumur 43 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudra Pasai, Ceylon, Cochin, Calicut, Kepulauan Maldive, Ormuz, Rasa, Aden, Mogedoxu, Jobo, Brawa, Malinde, Cail, Pahang, Kelantan, Aru, Lambri, dan lain-lain.
- 1415 (tahun Yong Le ke-13) Berumur 44 tahun. Pulang ke Tiongkok pada bulan Agustus.
- 1417 (tahun Yong Le ke-15) Berumur 46 tahun. Memulai pelayaran jauh yang ke-5. Singgah di Quanzhou untuk berziarah ke pekuburan para pendahulu Islam dan ditegakkannya tugu peringatan sebagai catatan perziarahannya.
- 1418 (tahun Yong Le ke-16) Berumur 47 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa, Calicut, Jawa, Malaka, Samudra Pasai, Lambri,¹ Pahang, Ceylon, Kepulauan Maldive, Malabar, Aden, Malinde, Ormuz, Cochin, Negapatan (di pantai timur Semenanjung Hindia), Mogedoxu, Brawa, Rasa (ketiga tempat terakhir ini terletak di Afrika Timur).
- 1419 (tahun Yong Le ke-17) Berumur 48 tahun. Pulang ke Tiongkok pada bulan Agustus.
- 1420 (tahun Yong Le ke-18) Berumur 49 tahun. Ibu kota Dinasti Ming berpindah dari Nanjing ke Beijing.
- 1421 (tahun Yong Le ke-19) Berumur 50 tahun. Memulai pelayaran jauh ke-6 dengan Wang Jinghong, Ma Huan, dan lain-lain pada musim semi. Yang dikunjunginya antara lain: Campa, Siam, Malaka, Samudra Pasai, Benggala (Bengal), Shi-la-si (menurut bunyi bahasa Mandarin), Calicut, Cochin, Cail, Ceylon, Kepulauan

	Maldiva, Chola, Jofar, Aden, Mogedoxu, Brawa, dan lain-lain.
1422 (tahun Yong Le ke-20)	Berumur 51 tahun. Pulang ke Tiongkok pada bulan September.
1424 (tahun Yong Le ke-22)	Berumur 53 tahun. Pergi ke Palembang untuk menyampaikan titah Kaisar Ming agar Shi Jisun (Sie The Soen), anak Shi Jinqing mendapat gelar duta Xuan Wei Shi seperti ayahnya yang baru wafat. Pulang ke Tiongkok pada bulan September. Zhu Di, Kaisar Yong Le Dinasti Ming mangkat.
1425 (tahun Hong Xi ke-1)	Berumur 54 tahun. Zhu Gaochi naik takhta sebagai Kaisar Hong Xi Dinasti Ming dan mencela usaha pelayaran-pelayaran ke Samudra Barat. Cheng Ho dilantik sebagai panglima garnisun Nanjing.
1426 (tahun Xuan De ke-1)	Berumur 55 tahun. Zhu Zhanji naik takhta sebagai Kaisar Xuan De Dinasti Ming. Cheng Ho tetap sebagai panglima garnisun Nanjing.
1427 (tahun Xuan De ke-2)	Berumur 56 tahun dan tetap panglima garnisun Nanjing.
1428 (tahun Xuan De ke-3)	Berumur 57 tahun dan tetap sebagai panglima garnisun Nanjing.
1429 (tahun Xuan De ke-4)	Berumur 58 tahun dan tetap sebagai panglima garnisun Nanjing.
1430 (tahun Xuan De ke-5)	Berumur 59 tahun dan bersiap untuk berlayar lagi ke Samudra Barat.
1431 (tahun Xuan De ke-6)	Berumur 60 tahun dan memulai pelayaran jauh yang ke-7 bersama Wang Jinghong, Ma Huan, Fei Xin, Gong Zheng, dan sebagainya pada bulan Januari. Tiba di pelabuhan Liujia pada bulan Februari dan singgah di pelabuhan Changle pada bulan April. Ditegakkannya tugu peringatan <i>Tian Fei Ling Ying Zhi Yi</i> (Catatan Kemu-

1432 (tahun Xuan De ke-7)	<p>jaraban Dewi Sakti) di Istana Dewi Sakti Bukit Nan, Changle.</p> <p>Berumur 61 tahun. Yang dikunjungi-nya antara lain: Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudra Pasai, Aru, Lide, Lambri, Ceylon, Calicut, Bengal, Kepulauan Maldiva, Quilan, Cochin, Combay, Cail, Mekah, Jofar, Rasa, Aden, Mogedoxu, Brawa, Ormuz, dan lain-lain. Selama detasemen armada Cheng Ho berkunjung ke Calicut, Ma Huan dan 6 orang lainnya dikirim oleh kasim Hong Bao ke tanah suci Mekah dengan menumpang kapal Calicut. Perjalanan pulang-balik dari Mekah memakan waktu satu tahun.</p> <p>Berumur 62 tahun. Cheng Ho wafat di Calicut.²</p>
1433 (tahun Xuan De ke-8)	

Catatan

¹ Dalam kitab sejarah Tiongkok terdapat nama-nama tempat “Nanwuli” dan “Nanboli”. Ada sarjana yang menulis bahwa “Nanwuli” adalah terjemahan bunyi dari “Namburi” yang ditujukan kepada “Malabar” yang terletak di pantai barat Semenanjung Hindia. Sedangkan “Nanboli” ditujukan pada “Lambri” yang terletak di Pulau Sumatra. (Zhu Xie, *Zheng He*. Toko Buku San Lian, 1956, hlm. 77, 88.) Akan tetapi, sementara sarjana lain berpendapat bahwa “Nanwuli” dan “Nanboli” sebenarnya adalah dua terjemahan dari satu nama tempat, yaitu “Lambri” atau “Lamuri” yang terletak di Pulau Sumatra (antara lain pendapat Li Changfu dalam bukunya *Sejarah Penjajahan Tiongkok*, 1973, hlm.118.) Sarjana Indonesia menulis bahwa Lamuri adalah Aceh Raya yang sekarang, yaitu Kota raja dan sekelilingnya menurut “Negaraker-tagama” berdasarkan keterangan Ibn. Battuta. (Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, I. Cetakan ke-4, Balai Pustaka, Jakarta, 1950, hlm. 161.)

Mana yang tepat di antara kedua pendapat yang berbeda tersebut? Dalam hal ini dibutuhkan pembahasan yang lebih mendalam di kemudian hari.

² Nama-nama kerajaan/tempat yang tertulis dalam Riwayat Cheng Ho yang terinci itu hanya yang penting-penting saja di antara yang dikunjungi Cheng Ho, misalnya Nakur dan Lide di Pulau Sumatra tidak disebutkan.

Berdasarkan *Kumpulan Data Studi Mengenai Cheng Ho* yang disunting oleh Panitia Persiapan untuk Memperingati Ulang Tahun ke-580 Pelayaran Bahariwan Besar Cheng Ho ke Samudra Barat (1985, hlm.177-179), naskah *Sejarah Hubungan Kebudayaan Tiongkok-Indonesia* yang disusun oleh Wu Shihuang (1964) dan data-data lainnya, dapat dibuat suatu bagan sebagai berikut:

**Kerajaan & Kawasan di Asia Tenggara yang Dikunjungi
Cheng Ho Selama 7 Kali Pelayarannya**

Nomor	Tahun Pelayaran	Kerajaan/Kawasan di Asia Tenggara yang Dikunjungi
1	1405-1407	Campa, Malaka, Jawa, Samudra Pasai (Aceh), Lambri (Aceh Raya), Palembang
2	1407-1409	Campa, Malaka, Siam, Borneo, Jawa, Lambri
3	1409-1411	Campa, Malaka, Jawa, Samudra Pasai, Lambri
4	1413-1415	Campa, Malaka, Pahang, Kelantan, Jawa, Palembang, Nakur, Lambri, Aru
5	1417-1419	Campa, Malaka, Sulu, Pahang, Jawa, Palembang, Samudra Pasai, Lambri
6	1421-1422	Campa, Siam, Malaka, Samudra Pasai, Lambri, Aru
7	1431-1433	Campa, Malaka, Siam, Jawa, Palembang, Samudra Pasai, Lide, Nakur, Aru, Lambri

LAMPIRAN B

Beberapa Anggota Rombongan Pelayaran Cheng Ho

Dalam rombongan pelayaran Cheng Ho terdapat beberapa anggota pimpinan seperti Wang Jinghong (Ong King Hong), Hou Xian, Hong Bao. Di samping itu ada beberapa pembantu yang terkenal seperti Ma Huan, Fei Xin, Gong Zheng, Hasan, dan Guo Chongli. Tokoh-tokoh tersebut kami perkenalkan secara singkat sebagai berikut.

a. Wang Jinghong

Wang Jinghong (Ong King Hong), alias Wang Sanbao, kasim yang berasal dari Fujian (Hokkian) Selatan. Sebagai pemimpin nomor 2, dia turut dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-1, ke-2, ke-3, ke-6, dan ke-7. Dalam kunjungannya ke negara-negara Samudra Barat Wang berkedudukan sebagai utusan resmi seperti Cheng Ho. Dia sangat berpengalaman dan mempunyai kepandaian yang luar biasa dalam mengorganisasi dan mengelola pelayaran.

Ketika Cheng Ho wafat (1433) di Calicut di pantai barat India dalam pelayarannya yang ke-7, Wang-lah yang tampil ke muka untuk memimpin armada kembali ke Tiongkok.

Pada tahun 1434 adik Raja Pasai yang bernama Ha-Li-Zhi-Han wafat di Beijing akibat sakit dalam rangka kunjungannya di Tiongkok. Menurut titah Kaisar Ming Zhu Zhanji, Wang Jinghong diutus ke Kerajaan Pasai setelah jenazah Ha-Li-Zhi-Han dikuburkan di Tiongkok.

Tugas Wang yang lain ialah menyampaikan rasa belasungkawa Kaisar Tiongkok kepada Raja Pasai atas wafatnya Ha-Li-Zhi-Han.

Demi mempererat persahabatan antara Pasai dengan Tiongkok, oleh Raja Pasai dikirim adiknya yang lain yang bernama Ha-Ni-Zhe-Han berkunjung ke Tiongkok dengan didampingi Wang ketika Wang kembali ke Tiongkok. Demikian menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming), Vol. 325.

Wang Jinghong sangat dihormati oleh Kaisar Ming bukan saja karena jasanya dalam membantu Cheng Ho menyelesaikan pelayaran-pelayarannya yang bersejarah itu tetapi juga karena keberhasilannya dalam memimpin pemugaran istana, dan lain-lain. Wang begitu giat bekerja dan setia kepada Kaisar Ming sehingga dia dipuji oleh Kaisar Zhu Zhanji melalui sajaknya yang berjudul “Sajak yang Dianugerahkan kepada Kasim Wang Jinghong”. Cheng Hesheng dan Zhang Yijun, *Kumpulan Bahan Pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat*, Jilid I, Balai Pustaka Qi Lu, 1980, hlm. 157-158).

Berhubung Wang amat berjasa dalam rombongan pelayaran Cheng Ho, cerita rakyat yang memuja Wang tersebar luas pula, antara lain:

Konon kabarnya Wang Jinghong pernah memasukkan obat ke dalam kali ketika singgah di Taiwan dalam pelayarannya ke Samudra Barat. Dan penduduk setempat yang sakit disuruh mandi di kali itu dan langsung sembuh. Demikian *Tai Wan Zhi Lue* (Catatan mengenai Taiwan) yang ditulis oleh Lin Qianguang.

Dalam *Catatan mengenai Kabupaten Feng San* tercatat pula cerita sebagai berikut.

Kasim Wang Sanbao pada masa Dinasti Ming pernah menanam jahe di bukit Kabupaten Feng San di Taiwan. Hanya saja jahenya sulit ditemukan orang. Pada suatu hari jahe itu secara kebetulan ditemukan oleh seorang penambang kayu. Si penambang kayu segera membuat simpulan-simpulan dengan ilalang sebagai rambu-rambu di sepanjang jalan untuk memudahkan dia kembali ke tempat itu. Akan tetapi, keesokan harinya si penambang kayu itu tidak berhasil menemukan lagi tempat jahe itu. Kemudian jahe yang ditanam oleh Wang Jinghong ditemukan orang. Dan jahenya ternyata amat mujarab untuk segala penyakit.

Dalam *Nan Yang Ji* (Catatan mengenai Lautan Selatan) terdapat cerita yang menarik pula:

Konon kabarnya dalam pelayaran menuju Samudra Barat, Wang Jinghong pernah menyelinapkan sebuah anak panah ke dalam ekor burung agar burung yang terpanah itu nanti menjadi rambu-rambu bagi awak kapal. Sejak itu terdapat burung yang terpanah di samudra. Demikian Cheng Lunjiong dalam bukunya *Nan Yang Ji* (Catatan mengenai Lautan Selatan).

Patut dicatat pula bahwa Wang Jinghong telah memanfaatkan usia tuanya untuk menulis buku setelah kembali dari kunjungannya ke Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1434. Buku-buku tersebut antara lain *Fu Xi Yang Sui Zheng* (Perjalanan pelayaran Menuju ke Samudra Barat), berisi tidak lain dari pengalaman Wang dalam pelayaran-pelayarannya ke Asia-Afrika.

b. Hou Xian

Hou Xian turut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho yang ke-2 dan ke-3. Dia adalah pemimpin nomor 3 dalam armada Cheng Ho menuju Samudra Barat. Namun Hou Xian lebih terkenal dengan 5 kali kunjungannya. Ringkasnya sebagai berikut.

Pada tahun 1415 Hou Xian diutus oleh Kaisar Zhu Di ke Benggala (Bengal) di Semenanjung Hindia untuk mengadakan kunjungan muhibah. Kunjungannya telah berhasil mempererat persahabatan antara Tiongkok dengan Benggala. Oleh Raja Benggala (Saifuddin) dikirim pula utusannya untuk berkunjung ke Tiongkok dengan ditemani Hou Xian ketika Hou Xian berangkat pulang ke tanah air. Bingkisan yang dibawa oleh utusan Benggala untuk Kaisar Tiongkok antara lain zarafah, sejenis binatang yang amat langka di Tiongkok. Sedangkan tanda mata yang dihadiahkan oleh Kaisar Zhu Di kepada utusan Benggala pun amat mahal harganya.

Beberapa lama kemudian Kerajaan Benggala diserang negara tetangganya, yaitu Kerajaan Zhao-Na-Pu-Er yang terletak di sebelah barat Benggala. Raja Benggala segera mengirim utusannya ke Tiongkok untuk meminta pertolongan. Maka Hou Xian-lah yang diutus ke Kerajaan Zhao-Na-Pu-Er oleh Kaisar Zhu Di pada tahun 1420. Tugas Hou Xian ialah menyampaikan nasihat Kaisar Ming kepada Raja Zhao-Na-Pu-Er agar menghentikan agresinya terhadap Benggala. Bersamaan dengan itu oleh Hou Xian disampaikan pula tanda mata yang

bernilai atas nama Kaisar Tiongkok kepada raja tersebut. Akhirnya Kerajaan Zhao-Na-Pu-Er menerima nasihat Kaisar Ming dan tidak lagi menyerang Benggala.

Selain dua kali berkunjung ke Semenanjung Hindia, Hou Xian pernah 3 kali diutus ke luar negeri melalui perjalanan darat. Ketiga kali kunjungan muhibah yang dilakukan oleh Hou Xian masing-masing ke Xi Yu pada tahun 1403, ke Nepal pada tahun 1413, dan ke Xi Yu lagi pada tahun 1427.

c. Hong Bao

Berbeda dengan Cheng Ho, Wang Jinghong, dan Hou Xian yang berkedudukan sebagai utusan resmi selama berkunjung ke Samudra Barat, kasim Hong Bao berkedudukan sebagai utusan muda atau wakil utusan. Dalam pelayaran Cheng Ho yang ke-7, detasemen armada yang dipimpin oleh Hong singgah di Calicut. Kebetulan pada waktu itu utusan Mekah pun sedang berkunjung ke Calicut. Dengan kesempatan itu Hong mengutus 7 orang awak kapalnya, termasuk Ma Huan, mengunjungi Mekah untuk mengiringi utusan Kerajaan Mekah yang sedang berlayar pulang ke negerinya. Utusan dari Tiongkok itu membawa antara lain jebat dan alat porselen. Setelah tiba di Mekah, dibeli oleh mereka ratna mutu manikam, zarafah, singa, burung unta (ostrich), dan lain-lain. Di samping itu mereka berhasil pula membuat imitasi dari gambar asli masjid besar di tanah suci. Mereka membawa pulang semuanya ke Tiongkok.

Sebagai balasan diutus pula oleh Raja Mekah seorang menteri bernama Sha Huan untuk menghadap Kaisar Tiongkok. Melalui kunjungan timbal balik itu terjalinlah hubungan diplomatik antara Dinasti Ming Tiongkok dengan Kerajaan Mekah.

Selain itu pada tahun 1412 Hong Bao pernah dikirim pula ke Siam sebagai utusan Kaisar Ming. Demikian menurut *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming).

d. Ma Huan

Ma Huan adalah orang Hui yang berasal dari Kabupaten Hui Ji (bernama Shao Xing kini) Provinsi Zhejiang. Dia muslim yang pandai berbahasa Arab. Dengan tugas sebagai penerjemah, Ma Huan turut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke-4, ke-6, dan ke-7.

Ying Ya Sheng Lan (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) adalah catatan Ma Huan dalam mengikuti Cheng Ho ke Asia-Afrika. Buku ini ditulis pada tahun 1451, berisi antara lain memperkenalkan keadaan di 20 negara, yaitu Campa, Jawa, Palembang, Siam, Malaka, Aru, Samudra Pasai, Nakur, Lide, Lambri, Ceylon, Quilon, Cochin, Calicut, Maldive, Jofar, Aden, Benggala, Ormuz, dan Mekah. Ma Huan mencatat secara cermat kerajaan-kerajaan tersebut mengenai lokasi, kota penting, pemandangan alam, iklim, hasil bumi, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, di samping adat istiadat, agama, ekonomi serta kehidupan penduduknya.

Ying Ya Sheng Lan merupakan salah satu literatur sejarah yang amat berharga untuk mengetahui masyarakat negara-negara Asia-Afrika pada awal abad ke-15.

Mengingat Ma Huan adalah muslim, tidak mengherankan bila beliau memberikan perhatian besar pada kegiatan-kegiatan kaum muslim di negara-negara itu. Misalnya, dalam memperkenalkan Kerajaan Jawa, Ma Huan menulis antara lain: di kalangan perantau Tionghoa di Mojokerto, banyak yang menganut agama Islam dan turut berpuasa. Tentang Kerajaan Aru dan Kerajaan Lambri, ditulis oleh Ma Huan bahwa, “baik raja maupun rakyatnya semua penganut agama Islam”.

Sebagai perbandingan, kegiatan kaum muslim sama sekali tidak disinggung oleh Fei Xin dalam bukunya *Xin Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti) ketika memperkenalkan Kerajaan Jawa.

Dalam *Ying Ya Sheng Lan* dicatat pula oleh Ma Huan tentang ukuran “kapal pusaka” dan formasi rombongan pelayaran Cheng Ho. Catatan-catatan itu penting pula untuk studi mengenai pelayaran Cheng Ho.

e. Fei Xin

Fei Xin lahir pada tahun 1388 berasal dari Kabupaten Kun San, Provinsi Jiangsu. Keluarganya miskin, tapi Fei Xin rajin belajar sejak kecil. Ketika berumur 14 tahun ia masuk tentara sebagai pengganti kakaknya yang tewas muda dalam wajib militer.

Fei Xin turut dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke-3, ke-4 dan ke-7. Sampai kini belum terdapat cukup data untuk membuktikan bahwa Fei Xin adalah seorang muslim.

Selain sebagai penerjemah rombongan Cheng Ho, Fei Xin turut pula dalam kunjungan ke Kerajaan Benggala dan negara-negara lainnya pada tahun 1415. Ia turut pula dalam rombongan kasim Hou Xian mengunjungi Benggala, Ormuz, dan lain-lain.

Fei Xin terkenal dengan bukunya *Xin Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit sakti) yang ditulisnya pada tahun 1436. Buku itu terdiri atas dua jilid dan berhasil menceritakan tentang lebih dari 40 kerajaan dan kawasan di Asia-Afrika. Ternyata jumlah ini jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan buku Ma Huan — *Ying Ya Sheng Lan* yang hanya memperkenalkan keadaan di 20 negara. Dan bahasa Fei Xin pun terasa lebih lincah. Namun beberapa bagian dari buku Fei Xin tersebut rupanya diambil dari *Dao Yi Zhi Lue* (Catatan tentang Pulau-pulau di Luar Negeri) yang ditulis oleh Wang Dayuan pada tahun 1349.

Mula-mula di dalam buku Fei Xin itu dilampirkan gambar atau peta. Sayangnya gambar/peta itu kini sudah hilang. Demikian pula *Tian Xing Ji Xing Lu* (Catatan Perjalanan ke Pusat Langit) yang ditulis oleh Fei Xin juga sampai sekarang belum ditemukan kembali.

f. Gong Zheng

Gong Zheng lahir di Nanjing (Nanking) Provinsi Jiangsu. Dia masuk tentara ketika berumur 16 tahun. Tidak lama kemudian dia diangkat sebagai perwira.

Gong turut dalam pelayaran Cheng Ho ke-7. Selama 3 tahun sudah 17 negara Asia-Afrika yang dikunjunginya. Bukunya *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan Mengenai Negara Samudra Barat) ditulis pada tahun 1434 dan merupakan catatan mengenai apa yang dilihat dan didengarnya selama pelayaran di samping berdasarkan cerita Ma Huan. Dalam buku itu terdapat catatan mengenai 20 negara, sedangkan yang dikunjunginya hanya 17 negara. Ternyata yang ditulis dalam buku Gong Zheng tersebut bukan 100% pengalamannya sendiri.

Namun buku Gong tersebut dapat mengatasi beberapa kekurangan yang terdapat dalam *Ying Ya Sheng Lan* dan *Xin Cha Sheng Lan* di mana terdapat bagian-bagian yang kurang jelas maknanya. Di samping itu tercatat pula dalam buku Gong Zheng tiga titah dari Kaisar Zhu Di dan Kaisar Zhang Ji masa Dinasti Ming. Ketiga titah itu merupakan

literatur sejarah yang penting pula untuk mengetahui keadaan Cheng Ho dalam persiapannya berlayar ke Samudra Hindia. Dalam pendahuluan buku itu ditulis oleh Gong Zheng mengenai berbagai pengetahuan di bidang navigasi dan astronomi yang pernah dimanfaatkan oleh armada Cheng Ho. Semua catatan itu pun amat bernilai bagi sejarawan dalam membahas pelayaran Cheng Ho.

g. Hasan

Hasan adalah ulama yang memimpin Masjid Yang Shi di kota Xian. Dia bukan hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga memahami sejarah dan kebudayaan dunia Arab. Justru karena itu Cheng Ho memerlukan datang ke Xian untuk mengajak Hasan turut dalam pelayarannya ke-4.

Sebagaimana diketahui, kota Xian terkenal sebagai kota kebudayaan yang bersejarah di Tiongkok. Dan sekaligus merupakan tempat penting yang menghubungkan Tiongkok dengan dunia Arab sejak Dinasti Han (206 SM-220 M) dan Dinasti Tang (618 M-907 M).

Hasan ditugaskan sebagai penerjemah dan memimpin kegiatan-kegiatan agama Islam di kalangan awak kapal Cheng Ho. Ternyata Hasan telah memberi andil besar dalam mengikuti pelayaran Cheng Ho menuju negara-negara Arab di sebelah barat Ormuz, antara lain negara-negara Islam selama tahun 1413-1415.

h. Guo Chongli

Guo Chongli berasal dari Kabupaten Hang, Provinsi Zhejiang. Dia berkali-kali turut dalam pelayaran Cheng Ho dan bekerja sebagai penerjemah karena pandai berbahasa Arab. Guo Chongli pernah membantu Ma Huan dalam menyelesaikan bukunya yang berjudul *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra).¹ Guo Chongli “pernah ikut dalam misi-misi muhibah Cheng Ho ke-4, ke-6, dan ke-7 bersama-sama Ma Huan”.²

i. Pu Heri

Pu Heri (atau Pu-Rihe) adalah kemenakan Pu Shougen, pejabat pelabuhan Quanzhou. Dengan asuhan pamannya, Pu Heri memperoleh

pengetahuan luas tentang negara-negara asing dan memeluk agama Islam dengan penuh kesalehan.

Dialah yang menegakkan tugu peringatan tentang perziarahan Cheng Ho di Quanzhou, Provinsi Fujian pada tanggal 16 Mei tahun 1417. Setelah itu Pu Heri mengikuti Cheng Ho berlayar ke Asia dan Afrika. Berkat jasanya dalam pelayaran tersebut, Pu Heri diangkat menjadi hulubalang yang menjaga keamanan Quanzhou, termasuk makam para pendahulu muslim yang suci di Quanzhou.

Catatan

¹ Lin Song, "Tentang Kepercayaan Cheng Ho pada Agama Islam", *Panitia* (ed.), Jilid II, 1985, hlm. 124.

—— Zheng Yijun, *Tentang Cheng Ho ke Samudra Barat*. Balai Penerbit Samudra, Beijing, 1985, hlm. 73.

² Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I. Tanjung Sari, Semarang, 1978, hlm. 29.

LAMPIRAN C

Islam di Tiongkok

Pada pertengahan abad ke-7 Islam masuk ke Tiongkok. Kini umat Islam di Tiongkok berjumlah lebih dari 18 juta orang. Sebagian besar umat Islam itu berasal dari golongan Sunni dan menganut mazhab Hanafi.

1). Bagaimana Islam Masuk ke Tiongkok?

Tentang masuknya agama Islam ke Tiongkok, sebagian besar sarjana berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada pertengahan abad ke-7. Suatu peristiwa penting yang terjadi pada masa itu ialah Khalifah III 'Uthman 'b Affan (577-656) telah mengirim utusannya yang pertama ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus 651 (2 Muharam 31 H). Ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan Arab itu telah memperkenalkan keadaan negerinya beserta agama Islam. Demikian menurut *Jiu Tang Shu* (Buku Dinasti Tang Lama) bagian Sejarah Ta Shi, Vol.198. Nama "Ta Shi" diacukan kepada "Arab" pada masa dinasti Tang. Sejak saat itu mulai tersebarlah agama Islam di Tiongkok.

Islam masuk ke Tiongkok melalui darat dan laut. Perjalanan darat ialah dari Arab sampai ke bagian barat Laut Tiongkok dengan melewati Persia dan Afganistan. Jalan ini terkenal dengan nama "jalur sutra (silk road)". Sedangkan perjalanan laut ialah dari Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke pelabuhan-pelabuhan di Tiongkok seperti Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, dan Yangzhou melalui Teluk Benggala, Selat Malaka, dan Laut Tiongkok Selatan.

Pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 hubungan antara Tiongkok dengan Arab sangat baik. Kerajaan Arab telah 37 kali mengirim utusan

muhibahnya ke Tiongkok selama 147 tahun (651-798). Para pedagang Arab dan Persia yang berniaga ke Tiongkok umumnya orang Islam yang datang perorangan dan kemudian menikah dengan wanita setempat. Keturunan mereka dari generasi ke generasi memeluk agama Islam dan menjadi penduduk di Tiongkok.

Pada permulaan abad ke-13 banyak orang Islam di Asia Tengah dan Asia Barat menjadi tentara Mongol dalam ekspedisi ke Barat yang dipimpin oleh Genghis Khan. Mereka sebagian besar terdiri atas prajurit, tukang kayu, pandai besi, dan sebagainya ikut ke Tiongkok bersama tentara Mongol. Umumnya mereka berasal dari bangsa Se Mu. Sebagaimana diketahui, pada masa Dinasti Han (206 SM- 220 M) Xi Yu mengacu kepada Xinjiang (bagian barat Laut Tiongkok), Asia Tengah, dan daerah-daerah lainnya yang terletak di sebelah barat kota Yu Meng Guan (Provinsi Gansu). Pada masa Dinasti Yuan (1206-1368) berbagai bangsa di Xi Yu disebut sebagai bangsa Se Mu. Pada waktu itu bangsa Se Mu mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi daripada bangsa Han, akan tetapi di bawah status bangsa Mongol. Dengan ditempatkannya banyak prajurit yang muslim dan dibangunnya masjid di berbagai tempat oleh penguasa Dinasti Yuan, agama Islam mulai tersebar luas di Tiongkok.

Patut dicatat pula bahwa pada masa Dinasti Yuan terdapat tidak sedikit pejabat tinggi yang memeluk agama Islam, antara lain Sayidina Syamsuddin (1211-1279) yang telah berjasa besar dalam memimpin pembangunan dan penyebaran agama Islam di Provinsi Yunnan dan daerah-daerah lainnya. Cheng Ho sebenarnya adalah keturunan ke-6 dari Sayidina Syamsuddin tersebut.

Di suatu pihak kaisar-kaisar pada masa Dinasti Ming cukup mementingkan para tokoh muslim yang terbaik, mendirikan masjid-masjid dan menghormati agama Islam, di lain pihak, melarang bangsa Hui yang umumnya muslim itu memakai pakaian, bahasa, dan nama marga bangsanya sendiri.

Penguasa-penguasa Dinasti Qing (1616-1619) menjalankan politik toleransi terhadap umat Islam pada masa permulaannya. Namun sejak meletusnya pemberontakan bangsa Hui di provinsi-provinsi Shanxi dan Gansu pada tahun 1782, umat Islam menderita penindasan dari Kaisar Dinasti Qing.

Di antara bangsa Tionghoa yang berjumlah kurang lebih 1,2 miliar terdiri atas mayoritas bangsa Han (92%) dan 55 bangsa minoritas (8%). Demikian menurut Kantor Pemberitaan Dewan Negara dalam brosur *Keadaan Hak Asasi Manusia di Cina* (1991). Sepuluh dari 55 bangsa minoritas tersebut beragama Islam. Mereka adalah bangsa-bangsa Hui, Uigur, Kazak, Tatar, Tajik, Uzbek, Kirgiz, Tungsiang, Sala, dan Pauan. Kaum muslimnya merupakan 18% dari penduduk bangsa minoritas Tionghoa atau 1,4% dari jumlah keseluruhan rakyat Tiongkok.

2). Masjid-Masjid yang Tersohor

Masjid di Tiongkok mempunyai sejarah yang panjang. Di pesisir terdapat 3 masjid besar yang kuno, yaitu Masjid Huai Sheng di Guangzhou, Masjid Qi Lin di Quanzhou, dan Masjid Zhen Jiao di Hangzhou.

Masjid Huai Sheng (Masjid Kuang Ta atau Masjid Singa) didirikan pada abad ke-7. Masjid Qi Lin (atau Masjid Sheng Yo) didirikan pada tahun 1009. Tentang tahun didirikannya Masjid Zhen Jiao (atau Masjid Phoenix) terdapat dua pendapat yang berbeda, masing-masing menunjukkan kurun waktu selama 1260-1281 dan selama 1314-1340.

Selain itu, masjid-masjid yang dibangun sejak Dinasti Tang sampai Dinasti Yuan (dari abad ke-7 sampai abad ke-14) antara lain sebagai berikut:

Masjid Niu Jie (Masjid Jalan Lembu) di Beijing (tahun 996) terletak di Jalan Niu Jie. Dalam masjid itu terdapat dua makam muslim asing, yaitu makam Ahmad, orang Persia dan makam Ali, orang Bokhara yang datang ke Tiongkok untuk menyebarkan agama Islam.

Masjid Xian He (atau Masjid Bangau Suci) di Yangzhou konon kabarnya dibangun selama tahun 1265-1274 dan dibangun kembali oleh Hasan (seorang ulama yang kemudian turut dalam pelayaran Cheng Ho) pada tahun 1390.

Masjid Song Jiang di Shanghai dibangun selama tahun 1341-1368. Pada tembok ruang besarnya terdapat ukiran emas dari lafal-lafal Alquran.

Masjid-masjid yang dibangun selama Dinasti Ming dan Dinasti Qing (dari pertengahan abad ke-14 sampai awal abad ke-20) antara lain:

Masjid Hua Jue (Masjid Dong Ta) di Xian yang dibangun pada awal Dinasti Ming; Masjid Jingjue di Nanjing, didirikan selama tahun

1368-1398 dan dibangun kembali oleh Kaisar Ming atas permohonan Cheng Ho. Masjid Dong Si di Beijing (tahun 1447) mempunyai ruang salat yang dapat menampung 500 jamaah. Masjid Dong Guan di Xining (ibu kota Provinsi Qinghai) dibangun selama tahun 1368-1398.

Kebanyakan masjid di Tiongkok arsitekturnya bergaya tradisional. Sedangkan beberapa masjid bergaya Arab, misalnya Masjid Heitkar di Kasgar, Provinsi Xinjiang, dibangun selama tahun 1450-1456.

Kini masjid di seluruh Tiongkok berjumlah lebih dari 25.000 buah.

3). Terjemahan Alquran dalam Bahasa Mandarin

Sejak 1300 tahun yang lalu kaum muslim Tionghoa sudah mengenal Alquran seiring dengan masuknya agama Islam ke Tiongkok. Namun dalam masa yang panjang Alquran umumnya diperkenalkan secara lisan oleh para ulama yang pandai berbahasa Arab. Pada pertengahan abad ke-19 baru terdapat terjemahan beberapa bab dari Alquran, misalnya *Hai Ti Jie Shi*, hasil terjemahan Ma Zhiben. Kemudian disusul dengan *Bao Ming Zhen Jing Zhi Jie*, hasil terjemahan Ma Fuchu selama tahun 1858-1874.

Sejak abad 20-an telah muncul beberapa buku terjemahan Alquran secara lengkap. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Quran, hasil terjemahan Li Tiezheng, Beijing, 1927.
2. Quran dalam Bahasa Han, hasil terjemahan Ji Juemi dkk., Shanghai, 1931.
3. Terjemahan dan Interpretasi mengenai Quran, karya Wang Wenqing (Wang Jingzhai) yang berturut-turut diterbitkan di Beijing dan Shanghai pada tahun 1932 dan 1946;
4. Terjemahan Quran serta riwayatnya, karya Liu Jingbiao, Beijing, 1943;
5. Quran yang diterjemahkan dalam bentuk liris oleh Zhang Bingduo, Shanghai, 1946;
6. Makna Penting dari Quran, hasil terjemahan Yang Zhongming (Yang Jingxiu), Beijing, 1947;
7. Terjemahan dan Interpretasi mengenai Quran, karya Shi Zhizhou, Taipei, 1958; dan dicetak kembali di Hong Kong, 1975;
8. Quran, terjemahan Ma Jian, Beijing, 1981;

9. Quran dalam Terjemahan Liris, karya Lin Song, Beijing, 1988.

Patut diketahui bahwa eksemplar terjemahan Quran yang dicetak semakin besar. Quran yang diterjemahkan oleh Ma Jian (1981) cetakan pertamanya sejumlah 106.000 jilid.

4). Islam di Tiongkok Kini

Sejak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok, kemerdekaan memeluk agama Islam dijamin oleh Undang-Undang Dasar. Pada tahun 1953 suatu organisasi Islam yang bersifat nasional — Asosiasi Islam Tiongkok dibentuk dengan disponsori oleh para tokoh Islam yang terkenal, antara lain H. Burhan Syahidi, H. Syakh Nur Mohammad Ta Puseng, dan H. Ma Jian. Umat Islam di berbagai daerah pun berturut-turut mendirikan cabang Asosiasi Islam Tiongkok lokal menurut keadaan dan keinginannya masing-masing. Tahun 1955 Asosiasi Islam Tiongkok membangun Madrasah Islam Tiongkok di Beijing dengan tugas khusus mengasuh imam-imam yang diperlukan bagi masjid di pelbagai provinsi. Di samping itu, masjid kenamaan di berbagai tempat dipugar dan diterbitkan kitab-kitab Islam dan majalah tribulan *Muslim Cina*. Setiap tahun diadakan pula jemaah haji ke Mekah dan dipupuk persahabatan dengan umat Islam negara-negara lain.

Umat Islam di Tiongkok yang pada umumnya terdiri atas 10 bangsa minoritas tersebut, sama dengan bangsa minoritas lainnya, telah merealisasi otonomi kedaerahan bangsa-bangsa minoritas. Dalam Kongres Rakyat, Majelis Permusyawaratan Politik dan pemerintah berbagai tingkat terdapat wakil atau kader dari umat Islam.

Di Tiongkok terdapat 7 hari raya untuk setiap warga negara. Untuk umat Islam ditambah dengan 3 hari raya Islam, yaitu Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi.

Sebagaimana diketahui, politik kemerdekaan memeluk agama tersebut terkandas selama apa yang dinamakan “Revolusi Kebudayaan” (1966-1976). Sesudah tahun 1976 semua kegiatan keagamaan di Tiongkok menjadi normal kembali. Pada tahun 1979 delegasi muslim Tionghoa diundang menghadiri Simposium Agama Islam yang diadakan di Aljazair, di mana utusan dari Tiongkok H. Kemaludin Bai Shouyi telah membacakan makalahnya.

Di Tiongkok terdapat imam lebih dari 40.000 orang. Sejak tahun 1955 kegiatan umat Islam di Tiongkok untuk menunaikan ibadah haji tak kunjung berhenti kecuali dalam masa apa yang disebut “Revolusi Kebudayaan”. Dalam hal ini pemerintah Tiongkok telah memberikan berbagai fasilitas dan bantuan. Selama tahun 1955-1990 sudah terdapat 11.000 muslim telah berhasil naik haji. Jumlah ini merupakan puluhan kali lipat banyaknya daripada jumlah total umat Islam di Tiongkok yang menunaikan rukun ke-5 sebelum berdirinya RRT. Dalam belasan tahun ini muslim di Tiongkok yang turut dalam jemaah haji pun terus bertambah. Pada tahun 1987 jemaah haji dari Tiongkok berjumlah 1.500 orang. Sejak tahun 1993 jumlahnya lebih dari 5.000 orang setiap tahun.

Selama belasan tahun ini, di samping banyak masjid yang dipugar, tidak sedikit pula masjid baru berhasil dibangun, antara lain Masjid Dan Guan (1981) di Ningchuan, ibu kota Daerah Otonom Bangsa Hui Ningxia. Berbagai buku mengenai agama Islam ditulis atau diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin, dan di antaranya sejumlah buku yang penting dicetak dalam oplah puluhan ribu. Suatu buku yang berbobot ialah *Kumpulan Catatan Kuno tentang Bangsa Hui Ningxia* yang terdiri atas 9 volume (55 jilid). Kumpulan itu mencatat bangsa Hui dan agama Islam di Tiongkok sepanjang masa. Selama tahun 1981-1982 Asosiasi Islam Tiongkok berhasil mencetak Alquran edisi bahasa Arab dari Mesir sejumlah 160.000 eksemplar.

Selama belasan tahun terakhir ini, rombongan Islam Tiongkok telah puluhan kali berkunjung ke luar negeri. Sedangkan tokoh atau rombongan Islam dari puluhan negara dan daerah pun berturut-turut mengunjungi Tiongkok.

LAMPIRAN D

Seminar Internasional Cheng Ho di Indonesia

Pada tanggal 28 Agustus 1993 diadakan Seminar Internasional tentang Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam di Asia-Pasifik, yang diselenggarakan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jakarta. H. Nukman Ma Xian, Wakil Ketua merangkap Sekjen Asosiasi Islam Tiongkok dan Prof. Kong Yuanzhi dari Universitas Peking diundang menghadiri seminar dan menyampaikan makalah.



H. Nukman Ma Xian, Wakil Ketua Asosiasi Islam Cina dan penulis dalam Seminar Internasional Tentang Laksamana Cheng Ho & Penyebaran Islam di Asia-Pasifik (IAIN, Jakarta, 28-8-1993).

1). Tujuan Seminar

Ketua Panitia Pengarah Seminar Prof. Dr. H. Aqib Suminto menyebutkan, seminar ini dimaksudkan selain untuk memperoleh masukan bagi upaya lebih menggairahkan program pembauran “pri” dan “nonpri”, sekaligus sebagai cikal bakal terbentuknya lembaga Dakwah Asia-Pasifik serta penyusunan metode dakwah Islamiah yang paling tepat di kalangan WNI keturunan Tionghoa. Demikian laporan *Harian Neraca*, 1 September 1993.

Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma, salah seorang anggota Panitia Pengarah mengatakan bahwa catatan sejarah menunjukkan bahwa Cheng Ho mempunyai peran besar dalam membentuk masyarakat Tionghoa muslim (di Indonesia) dan dalam membangun hubungan persahabatan antara Tiongkok dan Indonesia. Demikian laporan *Harian Pelita*, 24 Agustus 1993 selanjutnya, “Hembing menjelaskan tujuan seminar ini untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan bahan pokok dalam penyusunan strategi dan teknik atau sistem dakwah Islamiah yang lebih tepat di kalangan etnis Tionghoa, khususnya untuk Indonesia.”

2). Sambutan Menteri Agama

“Saya menghargai upaya Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta untuk menyelenggarakan Seminar ini,” kata Menteri Agama Indonesia pada masa Kabinet Pembangunan VI, Dr. H. Tarmizi Taher yang membuka seminar tersebut. “Seminar, penelitian, dan pengkajian historis yang berkenaan dengan proses-proses islamisasi atau dakwah Islamiah, terutama di masa awal Islam di Indonesia, sangat diperlukan tidak hanya untuk kepentingan sejarah belaka tetapi juga untuk kepentingan dakwah dalam pengertian seluas-luasnya.” Demikian Menteri Agama selanjutnya. “Laksamana Cheng Ho tentu saja merupakan salah satu tokoh terkenal dalam hubungan dengan masyarakat Islam di kawasan Asia-Pasifik antara Indonesia dan Tiongkok. Seperti kita ketahui, tidak kurang dari 7 kali antara tahun 1405 dan 1431 Masehi, Laksamana Cheng Ho melakukan pelayaran ke Indonesia, dengan mengunjungi berbagai tempat di Jawa, Sumatra, dan sejumlah tempat lainnya di Nusantara.”

“Dengan melihat frekuensi kunjungan itu,” demikian tambah Bapak Tarmizi Taher, “jelas terlihat adanya hubungan erat antara komunitas muslim Tionghoa – yang diwakili Laksamana Cheng Ho – dengan kaum muslim Indonesia. Dalam kunjungannya di Indonesia itu tercipta interaksi yang intens antara Cheng Ho dan masyarakat setempat. Konon Cheng Ho juga terlibat dalam kegiatan pengislaman kalangan masyarakat Tionghoa yang pada waktu itu juga sudah banyak yang menetap di Pulau Jawa. Sejauh menyangkut pengalaman Laksamana Cheng Ho, kelihatan menarik pula untuk dikaji peranannya dalam proses pembauran masyarakat Tionghoa perantauan ke dalam masyarakat Indonesia setempat. Dalam masa pembangunan sekarang, masalah pembauran ini tentu saja terasa kian penting, dalam kaitannya dengan pembinaan kesatuan dan keutuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

3). Sambutan Duta Besar RI untuk RRT

“Ada 3 unsur utama yang melekat pada ketokohan Cheng Ho (Zheng He),” demikian menurut sambutan tertulis Abdurrahman Gunadirdja, M.A., Duta Besar RI untuk RRT, “yaitu: sebagai pelaut ulung, penganut agama Islam, dan pembawa misi persahabatan Dinasti Tiongkok.”

Setelah menyinggung “1st International Conference on Zheng He Studies” yang akan diadakan di Kunming, Provinsi Yunnan pada bulan Oktober 1993 dan kegiatan ekspedisi pelayaran, kunjungan ke bangunan/barang-barang peninggalan sejarah yang masih ada kaitannya dengan pelayaran Cheng Ho yang dilakukan oleh China Maritime Silk Route Studies Center (CMSRSC) di kota Fuzhou, Provinsi Fujian sejak tahun 1992, Bapak Abdurrahman Gunadirdja menulis selanjutnya: “Kegiatan-kegiatan seminar maupun ekspedisi mengenai tokoh sejarah beragama Islam serta kaitannya dengan agama dan kebudayaan Islam di daratan Tiongkok dan wilayah Nusantara ini merupakan momentum bagus yang harus kita manfaatkan dalam rangka hubungan bersahabat antara rakyat Tiongkok dan Indonesia, khususnya di antara pemeluk Islam kedua negara.”

MUSLIM TIONGHOA CHENG HO



H. Max Mulyadi Supangkat (dari Indonesia) bersama penulis dalam rangka menghadiri Seminar Cheng Ho di Kunming pada bulan Oktober 1993.



K.H. Hasan Basri (Alm.) bersama penulis dengan memegang majalah Universitas Peking dalam rangka berkunjung ke Tiongkok pada bulan Oktober 1993.



H.A.S. Sunaryo, S.S. Wakil Kepala Perwakilan RI Untuk RRT memberi sambutan dan penulis menjadi penerjemah di Konperensi Internasional I Cheng Ho di Kunming pada bulan Oktober 1993.

4). Sumbangan Makalah

Seminar dihadiri sekitar 100 peserta dari agamawan dan kalangan kampus. Pemberi makalah antara lain:

Drs. Uka Tjandrasasmita (ahli sejarah Indonesia), CINA MUSLIM: SEPINTAS DALAM INDONESIA DAN PROSPEKNYA; Junus Jahja (Sekretaris Dewan Pembina Yayasan H. Karim Oei), ISLAM DI MATA WNI; Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary (Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), LAKSAMANA CHENG HO (ABAD XV-XVI) DAN MASYARAKAT CINA DI INDONESIA (PERSPEKTIF HISTORIS ISLAM DI INDONESIA); Kolonel Laut (Purn.) R.H. Ali Sabri Sunaryo, S.S. (Wakil Kepala Perwakilan RI di RRT), CHENG HO DAN HUBUNGAN INDONESIA-CINA; H. Nukman Ma Xian (Wakil Ketua merangkap Sekjen Asosiasi Islam Cina), LAKSAMANA CHENG HO DAN PENYEBARAN ISLAM DI ASIA-PASIFIK; Prof. Kong Yuanzhi (Guru Besar Universitas Peking); CHENG HO DAN MASYARAKAT MUSLIM DI TIONGKOK SEKITAR ABAD XV, dan sebagainya.

5). Perhatian Pemerintah RRT pada Studi Cheng Ho

Dalam membicarakan perhatian Pemerintah RRT mengenai perlunya belajar dari sejarah Cheng Ho untuk kepentingan masa kini dan mendatang, Sunaryo (Wakil Kepala Perwakilan RI di RRT) mengatakan, “Di samping untuk memacu reformasi dan keterbukaan dengan negara-negara lain, relevansi kajian historis Cheng Ho bagi Tiongkok terutama ialah agar dunia luar yakin bahwa Tiongkok yang serba besar dan sedang membangun diri untuk menjadi negara yang kuat bukan merupakan ancaman bagi negara-negara lain.”

“Betapa seriusnya Deng Xiaoping mengenai pentingnya reformasi dan keterbukaan bagi Tiongkok,” demikian kata Sunaryo selanjutnya. Dalam salah satu pidatonya pada tanggal 22 Oktober 1984, Deng Xiaoping mengatakan, “Adalah mustahil bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan jika negara itu menutup diri. Nenek moyang kita pun telah menderita akibat menutup diri. Pelayaran-pelayaran Cheng Ho pada masa Ming Chen Zhu dapat dikatakan merupakan hasil dari kebijakan pembukaan pintu terhadap dunia luar. Setelah Kaisar Ming Chen Zhu mangkat, Dinasti Ming mulai merosot dan Tiongkok pun mulai diagresi.”

“Mengenai hubungan Tiongkok dengan negara-negara lain,” kata Sunaryo selanjutnya, “Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok, Jiang Zemin yang saat ini juga menjadi Presiden RRT pernah mengingatkan mengenai masa lalu dengan mengatakan: “Dalam hubungan timbal balik antara Tiongkok dengan negara-negara lain pada masa silam, adanya Jalur Sutra yang muncul pada abad ke-2 SM dan 7 kali pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat (Hindia) pada abad ke-15 itu memberi kesan yang mendalam. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa sepanjang sejarah bangsa Tionghoa telah berusaha keras menjalin hubungan persahabatan kebudayaan dan ekonomi dengan berbagai bangsa asing demi terciptanya masa depan bersama yang baik.”

6). Misi Perdamaian

Dengan judul “Cheng Ho Laksamana Cina Pembawa Misi Perdamaian Dunia”, Harian *Neraca* 1 September 1993 memberitakan seminar tersebut, antara lain: Cheng Ho atau Sam Po Kong dengan pengikutnya selalu berpegang pada tiga prinsip diplomasi politik luar

negeri Dinasti Ming. Pertama, seluruh manusia di penjuru dunia ini berasal dari satu keluarga dan karena itu tidak pantas bermusuhan.

Kedua, di mana pun perantau-perantau Tionghoa berada harus senantiasa menyesuaikan diri menjadi warga yang baik. Ketiga, hubungan persahabatan dengan bangsa yang didatanginya harus dapat mendorong perniagaan kedua pihak.

Kunjungan Laksamana Cheng Ho ini, demikian laporan Harian *Suara Pembaruan*, 26 Agustus 1993, “Semata-mata hanya menjalankan misi dagang dan memberikan bimbingan cara bertani dan beternak bagi penduduk yang dijumpai, tetapi sama sekali tidak pernah menduduki sejengkal tanah pun milik orang lain sebagaimana dilakukan kaum kolonial Eropa”.

7). Penyebaran Islam di Jawa

Ketika kedatangan Cheng Ho dan Ma Huan di beberapa tempat di Jawa, sama sekali tidak diberitakan adanya kegiatan Dakwah Islamiah oleh Ma Huan yang muslim dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra, 1451). Apa sebabnya?

Dalam membahas masalah ini, Uka Tjandrasasmita menulis, “Pemberitaan dalam *Ying Ya Sheng Lan* tentang adanya tiga golongan masyarakat di pesisir utara Jawa Timur, mungkin dapat kita kaitkan dengan sudah adanya masyarakat muslim di kalangan orang Tionghoa yang telah menjadi penduduk dan pedagang di kota pesisir itu.”

Tiga golongan masyarakat di Jawa yang tercatat oleh Ma Huan dalam bukunya. Antara lain golongan kedua, masyarakat yang terdiri atas orang-orang Tang (618 M-907 M – *pengutip*) dan mereka semua laki-laki dari Kuangtung (Guangdong), Chang-Chou (Zhangzhou), dan Ch’uang Chou (Quanzhou), dan tempat-tempat lainnya. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, melakukan puasa, dan membacakan doa-doa.

Tentang golongan kedua tersebut, “yang jelas ada hubungannya dengan orang-orang Tionghoa Muslim yang tidak mustahil ada pengaruhnya dalam proses islamisasi di daerah itu.” Uka selanjutnya mengatakan, “Mereka itu dikatakan oleh Ma Huan — terdiri atas orang laki-laki yang mungkin juga melakukan pernikahan dengan gadis-

gadis penduduk pribumi sehingga dapat menurunkan Tionghoa Muslim.”

Cheng Ho yang diutus ke negeri-negeri di Laut Tiongkok Selatan dan Laut Hindia, antara lain ke Indonesia mempunyai motivasi tertentu. “Motivasi itu antara lain prestise bagi emperor dengan meluaskan kekuasaannya dengan harapan bahwa duta dari berbagai negeri menghadap ke istana. Ia barangkali ingin mengembalikan kemasyhuran Tiongkok sebagai pemimpin dalam politik dan kebudayaan serta menjamin keamanan hegemoni di seluruh dunia Timur dengan cara manifestasi kekuasaan dan kemakmurannya, dan barangkali — perluasan perdagangan luar negeri terutama dengan negeri-negeri Barat yang dapat membawa keuntungan baginya.”

“Atas dasar kebijaksanaan motivasi emperor itulah,” pembahasan Uka selanjutnya, “mungkin Cheng Ho dalam kegiatan sampingan mendorong penduduk masuk ke dalam agama Islam tidak perlu diberitakan atau dilaporkan oleh Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan*. Karena masalah itu di luar kebijaksanaan emperor yang mengangkat Cheng Ho sebagai laksamana ...Tetapi tidak mustahil Cheng Ho dan Ma Huan telah memberikan dorongan keislaman sekurang-kurangnya kepada masyarakat muslim yang berasal dari Tionghoa sendiri, yang oleh Ma Huan dimasukkan sebagai golongan masyarakat kedua... “Mungkin tidak tercatatnya ini karena Indonesia sejak abad ke-7 misi Islam di Indonesia sudah dibawa oleh Arab dan Gujarat dari India. Sebagai salah satu bukti di Gresik, Jawa Timur, terdapat makam Malik Ibrahim (822 H/1419 M), demikian tambah Uka.

“Di Nusantara,” kata Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, “eksistensi Cheng Ho dan juga Ma Huan dikenal dalam tradisi lokal sebagai Sam Po Kong (Cheng Ho di Semarang) dan Dampu Awang (Ma Huan di berbagai tempat). Hal itu paling tidak merupakan bukti bahwa dalam tradisi sejarah tutur bahwa kedatangan mereka yang muslim itu, kemudian memang mendapat uluran tangan dan tempat di hati penduduk Nusantara. Bagaimanapun nama Cheng Ho, terdapat dalam *Babad Cirebon* dan *Babad Tanah Jawi*.” Demikian Hasan selanjutnya, “Berbagai tradisi tutur di Cirebon, dan mungkin juga di Demak dan Ampel, khususnya mengenai tokoh Cheng Ho, mendukung mitos

tentang peran para pemimpin Islam yang melaksanakan sosialisasi Islam.”

8). Upaya Melacak Jejak Laksamana Cheng Ho

Mengulas tentang Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam, Dr. H. Tarmizi Taher menyebutkan, bahwa banyak segi kehidupan laksamana ini yang masih gelap walaupun tokoh ini sudah terkenal di dunia kelautan.

Sehubungan dengan itu, beliau menghimbau sekitar 150 ilmuwan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, tokoh Islam dan pemuka WNI keturunan Tionghoa beragama Islam yang menjadi peserta seminar tersebut, untuk mengangkatnya sebagai tantangan yang harus segera dijawab.

Pendapat senada dikemukakan pula oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dr. H. Quraish Shihab, “Cheng Ho selama ini kurang kita kenal. Padahal tokoh ini mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia dan juga Asia Tenggara.”

Namun dewasa ini terdapat kabar yang menggembirakan berkaitan dengan riwayat Cheng Ho yang sebagian besar masih gelap ini. Duta Besar RI untuk RRT, Abdurrahman Gunadirdja dalam sambutan tertulis yang dibacakan Wakil Kepala Perwakilan RI untuk RRT, H. Ali Sabri Sunaryo, S.S. mengemukakan bahwa “Kini di RRT usaha untuk mencari jejak Cheng Ho sedang dilakukan. Pencarian jejak tersebut dilakukan sampai ke daerah asal kelahiran laksamana ini. Pada bulan Februari 1994 China Maritime Silk Route Studies Center di kota Fuzhou akan mengadakan Seminar mengenai pengaruh Islam di sepanjang jalur Pantai Tiongkok. Untuk berbagai proyek ilmiah CMSRSC juga telah menawarkan kerja sama dengan negara-negara Islam di dunia, termasuk Indonesia. Demikian menurut *Harian Suara Karya* 31 Agustus 1993 dan *Harian Neraca* 1 September 1993.

Patut dicatat bahwa Indonesia merupakan negara yang amat berjasa dalam membahas Laksamana Cheng Ho, khususnya mengenai usahanya untuk penyebaran agama Islam di luar Tiongkok. Indonesia bukan hanya telah merintis jalan untuk menyelenggarakan Seminar Internasional Studi Cheng Ho di luar Tiongkok dengan judul “Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam di Asia-Pasifik” (28 Agustus

1993) tetapi juga telah menaruh perhatian besar pada seminar itu baik dari pemerintah maupun masyarakat. Buktinya Menteri Agama RI sendiri membuka seminar itu dan Dubes RI di RRT memberikan sambutan. Di samping itu, selama 25 Agustus -17 September 1993 terdapat 22 koran Indonesia yang telah memuat 66 berita, tulisan, editorial, atau foto yang berkaitan dengan Laksamana Cheng Ho atau seminar tersebut, termasuk kunjungan H. Nukman Ma Xian dan Prof. Kong Yuanzhi ke Jawa, Madura, dan Sumatra sesudah berseminar. Koran-koran itu antara lain: *Kompas*, *Merdeka*, *Berita Buana*, *Angkatan Bersenjata*, *Berita Yuda*, *Suara Pembangunan*, *Suara Karya*, *Terbit*, *Sinar Pagi*, *Jakarta Post*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Harian Berita*, *Neraca*, *Bunyi Masyarakat*, *Mimbar Umum*, *Bisnis Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Media Indonesia*, *Pelita*, *Harian Indonesia*, dan sebagainya. Demikian menurut statistik Penulis yang berdasarkan kliping koran yang dibuat oleh Yayasan Amanah Ummat di Jakarta.

LAMPIRAN E

Pameran Peringatan Cheng Ho di Malaysia

Pameran Peringatan Cheng Ho dibuka di Kuala Lumpur pada tanggal 17 Agustus 1997 disponsori oleh Pertubuhan Kebudayaan Cina-Malaysia, Biro Kebudayaan MCA, Persatuan Persahabatan Malaysia-China, dan Persatuan Hubungan Kebudayaan Eksternal Yunnan-China. Kemudian pameran tersebut diadakan berturut-turut di Johor Bahru, Ipoh, Penang, Sungai Patani, dan Kuala Trengganu, selama 3 minggu (17 Agustus-10 Agustus 1997) dengan menghadirkan 5 orang profesor dari negara Tiongkok. Dalam pameran tersebut juga diadakan ceramah mengenai pelayaran Cheng Ho dalam bahasa Melayu, Mandarin, dan Inggris di setiap kota di mana pameran itu dilangsungkan. Inilah pameran berkeliling mengenai Peringatan Cheng Ho yang pertama kali di dunia dan telah mencapai sukses besar.

I. Dua Ciri yang Nyata

1). Pameran berisi karya dan berukuran besar

Cheng Ho adalah seorang bahariwan besar dari Tiongkok dan utusan muhibah yang berjasa pada abad ke-15. Dengan memimpin awak kapalnya yang berjumlah hampir 27.000 orang telah berhasil mengunjungi lebih dari 30 kerajaan di Asia dan Afrika selama 7 kali pelayarannya.

Beliau telah memberikan sumbangan besar kepada usaha maritim internasional dan usaha persahabatan antarbangsa.

Sebagai utusan pada masa Dinasti Ming, Cheng Ho telah 5 kali melawat ke Malaka. Hubungan akrab Tiongkok-Malaka pada masa itu merupakan masa yang gemilang sepanjang sejarah Tiongkok-Malaysia. Selama itu pula beliau pun telah melawat ke Pahang dan Kelantan. Dalam *Peta Pelayaran Cheng Ho* masih terdapat nama-nama tempat di Malaysia seperti Trengganu, Gunung Sembilan, Pulau Tenggol, Pulau Langkawi, dan sebagainya.

Pameran tersebut telah memperlihatkan 25 gambar seri mengenai riwayat Cheng Ho, 250 buah foto besar mengenai pelayarannya, 5 buah kapal, sebuah miniatur makam Cheng Ho, sebuah kompas peninggalan Dinasti Ming, patung Cheng Ho, 3 buah teraan dari prasasti yang historis, dan puluhan jilid buku studi tentang Cheng Ho.

Seluruh pameran terdiri atas 8 bagian, yaitu masa kanak-kanak Cheng Ho, pembuatan kapal raksasa, 7 kali pelayaran jauh, persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara lain, pertukaran kebudayaan, kampung halaman Cheng Ho, sumbangan yang luar biasa, dan persaudaraan historis Tiongkok-Malaysia.

Dalam pameran itu terdapat pula kutipan pembicaraan para pemimpin Tiongkok dan Malaysia mengenai Cheng Ho. Sementara itu, ditampilkan pula drama mengenai “Cheng Ho yang berpakaian kebesaran Dinasti Ming dan para pengiringnya serta kapal raksasanya” di Sungai Besi The Mines Resort City. Pertunjukan para seniman Malaysia yang memainkan peran tokoh-tokoh Tionghoa pada abad ke-15 itu sangat menarik dan mendapat tepuk tangan meriah dari para pengunjung.

2). Mendapat sambutan hangat

“Tiongkok telah membuktikan sejak 500 tahun yang lalu bahwa mereka tidak mempunyai cita-cita untuk menakluki mana-mana negara di rantau ini,” demikian kata Wakil Perdana Menteri Malaysia yang meresmikan pameran tersebut. “Jika kekuatan yang ada pada Tiongkok ini dimiliki oleh negara-negara Barat sudah tentu habis negara lain diduduki,” katanya.

Dalam upacara peresmian itu Wakil Menteri Pemuda dan Olahraga, Datuk Loke Yuen Yow yang juga Pengurus Biro Kebudayaan MCA memberikan sambutan pula. Memperingati Cheng Ho dan mengenangkan



Ruang Pameran Peringatan Cheng Ho di Kuala Lumpur (1997).



Gagah dan tampan, pemuda Malaysia yang berperanan sebagai Cheng Ho di Pameran Peringatan Cheng Ho di Kuala Lumpur (1997).



Pameran Kapal-Kapal Pelayaran Laksamana Cheng Ho di Kuala Lumpur (1999).

masa silam, katanya, merupakan suatu penghargaan terhadap persaudaraan Malaysia-Tiongkok yang bersejarah lama.

Berbagai pemerintahan dan provinsi pun menaruh perhatian besar terhadap pameran itu. Ahli Majlis Mesyuarat yang meresmikan pameran yang diadakan secara berkeliling di beberapa kota. Mereka menilai begitu tinggi tokoh Cheng Ho dan persaudaraan antara bangsa Malaysia dan bangsa Tionghoa pada masa itu.

Pameran pertama dibuka di Kuala Lumpur, kemudian pameran juga diadakan di 5 kota besar lainnya dan berlangsung selama 3 minggu. Namun pengunjung yang datang lebih dari 20.000 orang, antara lain dari suku Melayu, suku India, dan suku Tionghoa. Di antara pengunjung yang datang terdapat juga turis dari Australia, Singapura, Jepang, Indonesia, dan Thailand. Di setiap kota diadakan ceramah pula mengenai “HUBUNGAN HISTORIS ANTARA CHENG HO DENGAN MALAYSIA” oleh Prof. Gao Fayuan (Universitas Yunnan), Prof. Kong Yuanzhi (Universitas Peking), Prof. Huang Zhilian (Universitas Baptis Hong Kong), Cai Yi, dan Huang Guangcheng

(Akademi Ilmu Sosial Yunnan). Dan peserta yang hadir dalam pameran tersebut setiap harinya lebih dari 1.000 orang.

Di Kuala Lumpur, seorang keturunan Tionghoa bernama marga Lai sudah 2 kali berturut-turut berkunjung ke pameran tersebut. Pada malam sebelum pameran ditutup, Ibu Lai datang untuk ke-3 kalinya bersama anak, menantu (orang Melayu), dan cucunya. Sambil melihat-lihat pameran, Ibu Lai menceritakan kepada pengunjung yang lain tentang kunjungan muhibah Cheng Ho ke Malaka 5 abad yang lalu. Pengunjung lain bernama Dr. Ir. Ng. Kim Chua dari Authorized Land Surveyor amat tertarik pada sebuah tulisan yang mencatat bagaimana Cheng Ho memanfaatkan ilmu survai, ilmu astronomi, dan ilmu meteorologi dalam pelayarannya yang jauh itu. “Sungguh saya kagum,” katanya, “500 tahun yang lalu kapal-kapal Cheng Ho sudah mengarungi samudra dan mencapai Afrika Timur.”

Setelah mengunjungi pameran, seorang gadis Melayu dari Universitas Putra berkata: “Kami rakyat Malaysia tidak akan lupa Cheng Ho, seorang utusan persahabatan dari Tiongkok!”

Seorang pemuda Thailand yang lumpuh datang ke pameran dengan kereta dorong. “Cheng Ho pun berkunjung ke Siam (Thailand). Di negeri kami terdapat Kelenteng Cheng Ho pula untuk memperingati beliau. Alangkah baiknya pameran seperti ini diadakan juga di negeri kami!”

Penceramah yang berasal dari Tiongkok pun mendapat sambutan hangat. Misalnya, ketika pameran diadakan di Ipoh, setelah selesai ceramah diadakan tanya-jawab dengan hangat. Ceramah itu dimulai pukul 8 malam, namun tanya-jawab itu berlangsung selama 2 jam. Sampai pukul 11 malam peserta tidak mau pulang juga. Di Kuala Trengganu, ceramah disampaikan dalam bahasa Melayu di Gedung Dewan Tuanku Abdul Rahman, puluhan pendengar Melayu senang sekali bertukar pikiran dengan profesor dari Tiongkok. Ada yang menganjurkan agar profesor dari Tiongkok itu menetap di kotanya beberapa tahun dan bekerja sama dengan para sarjana setempat untuk membahas kedudukan Kuala Trengganu dalam pelayaran Cheng Ho yang khas dalam sejarah hubungan Malaysia-Tiongkok. Melihat suasana persaudaraan seperti itu, pimpinan dari Lembaga The Federation of Chinese Assembly Halls di Trengganu berkata dengan

semangat, “Pameran ini bukan hanya berjaya memajukan persahabatan Malaysia-Tiongkok tetapi juga pengertian antara suku Melayu dengan suku Tionghoa.”

Baik di Kuala Lumpur maupun di berbagai kerajaan negeri banyak koran telah memberitakan pameran itu dengan dilampiri foto-foto berwarna, antara lain harian bahasa Mandarin seperti *SIN CHEW JIT POH*, *NANYANG SIANG PAU*, *THE CHINA PRESS*, *GUANG MING DAILY*, *KWONG WAH YIP POH*, harian bahasa Melayu seperti *UTUSAN MALAYSIA*, *BERITA HARIAN*, harian bahasa Inggris seperti *NEW STRAITS TIMES*, *THE STAR*, *SUN*, dan harian bahasa Tamil seperti *HARIAN TAMIL MALAYSIA NANBAN*. Sebagai contoh penulis mengambil harian bertanggal 18 Agustus 1997 dari harian *CHEW JIT POH* yang memberitakan peresmian pameran dengan judul besar: BUKTI SEJARAH YANG NYATA—KUATNYA CHINA TAKKAN MENGANCAM MALAYSIA. Judul berita *UTUSAN MALAYSIA* ialah CHINA BUKTIKAN TIDAK TAKLUKI NEGARA LAIN. Sedangkan harian *NEW STRAITS TIMES* mengambil judul “STUDY HISTORICAL LINKS WITH CHINA”.

II. Makna Besar Pameran Peringatan Cheng Ho

- 1). Pada saat sebagian kecil orang Barat menyebarkan apa yang disebut “bahaya dari Tiongkok”, para pemimpin Malaysia menegaskan: pelayaran Cheng Ho pada 500 tahun yang lalu telah membuktikan bahwa bagaimanapun kuatnya Tiongkok takkan mengancam Malaysia dan negara-negara lain. Ini sangat bermanfaat bagi hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara lainnya di dunia, khususnya di Asia. Hal itu sekaligus menguntungkan usaha pemeliharaan perdamaian dunia.
- 2). Pameran itu telah berhasil dan akan terus memajukan persaudaraan Tiongkok-Malaysia dengan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Sesudah berlangsungnya pameran itu di Malaysia, semua benda yang dipamerkan akan dihadiahkan oleh Persatuan Hubungan Kebudayaan Eksternal Yunnan-China kepada Pertubuhan Kebudayaan China-Malaysia. Benda-benda itu diusahakan agar dapat dipamerkan di

Museum Nasional Malaysia (Kuala Lumpur) setelah dilengkapi dengan keterangan dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Kerajaan Kedah telah berusaha supaya di Pulau Langkawi yang indah itu dibuat sebuah kapal yang mirip dan sebesar kapal pusaka Cheng Ho yang panjangnya \pm 125 meter dan lebarnya \pm 50 meter. Menurut rencana, pada bagian depan kapal itu untuk pameran peringatan Cheng Ho, sedangkan bagian belakang untuk restoran muslim dengan 1-2 juru masak yang akan didatangkan dari restoran muslim Tionghoa yang termasyhur.

Datuk Dr. Usman Awang, Ketua Persatuan Persahabatan Malaysia-China telah menganjurkan agar Penulis (Prof. Kong Yuanzhi) menulis buku LAKSAMANA CHENG HO DAN MALAYSIA dalam bahasa Melayu. Prof. Kong dengan senang hati menerima usul yang baik itu dan bersedia menyelesaikan tugas yang mulia itu dalam 1-2 tahun yang akan datang. Diharapkan semoga nanti buku yang ditulis oleh Prof. Kong ini dapat diterbitkan di Malaysia.

Tidak kalah pentingnya menurut survai para profesor Tionghoa, bukan hanya di Malaka saja tetapi juga di Kuala Trengganu, Batu Maung (Pulau Pinang), dan Kuching (Sarawak) pun terdapat bangunan dan legenda indah yang berkaitan dengan kunjungan Cheng Ho. Semua itu merupakan data-data yang berharga untuk studi Cheng Ho. Tentu saja baik benda-benda peninggalan sejarah maupun cerita rakyat perlu dibahas dengan serius. Namun data-data itu sekurang-kurangnya telah memperlihatkan penghargaan tinggi rakyat Malaysia terhadap Cheng Ho dan persahabatan antara kedua bangsa itu pada masa silam.

Semoga bunga persahabatan Tiongkok-Malaysia harum sepanjang masa!